nellaneva

Passion for Knowledge

Resilience: Remi's Rebellion

oleh: nellaneva

ISBN: 978-602-483-107-3

Penyunting: Ani Nuraini Syahara
Penata letak: Veranita
Ilustrasi sampul: Bella Ansori
Desainer: Yanyan Wijaya

(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2018

Resilience

Remi's Rebellion

16 Januari 2008

Namaku Remi dan aku adalah gadis paling aneh sekomplek perumahan (karena menulis "sedunia" akan hiperbolis). Tidak, aku bahkan tidak pantas menyebut diriku seorang gadis. Anak bengal, begundal culun, alien terkucil; barangkali tiga sebutan tersebut lebih tepat.

Yang paling penting, kamu tahu namaku dan tidak akan bertanya-tanya lagi siapa pemilik diari ini.

Keputusanku menulis buku harian (lagi) agak tidak terekspektasi. Terakhir kali aku menulis buku harian adalah pada bulan pertama aku masuk SMA. Lima lembar terakhir hanya tertulis "INGIN MATI" berulang kali. Masih ada sedikit tetesan darah ketika dengan konyolnya aku mau mengiris pergelangan tanganku tetapi terlalu pengecut untuk melakukannya. Saat itu, aku jadi harus terus-terusan

mengenakan kaus lengan panjang atau jaket selama beberapa minggu demi menutupi bekas lukaku. Ya, aku tidak bangga. Jangan melihatku dengan tatapan menghakimi itu, Para Pembaca dan Remi Masa Depan.

Kembali ke tujuanku menulis buku harian (lagi).

Tadi malam, aku bermimpi seram. Sepertinya umurku sudah lima puluhan dan aku hidup sendirian di dalam rumah kusam yang telantar. Aku tidak menemukan orangtuaku, kakakku, juga adik-adikku. Aku punya banyak kucing tetapi tidak satu pun mau kupangku. Mereka hanya mendatangiku untuk minta makan lalu melengos kabur selepas kenyang. Anak-anak kecil melempari rumahku dengan batu sambil melontarkan ejekan dan cekikikan. Ibu-ibu rumah tangga saling berbisik dalam gosip acap kali melewati rumahku. Tidak ada telepon di dalam rumah, lagi pula siapa yang mau kuhubungi? Apa aku punya kawan atau kerabat? Yang jelas, siapa pun tidak terpikirkan olehku.

Ketika aku melihat pantulan diriku lewat cermin, aku nyaris menjerit (tidak benar-benar menjerit sih karena aku sedang tidur). Helai-helai rambutku putih semua, pakaianku lusuh compang-camping, dan kulitku kusut berkeriput.

Paling parah dari itu semua, aku menikmati ketuaanku sendirian.

Aku pun terbangun, seketika menangis.

Saat ini, pada usiaku yang ke-16, aku santai-santai saja dengan kondisiku yang tak berkawan tak berlawan. Aku punya televisi, musik, dan novel untuk menemaniku. Stok mereka seakan tanpa akhir: tayangan-tayangan mutakhir. Juga lagu-lagu *psychedelic* itu—mereka seakan memborongku

kabur dari dunia untuk sejenak. Namun... bila empat puluhan tahun kemudian aku masih begini, sungguh gawat.

Kuingat pakar psikoanalisis bernama Sigmund Freud pernah bercerita, dalam satu bab karyanya yang berjudul *Anxiety*, seorang bocah memiliki ketakutan terhadap gelap kecuali ketika sang bibi berbicara kepadanya. Bocah itu pun bertutur, “Ketika seseorang berbicara, sekitarku menjadi lebih terang.”

Kurasa aku serupa si bocah anonim itu: membutuhkan seseorang untuk diajak bicara dan melepas kesendirian.

Lalu aku sadari aku memang harus... berubah. Sebelum semuanya terlambat.

17 Januari 2008

Terakhir kali aku punya teman adalah ketika kelas 6 SD. Biasanya hanya ada kami berdua, aku dan Erin, sejak kelas 4. Kami berteman karena dia anak baru—pindahan dari Semarang—dan kebetulan satu-satunya bangku yang tersisa di kelas saat itu adalah di sampingku. Selama dua tahun di sekolah dasar, kami sangatlah akrab. Aku sering berkunjung ke rumahnya dan, sebaliknya, dia suka main ke rumahku. Kedua ibu kami pun turut berteman (kesempatan langka ketika ibuku bisa lepas dari ponselnya dan bersosialisasi secara normal).

Erin sangat setia kawan dan tidak masalah berteman denganku. Setidaknya, semula kupikir begitu. Kami bahkan pernah disetrap bersama karena terlambat masuk kelas gara-gara aku mengajak Erin main lebih lama pada jam istirahat

kedua. Dia juga yang mengawasi situasi sekitar ketika aku menyembunyikan tas milik seorang anak laki-laki badung yang sering merisakku di sekolah.

Selain itu, Erin selalu menghiburku tiap kali gerombolan murid laki-laki di kelas mengataiku, "Ih, jelek!" Tidak tahan oleh ejekan tersebut, aku sempat bertekad balas dendam. Erin berperan mengawasi situasi selagi kusembunyikan tas milik salah satu perisakku ke dalam tong sampah. Besoknya aku memang ditendang anak badung itu gara-gara ketahuan menjahilinya. Namun, Erin menolongku dengan melapor pada guru dan membuat telinga perisakku dijewer.

Lalu, tiba-tiba saja semuanya berubah ketika kami berdua masuk SMP yang berbeda. Semua gara-gara orangtuaku yang malas mengurusku sehingga aku dipaksa masuk ke SMP swasta agamis yang cukup disiplin, sedangkan Erin masuk ke sekolah negeri yang berlokasi dekat rumahnya.

Biarpun kami sudah sepakat untuk bertemu rutin dan saling kontak, Erin mengingkarinya. Dia mulai jarang mengangkat telepon dariku, katanya jadwal sekolah dan lesnya amat padat. Pun menolak ajakanku untuk jalan-jalan ke taman-taman kota dan toko buku. Terakhir kali kami bertemu, Erin mengusulkan untuk *hang out* di suatu kafe beken di pusat kota. Kuturuti saja, meskipun suara lagu-miripdisko di dalam kafe itu terlalu bising dan harga minumannya terlampau mahal. Penampilan Erin jelas berubah drastis saat itu. Alih-alih perpaduan celana jin panjang dan kaus longgar yang kompak kami kenakan dulu, dia mengenakan bedak dan *lip gloss* serta rok mini yang—bila aku bukan temannya, ingin

kukatakan langsung di depan muka Erin—membuatnya tampak seperti jalang.

Kemudian, selama *hang out* (aku sungguh tidak suka istilah ini) di kafe, kudapati perbincanganku dan Erin menjadi canggung. Tidak selugas dan seluwes dulu. Omongan kami banyak yang tidak *nyambung*. Setelah pulang, kami tidak saling menelepon lagi selama berminggu-minggu lamanya.

Kupikir aku harus menemui Erin untuk membicarakan perubahan dirinya yang mengesalkan. Karena itu, pada suatu siang ketika kami masih di semester pertama kelas 1 SMP, aku langsung saja berkunjung ke rumah Erin tanpa menelepon terlebih dulu. Lagi pula, setiap Sabtu, Erin pasti ada di rumahnya bermain boneka Barbie, sekalian aku ingin mengembalikan salah satu Barbie-nya yang tertinggal di rumahku sejak setahun lalu.

Ketika tiba di beranda rumah, kudapati Erin sedang bermain dengan teman-teman barunya di ruang tamu. Yang membuatku cukup syok, dia memintaku pulang ketika membukakan pintu. Erin juga mengatakan sesuatu mengenai fakta bahwa dia terpaksa berteman denganku gara-gara dia anak baru saat SD dulu, lalu sebaiknya kami tidak usah main bersama lagi mulai sekarang karena satu dan lain hal. Aku tidak terlalu mendengarkan sisa ucapannya. Bukan, bukan gara-gara aku sibuk menahan air mata, aku bahkan tidak terpikir untuk menangis. Aku sibuk memikirkan cara untuk membuat Erin dan mulut lebarnya bungkam. Akhirnya aku melempar Barbie sialan itu ke jidat Erin kemudian melengos pergi dari beranda rumahnya.

Sejak itu, aku dan Erin berhenti berteman. Sejak itu pula, kedua ibu kami tidak lagi menghubungi satu sama lain.

Pertemanan itu menyulitkan.

19 Januari 2008

Satu hal yang aku tahu tentang pertemanan: aku tidak mengerti cara memulainya.

Aku berusaha untuk tidak menyalahkan keluargaku atas kepayahan kemampuan bersosialisasiku, tetapi itu sulit. Sifat introver dan tekanan taraf hidup meningkatkan tendensi individualistis di antara kami. Ibuku selain sibuk bekerja, terobsesi pada ponsel dan segala kecanggihannya (terutama terhadap terobosan ponsel pintar). Dengan ekonomi keluarga kami yang sedang-sedang saja—bukan menengah ke atas maupun ke bawah, ibuku terhitung sangat protektif terhadap alat-alat elektronik yang kami punya. Ketika aku jatuh di tangga selagi membawa laptop, ibuku malah memarahiku karena kecerobohan hampir merusakkan barang mahal (padahal benda itu masih utuh dalam dekapanku),

bukannya bertanya apakah aku baik-baik saja. Ayahku lebih sayang terhadap kucing peliharaan kami. Dia lebih senang memangku kucing sambil membaca koran daripada mengajakku bicara. Barangkali hal itu membantunya lebih rileks usai bekerja seharian. Kakak dan dua adikku tidak suka mencampuri urusan satu sama lain. Kami lebih suka bertapa di dalam kamar masing-masing atau pulang larut, jarang bertukar cakap. Kesimpulannya, tidak ada yang mengajariku cara bergaul dengan baik dan benar.

Masalahnya, selain Erin, aku tidak punya teman lain. Rekan-rekanku di ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja semasa SMP tidak masuk hitungan. Kami jarang sekali bicara di luar konteks sains dan materi eksperimen pada sesi pertemuan seminggu sekali. Sekadar informasi, aku bergabung di sana bukan karena merasa pintar. Pilihan ekstrakurikuler lain di sekolah swasta kecil itu hanya Paskibra dan Komputer. Kelompok Ilmiah Remaja tidak lebih menggiurkan, tetapi aku bisa menumpang presensi di sana tanpa perlu berbaris lama-lama di lapangan dan mengutak-atik perangkat lunak yang sukar kupahami.

Menginjak kelas 2 SMA, kupikir baik-baik saja hidup tanpa teman. Di kelas, aku punya rekan sebangku yang sangat pendiam. Dia lebih suka memainkan gawai dengan kepala ditidurkan di atas meja dibanding mengobrol denganku. Aku tidak masalah dengan itu, sungguh.

Sebab ada masalah lainnya, yakni aku tidak suka dengan kebanyakan murid SMA zaman sekarang. Murid perempuan mengenakan kosmetik tebal ke sekolah, yang benar saja. Jujur, sebagian dari mereka tampak cantik, tetapi sebagian lainnya

mirip sekali dengan badut sirkus dan ondel-ondel. Murid laki-laki tidak lebih baik. Mereka bau, berpikiran kotor, dan sering bertingkah konyol dengan menggoda murid perempuan untuk menarik perhatian. Baik murid perempuan maupun laki-laki, yang keluar dari mulut mereka biasanya tak jauh dari ucapan-ucapan dangkal mengenai tren fesyen terkini, gawai termuktahir, serta sinetron-sinetron yang mengagungkan penampilan dan gombalan tak berfaedah.

Katakan aku sinis dan skeptis, kenyataannya aku tidak bisa berbaur dengan mereka semua. Aku lebih suka membicarakan novel fantasi dan film fiksi ilmiah, tetapi—aku berani bertaruh—jarang sekali ada yang memahami kedua hal tersebut secara mendalam.

Alhasil, kuhabiskan waktu istirahatku dengan mendekam di perpustakaan—bukan karena aku kutu buku dan intelek, tetapi di sana ada pendingin ruangan. Stereotip penjaga perpustakaan galak nan cerewet yang melekat pada Ibu Ajeng tidak berlaku bagiku. Asal berlaku sopan dan tidak berisik di perpustakaan, serta memuji kepiawaian Ibu Ajeng dalam menyusun katalog buku, aku memperoleh akses VIP di sana. Bahkan aku diizinkan tidur-tiduran di atas karpet di ujung ruangan tanpa ditegur beliau. Selama ada novel-novel fantasi sumbangan para alumni dan pendingin ruangan yang berfungsi baik, aku bisa tahan menempuh hari-hariku di SMA tanpa kendala. Rekan-rekan sekelas hampir menganggap eksistensiku tidak ada, tetapi apa peduliku?

Lagi pula, kehidupan pokok manusia hanya berkutat pada tiga ihwal utama: sandang, pangan, dan papan. Aku memiliki ketiganya, apa lagi yang kuperlukan?

Namun, berita buruknya, terkadang pikiran manusia dapat menjadi begitu sempit. Terlebih bila kita terlalu banyak menghabiskan waktu sendirian.

Aku masih sering teringat dengan mimpi burukku: menghabiskan hari tua sebatang kara tanpa ada yang menemani. Tidak diinginkan. Tidak didambakan. Satu entitas sia-sia dan tak berguna di antara enam setengah miliar manusia lain di Bumi.

Mimpi itu mengingatkanku—meski aku enggan mengakuinya—pada prinsip manusia adalah makhluk sosial.

Aku butuh dan—enggan kuakui lagi—ingin memiliki teman.

23 Januari 2008

Sejak kasus Erin, aku tidak menyangka akan memperoleh kisah sinetronis klise lain dalam hidupku seperti hari ini.

Terlambat ke sekolah dan terpaksa melompati pagar, sangat klise bukan? Bedanya, aku tidak bertemu siswa tampan tetapi nakal yang membantuku naik ke atas pagar. Ini juga bukan kali pertamaku terlambat dan memanjat pagar sekolah. Aku sudah lihai, maaf-maaf saja. Ini adalah kejadian kedua puluh empat kali aku terlambat—sekaligus berhasil lolos dari hukuman—selama satu setengah tahun aku bersekolah di sini. Sayangnya, pada kasus kedua puluh empat ini, aku sedang apes.

Aku sudah berlari sejak turun dari angkot di pinggir jalan raya, bahkan langkahku semakin kencang saat menyusuri ruas jalan kecil berkelok untuk mencapai sekolah. Melewati

sepetak sawah kecil dan kios-kios warung, mengabaikan tatapan beberapa warga sekitar yang menertawai, aku memutari bangunan sekolah untuk mencari celah pagar favoritku di bagian belakang lahan parkir. Celah pagar lain yang memungkinkan dilompati—diklasifikasikan atas dasar lokasinya yang terpencil—terletak di samping sekolah. Jaraknya belasan meter dari posisiku saat itu, tetapi di sana aku harus berebut dengan murid-murid terlambat lain (tidak ada di antara mereka yang sudi menolongku naik, lagi pula aku bisa memanjat pagar tanpa bantuan orang lain).

Seperti sebelum-sebelumnya, kulemparkan tasku dulu ke balik pagar besi. Tahap berikutnya, aku pijakkan kakiku pada jeruji pagar, memanjat setinggi dua meter, kemudian melompat dan mendarat di lahan parkir belakang sekolah. Di balik rok rempel abu-abu semata kaki, aku selalu mengenakan celana olahraga panjang sehingga gerakanku bisa leluasa.

Seperti biasa, tidak ada yang memergokiku karena satpam hanya bersiaga di pagar depan sekolah.

Aku pun memungut tas dari atas tanah lalu berlari ke belokan di samping gedung terdekat. Berbelok ke kanan untuk mencapai kawasan kelas, aku tidak bisa berlama-lama mengembuskan napas lega.

Pak Lukman, guru olahraga paling licin seantero sekolah, sedang berdiri di sana. Lengannya bersidekap di depan perut buntal.

Inilah saat aku seharusnya mengatakan: *tamatlah aku.*

Kenyataannya, aku tidak dibiarkan tamat semudah itu. Pak Lukman lekas menggiringku ke ruangan Bimbingan Konseling dengan tampang seram. "Seharusnya saya awasi

pagar sejak lama! Sayang, baru semester ini saya enggak kebagian jadwal mengajar di jam pelajaran pertama," ujarnya gusar.

"Guru di kelas saya sering telat juga kok, Pak, saat pelajaran pertama. Masa murid saja yang dihukum?" sindirku.

Pak Lukman tidak menjawab, hanya memandangku dengan makin geram. Aku menyembunyikan gerutuanku atas kebungkamannya. Lihat, mana yang namanya keadilan? Atau, kucoba berprasangka positif: seperti kata pepatah lama yang entah kudengar di mana, orang dewasa memang menyimpan hal yang tidak perlu dipahami remaja dan anak-anak.

Sesampainya di ruangan Bimbingan Konseling, Ibu Ani memberi potongan kertas kepadaku dan empat siswa terlambat lain. Lembar hukuman setelah jam sekolah.

"Kalian datang setelah jam pelajaran terakhir ke kelas Bimbingan Konseling selama tujuh hari, ya. Jangan ada yang kabur atau hukuman kalian diperpanjang!" gertak Ibu Ani.

Aku dan keempat siswa lain mengangguk serempak, kemudian beranjak pasrah ke kelas masing-masing setelah diperintahkan.

Peraturan di sekolahku memang setegas itu (padahal cuma berstatus peringkat kedelapan favorit di kota!) makanya aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak ketahuan membuat masalah seperti terlambat. Seperti yang kutulis sebelumnya, aku hanya sedang sial berpapasan dengan Pak Lukman.

Namun, gara-gara hukuman konyol tersebut, aku pun harus merelakan tayangan kartun favoritku.

Kelas Bimbingan Konseling benar-benar bencana. Isinya murid-murid nakal yang cuma mampir ke sekolah untuk

unjuk diri dan menumpang bernapas. Dari empat belas siswa yang sedang kebagian jatah detensi, hanya ada dua murid perempuan: aku dan seorang siswi yang tidak bisa melepaskan tangan dari cermin mungilnya.

Segera saja aku memilih tempat duduk paling belakang, dekat dengan beberapa pelanggar hukum lain yang tersisihkan dari geng anak nakal di bangku kelas bagian tengah.

Tidak ada yang bisa kuperbuat selain pasrah. Jelas ini bukan lahanku untuk mencari kawan. Paling parah, aku masih harus merelakan episode-episode serial televisi yang tertinggal karena detensi sialan.

27 Januari 2008

Oke, seharusnya aku menceritakan ini lebih cepat karena cukup banyak yang terjadi belakangan hari. Aku cukup sibuk. Bukan karena detensi membuatku harus begadang menonton serial-serial televisi yang terpaksa kulewatkan. Bukan juga segala tindakan tentang memberantas malas, melainkan soal resolusi baruku.

Jawaban atas problemku mungkin saja Kino. Entah mengapa hampir semua orang di sekolah memanggil si ketua kelas XI IPA 2 demikian. Namanya sendiri sangat pasaran: Rizki Nugroho. Alasanku (sembarang) merekrutnya simpel saja, sih. Pertama, dia itu supel. Kedua, dia cukup populer tetapi tidak termasuk spesies yang menyebalkan. Ketiga, aku hanya punya firasat bahwa dia... mudah didekati. Bukan tipikal anak gaul yang akan memandangmu remeh sewaktu kamu

menyapanya. Berpikiran terbuka pun tidak menghakimi. Itu impresi pertamaku terhadap Kino, seperti ketika kutemui dia di bangku belakang ruang detensi. Selama ini, aku tidak begitu mengenalnya karena kami jarang berinteraksi di kelas kami: XI IPA 2.

Semuanya bermula pada hukuman hari ketiga, ketika guru Bimbingan Konseling, Ibu Ani, memberi kami tugas menulis, *"Saya tidak akan terlambat lagi,"* sebanyak satu lembar kertas HVS bolak-balik. Khusus untuk murid-murid bandel di tengah kelas, mereka menulis, *"Saya tidak akan merokok di toilet lagi"* serta *"Saya tidak akan membolos mata pelajaran lagi"*.

Ibu Ani mulanya mengawasi kami mengerjakan tugas selama sepuluh menit pertama, sebelum akhirnya dia harus menghadiri suatu rapat di ruang guru pada pukul tiga sore. Guru itu lalu menunjuk Kino untuk mengumpulkan tugas setiap murid dan menyerahkan semua lembaran besok pagi kepadanya. Juga, menyuruh kami untuk tidak pulang sebelum waktu detensi selesai—yakni pada pukul empat.

Bisa ditebak, setelah Ibu Ani meninggalkan kelas, suasana kembali gaduh dan rusuh. Geng anak urakan bersorak, melempar kertas-kertas mereka ke udara, dan menggendong ransel masing-masing untuk minggat dari kelas detensi. Kino tidak berusaha mencegah, malah ketika si pemimpin geng menyuruhnya untuk tidak mengadu, dia hanya mengangguk santai. Si murid perempuan yang gemar becermin itu juga ikut-ikutan kabur.

Dengan minggatnya mereka, tersisa aku, Kino, dan tiga siswa laki-laki di dalam kelas.

Kino memunguti kertas-kertas dari lantai dengan dibantu tiga murid lain tersebut. Aku hanya memperhatikan diam-diam dari bangkuku sembari mengerjakan tugasku yang sudah berjumlah tiga puluh baris. Kemudian, setelah semua kertas bertulisan acak-acakan seperti cakar ayam itu terkumpul dari atas lantai, Kino berucap girang kepada sisa penghuni kelas, "Yuk kita ke kantin! Tugasnya dikumpulin besok pagi aja."

Ketiga murid lain kompak setuju. Aku mengernyit heran. Seorang Kino, yang notabene adalah ketua kelas panutan, mencetuskan ide demikian.

Menindak respons diamku, Kino menghampiri. "Enggak ikut? Kapan lagi bisa mabal detensi, loh."

"Aku mau tunggu sampai jam empat lalu melaporkan kalian ke Ibu Ani di ruang rapat," kataku. Biasanya aku bukan tipe cepu/suka mengadu, sungguh. Namun, aku tidak mau dihukum lebih lama dan—bila kuadukan pelanggaran ini—masa detensiku mungkin saja diperpendek.

"Kamu sekelas denganku kan, Remi? Semua tugasnya tetap akan kukumpulkan besok pagi, kok. Ikut aja kenapa?"

Tak kusangka Kino mengetahui namaku. Ketua kelasku di kelas X bahkan tidak hafal-hafal, malah sering kali salah menyebut namaku sebagai Reni. Namun, tetap aku menolak tawaran Kino. "Ogah," pungkasku.

Kino tidak menampilkan raut sebal akibat sikapku, justru tersenyum dalam upaya membujuk. "Kutraktir minum di kantin, deh. Tapi jangan bilang-bilang ke mereka," ujar Kino, ekor matanya melirik tiga murid lain yang sudah menunggu di ambang pintu kelas.

Jujur saja, tawaran Kino sangat menggoda. Aku belum pernah ditraktir rekan sejawat di sekolah, oleh Erin pun tidak pernah. Biasanya aku selalu membawa bekal atau jajan sendirian. Mukaku tampaknya kentara sedang menimbang-nimbang karena Kino melanjutkan, "Tambah traktir seblak juga, kalau gitu. Tapi itu batasku. Mendekati akhir bulan nih."

Tergoda oleh ajakan tersebut, akhirnya aku melakukan tindakan bodoh. Aku pun mengangguk, memasukkan kertasku ke dalam tas, kemudian mengikuti Kino ke luar kelas.

Kemudian, untuk pertama kalinya dalam hari-hari soliterku di SMA, aku nongkrong sepulang sekolah dan makan bersama murid-murid lain.

30 Januari 2008

Kalau kamu bertanya kapan aku mulai gila, jawabannya adalah sejak hari ini.

Jadi, sejak Kino mengajakku nongkrong sepulang sekolah beberapa hari lalu, aku makin yakin dia bisa menolongku. Di kantin, dia mengenalkan tiga murid peserta kelas detensi yang ikut bersama kami: Adit, Rian, dan Candra. Adit dan Candra adalah murid kelas XI IPA 5, sedangkan Rian berasal dari XI IPS 1. Berbeda dengan geng anak nakal, mereka juga datang terlambat ke sekolah sepertiku—dihadang di gerbang depan oleh satpam atau apes dipergoki oleh Pak Lukman. Termasuk Kino, ini adalah kelas detensi pertama kami. Kecuali bagi Rian, ini adalah periode detensi ketujuhnya. Dia mengaku sulit bangun pagi karena tinggal sendirian di indekos. Rumah keluarganya terletak di Sumedang.

Selama di kantin, aku kebanyakan hanya menyimak percakapan mereka berempat. Belajar dari pamanku yang mengidap gejala skizofrenia, kadang lebih mudah menjadi pendengar yang (terkesan) cermat dibanding bergabung dalam percakapan. Setidaknya, kamu bisa pura-pura mendengarkan padahal benakmu sedang dipenuhi khayalan-khayalan absurd. Sebab, ketika kamu mulai bicara, orang-orang malah akan menganggapmu aneh.

Namun, Kino terus mencecarku dengan beragam pertanyaan.

Di mana rumahku? (Aku menjawab di daerah Turangga).

Mengapa bisa terlambat? (Kujawab: sedang sial saja karena ini bukan kali pertamaku terlambat).

Setuju atau enggak bahwa sekolah kita berlagak konservatif dan sok ketat dengan mengadakan detensi tak guna? (Aku hanya menjawab posisiku netral).

Kacamatamu minus berapa? (Minus setengah di mata kanan dan aku tidak bangga. Membersihkan lensa kacamata itu merepotkan).

Usai mengobrol selama hampir satu jam—sampai kantin hendak ditutup, kami membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing. Sesuai kesepakatan, kami akan mengumpulkan tugas besok pagi sebelum bel pelajaran jam pertama kepada Kino.

Esoknya, Kino berinisiatif menagih tugasku di kelas—sejak dijatuhi detensi, aku selalu tiba di sekolah lima belas menit lebih cepat. Dia menghampiri bangkuku dengan muka ramah yang senantiasa tercetak demikian, menanyakan sampai pukul berapa aku menyelesaikan tugas tersebut

semalam. Aku tidak menjawab, hanya menyerahkan selembar HVS yang telah dipenuhi tulisan kepadanya.

Kukira Kino tidak akan mengusikku lagi setelahnya, tetapi dia memanggilku untuk duduk di dekatnya ketika kumasuki ruangan kelas detensi sepulang sekolah. Di sekitarnya, seperti hari-hari sebelumnya, Candra, Adit, dan Rian juga duduk di sekitar Kino.

Kami berlima telah mengerjakan tugas detensi sampai tuntas sehingga—selagi geng anak nakal dan si siswi centil diceramahi oleh Ibu Ani akibat keminggatan mereka kemarin—kami berbincang-bincang dengan suara pelan untuk membunuh waktu.

Melalui pembawaan Kino yang luwes, aku tahu Candra, Adit, dan Rian juga langsung dibuat nyaman berinteraksi dengan laki-laki berkacamata minus dua pada lensa kanan dan satu setengah pada lensa kiri tersebut—waktu itu, Kino sendiri yang memberitahu kami ketika membicarakan kacamata di kantin. Ada karisma tertentu yang Kino miliki, yang secara alami bisa merangkul orang-orang lain untuk tertarik berkawan dengannya.

Selain itu, ternyata asyik juga mempunyai teman-teman berdekatan bangku yang aktif mengajak-dan-diajak mengobrol. Kelas detensi selama beberapa hari ini menjadi jauh lebih tidak menyengsarakan dibanding kelas reguler. Pikiran konyolku sempat berharap detensi ini bisa berlangsung lebih lama. Nyatanya, periode detensiku akan berakhir hari ini. Begitu juga dengan Kino, Adit, dan Candra. Rian masih harus menjalani hukuman tambahan selama seminggu karena dia datang terlambat lagi kemarin.

Entah apa yang merasukiku, selepas detensi terakhir tadi, aku pun bergegas menghampiri Kino di luar kelas.

Merespons panggilanku, Kino langsung berhenti. Lekas aku kebingungan. Aku hanya memanggil dia, tetapi tidak yakin bagaimana caranya mengutarakan permintaanku. Akibatnya, aku malah mati kutu di hadapan Kino sementara kami berdua berada di lorong sepi pada jam pulang sekolah. Ini benar-benar canggung, seperti adegan di komik-komik romantis di mana si tokoh utama mau menyatakan cinta di tempat sepi (tidak, sama sekali bukan "itu" yang mau kuutarakan, yang benar saja?).

Seakan paham aku mau bicara, Kino yang akhirnya malah memulai duluan. "Kenapa, Rem? Mau ngomong sesuatu?"

"Hmm...." gumamku, masih kebingungan bagaimana mengemukakannya.

"Mau nembak aku?" Kino bergurau seraya tertawa renyah. Aneh, candaannya tersebut justru membuatku tercengir dan mencairkan kecanggunganku.

"Amit-amit," hardikku, kemudian memberanikan diri berkata, "Aku mau minta tolong, sih."

"Mau ngajak aku pura-pura pacaran? Sori, Rem, aku udah punya pacar," canda Kino lagi.

Kali ini, dengan memberengut, aku menyanggahnya dan terang-terangan menyampaikan maksudku. "Bukan, duh! Ajari aku berteman!"

Oke.

Sudah kukatakan.

Ingin rasanya aku kabur saat itu juga.

Namun, aku teramat penasaran terhadap respons Kino mengenai permintaanku yang sama sekali tidak wajar. Dia melirikku heran sebelum membalas, "Eh? Apa?"

"Itu, ajari aku—"

"Aku dengar kok kata-katamu barusan," potong Kino. "Tapi apa maksudnya kamu minta begitu?"

"Kamu bisa lihat kan kalau aku... enggak punya teman dekat? Udah setengah tahun kita sekelas," paparku jujur.

Kino lekas merapatkan bibir. Alih-alih menyangkal, raut mukanya tampak setuju. Setidaknya, berdasarkan pengamatanku, dia termasuk orang yang tanggap terhadap lingkungan sekitarnya. Aku yakin dia sudah dapat menerka kondisiku.

"Masa, sih?" tanyanya sebagai respons, seakan ingin mengujiku dulu.

Aku pun meyakinkannya. "Iya. Jajan sendiri, pulang sendiri, ke mana-mana sendiri. Enggak kelihatan?"

"Err… iya, sih," ucap Kino mengiakan. "Tapi aku bisa bantu apa?"

"Tolong bantu aku jadi menyenangkan," jawabku.

"Untuk apa?"

"Untuk punya beberapa atau, kalau beruntung, banyak teman."

"Kenapa? Ingin populer?" tuding Kino.

"Biar enggak mati sendiri."

"...."

Jawabanku mungkin terlalu tidak wajar sampai-sampai membungkam Kino. Tetap aku bersikeras. Sudah kepalang

tanggung memalukan. "Jadi, kamu mau menolongku?" tanyaku.

Kino menggaruk pinggir dahinya dengan telunjuk, tampak meragu. "Tapi itu berarti kamu enggak jadi diri sendiri. Iya kan?"

Seraya menggeleng, kutimpali dia, "Bukannya setiap manusia memang memainkan peran biar diterima masyarakat? Karena itu, kayaknya aku butuh bantuan untuk menciptakan peranku. Asal enggak mengubah diriku jadi menjijikkan, aku bersedia."

"Kamu benar-benar putus asa, ya?" komentarnya.

"Beberapa orang dilahirkan enggak seberuntung yang lain," jawabku dengan raut serius.

Kino tertegun, lantas terdiam lagi. Sepertinya dia sedang mempertimbangkan sesuatu. Beberapa lama berselang, dia pun mengangguk dan berkata, "Aku ada janji main futsal setengah jam lagi, tapi ayo kita bicarakan besok. Kita lihat apa yang bisa diperbuat."

31 Januari 2008

Hidup benar-benar menyebalkan. Manusia selalu saja meributkan hal sepele, seperti ibuku yang memarahiku akibat tidak becus mencuci piring tadi. Keluargaku tidak pakai jasa asisten rumah tangga—katanya karena tidak mampu, tetapi anehnya ibuku masih rutin memperbarui ponsel sesuai model terkini.

Dipikir lagi, aku juga mungkin sedang meributkan hal yang tidak penting; sesepele tekadku untuk mempunyai teman dekat.

Kuduga Kino akan menganggapku aneh dan sejenisnya akibat ucapanku kemarin sebab kebanyakan orang sudah mengecapku demikian. Nyatanya hari ini, pada jam istirahat kedua, Kino menghampiri bangkuku. Saat itu, teman

sebangkuku sudah melengos ke kantin beserta hampir setengah penghuni kelas lain.

"Jadi, soal kemarin...." Kino memulai percakapan, tepat setelah mendudukkan diri di bangku sebelahku yang kosong.

"Anggap aku lagi kesambet kemarin, lupakan saja," sergahku, usai semalaman memikirkan bahwa tindakan nekatku terhadap Kino sangatlah memalukan sekaligus menyedihkan.

"Eh, aku berniat mau bantu kamu, kok. Kenapa enggak?" ujar Kino.

"Kenapa kamu mau?" tanyaku heran.

"Kelihatannya akan menarik. Seperti studi kasus sosial yang enggak banyak kita pelajari di jurusan IPA," terangnya.

"Jadi, aku ini eksperimen?" cibirku.

Kino menyengir, "Mau atau enggak?"

"Terserahmu, deh."

"Tapi pertama, aku mau tanya dulu. Kenapa kamu minta aku, bukan yang lain?"

"Karena kamu enggak bangun dinding," ucapku. Dari kalangan siswa beken nan supel di sekolah ini yang aku tahu, dia yang tampak paling tidak pilih-pilih teman. Apalagi dia pernah mengajakku mabal ke kantin tempo hari bersama beberapa anak culun lain.

Kino mengusap-usap dagu, seakan tertarik sekaligus berbangga diri dengan jawabanku. "Selain itu?" tanyanya lagi.

Aku menambahkan, "Kamu juga lumayan tenar. Walaupun enggak menduduki peringkat sepuluh besar cowok terkeren di sekolah."

"Peringkat macam apa itu? Kok aku enggak termasuk?" sergah Kino dengan agak terkejut.

"Mana kutahu. Dua orang di bangku belakangku yang bilang. Obrolan mereka selalu terdengar olehku." Seingatku, nama mereka adalah Maura dan Vina—dua perempuan berisik yang masih tergolong dalam kategori siswi populer. Kerjaan mereka, bila guru di kelas tidak sedang menerangkan pelajaran, adalah bergosip. Aku takjub bagaimana mulut mereka berdua bisa bergerak secepat itu dalam bercakap-cakap, karena aku sendiri cenderung hemat kata dalam berbicara. Kecuali bila ada yang mengajakku diskusi mengenai kartun dan serial televisi Barat, ya.

Kukira Kino akan sesedikitnya kesal begitu mengetahui level reputasi sosialnya belum cukup tinggi. Ternyata, dia malah tercengir. "Niat banget mereka," komentarnya. "Lanjut ya, Rem. Berteman itu enggak sulit, kok. Kamu cuma perlu ajak orang lain ngobrol, seperti yang kulakukan sekarang. Setelah itu, biarkan semuanya berlangsung alami."

"Justru itu masalahnya. Aku enggak tahu caranya memulai percakapan yang menyenangkan. Lihat aja mukaku," gerutuku. Orang mana pun tahu, raut wajahku pada kondisi normal saja sudah mengundang atmosfer tidak nyaman. Mukaku selalu kelihatan sedang marah atau kesal, padahal aku tidak sedang merasakan kedua emosi tersebut. Beberapa orang lazim menyebut kondisi ini sebagai *resting bitch face.*

"Memang sih, tapi kalau kamu tetap menanamkan pikiran bahwa pertemanan harus selalu didasari percakapan menyenangkan, kurasa kamu salah," ucap Kino, sebelum

mengambil jeda untuk berpikir sejenak. "Kamu pasti sering ngobrol dengan Nisa, kan?"

Kino menyebut nama teman sebangkuku. Aku menjawab, "Sepertinya iya, jika yang kamu maksud obrolan adalah menanyakan ketuntasan pekerjaan rumah dan tugas masing-masing."

"Alamat rumahnya? Jumlah saudara? Ulang tahun? Hobi?"

"Enggak tahu. Kalau hobi sih, mungkin lagu Korea yang dia setel keras-keras pakai *earphone*-nya."

"Astaga." Kino menipiskan bibirnya dan mengusap dagu, barangkali belum menduga kepayahan sosialku separah ini. "Coba kamu tanya aku, kalau begitu."

"Tanya apa?"

"Informasi mendasar aja, seputar alamat, hobi, keluarga, makanan favorit, kegiatan harian, dan semacam itulah."

"Err.... Oke. Rumahmu di mana?" tanyaku kikuk.

Kino lantas menanggapi, "Di daerah Pasteur, lumayan jauh dari sini. Makanya sesekali aku terlambat ke sekolah."

Aku hanya membalas dengan anggukan. Kemudian Kino mencecarku, "Pada saat seperti ini, biasanya orang akan balas memberitahu alamat mereka di mana."

"Ah, basa-basi amat," ketusku. "Lagi pula kita enggak akan mampir ke rumah satu sama lain atau apalah."

"Justru basa-basi itu diperlukan!" desak Kino.

Aku mendengus, tetapi berakhir menurut. "Uh. Rumahku di Turangga."

"Oh, yang dekat mal itu? Sering main ke sana, dong?" lanjut Kino.

"Paling ke toko bukunya aja."

“Buat beli novel?”

“Enggak, numpang baca gratis.”

Kino menjentikkan jari dengan lagak dramatis. “Nah, dari sini aku bisa tahu bahwa hobi kamu adalah baca. Kamu bisa tebak hobiku?”

“Hmm... main futsal?” tanyaku, merujuk pada peristiwa kemarin ketika Kino pamit duluan karena sudah ada janji bermain futsal.

“Meleset, coba lagi lain kali,” ujar Kino seraya terkekeh. “Aku memang sering sanggupi ajakan main futsal, tapi itu bukan hobiku.”

“Ugh, langsung kasih tahu aja kenapa?” sinisku.

“Justru itu prosesnya, ada beberapa hal yang baru bisa kamu terka dan ketahui setelah mengenal seseorang lebih lama.”

“Terserahmu, deh.” Lagi-lagi kuucapkan kata penuh kekesalan itu. Aku curiga Kino akan membuatnya semakin ruwet. Apa pertemanan tidak bisa diinisiasi secara sederhana saja? Namun, menimbang-nimbang lagi, orang sepertiku memang butuh pengecualian.

“Selanjutnya, bagaimana kalau kita cari objek lain? Dimulai dari yang kita kenal.... Jangan teman sekelas dulu.... Ah! Rian, Adit, dan Candra, dari kelas detensi lalu! Coba kamu ajak mereka ngobrol.”

“Aku takut canggung,” kataku meragu. Bahkan, isi percakapanku yang tidak lazim dengan Kino sekarang sebenarnya sempat membuatku canggung, tetapi entah bagaimana Kino memberi pembawaan alami yang memupuskan

kecanggungan tersebut. Kupikir mungkin itulah yang namanya punya bakat bergaul.

Laki-laki berkacamata di sampingku melanjutkan, "Coba dulu, aku akan ikut pantau dan nanti kita bisa lihat kamu kurangnya di mana. Soal akhirnya kalian jadi berteman atau enggak, bukan masalah karena kamu udah mencoba."

"Er.... Um.... Baiklah," balasku bingung.

"Jam istirahat kedua besok, ya. Aku bakal minta mereka kumpul," ucap Kino, seraya beranjak dari bangku di sebelahku. Kulihat di pintu kelas, pacarnya dari kelas sebelah sudah menampakkan diri. Aku tidak tahu namanya, tetapi gadis berambut panjang itu terkadang muncul di depan pintu kelas kami untuk menghampiri Kino; baik untuk mengajaknya ke kantin atau sekadar meminjam tugas Kino yang duluan rampung. Bisa ditebak, hari ini Kino sudah telanjur janjian dengan pacarnya itu.

Alhasil, sesi pertamaku dengan Kino barusan mengakibatkan aku lebih banyak melamun malam ini, seperti ketika aku mencuci piring tadi. Barangkali sekarang aku harus menyiapkan kata-kata untuk "sesi" berikutnya demi bisa menghadapi objek yang lebih banyak.

Aku hanya berharap semuanya lancar-lancar saja besok.

1 Februari 2008

Terkadang aku heran mengamati orang-orang yang bisa berinteraksi leluasa dengan satu sama lain. Kata-kata meluncur begitu saja dari mulut mereka, tanpa perlu pertimbangan panjang maupun disaring terlebih dulu. Tawa mereka lepas, tanpa perlu diredam. Aku penasaran bagaimana mereka bisa selancar itu berbicara? Bagaimana mereka mampu amat berenergi—sekaligus berlagak santai—dalam bersosialisasi? Sedangkan aku? Seribu kata yang ada di dalam benakku, tetapi hanya satu atau dua patah kata yang dapat terucap. Itu pun dengan gelagat gugup. Ya, sesulit itu.

Terkadang aku takut salah berbicara karena semasa kecil, Ayah sering menendang kakiku acap kali ucapanku membuatnya gusar. Ibu hanya membentakku, tetapi rasanya lebih menyakitkan karena pilihan kata ibuku sangatlah kasar.

Karena itu, daripada berbicara yang tidak-tidak, bungkam merupakan opsi teraman.

Kadangkala aku tergoda memikirkan rupa kehidupanku di masa lampau, yang kurang-lebih berdampak pada kehidupanku di masa sekarang (ya, aku percaya reinkarnasi). Barangkali, pada kehidupanku sebelumnya, aku adalah bajingan provokatif yang tidak bisa mengontrol mulut dan kalap menjebloskan seorang penyihir ke dalam kobaran api. Kemudian, penyihir itu mengutukku jadi sependiam ini di kehidupan sekarang, sebelum aku dilahirkan menjadi entah kecoak atau kadal di kehidupan selanjutnya.

Mulutku hanya punya dua pilihan: diam seribu bahasa atau melontarkan pemikiran-pemikiran absurd semacam itu.

Untungnya, ketika aku akhirnya diajak makan di kantin siang ini, mulutku cukup bisa diajak kompromi. Sesuai janji Kino, dia mengumpulkan tiga murid laki-laki yang kami kenal dari kelas detensi: Rian, Candra, dan Adit. Tidak ada alasan khusus yang menyatukan kami semua di satu meja makan yang sama; Kino mengondisikannya seperti sebuah kebetulan. Laki-laki berkacamata itu menyapa dan menggaet satu per satu dari mereka ketika ketiganya Kino pergoki di depan kios-kios kantin. Aku agak tidak enak hati menjadikan mereka terpisah dari kelompok teman mereka, tetapi Candra, Adit, dan Rian tampak tidak keberatan oleh ajakan kasual dari Kino. Jajanan masing-masing mereka bawa serta untuk dilahap sembari bercakap-cakap.

Selebihnya, Kino yang beraksi. Cara bersosialisasinya persis seperti kalimat-kalimat awal yang kutulis di atas. Aku lebih sering berperan sebagai pengamat. Mengangguk

atau menggeleng acap kali ada yang bertanya kepadaku. Mendengarkan seliweran arus kata dari empat mulut di sekitarku. Mulanya, mereka hanya menggunjingkan kelas detensi yang masih saja berlangsung, dan Rian masih menjadi peserta langganannya. Ketika Kino mulai memancingku berbicara, dia menanyakan pendapatku mengenai program yang mereka anggap konyol tersebut. Sempat aku terpikir untuk menggunakan diksi halus seperti, "Kelas detensi oke juga, meskipun itu agak percuma dilakukan karena enggak cukup membuat murid jera," atau, "Setidaknya mereka udah mencoba mendisiplinkan kita." Namun, dua kalimat sopan itu sama sekali tidak seperti diriku.

Kemudian, aku teringat ucapan Kino kemarin—bahwa kita tidak harus menyertakan kata-kata menyenangkan dalam memulai pertemanan. Alhasil, alih-alih menyuarakan salah satu dari dua rancangan jawaban menggelikan tadi, aku berujar sejujurnya, "Aku jadi ketinggalan nonton televisi akibat detensi sialan itu."

Empat orang di sekitarku kontan tercengir, seakan takjub ucapan sefrontal itu terlontar dari seorang murid "kalem" sepertiku.

Lalu, seolah perkataanku tadi bukan masalah besar, topik perbincangan tiba-tiba berubah menjadi seputar acara televisi. Sewajarnya remaja laki-laki, mereka lebih suka membicarakan program olahraga, baik itu sepak bola, bulu tangkis, tinju, dan sebagainya. Ketika Adit mengungkit tenis, kucoba berinisiatif menyebutkan salah satu pertandingan olahraga kesukaanku, yakni Wimbledon, dan bahwa pemain favoritku adalah Roger Federer. Itu saja sudah cukup

membuat mereka berempat takjub lagi, barangkali karena remaja perempuan—kecuali calon atlet—relatif tidak berminat pada acara olahraga. Jengah ditanggapi demikian, aku mengaku hanya menonton pertandingan tenis dan bulu tangkis, selebihnya aku menonton serial komedi, aksi, dan fantasi (yang jelas, bukan sinetron lokal). Termasuk *anime*. Kupikir, lagi-lagi sewajarnya remaja, *anime* bertema aksi merupakan tontonan yang umum dikonsumsi apalagi oleh anak laki-laki. Ternyata benar, Candra bilang dia punya banyak koleksi dan menawariku untuk saling bertukar data *anime* suatu waktu. Kino lekas menimpali, mengusulkan ide supaya kami semua berkumpul di rumahnya minggu depan untuk bertukar koleksi.

Selebihnya berlangsung secara tak terprediksi olehku. Tiba-tiba saja kami sudah berjanji untuk main ke rumah Kino pada Rabu pekan depan. Seiring berbunyinya bel pertanda jam istirahat berakhir, kami berlima lantas kembali ke kelas masing-masing. Sesampainya aku dan Kino di depan kelas, dia mengadakan semacam evaluasi singkat untukku di dekat pintu.

"Jadi, bagaimana?" tanyanya.

"Biasa aja," ucapku, agak bingung menafsirkan maksud pertanyaan Kino.

"Ayolah, beri aku gambaran apa yang tadi itu berdampak signifikan atau enggak buat permintaan kamu?" bujuk Kino.

"Um.... Cukup lancar sih sepertinya. Selain kegiatan ekstrakurikuler dan kerja kelompok, setengah jam berada dalam satu grup percakapan adalah rekor terbaruku."

Seulas senyum menghinggapi wajah Kino yang diliputi kepuasan. "Selain itu?"

Aku cukup ragu menyatakan ini, tetapi tetap saja kuberitahu Kino, "Risi juga jadi satu-satunya perempuan di antara kalian."

"Hmm... bukannya aku bermaksud seksis, tetapi laki-laki lebih mudah dijadikan kawan untuk permulaan. Kami cenderung lebih santai. Lagi pula, kamu sering pakai celana balap di balik rok sekolah begitu, jadi kukira kamu memang tomboi dari sananya," ungkap Kino.

Aku menunduk, melihat ujung celana panjangku yang menyembul di bawah tepian rok rempel abu-abu semata kaki. Sengaja kukenakan hampir setiap hari, supaya rokku bisa langsung kulepas setibanya aku di rumah. Tidak menyangka Kino akan memperhatikan sedetail itu, aku hanya menanggapi, "Daripada tomboi, aku lebih memilih disebut makhluk bergender enggak jelas."

Jika Kino bukan Kino, jika dia adalah murid normal lainnya, besar kemungkinan dia sudah menganggapku orang aneh—dan memang begitulah aku. Namun, dia membalas ucapanku dengan cengiran lebar sebelum berujar antusias, "Apa pun jenismu sebenarnya, jangan sampai kamu enggak ikut ke rumahku Rabu depan!"

Aku pun mengangguk-angguk saja terhadap peringatan Kino. Sungguh aneh, keseluruhan kejadian hari ini—terlebih mendapati diriku tersenyum sendiri sepanjang sisa hari.

2 Februari 2008

Hari Minggu, lain halnya dengan sebagian besar manusia, bukanlah hari favoritku. Di hari Minggu pagi, Ibu akan membangunkan anak-anaknya dengan bentakan. Kemudian, aku akan disuruh menyapu, mengepel, mencuci piring, dan setrika pakaian sampai semuanya beres. Kakak dan kedua adikku biasanya lolos dari perintah ini sebab mereka punya alasan bermain keluar bersama teman. Aku, tidak punya teman yang mengajak jalan-jalan, terpaksa menetap di rumah.

Bagian paling menyakitkan, bila kerjaanku kurang bersih atau rapi, Ibu pasti akan lebih memarahiku. Mengataiku tidak becus jadi perempuan. Menuduhku tidak serius dan maunya enak-enak saja. Padahal, yang dia lakukan hanya bermain ponsel sambil mengawasiku bersih-bersih. Bila aku mengeluh, Ibu akan gusar lalu mengataiku anak tidak berbakti. Diam-

diam, terkadang aku menangis selagi mencuci piring tanpa sepengetahuannya. Di saat remaja perempuan lainnya diajak berbelanja bersama ibu mereka di hari Minggu, aku malah diperlakukan seperti pembantu.

Kemudian, setelah rumah selesai dibersihkan, kumanfaatkan Minggu sore dengan merebah di atas kasur, menerawang ke jendela di samping kiri, dan memikirkan kekuranganku yang tiada batas. Contohnya sekarang, ketika aku menulis ini. Tidak ada yang bisa kuajak berbincang. Semua anggota keluargaku, bila tidak sibuk dengan urusan masing-masing, lebih memilih menyendiri di dalam kamar tidur. Kucingku kerap kali memberontak setiap kugendong (pagi ini aku sudah mendapat luka gores di lengan karenanya). Lebih lagi, yang paling kubenci, tidak ada rekan sejawat untuk kuajak main. Kendati aku tidak berminat pada kawasan perbelanjaan seperti mal, terkadang aku ingin mencoba jalan-jalan ke sana bersama teman layaknya remaja normal lain.

Ada sesuatu yang mengganjal, yang tidak bisa kujelaskan, di dalam diriku. Rasanya seperti ada beton-beton tak kasat mata yang bertumpuk di dalam dadaku dan urung melenyap. Pada beton-beton itu terpahat: Remi Si Manusia Gagal.

Dan aku benar-benar gugup untuk hari Rabu nanti.

6 Februari 2008

Aku punya suatu kekhawatiran tertentu, yakni bila orang-orang memergoki keanehanku. Tidak, aku tidak akan tertawa sendiri tanpa sebab seperti pamanku. Aku juga tidak akan tiba-tiba mengamuk dan lepas kendali. Hanya saja, aku teramat *socially awkward,* karena itulah mulanya aku cemas dengan "kunjungan" ke rumah Kino hari ini.

Membuka beberapa lembar diariku ke belakang, kuingat aku sempat bilang kepada Kino bahwa aku tidak perlu mengetahui alamatnya karena "aku tidak akan berkunjung ke rumahnya atau apalah". Nyatanya, sore ini aku benar-benar berkunjung ke rumahnya bersama Candra, Rian, dan Adit. Kami berlima naik angkot ke rumah Kino sepulang sekolah dan, benar saja, jaraknya terpaut jauh dari sekolah—hampir satu jam perjalanan. Rumahnya bertingkat dua dan

cukup besar, membuatmu mengira bahwa Kino mempunyai banyak anggota keluarga. Namun, di dalam rumah, aku tidak menemukan kehadiran orang lain terkecuali seorang asisten rumah tangga yang membukakan pintu depan dan seorang pria berjenggot yang sedang mencuci mobil di garasi (yang kemudian kuketahui sebagai sopir keluarga Kino).

Kami semua berkumpul di dalam kamar tidur Kino—yang berukuran tiga kali lebih besar dari kamarku—di lantai dua. Asisten rumah tangga datang mengantarkan soda, gelas-gelas, dan kudapan lalu menaruh mereka di atas meja. Usai menaruh tas masing-masing, Kino menyalakan komputernya dan membiarkan Candra mencolok *harddisk* (itu tujuan awal kami: bertukar koleksi data). Adit dan Rian menjamah barang-barang milik Kino, entah Gunpla[1], figurin, miniatur tokoh kartun, kartu-kartu bergambar, majalah-majalah, dan alat musik (gitar dan bas). Percakapan berseliweran di antara mereka, semisal, *"Maneh[2] punya amplifier enggak?", "Jir, urang[3] udah lama ngincer kartu ini,", "Kin, saya ngopi sefolder, yak,"* dan lain sebagainya.

Aku?

Aku hanya duduk sambil meminum sodaku, memerhatikan gerak-gerik mereka dalam diam. Tidak tahu mau melakukan maupun berbicara apa.

Apa yang biasanya dilakukan ketika main ke rumah teman? Aku tak punya ide. Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali aku berkunjung ke rumah Erin.

---

[1] Gundam *plastic model*
[2] Kamu
[3] Aku

Kemudian, selepas menit-menit yang menegangkan (bagiku) berlalu, tahu-tahu Candra sudah bermain *game* di komputer dengan Rian menonton di belakangnya. Di sudut kamar, Adit memainkan gitar sambil menggumamkan lirik lagu. Kino mendelik ke arahku dari samping rak buku, memergokiku sedang bersandar pada dinding. Dia mengayunkan telapak tangannya, mengisyaratkanku untuk menghampirinya. Aku pun beranjak mendekat.

"Suka baca ini juga enggak, Rem?" tanyanya.

Teralihkan oleh kecanggunganku sendiri, aku luput mengamati bahwa Kino mengoleksi novel-novel di dalam kamarnya. Kulihat dia mempunyai beberapa buku karangan Arthur Schopenhauer, Carl Rogers, Albert Camus, dan beberapa nama lain yang kukenal sebatas nama semata. Karya-karya mereka tidak pernah kubaca karena keterbatasan daya pikir. Menanggapi pertanyaannya, aku menyahut singkat, "Enggak."

"Masa, sih?" tanya Kino, dengan gelagat memancing agar aku menjawab lebih banyak. Tampaknya Kino memang orang yang seperti itu; tipe yang senang menggali perincian. Tidak heran bila merujuk pada preferensi bacaannya.

Kuturuti kemauannya. "Bacaanmu berat. Otakku enggak kuat."

"Enggak mungkin enggak sanggup. Masih malas aja kali? Kalau mau baca, ambil aja."

"Dikasih?"

Kino mendengus. "Enggaklah, dipinjamin. Kalau telat balikin, bayar denda."

"Buset, di perpustakaan sekolah aja aku selalu lolos denda," cibirku.

Kami berdua pun sama-sama tercengir. Lumayan, kecanggunganku jadi agak mencair. Kino lalu duduk di lantai samping rak buku, aku pun duduk di sisinya usai iseng-iseng mengambil salah satu buku dari rak. Sambil membaca halaman pertama buku karangan Nietzsche, iseng-iseng kucium aroma kertas yang sudah agak menguning tersebut.

Lantas Kino menanyaiku, "Suka banget ya dengan wangi buku?"

"Lumayan, tapi harus wangi buku tua. Makin apak makin sedap. Aku juga suka wangi karbol pinus dan asap korek," ucapku asal, mengundang kekehan Kino. "Kalau kamu?" tanyaku kemudian.

"Wangi masakan Mbak Yati, juga parfum Pak Pardi," jawab Kino, sekaligus memberi tahu nama asisten rumah tangga dan supirnya tersebut.

Mendengar jawaban Kino, tiba-tiba kuberanikan diri untuk bertanya. Bukan basa-basi, melainkan lebih didorong rasa penasaran sebab kuingat Kino belum pernah menyebut-nyebut soal saudaranya. "Kakak atau adikmu di mana? Belum pulang?"

"Enggak ada, aku anak tunggal."

"Oh..." timpalku, berupaya terkesan sedatar mungkin kendati aku agak terkejut.

Lalu, tanpa kutanyai, Kino meneruskan, "Ayah dan ibuku kerja sampai malam. Jadi biasanya memang sesepi ini di rumah."

“Rumahku juga sepi kayak gini, padahal penghuninya enam orang dan satu kucing,” ujarku yang, terpengaruh oleh Kino, turut menyebut-nyebut kondisi keluargaku.

“Oh, ya? Pada ngapain sampai bisa sepi?” tanyanya.

“Di kamar masing-masing, enggak tahu ngapain.”

“Hahaha. Kalau aku sih sering ajak teman main ke sini, atau aku yang main ke rumah mereka. Biar enggak sepi-sepi amat,” ungkap Kino.

Tetap aku dibuat takjub. Kendati jarang berinteraksi dengan anggota keluarga, Kino dapat memiliki kepribadian yang sedemikian supel dan periang. Atau, lagi-lagi spekulasi asalku, cara Kino mengatasi kesendiriannya adalah berbaur dengan banyak orang dan melibatkan diri dalam beragam kegiatan (ketua kelas, pengurus OSIS, dan—semoga aku tidak keliru—anggota ekstrakurikuler futsal). Akan tetapi, kupikir lagi, barangkali itu adalah hal yang mudah bagi Kino bila sedari kecil dia sudah bersifat luwes. Jelas bukan perkara mudah bagiku, biarpun aku sadar seharusnya aku meniru Kino. Masalahnya, bergaul bukan santapan sehari-hariku.

Mengamati diriku yang tercenung, Kino mencetus, “Kita harus lebih sering melakukan ini, kan?”

“Apanya?” tanyaku.

“Menghabiskan waktu dengan teman-teman supaya enggak kesepian.”

“Mudah buatmu,” sinisku.

Kino menimpali, “Dan bakal mudah juga buatmu.”

“Caranya?”

“Seperti yang kita lakukan sekarang. Hari ini masih termasuk tahap awal, tahap berikutnya udah aku rencanakan.

Lihat aja nanti," kata Kino, seraya melemparkan senyum sarat keyakinan.

Omongannya bukan sekadar kata-kata kosong, entah bagaimana saat itu keyakinan Kino menulariku. Namun, sebelum aku sempat bertanya lebih banyak, Kino lekas beranjak dari duduknya, mengambil kotak-kotak dari rak, kemudian mengajak Adit, Candra, dan Rian untuk berkumpul di tengah ruangan. Sisa sore itu pun kami berlima habiskan dengan bermain kartu dan monopoli, tanpa kegiatan individual kecuali untuk bertukar koleksi data film dan kartun. Ketika malam mulai turun, sopir keluarga Kino mengantar kami satu per satu ke rumah masing-masing.

Sesampainya di rumah, aku merasa jauh lebih lega, padahal ini baru permulaannya saja (bila perkataan Kino sungguh-sungguh).

Paling tidak, beton-beton di pundakku sepertinya mulai terangkat.

12 Februari 2008

Entah bisa dikatakan kemajuan atau bukan, tetapi aku merasa jauh lebih baik sejak seminggu terakhir. Sekarang aku punya beberapa orang untuk disapa ketika berjumpa di koridor antarkelas dan kadang-kadang Kino mengajakku jajan ke kantin. Pada satu hari, Candra mencegatku sepulang sekolah karena ingin mengasih episode terbaru serial *How I Met Your Mother*. Pada hari lain, Adit memberiku tumpangan ke pangkalan angkot dengan motornya ketika kami tidak sengaja berpapasan di pagar sekolah.

Selain kejadian-kejadian di atas, aku belum merasakan perubahan drastis dalam diriku, sebenarnya. Itu lho, mengenai peningkatan kemampuan sosialisasi dan semacamnya. Namun, kemajuan sesedikit apa pun bisa sangat berarti meskipun kita tidak boleh berharap banyak. Itulah yang Kino berusaha

sampaikan kepadaku siang ini ketika jam pelajaran sedang kosong dan dia menghampiri bangkuku. Teman sebangkuku sudah melipir ke kantin bersama beberapa murid lain sekitar sepuluh menit lalu.

"Bukannya kamu seharusnya larang anak-anak pergi ke kantin?" sindirku, begitu bokong si ketua kelas mendarat pada kursi di sampingku.

"Ah, iya juga...." timpal Kino.

"Tuh kan," cibirku.

"... aku lupa titip gorengan ke Anto, aku SMS dia dulu ya," sergah Kino, mengeluarkan ponsel dari saku dan mengetik pesan pada layarnya. "Untung kamu mengingatkanku, Rem."

Aku mendengus. "Kamu lebih cocok jadi ketua kelas jurusan sebelah, deh."

"Kalau kedua orangtuaku enggak paksa aku masuk kelas IPA, kayaknya itu statusku sekarang. Tapi, hei, aku ke sini bukan untuk bicarain itu. Aku punya ide buat misi kedua kita."

"Misi? Sejak kapan ini menjadi misi?" protesku. Urat malu laki-laki di sebelahku mungkin sudah putus, tetapi tidak demikian denganku. Membicarakan hal seperti ini di tempat umum terasa... memalukan.

"Sejak aku menyebutnya demikian," ujar Kino sembari terkekeh. "Dengar, minggu lalu termasuk lancar, kan? Kamu udah mengerti alurnya?"

Biarpun tidak begitu yakin, kurasa yang dimaksud Kino adalah kejadian di rumahnya ketika aku dan yang lain berkunjung pekan lalu. Aku tidak mengangguk maupun

menggeleng, hanya menggumam dengan raut bingung sebab tidak mengerti arah pembicaraan Kino.

"Oke. Anggaplah kamu udah oke, Rem. Jadi, untuk tahap selanjutnya, kupikir kamu bisa mulai berinisiatif mencari temanmu sendiri," ucap Kino. Satu hal yang bisa kutoleransi dari percakapan canggung ini adalah Kino mengucapkannya dalam intonasi pelan, nyaris serupa bisikan, sehingga murid-murid di sekitar kami—baik di bangku depan maupun belakang—tidak dapat mencuri dengar.

Bibirku refleks menipis karena gugup. "Maksudmu dengan mulai menyapa mereka, mengajak ngobrol, dan hal-hal memalukan lainnya?"

"Ya, seperti yang kita lakukan sekarang. Dan itu enggak memalukan."

Aku menampik, "Tapi konyol."

"Konyol bila kamu enggak melakukannya."

"Beri aku tip, kalau begitu," tuntutku. Memikirkan aku bertingkah SKSD—Sok Kenal Sok Dekat—saja sudah membuatku mual. Aku benar-benar belum bersiap untuk ini.

"Enggak ada yang namanya tip, trik, ataupun siasat dalam bergaul. Kamu hanya perlu membuka diri," cetus Kino.

"Lalu?"

"Lalu, begitu aja. Mereka yang cocok akan bertahan. Mereka yang enggak, biarkan pergi. Sepakat?"

Aku tidak menjawab, masih gugup dan kebingungan. Di ambang pintu, kulihat murid laki-laki bernama Anto membawa sebungkus kertas bekas yang—bisa kutebak—berisi gorengan. Anto angkat bungkus gorengan itu tinggi-tinggi seraya memanggil Kino. Sebelum beranjak

untuk menghampiri kawannya tersebut, Kino menyudahi percakapan kami dengan berkata, "Aku bakal memantaumu, kok. Minggu depan pastikan udah ada hasilnya, oke?"

Lagi-lagi aku hanya mengangguk singkat secara pasrah.

Entah bagaimana, dan sering kali aku benar, aku mempunyai firasat buruk tentang misi yang satu ini.

19 Februari 2008

HARI INI ADALAH HARI TERBURUK!

Oke, dari mana aku memulai?

Sudah hampir seminggu dan sudah kuturuti kemauan menyebalkan Kino. Mengesampingkan rasa malu, aku hampiri beberapa murid di kelas yang terkesan *layak* didekati. Bukannya aku pilih kasih, tetapi pandangan mereka tampak sangat mengintimidasi dan nyaliku mudah ciut. Kumpulan siswi menor menatapku seperti itik buruk rupa, murid-murid anggota OSIS memandangku seperti seonggok kentang busuk, sedangkan geng anak nakal mungkin tidak menganggapku ada sama sekali. Aku sungguh tidak punya modal, baik itu berupa tampang atau otak atau karisma.

Aku juga mengajak ngobrol teman sebangkuku, tetapi dia tampak tidak antusias dengan pertanyaan remeh-temehku.

Tentu saja, topikku hanya seputar pekerjaan rumah, guru, dan kegiatan sekolah. Aku sendiri mungkin akan mati bosan jika diajak membicarakan hal-hal seperti itu.

Hasil dari "misi" ini? Nihil. Aku malah mendapat prasangka kalau-kalau teman sekelasku mulai menganggapku sebagai orang yang membosankan—bila bukan payah. Rekorku sejauh ini adalah obrolan bersama Risma, murid paling lembut dan dewasa seisi kelas. Obrolan kami berlangsung selama sekitar sepuluh menit, itupun barangkali karena dia kasihan dan mencoba menghargai usahaku.

Segala hal tentang mencari teman ini juga mengalihkan fokusku pada akademik. Tugasku jadi agak terbengkalai, karena di rumah aku selalu mondar-mandir memikirkan topik percakapan yang sesuai untuk targetku esok harinya (ya, aku punya target untuk mengobrol dengan tiga-empat murid sehari). Kemudian, karena tidak menemukan kerangka dialog yang cukup bagus, aku berakhir menonton serial komedi untuk melupakan kekesalanku. Oke, kuakui aku sengaja mengada-ada alasan. Aku memang tidak suka belajar dan misi dari Kino ini membuatku semakin malas hidup.

Kembali pada akademik, aku bahkan tidak mengerjakan tugas Bahasa Indonesia dengan baik. Guru Bahasa Indonesia memberi tugas baru yang cukup membebankan, yakni mengarang retorika bertema Kemerdekaan Indonesia kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Di hadapan empat puluh satu murid lainnya, bayangkan saja! Ini lebih daripada yang bisa kutanggung.

Hari ini adalah giliranku maju ke depan kelas, setelah empat murid lain maju sebelum aku. Retorika masing-masing

dari kami paling tidak harus berdurasi lima menit. Sialnya, kami tidak boleh membawa teks maupun sontekan. Empat murid sebelum aku melakukannya dengan cukup baik, entah bagaimana mereka sanggup menghafal kata per kata tersebut di luar kepala dan melafalkannya tepat waktu.

Aku? Tidak perlu kutuliskan isi retorika yang kususun di sini.

Yang jelas, aku mengucapkannya dengan intonasi datar layaknya robot, bukannya berapi-api dan penuh semangat seperti yang lain. Rasa malu dan tidak percaya diri senantiasa menjalariku acap kali aku berbicara di depan orang banyak. Tidak hanya itu, tatapan murid-murid membuatku gugup bukan kepalang. Lalu, pada menit ketiga, kepalaku terasa kosong. Benakku tidak mampu mengingat apa-apa. Kontan aku melupakan kata-kata yang telah kurangkai, padahal sudah kurencanakan untuk memenuhi durasi lima menit.

"Remi?" tanya Ibu Guru, ketika aku sudah kehabisan kata-kata selama lebih dari sepuluh detik. Aku benar-benar seperti orang dungu saat itu; berdiri membatu di hadapan empat puluh satu murid.

"Nggg... um...." Sama sekali tidak ada kata-kata yang tebersit, sementara bola mata di seluruh ruangan seakan menelanjangiku.

Buruk. Sungguh buruk.

Pernahkah kamu merasa, ketika kamu gugup setengah mati, waktu berhenti di sekelilingmu?

Kamu melihat tatapan orang-orang tertuju kepadamu, satu per satu. Ada yang tidak peduli, ada yang tercengir meremehkan, dan ada yang menatapmu prihatin. Kulihat

Kino—duduk di bangku tengah—melayangkan jenis pandangan yang ketiga.

Dan kemudian, waktu tiba-tiba berjalan lagi. Kudengar ada suara *huuu* keras dari bangku belakang, tempat anak-anak nakal berkumpul. Kudengar juga, dengan suara yang lebih rendah tetapi tetap terdengar olehku, ada yang mengataiku, "Jelek."

Napasku sontak menyesak. Cepat-cepat aku menyudahi retorika dengan mengucapkan kata-kata penutup yang terlintas begitu saja dalam kepalaku. Usai mengucapkan salam, tanpa peduli dengan kurangnya durasi, aku cepat-cepat kembali ke bangkuku. Di sana aku duduk dengan kepala tertunduk, teman sebangkuku pun bahkan enggan menatapku. Di depan sana, Ibu Guru—tampak memaklumi kondisiku—mulai memanggil nama murid yang mendapat giliran berikutnya.

Entah nilai berapa yang akan kudapat untuk tugas retorika, yang jelas nol besar sudah kurengkuh saat ini.

Dan aku terpaksa merobek halaman ini karena air mata bodohku sudah membasahinya.

20 Februari 2008

Aku tidak gila aku tidak gila aku tidak gila tidak gila tidak gila tidak gila tidak gila tidak gila

tidak

tidak

tidak gila.

Aku tidak seperti pamanku.
Aku cuma terlalu sedih.
Aku cuma butuh seseorang.

22 Februari 2008

Aku tidak masuk sekolah hari ini. Juga kemarin. Juga hari sebelum kemarin. Aku mengaku sakit kepada orangtuaku. Tentu saja aku pura-pura, dan hampir pasti ibuku mengetahuinya, tetapi aku berdalih dengan mengungkit fakta bahwa—sejak hari pertama sekolah menengah atas—aku tidak pernah absen sekolah. Aku berhak menagih jatah absenku, bukan? Lagi pula, tiga hari izin sakit tidak akan mengakibatkanku didepak dari sekolah. Padahal, nyatanya, aku hanya terlalu pengecut untuk memunculkan diri di sarang penjahat tersebut. Bukan karena malu, tetapi karena aku membenci semua orang di sekolah. Aku hanya butuh waktu untuk menimbunnya lagi, supaya kebencianku tidak serta-merta meledak tanpa bisa kukontrol dan membuat semua orang menjauhiku. Ibarat penyihir membutuhkan

jantung gadis perawan untuk memulihkan kemudaannya, aku membutuhkan waktu "meditasi" untuk mengembalikan secuil kecil semangat hidupku yang masih tersisa.

Ibuku sempat gusar ketika pagi ini aku masih bersikeras tidak ingin masuk sekolah, tetapi dia berakhir membiarkanku karena ini Jumat. Kalaupun hari Senin aku masih tidak mau, ibuku berkata akan menyeretku langsung ke sana.

Setidaknya, aku masih punya hari ini untuk memulihkan diri.

Kabar baiknya, semua anggota keluargaku pergi. Rumah hanya dihuni olehku dan tidak akan ada yang pulang sampai pukul lima sore nanti.

Jadi, kuhabiskan separuh hari dengan merebah di atas kasur sambil membaca novel-novel yang belum sempat kubaca.

Telepon rumahku sempat berdering pukul dua belas siang, tetapi kubiarkan saja sampai telepon itu berhenti berbunyi. Siapa pun yang menelepon, jelas bukan untukku dan bukan tanggung jawabku untuk mengangkatnya. Siapa pun itu, dia bisa menelepon lagi di lain waktu. Ya, separah itu tingkat kecuekanku setiap kali aku "bermeditasi" seperti ini.

Pada pukul tiga, aku kembali terusik karena bel rumahku berbunyi. Belum beranjak dari lantai dua, aku mengira-ngira siapa yang datang tanpa berminat membukakan pintu. Kuduga adikku membolos bimbel dan pulang lebih cepat, tetapi biasanya dia akan menggedor-gedor pintu alih-alih membunyikan bel. Perkiraan keduaku, itu adalah penagih iuran bulanan komplek perumahan. Kalau benar bahwa si penekan bel adalah dia, aku tidak akan membukakan pintu karena Ayah dan Ibu tidak menitipkan uang kepadaku.

Mengira opsi keduaku lebih tepat, aku tidak menghiraukan bel tersebut dan lanjut membaca novel. Ketika bel berhenti berbunyi, kuasumsikan si penagih iuran menyerah dan akan mencoba lagi di lain hari. Namun, menit berikutnya, giliran telepon rumahku yang berdering. Aku membiarkannya. Dering pun terputus setelah satu menit tak kuangkat.

Tiga puluh detik berikutnya, telepon berdering lagi. Aku masih tidak mau mengangkatnya. Dering lalu terputus, hanya untuk menyala lagi beberapa detik berikutnya.

Akhirnya, kesal karena dering memuakkan tersebut, aku mengangkat telepon dan berkata ketus, "Halo?!"

"Halo? Remi?" balas suara dalam telepon.

Alisku menekuk. Aku hampir yakin mengenal suara tersebut. Kubalas suara itu dengan berkata, "Siapa, ya?"

"Remi? Ini aku, Kino."

Oh tidak. Nyaris aku menutup telepon itu, tercegah ketika kudengar Kino mengeraskan suaranya, "Aku di depan rumahmu."

Aku tercengang. Ini lebih daripada sekadar "oh, tidak". Ini sudah sampai level "OH, BENCANA".

Cepat-cepat aku menempelkan gagang telepon ke telingaku lagi, memencet hidung, kemudian berucap dalam suara cempreng yang dibuat-buat, "Maaf, Anda salah sambung," sebelum menutup telepon rapat-rapat.

Hening di dalam rumah sampai-sampai aku hanya mendengar deru napasku. Mendadak jantungku terasa hampir copot sewaktu, detik berikutnya, bel rumahku berbunyi lagi.

Sialan!

Kendati takut-takut, lebih karena ingin memastikan, aku bergegas turun ke lantai bawah. Berjalan mengendap-endap

dan mengintip melalui gorden, perlahan aku mengecek identitas si penekan bel.

Benar saja.

Itu bukan adikku yang membolos bimbel.

Bukan juga penagih iuran.

Bukan juga anak-anak tetangga yang layang-layang mereka sering menyangkut di atap rumahku.

Itu adalah Kino.

Semakin saja aku tidak mau membukakan pintu. Dan baru kusadari aku hanya mengenakan piama lusuh bermotif Spongebob Squarepants.

Berdiri di balik pintu, masih sambil mengintip melalui celah gorden, aku tidak habis pikir. Mengapa orang menyebalkan itu—Kino—ada di depan rumahku?

Kino, masih berdiri di balik pagar, memencet bel sekali lagi seolah sudah yakin rumah ini benar-benar rumahku. Motornya dia parkir di sampingnya—bila tidak sedang diantar-jemput supir, terkadang Kino memang bawa motor sendiri. Aku benar-benar tidak mau membuka pintu, tetapi aku gusar juga mendengar dia memencet bel berkali-kali seperti orang tolol.

Kemudian, kesal karena dia tidak kunjung meninggalkan rumahku, aku pun membuka pintu depan.

Melihatku berdiri memberengut di ambang pintu, Kino lekas menyapa dengan lugas, “Hai, Remi.”

“Kenapa kamu ke sini?” tanyaku sebal.

“Karena kamu sakit dan aku mau menjenguk?” balasnya.

Makin aku dibuat heran. “Dari mana kamu tahu alamat dan nomor telepon rumahku?”

"Nanya ke wali kelas. Eh, aku mau masuk, dong, kebelet pipis, nih," timpal Kino.

Setengah kesal dan setengah melongo, aku pun berujung membukakan pagar dan mempersilakan Kino masuk ke dalam rumahku. Kelihatannya dia benar-benar ingin pipis, dan aku tidak sampai hati membiarkannya mengompol di pinggir jalan. Kutunjukkan letak kamar mandi kepada Kino kemudian, setelah dia keluar dari sana, kusuruh dia untuk segera pulang. Seperti yang sudah kutulis di atas, aku benar-benar setidak peduli dan setega ini bila "meditasi"-ku diganggu.

Tanpa sedikit pun raut tersinggung, Kino membalas, "Masa aku udah jauh-jauh ke sini malah diusir?"

"Aku sakit nih, mau istirahat," ketusku.

"Tapi kamu enggak kelihatan sakit, tuh," tanggap Kino, seraya memperhatikan piamaku dari ujung atas ke tepi bawah. Kuyakin dia ingin menertawaiku tetapi menahan diri.

"Aku beneran sakit, kok," ujarku jengkel. "Ini aku mau tiduran lagi."

Aku pun berbalik dan berjalan menaiki tangga untuk menuju kamar tidurku. Kubiarkan Kino di sana, menyiratkan agar dia segera pulang saja karena aku tidak mau meladeninya. Namun Kino malah mengikutiku ke lantai dua, bahkan turut masuk ke dalam kamar tidurku. Sempat dia bersiul sekilas ketika mengamati kondisi kamarku yang seperti kapal pecah. Aku, tidak ambil pusing, merebahkan badan di atas kasur lalu menarik selimut hingga sebatas leher. Kulanjutkan membaca novel dan pura-pura menganggap Kino tidak ada di sana.

Kalau aku jadi Kino, mungkin aku sudah mengatai diriku sendiri sebagai manusia tidak tahu diri. Tidak tahu diuntung,

padahal syukur ada yang mau membesukku meskipun aku pura-pura sakit. Namun, entah apa yang merasukinya, Kino malah menarik kursi dari belakang meja ke samping kasurku.

Dan, seakan paham aku tidak suka berbasa-basi, dia langsung menanyaiku, "Kenapa enggak mau masuk sekolah sih, Rem? Kan enggak sakit?"

"Berisik, aku sedang baca," protesku, tetapi tidak ada satu pun kata dari novel yang dapat kuserap.

"Karena tugas Bahasa Indonesia itu?" tanyanya.

Aku terdiam sejurus, tetapi kemudian mengilahnya, "Enggak, konyol."

"Lalu apa?" lanjutnya.

Ugh. Aku benar-benar tidak ingin meladeni Kino saat ini. Mengapa rumahku selalu sekosong ini, sih?

Untuk menegaskan kebungkamanku, aku pun menaruh novel dengan posisi terbuka ke bawah hingga menutupi seluruh wajahku seperti topeng. Dengan bertingkah demikian, kuharap Kino menyerah lalu undur diri.

Aku berhitung dalam benak. Empat puluh detik, satu menit, dua menit, lima menit, tetapi si ketua kelas masih belum beranjak juga.

Menghela napas panjang, tanpa mengangkat novel dari atas mukaku, aku pun menanyainya, "Kenapa belum pergi, sih?"

"Sampai kamu cerita," ujar Kino.

"Cerita apa?"

"Apa aja."

"...." Aku terdiam, mempertimbangkan sekelibat frasa. Mungkin sedikit pengakuan tidak ada salahnya.

“Apa yang salah denganku sih, Kino?” tanyaku pada akhirnya.

“Enggak ada yang salah, Rem. Semua tentangmu wajar.”

“Enggak normal, tapi,” ucapku. “Aku sangat payah dalam segala hal. Aku sangat aneh sampai-sampai enggak ada yang sudi memedulikanku.”

“Perasaanmu aja,” tanggap Kino.

Aku menggeleng di bawah buku. “Bagaimana bila keseharian seperti ini permanen? Bagaimana bila aku selamanya payah? Bagaimana bila enggak ada yang mau jadi temanku?”

“Enggak permanen dan enggak payah. Dan aku mau jadi temanmu kok, Rem,” jawab Kino.

“Aku enggak mau dikasihani.”

Kino mencibir geli. “Kalau ada yang harus kukasihani, itu adalah kondisi kamarmu yang menyedihkan.”

Mendengar balasannya, aku pun tidak bisa menahan untuk tidak tercengir. “Dasar mulut licin,” timpalku.

Kino terkekeh. Tidak lama, karena kemudian dia memberiku pertanyaan, “Kita udah saling kenal berapa lama, Rem?”

“Entahlah,” kataku. Aku mengenal dia cukup lama karena keaktifannya di kelas, tetapi tidak sama halnya dengan Kino. Kurasa dia baru benar-benar mengenalku ketika aku menghadangnya dengan kebodohanku pada suatu sore selepas kelas detensi.

“Sebulanan,” ujar Kino, menjawab pertanyaannya sendiri. “Dan itu udah cukup bagiku untuk yakin bahwa kamu adalah orang paling minder yang pernah kukenal.”

“Kuanggap itu pujian,” ujarku seraya mendengus. Aku sudah tahu fakta tersebut tanpa perlu dia beritahu. Orang-orang memang pandai menabur garam di atas keropeng (apa itu peribahasa yang benar?).

Kino menimpali, “Sini kuberitahu, Rem, bagaimana kalau faktanya kamu enggak seburuk itu? Bagaimana kalau itu hanya pikiran di dalam kepalamu? Hanya sugestimu semata? Bagaimana kalau sebenarnya kamu enggak sepayah yang kamu kira? Karena, sejujurnya, kupikir kamu enggak begitu. Karena sejauh yang kuamati, seorang Remi punya sesuatu yang diminati oleh orang lain. Kamu cuma butuh waktu, seperti halnya kita semua.”

Ugh, sialan, bedebah di sampingku ini. Mataku nyaris berkaca-kaca dibuatnya. Pilihan tepat aku belum mengangkat novel dari wajahku. Yang Kino katakan mungkin sekadar omong-kosong untuk membangkitkan kepercayaan diriku, tetapi—anehnya—ucapannya cukup manjur. Setelah hampir menguasai diri, kuangkat novel tersebut dan menatap Kino yang masih bertengger di atas kursi di samping kasurku.

Kulihat dia tersenyum, dan mungkin tidak ada salahnya aku membalasnya. Merasa semangatku pulih secara drastis, aku pun beranjak dari kasur. Kemudian, ganti berperilaku seperti sepatutnya tuan rumah, kuambilkan minum untuknya di dapur. Ketika kembali ke kamarku, kudapati Kino masih betah duduk di samping kasur—seolah sudah menanti untuk bercakap-cakap lebih banyak denganku.

Melihat senyumnya yang kian terulas, tiba-tiba saja aku merasa tidak kesepian lagi.

25 Februari 2008

Aku ingat semasa sekolah dasar dulu aku pernah dirisak. Alasannya sederhana saja, karena rupaku jelek, badanku agak gembul dan tingkahku mungkin tampak aneh bagi murid-murid lain. Jarang dari mereka yang mau mengobrol denganku. Terkadang aku melihat mereka sedang berbisik sambil mendelik ke arahku, sesekali terkikik sembari melakukannya. Aku ingat saat itu hanya Erin yang mau menemaniku. Dia satu-satunya teman sebangkuku selama bertahun-tahun. Hanya Erin teman jajanku ke kantin. Hanya Erin yang mau menemaniku menyusup ke taman bermain milik TK sebelah, sekalipun tempat itu sebenarnya terlarang bagi murid SD. Aku ingat di sana kami merebut ayunan dari bocah-bocah dan berakhir kabur melompati pagar karena

diusir guru. Anehnya, itu adalah waktu langka ketika aku merasa benar-benar bahagia.

Mungkin tidak sama halnya bagi Erin. Setelah kupikir-pikir lagi sekarang, barangkali dia melakukannya karena kasihan terhadapku.

Biarpun pertemananku dan Erin berakhir buruk, aku salut dia sempat mau menjadi teman seorang payah sepertiku.

Perisakan terhadapku tidak berakhir di sekolah dasar. Memasuki sekolah menengah pertama, aku diolok-olok secara lebih terang-terangan, terutama oleh murid laki-laki. Kuberitahu, anak laki-laki bisa menjadi sangat jahat. Kala itu, mereka menjulukiku "predator" karena wajahku yang buruk dan jutek.

Seringkali mereka mengucapkannya di belakang punggungku sehingga aku bisa mendengar mereka dengan jelas. Murid-murid perempuan tidak lebih baik, mereka tersenyum di depanku tetapi memandangku dengan jijik dari jauh. Menyakitkan, tetapi aku hanya merespons dengan diam. Bila kuingat lagi, mungkin itu salah satu alasan keengganananku dalam bersosialisasi.

Dan sebenarnya aku tidak mau mengungkitnya di sini karena terlalu menyedihkan.

Dan mungkin itu salah satu alasan aku sering menulis INGIN MATI di lembar-lebar terdahulu dalam buku harian ini.

Dunia berpihak pada mereka yang berparas bagus. Kalau kamu menyangkalnya, maaf-maaf saja, harus kubilang kamu hipokrit. Dengan menjadi cantik atau tampan, otomatis setengah masalah hidupmu terselesaikan dengan sendirinya. Dunia tidak berpihak pada mereka yang jelek, apalagi di

era milenial yang mengagungkan penampilan luar seperti sekarang. Terlebih lagi, bila kamu tidak mempunyai daya pikat lain, kamu akan berakhir seperti orang jelek-yang-payah sepertiku.

Kuakui ejekan "jelek" yang dilontarkan pada hari Selasa lalu cukup mengganggguku. Namun, ucapan Kino sedikit-banyak memberiku rasa optimis. Meskipun kebanyakan orang rupawan memiliki peruntungan baik, tidak berarti orang jelek pasti ditakdirkan bernasib buruk. Ada orang-orang berkekurangan yang beruntung di luar sana. Ada orang-orang jelek yang berhasil karena kepercayaan diri mereka tinggi. Dan aku, bagaimana bila aku tidak sepayah yang aku kira? Bagaimana bila aku hanya perlu berusaha lebih keras?

Karena itulah, aku ingin memberi diriku kesempatan lagi (tapi takkan aku akui bahwa Kino ternyata motivator yang cukup andal!).

Aku sempat takut orang-orang akan menggunjingku ketika aku masuk kelas pagi ini. Namun, semuanya tampak normal dan wajar seperti biasanya. Entah karena efek hari Senin yang sudah cukup memusingkan, atau karena aku memang tembus-pandang di mata rekan-rekan sekelasku. Kudapati Kino melempar senyum ke arahku ketika aku melewati pintu kelas. Kubalas dengan raut memberengut—reaksi yang kuberikan tiap kali salah tingkah.

Kemudian, kembali ke kesempatan yang kuungkit di atas, aku melakukan tindakan yang cukup ekstrem bagi seorang Remi. Sejak Kino menjengukku ke rumah, aku memikirkan hal ini berulang kali dan kupikir aku akan lebih menyesal bila tidak mencobanya.

Sepulang sekolah, aku menghampiri ruang sekretariat ekstrakurikuler yang terletak di bagian belakang sekolah. Pada jam segini, banyak murid berkumpul di ruang sekretariat ekstrakurikuler masing-masing untuk sekadar menghabiskan waktu atau melarikan diri dari pekerjaan-pekerjaan rumah yang menumpuk. Setidaknya, itu yang kuamati setiap kebetulan melewati area tersebut.

Mengumpulkan segenap keberanian, aku berhenti di salah satu pintu ruangan yang terbuka. Di bagian atas pintu, terpampang papan mengilap yang bertuliskan: *Japanese Club*. Ada sekitar lima sampai enam murid yang tidak kukenal di dalam sana, kesemuanya sedang duduk santai sambil mendengarkan lagu dan menonton tayangan *anime* di layar laptop. Satu orang murid laki-laki beranjak menyambutku dan bertanya, "Cari siapa?"

Aku menggeleng, menjawab bahwa aku tidak sedang mencari siapa-siapa. Usai menelan ludah sejurus, kuupayakan agar tidak kikuk ketika meneruskan, "Ada lowongan bergabung?"

1 Maret 2008

Awal bulan. Awal baru. Kuharap setidaknya demikian. Cukup banyak hal baru yang terjadi satu setengah bulan belakangan dan bisa dibilang mereka cukup gila. Pertama, aku meminta ketua kelasku untuk mengajariku berteman. Kedua, aku semacam punya grup pertemanan-kasual-tidak-terikat yang diciptakan Kino sebagai bentuk eksperimennya. Ketiga, untuk pertama kalinya setelah sekian lama yang tidak bisa kuingat, aku bisa nongkrong di kantin dan bermain ke rumah teman (bila Kino termasuk hitungan "teman"). Keempat, dan mungkin yang paling gila, sekarang aku resmi menjadi anggota sebuah ekstrakurikuler. Berbeda dengan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja yang bersifat wajib semasa SMP, aku mengikuti *Japanese Club* dengan sukarela—bahkan mengajukan diri untuk bergabung. Ada

banyak pilihan ekstrakurikuler lain di sekolah ini, sebenarnya. Namun, aku merasa tidak cukup pintar untuk Mading Sekolah ataupun cukup keren untuk Pecinta Alam, apalagi mempertimbangkan ekskul-ekskul lainnya. Kurasa *Japanese Club* adalah satu-satunya relung di mana aku bisa diterima, kendati mulanya itu hanya pradugaku.

Nyatanya, aku tidak salah menebak. Pada pertemuan Kamis lalu, aku diundang untuk mengikuti temu rutin mereka di ruang kelas XI IPA 5 sepulang sekolah. Ketua *Japanese Club*, seorang kakak kelas perempuan yang ramah, memperkenalkanku di depan kelas sebagai anggota baru. Ada sekitar dua puluh murid di dalam kelas (salah satunya adalah Anto, rekan sekelasku) dan aku cukup bernapas lega karena mereka semua tidak memandangku jijik (kadangkala aku merasa siswi-siswi populer di sekolah menatapku seperti itu). Aku menyapa mereka dengan sepatah kata *halo* yang canggung, tetapi mereka malah balas meluncurkan pertanyaan-pertanyaan kepadaku seperti *anime* favorit, komik favorit, penyanyi Jepang favorit, makanan Jepang favorit, kata bahasa Jepang favorit, serta segala hal berbau Jepang lainnya yang kufavoritkan.

Lalu, karena pertanyaan mereka familier bagiku, kurasa aku menjawabnya dengan cukup lancar tanpa kecanggung-an berlebih. Selepas tanya-jawab singkat yang efektif mencairkan keteganganku, temu rutin *Japanese Club* dilanjutkan dengan melaksanakan agenda mereka. Saat itu agendanya adalah mempelajari huruf Hiragana Ka, Ki, Ku, Ke, Ko dan Sa, Shi, Tsu, Se, So. Pematerinya adalah si ketua sendiri—meskipun katanya, terkadang pada pertemuan lain,

guru Bahasa Jepang sekolah kami yang hadir memberikan materi. Selama dua jam pertemuan tersebut, beberapa anggota perempuan mengajakku bicara dan mengajakku bertukar nomor ponsel. Selama itu pula, aku dilahap suatu sensasi yang menyamai kesenangan karena merasa... diinginkan. Barangkali, karena memiliki hobi yang sama, mereka terkesan lebih terbuka dibanding murid-murid lain. Benar-benar sangat berbeda dengan kondisi di kelasku yang selektif dan eksklusif. Jelas aku akan datang ke pertemuan kedua, pertemuan berikutnya, dan pertemuan berikut-berikut ekstrakurikuler ini.

Kabar tentang bergabungnya aku ke *Japanese Club,* anehnya, terdengar sampai ke telinga Kino. Pada hari Jumat pagi, sebelum pelajaran pertama dimulai, Kino langsung menghampiriku setelah menaruh tas di bangkunya.

"*Japanese Club?* Serius?" Itu kalimat pertama yang meluncur dari mulutnya begitu dia menduduki kursi sebelahku—rekan sebangkuku belum datang, selalu tiba berimpitan dengan bel masuk.

Bingung dengan maksud pertanyaan Kino, aku hanya menjawab, "Hah?"

"Dari sekian banyak ekskul, kamu pilih itu? Tapi enggak heran, sih," gumam Kino, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepadaku.

"Apa sih tiba-tiba? Kok bisa tahu?" tanyaku, meskipun jawabannya lekas berdengung di telingaku: Anto.

Kino terkekeh sebelum mencetus, "Tahulah. Aku senang kamu ambil inisiatif, Rem. Itu bahkan bukan ideku. Patut dirayakan, iya enggak?"

"Apaan, sih? Biasa ajalah," cibirku.

"Berarti arahanku berhasil ya, Rem? Berkat aku, kan?" tanya Kino dengan intonasi bangga yang menyebalkan.

Aku mendengus. "Ter-se-rah-mu."

Kino tercengir kian lebar. "Tapi aku beneran salut sama kamu. Eh, mampir ke BSM[4] yuk pulang sekolah, aku traktir deh."

"Ngapain?" tanyaku heran.

"Makan, nonton, atau apa aja yang bisa dilakukan di mal. Orangtuaku juga enggak pulang malam ini, aku bosan di rumah."

Aku membelalak, terkejut dengan teramat mudahnya Kino mengajak anak orang keluyuran. Namun, kendati sedikit kesal dengan tindakan impulsifnya, aku cukup tergiur oleh ajakan Kino. Lebih sering daripada tidak pernah sama sekali, aku ingin seperti remaja normal lainnya. Aku penasaran rasanya main ke pusat perbelanjaan sepulang sekolah atau menonton bioskop di akhir pekan. Tidak pernah mengalaminya selain dengan Erin, aku pun akhirnya mengiakan.

"Ajak si Rian, Candra, dan Adit juga?" tanyaku.

"Enggak usah," ucap Kino. "Tapi aku traktir makannya aja, ya. Nontonnya bayar masing-masing."

Aku mengangguk, tapi... berdua saja? Tiba-tiba aku teringat dengan pacar Kino di kelas sebelah—entah siapa namanya. Normalnya (paling tidak, kukira itu normal bagi remaja pada umumnya), aku akan mengajukan pertanyaan, "Pacarmu enggak akan marah?" tetapi itu terlalu menggelikan

[4] BSM, sebuah mal di Bandung, sekarang berubah nama menjadi TSM.

dan aku sadar diri dengan rupa burukku sehingga kubiarkan mulutku bungkam saja. Saat itu juga, rekan sebangkuku memasuki kelas dan Kino pun lekas beranjak setelah melambaikan tangan selaku gestur pamit.

Sepulang sekolah, kami berdua benar-benar melakukannya: berjalan-jalan ke mal. Kino bahkan tidak mengunjungi kelas sebelah dulu untuk menghampiri pacarnya, seperti yang biasa dia lakukan. Menggunakan angkot dari sekolah, aku dan Kino tiba di BSM pukul tiga sore. Destinasi pertama kami adalah bioskop. Kino menanyakan film apa yang ingin kutonton dan langsung saja kutunjuk poster *Cloverfield* yang saat itu sedang tayang. Lalu, dengan bercanda Kino malah menunjuk suatu poster film bertema *romance* dan bertanya bagaimana kalau kami menonton itu saja? Lekas kutampilkan gelagat pura-pura muntah yang disambut Kino dengan tawa.

Jam pemutaran film hanya berselang lima belas menit dari sejak kami membeli tiket, sehingga kami pun menunggu di sana sambil membicarakan poster-poster film sepanjang dinding bioskop. Kino tahu banyak tentang film-film luar (tidak heran, mengingat dia tipe "anak gaul"), sedangkan aku selalu mengikuti perkembangan film seputar fantasi dan fiksi ilmiah melalui blog-blog di Internet.

Sebelum sempat berbincang lebih banyak, studio tujuan kami sudah dibuka dan kami masuk ke dalam. *Cloverfield* film yang sangat bagus, sungguh. Banyak adegan menegangkan dan *easter eggs* yang mengundang tanya. Aku cukup sering menonton di bioskop sendirian (karena tidak punya teman untuk diajak) dan beranggapan hal tersebut lebih baik karena orang-orang cenderung berisik sepanjang pemutaran film (di

mana tata krama mereka?). Namun, tidak demikian halnya dengan Kino. Kurasa dia adalah salah satu dari sedikit tipe penonton langka—tipe yang menonton dengan tenang tanpa kasak-kusuk.

Pada akhir film, ketika penonton lain mulai berbaris keluar, aku masih duduk menempel tanpa ancang-ancang. Kino, yang hampir beranjak, bertanya, "Mau tunggu antriannya sepi?"

"Nunggu akhirannya," ucapku dengan tatapan masih melekat pada layar studio bioskop. "Enggak ada *post credit scene* sih, tetapi bakal ada sedikit *hint*."

"Kok bisa tahu?" tanya Kino, bergegas duduk di sebelahku dan menatap layar lagi.

"Dari resensi bikinan orang yang udah nonton, aku suka mengecek itu sebelum nonton di bioskop," ungkapku.

Kino pun menurut dan kami sama-sama tergugah ketika mendengar *hint* di bagian akhir. Siapa yang bisa menyangka akan ada *suara itu* di akhir film? Dan, tidak kusangka, ternyata menyenangkan punya rekan untuk berbagi ketakjuban mengenai sesuatu yang kamu sukai. Ekspresi Kino saat itu jelas tidak akan kulupakan.

Usai menonton film, Kino memenuhi kata-katanya dengan mentraktirku makan. Dia bilang jangan tanggung-tanggung memesan dan, soal makanan, aku memang tidak pernah ragu-ragu. Kupesan dua piza ukuran besar dan minuman yang bisa diisi ulang. Kino tampak agak kaget dengan porsi makanku, tetapi kemudian dia memesan satu piza ukuran besar juga. Sembari makan, kami melanjutkan diskusi *Cloverfield*: mengenai plot, teknik *found footage, easter*

eggs, mysterious whisper, dan segala aspek lainnya dengan terperinci. Dari film itu, kami merambah ke film-film lain dan sering kali Kino melontarkan komentar berupa lelucon sarkastik yang dia kutip dari resensi-resensi orang di Internet maupun yang dia buat sendiri. Bila pada umumnya aku lebih sering jadi pendengar, kali ini aku cukup banyak berpendapat akibat pancingan pertanyaan dari Kino. Baru kali ini juga aku bisa berbicara panjang lebar tanpa merasa tertekan dan tertawa terbahak-bahak sampai rahangku pegal.

Akhirnya, pada pukul delapan, sopir Kino datang menjemput kami ke depan mal. Aku diantar sampai depan rumah, melambaikan tangan dengan antusias berlebih seraya menyaksikan mobil Kino menjauh dari rumahku. Memasuki rumah, ibuku tampak heran mendapati aku pulang agak malam, apalagi dengan keterangan "habis main dengan teman". Aku hanya tersenyum lebar, memungut kucingku yang sedang tiduran di karpet dan memeluknya erat-erat hingga tanganku dicakar. Sebut aku gila, tetapi senyumku masih betah menghinggap biarpun perih merayap dan darah menetes dari jariku.

Karena hidup tidak pernah terasa lebih baik daripada ini.

23 Maret 2008

Dua minggu sejak terakhir kali aku menulis di sini! Kemajuan yang bagus, menurutku (sesekali tidak ada salahnya mengapresiasi diri untuk hal-hal kecil sekalipun, bukan?). Bila aku tidak menulis lagi di diary ini untuk waktu yang cukup lama, kemungkinan besar aku (1) sedang bahagia atau (2) aku sudah mati—meskipun tampaknya opsi kedua jauh lebih memungkinkan.

Kegiatan ekstrakurikuler cukup menyita waktuku, terutama karena kadang-kadang aku berkirim pesan dengan mereka melalui SMS. Bukan pekerjaan rumah yang dibahas (suatu hal langka bagiku), melainkan topik-topik seputar kegemaran kami pada hal-hal berbau Jepang. Aku bahkan membuat akun Yahoo! Messenger supaya bisa bertukar pesan dengan lebih cepat. Sepertinya aku termasuk telat

membuatnya, karena hampir semua remaja kota besar sudah memiliki paling tidak satu akun di sana.

Satu hal langka lainnya, belakangan ini aku tidak langsung pulang ke rumah begitu sekolah usai. Biarpun akibatnya aku jadi dimarahi ibuku karena telat mencuci piring dan menyetrika pakaian, paling tidak aku pulang dengan perasaan puas serta tidak ada lagi tangisan diam-diam pada tengah malam. Bila sedang tidak ada kumpul ekstrakurikuler, aku dan Candra menonton *anime* atau serial komedi di perpustakaan menggunakan pengeras suara (tidak mustahil dilakukan karena aku punya akses "khusus" dan saat itu adalah jam pulang sekolah). Pernah juga aku mengikuti ajakan Adit untuk jajan makanan di Tegallega. Rian? Dia masih saja mengikuti kelas detensi karena terlambat lagi. Mungkinkah sebaiknya kutawari dia untuk kubangunkan lewat telepon? (Ya, aku pun heran ke mana sikap apatisku kabur?)

Selebihnya, aku teralihkan oleh Kino yang belakangan lebih sering mengajakku ngobrol. Sebelum pelajaran pertama, jam istirahat, maupun pada jam pelajaran kosong dia gunakan untuk sesekali menghampiri bangkuku. Terkecuali ketika jam pulang sekolah, karena dia harus menemui pacarnya—yang sekarang kuketahui namanya, yakni Alana—atau bermain futsal dengan murid-murid lain di lapangan.

Sebut aku sinis, tetapi—yang masih mengherankanku—mengapa laki-laki selalu tertarik pada jenis perempuan seperti itu? Yang mengibaskan rambutnya setiap lima detik. Yang berkaca sesering dia bernapas. Yang memoleskan gincu setiap bibirnya kehabisan gosip. Yang mengeluh setiap kukunya tergores atau bedaknya menipis. Iya, yang seperti Alana.

Dalam hidupnya, manusia harus memiliki relung (atau, kamu bisa mengintip di buku pelajaran Biologi, istilah lainnya adalah *niche)*. Itu yang baru kupelajari akhir-akhir ini, sepertinya. Bila biasanya aku bersikap skeptis kepada remaja perempuan seumuranku, kurasa alasan sebenarnya adalah karena aku iri kepada mereka. Terkadang bisikan terkutuk itu menguasaiku, memberitahu bahwa aku juga ingin punya tangan mulus serta kuku cantik seperti gadis-gadis seusiaku, bukan tangan kapalan karena terlalu sering menyapu dan mengepel lantai rumah. Kuamati juga bahwa orangtua gadis-gadis lain selalu memuji dan memanjakan kecantikan anak mereka, alih-alih mencaci acap kali sudut lantai rumah tidak dibersihkan dengan baik.

Namun aku tidak boleh mengeluh, bukan? Bumi tidak sepenuhnya dipenuhi oleh orang-orang seperti *itu*. Ada korban perang, penderita kanker, gelandangan, anak yatim-piatu, penyandang disabilitas, serta manusia-manusia terpuji lain yang jauh lebih penting untuk dipedulikan dan—semoga saja—kelak mataku akan tertuju pada mereka.

Dan aku tidak perlu mengubah jati diriku semata karena kecemburuan konyol.

Jadi, kuputuskan memilih relung yang sesuai untukku. Tidak peduli biarpun itu bukan kelompok pertemanan anak-anak "populer", bahkan cenderung disebut *freak* atau *nerd*. Relung yang kumaksud adalah seperti teman-teman di *Japanese Club* (agak janggal menyebut mereka sebagai "teman", tetapi aku berusaha terbiasa). Seperti Adit, Candra, dan Rian yang memiliki tingkat absurditas yang setara denganku. Untuk Kino, aku masih memikirkannya.

Bagaimana mengutarakannya secara sopan? Tapi yah, dia tergolong anak-anak "populer" yang (menganggap diri mereka) keren. Kendati dia yang paling berjasa membantu kemajuanku bersosialisasi, aku kerap memikirkannya akhir-akhir ini: apa dia termasuk relungku?

Namun, pertanyaan itu kusimpan untuk nanti karena aku terlalu sibuk menikmati waktu yang ada sekarang. Akhir pekan ini aku akan mengunjungi festival ala Jepang bersama teman-teman ekstrakurikulerku. Mungkin setelah ini aku akan sibuk menyortir topik-topik pembicaraan dan melanjutkan persiapan kostum untuk dikenakan ke sana.

Jadi, sampai jumpa lagi?

29 Maret 2008

Hari yang aneh ketika Kino mengajakku jalan-jalan lagi. Bukannya aku tidak suka—aku sangat senang malah—tetapi, alih-alih mengajak Alana kencan, Kino malah mengirim pesan padaku hari Jumat malam untuk menemaninya main hari Sabtu ini. Aku sungguh tidak habis pikir. Bagaimana menjelaskannya, ya, tapi bayangkan saja: ketika kamu dihadapkan pada kain sutra mulus dan gumpalan lap kumal, kamu tentu akan lebih memilih membesut ingusmu dengan kain sutra, kan?

Oke, itu memang analogi yang aneh.

Intinya, Kino sudah tidak waras.

Namun, aku lebih tidak waras karena mengiakan ajakannya. Sabtu pagi kami pun berangkat ke Taman Hutan Raya menggunakan motor Kino dan aku dibonceng di belakang.

Kami masuki Gua Belanda dan Gua Jepang, mengamati arus sungai di jembatan gantung, lalu memberi makan rusa di penangkaran. Bagian yang paling tidak kufavoritkan adalah ketika melewati gua-gua itu. Aku benci hantu dan tidak bisa menyembunyikan ketakutanku selama menyusuri jalur gelap di dalam gua. Meskipun pagi hari, tetap saja atmosfernya mengerikan bagiku. Berakhir memegang tepi kaus Kino saking takutnya, laki-laki itu malah kenyang menertawaiku sepanjang jalan.

Sisi baiknya, udara segar dan pemandangan hijau dari kelebatan pohon-pohon sedikit-banyak menyegarkan benakku. Saat itu, aku dapat melupakan semua tugas sekolah, tugas menyapu-mengepel di rumah, murid-murid di sekolah yang kebanyakan menyebalkan, serta kepayahanku dalam bersosialisasi. Entah sejak kapan, aku hampir tidak menanggung kecanggungan dan krisis percaya diri ketika bersama Kino seperti sekarang.

Kemudian, sama-sama lapar padahal baru pukul sebelas siang, kami mencari warung Padang terdekat dan serempak menambah dua porsi sampai kenyang. Kino mengajakku mampir ke kafe terdekat setelahnya, katanya tempat itu sedang beken untuk foto-foto atau apalah, tetapi aku menolak karena tidak suka tempat-tempat demikian.

"Enggak suka nongkrong di kafe?" tanya Kino kepadaku ketika aku menolak untuk kelima kali.

Aku menggeleng untuk kelima kalinya, tahu benar bahwa tempat-tempat seperti itu dipenuhi oleh gadis-gadis konyol semacam Erin. "Kalau mau sekadar ngobrol, di warteg juga bisa. Lebih murah dan ada kopi hitamnya."

Kino terkekeh, yang malah makin membuatku heran. "Jadi mau ke mana? Jangan jawab 'terserah', ya."

Aku mendengus, tidak suka disamakan dengan remaja-remaja perempuan pada umumnya yang gemar bilang terserah (maaf-maaf saja, aku punya pendirian). Masih berada di depan warung Padang yang barusan kami borong, aku pun memikirkan lokasi yang ingin kutuju. Tidak lama sebetulnya karena aku lekas terpikirkan satu tempat—apalagi aku bukan tipe anak gaul yang tahu tempat-tempat *hits* di kota, sehingga tidak terpikir destinasi lain olehku. Namun, aku khawatir kalau-kalau tempat itu akan menjemukan bagi Kino.

"Aku ingin lihat-lihat buku, sih, tapi itu bisa kapan-kapan," ujarku.

"Oke, ayo ke sana," tanggap Kino santai.

Semudah itu.

Semudah itu dia menanggapi usul culun dariku dan sama sekali tidak tampak keberatan. Sekilas aku bahkan curiga bahwa Kino menganggapku orang sekarat yang harus dipenuhi segala keinginannya sebelum mati hari ini juga. Namun, tidak mau menolak tumpangan gratis, aku lantas menaiki motor Kino yang sudah laki-laki itu persiapkan dari posisi parkir.

Sesampainya di toko buku di Jalan Merdeka, aku langsung menuju rak pajang tempat novel-novel berada. Buku-buku fantasi di salah satu rak tampak sangat menggiurkan sebelum aku mengecek harga yang tertera pada sampul-sampul belakangnya. Kalau aku memaksakan diri untuk membeli satu jilid saja, aku sudah tidak bisa jajan selama seminggu.

Melihatku menaruh salah satu buku ke dalam rak lagi, Kino lantas bertanya, "Enggak beli?"

"Enggak cukup duitnya," kataku.

"Yang di dalam rak-rak sana kayaknya lebih murah," cetus Kino, menelengkan kepala ke arah lapak novel sebelah—rak-rak berisi buku-buku romansa.

Langsung saja aku melemparkan raut tidak suka dan menjawab dengan sangat singkat, "Nggak."

"Kenapa enggak?" tanya Kino "Bukannya cewek suka cerita romantis?"

"Mau tahu alasannya?" tanyaku balik.

Laki-laki itu mengangguk penasaran, seperti benar-benar ingin tahu alasannya.

Karena Kino merupakan orang pertama yang bisa kuhadapi dengan agak jujur (aku memintanya mengajariku cara berteman, ingat?), aku pun memberitahunya, "Lebih baik aku baca elegi monster buruk rupa daripada baca kisah cinta orang-orang rupawan. Aku enggak mau membuang waktu berhargaku untuk baca novel yang isinya hanya menyajikan drama rumah tangga, juga seputar kisah cewek mendekati cowok atau sebaliknya sampai mereka jadian atau berkembang biak atau salah satunya mampus."

Selera humor Kino tampaknya sangat rendah sampai-sampai dia menertawakan jawabanku, aku pun berlagak cuek saja meskipun malu.

Usai cengiran Kino menyurut, dia bertanya, "Kamu makan apaan sih, Rem, sampai bisa sesarkastik itu?"

"Makan nasi campur penderitaan," keluhku, mengeloyor dari rak-rak buku tersebut sebelum semakin sebal karena

tidak bisa membeli novel-novel incaranku dan malah ditawari buku-buku menggelikan oleh Kino.

Ketika kami keluar dari toko buku, jam di ponselku sudah menunjukkan pukul setengah empat. Kali ini, kami sepakat pergi ke mal seberang toko buku dan menonton film *Dr. Seuss's Horton Hears a Who* di sana. Pukul setengah tujuh, kami mencari tempat makan murah di luar mal dan menemukan restorja—restoran jalanan—yang tampak cukup menggiurkan.

Selagi menunggu pesanan kami datang, aku iseng-iseng menanyai Kino, "Kamu enggak apa-apa makan di tempat kayak gini?"

"Kenapa harus apa-apa?" tanya Kino heran.

Kubalas, "Melihat rumahmu, kukira kamu bukan tipe orang yang suka makan di tempat begini."

"Oh ya? Melihat dirimu, kukira kamu bukan tipe orang yang bisa makan dengan damai bersama orang lain tanpa memberi sindiran," balas Kino.

Nihilnya tawa dari Kino membuatku tiba-tiba merasa tidak enak. Lekas kutambahkan, "Maaf kalau itu menyinggungmu."

"Bukan begitu, Rem," tukas Kino, berganti tersenyum. "Sekalian kita evaluasi hari ini saja, ya?"

"Evaluasi? Jadi hari ini juga termasuk 'sesi'?" tanyaku.

"Seingatku kamu belum bilang 'sesi' kita udah berakhir?"

Aku mengangguk. Memang benar ucapan Kino. Sesi kami belum selesai dan Kino rupanya masih ingin memenuhi kesanggupannya. Ternyata, itu alasannya mengajakku keluar, mengapa aku perlu heran? "Jadi, apa evaluasimu untukku?"

Kino menyeruput teh tawar yang sudah tersaji sejak tadi sebelum memulai, "Ini bukan tip berteman sih, karena kubilang tidak ada tip, bukan? Ini... lebih seperti tip toleransi."

"Toleransi?"

"Maksudku... bagus bahwa kamu mulai membuka diri, Rem. Kuperhatikan juga kamu mulai lebih banyak bicara, enggak banyak diam bahkan ketika berinteraksi dengan yang lain. Tapi, kadang kamu terlalu frontal dan blak-blakan. Dan kalau kamu terlalu sinis begitu, enggak bakal ada yang tahan," ungkap Kino. "Pernah enggak kamu berpikiran begitu?"

Aku terdiam, mendadak teringat bahwa mungkin sekali-dua kali aku pernah mencela selera Erin ketika masih berteman. Oke, bukan sekali-dua kali, tetapi cukup sering. "Tapi kamu bilang aku harus jadi diri sendiri? Mengapa harus menahan mulutku bila memang itu yang kupikirkan?" sergahku.

"Masalahnya, enggak semua orang bakal mengerti, Rem. Enggak semua orang berpikiran terbuka dan lapang dada. Ada pula orang yang mudah tersinggung. Kamu harus coba memposisikan diri sebagai mereka juga. Contohnya, hmm... bagaimana kalau novel fantasi kesukaanmu dikomentari sinis oleh orang lain seperti kamu menyindir buku-buku romansa? Kamu pasti enggak bakal suka, 'kan? Pasti bakal sakit hati?"

"Tapi kamu menertawai komentarku di toko buku tadi," protesku, akhirnya menyadari pertanyaan-pertanyaan Kino sepanjang hari ini sebagian besar merupakan pancingan terhadapku.

"Karena kebetulan aku memang seanggapan denganmu, tetapi bagaimana kalau kamu mengutarakannya kepada orang yang enggak sependapat?"

Baiklah, aku paham. Tidak hanya payah, ternyata aku juga jahat dalam bersosialisasi. Suasana hatiku langsung menurun drastis setelah dilambungkan dengan pesat seharian ini. "Lalu aku harus bagaimana?"

"Bukan berarti aku memaksa ya, Rem, tapi menyaring kata-kata akan menjadi pilihan bijak. Aku sih enggak masalah karena lebih sering setuju denganmu," ujar Kino, tercengir. "Maaf kalau aku berlagak menasihati."

"Datang dari seorang pembaca Sartre, Camus, dan Nietzcshe, aku enggak keberatan. Terima kasih, Kino," ucapku. Meskipun telak, karena Kino memaksudkannya untuk kebaikanku juga, aku pun berusaha menerimanya.

"Jangan bilang terima kasih, Rem. Aku cuma enggak mau lihat kamu sendiri di bangku kamu terus. Tapi, beberapa minggu belakangan, aku lihat kamu udah sering mengajak dan diajak ngobrol oleh yang lain," papar Kino, yang membuatku cukup terbelalak karena perhatian tidak terduga lainnya.

"Kesinisan ini berlaku juga dalam memilih teman. Enggak semua golongan murid senista yang kamu pikirkan loh, Rem," tambah Kino.

Telak lagi. Entah Kino bisa telepati atau apa, tetapi aku sadar dia sedang menyindirku yang cenderung tidak menyukai dan beranggapan sinis terhadap "kaum-kaum populer" di sekolah kami.

Aku pun menghela napas, masih setengah terpaksa ketika berkata, "Iya, deh. Tapi aku tetap enggak mau ngobrol sebelum mereka mengajakku duluan."

Rekahan tawa Kino lekas kembali dan atmosfer yang sempat tegang kini mencair sepenuhnya, terlebih ketika laki-laki itu memungkasi evaluasi kami dengan berujar, "Kalau begitu, mulai sekarang, enggak perlu ada istilah 'sesi-sesi' lagi. Aku ngobrol denganmu karena ingin ngobrol, bukan kasih 'sesi'. Oke?"

Kurasa Kino memaksudkannya sebagai 'mari berteman secara wajar' dan aku pun mengangguk saja. Kucoba juga untuk membalas senyumnya, setengah berharap tidak mewujud seringai mengerikan yang selalu muncul acap kali aku mencoba tersenyum lebar.

Setidaknya, satu hal yang telah kupelajari hari ini, aku telah mendapatkan guru terbaik.

11 April 2008

Barusan ayah dan ibuku saling membentak lagi. Masalah sepele dan kuharap ibuku tidak akan membawaku kabur ke luar kota seperti libur semester kemarin. Menyenangkan, sebetulnya, berkunjung ke rumah sederhana di pedalaman desa, menghirup udara segar, dan bermain dengan anjing-anjing kampung peliharaan kakaknya nenek dari pihak ibu. Namun, aku tidak mau berujung mendengar ibuku mengeluh—menjelek-jelekkan ayahku sepanjang hari—lalu dipatuk ayam karena tidak becus memberi makan mereka.

Seperti biasa, ketika orangtuaku sedang berdebat, aku langsung menuju ke kamarku, pura-pura tak mendengar, lalu menulis di buku ini. Seperti aku, saudara-saudaraku juga

tak ambil pusing (mungkin saja, entahlah, aku tidak pernah bertanya kepada mereka).

Seruan bernada tinggi di luar kamar yang kian mengeras benar-benar membuatku tidak mengerti percintaan.

Pada suatu waktu, pasangan saling bersumpah untuk hidup bersama selama-lamanya, hanya untuk menyumpah-serapah satu sama lain sepanjang sisa hidup mereka? Sungguh konyol dan buatku tak habis pikir. Terlebih bila yang dihasilkan dari perkembangbiakan mereka adalah produk gagal sepertiku.

Ah, sudahlah. Dipikir-pikir lagi, pertemanan saja sudah cukup menyulitkanku, apalagi memikirkan tetek-bengek romansa?

Berusaha meredam keberisikan pertengkaran dari telingaku, aku menyetel lagu keras-keras dan memikirkan hal lain. Langsung saja aku terpikir Kino. Pelajaran tentang "toleransi" darinya berangsur-angsur mulai kuterapkan sehari-hari. Barangkali, terbiasa jarang bersosialiasi dengan remaja seumurku, aku jadi tidak tahu mana yang tepat kuucapkan dan mana yang tidak. Penanggulangan yang harus secepatnya kulakukan adalah menurunkan kadar kesinisanku. Bukan hal yang mudah, percayalah. Apalagi bila kamu menghabiskan sebagian besar umurmu dengan membenci orang-orang. Sebut saja aku sebagai contoh.

Namun, bukan itu fokus pikiranku sekarang, melainkan kejadian yang baru kusaksikan kemarin ketika berkunjung ke toko buku. Ada diskon novel lama di pelataran toko buku langgananku dan hanya orang tolol yang mau melewatkannya. Tidak pikir panjang, aku langsung menuju

ke sana menggunakan angkot setelah bel pulang sekolah berdering. Usai membeli dua buah novel dengan harga yang memuaskan, aku mampir ke mal sebelah untuk membeli minuman segar. Dalam perjalananku, aku melewati bioskop dan tertarik mengintip poster film-film yang akan tayang. Di dalam area bioskop, ketika sedang mengamati poster film *City of Ember,* mataku mendapati sosok familier di salah satu sofa sekitar. Aku mengenali perempuan itu karena sosoknya sering menampilkan diri di ambang pintu kelasku: kulit putih mulus, paras cantik berkosmetik, rambut panjang mulus, dan berlesung pipit. Tidak salah lagi, itu Alana, pacarnya Kino.

Yang mengherankanku, dia sedang duduk berimpitan dengan seorang laki-laki asing. Laki-laki itu bukan Kino, tetapi Alana bergandengan tangan dengannya sembari tersenyum genit. Gandengan tangan yang... mesra, kukira? Sesekali kulihat laki-laki itu berbisik ke telinga Alana, yang kemudian dibalas dengan cekikikan kecil yang sengaja dibuat anggun. Aku tidak paham-paham amat soal asmara, tetapi tidak cukup dungu untuk tidak menyadari bahwa itu adalah pemandangan yang sangat salah.

Alana dan si laki-laki-yang-tidak-kukenal terus bergandengan tangan dan kuperhatikan mereka diam-diam sampai lima menit lamanya, sebelum akhirnya mereka berdua beranjak menuju studio bioskop yang telah memanggil-manggil untuk dimasuki.

Dan aku masih akan terus melongo kalau saja tidak terhentikan oleh rasa hausku.

Hari ini di sekolah, kuputuskan untuk menanyai Kino. Bukannya aku bermaksud cepu atau apalah, tetapi orang

waras mana pun bisa mendeteksi kejanggalan dari yang kusaksikan kemarin (memang terkadang aku menyangsikan kewarasanku, tetapi lupakanlah itu sejenak). Selain itu... atas nama kepedulian yang langka sekali kumiliki, aku merasa sangat tidak enak bila tidak menyampaikan hal tersebut kepada Kino. Jadi, ketika Kino menyapaku sehabis jajan tadi siang, aku lekas memintanya untuk duduk di bangku sebelahku yang kosong.

"Kenapa, Rem?" tanya Kino dengan lagaknya yang terlewat santai.

Makin saja aku merasa tidak enak, sehingga kucoba untuk menyampaikannya melalui pertanyaan tersirat yang menjurus. "Um, Kino, pacarmu itu punya kakak atau adik laki-laki?"

Masih tidak menunjukkan keheranan, Kino menjawabku, "Enggak, Rem, kalau sepupu cowok sih ada."

Kutipiskan bibir dalam upayaku untuk memilah frasa yang tepat, tetapi yang keluar dari mulutku malah sebuah pertanyaan konyol. "Apa dia dan sepupunya itu suka pegangan tangan?"

Kino terkekeh menanggapiku, "Apaan sih, Rem? Aneh banget pertanyaanmu."

Lekas aku menarik tekadku karena malu. "Ugh, ya udah, lupakan."

"Duh, jangan ngambek, dong. Jadi, apa maksudnya?" tanyanya.

Melihat ekspresi Kino yang masih saja santai, didorong kekesalan karena dia tidak kunjung tanggap, aku pun berkata

kepadanya cepat-cepat, "Aku lihat pacarmu gandengan sama cowok lain kemarin, makanya aku tanya!"

Sontak Kino termangu. Keluwesan pada dirinya menguap dalam sekejap. Ekspresi mukanya mengeras, alisnya menekuk, lalu—setelah detik-detik penuh terka yang tidak bisa kupahami—Kino menyergah, "Masa sih, Rem? Kemarin jadwalnya Alana les piano. Dia ngabarin aku lewat YM sebelum lesnya mulai, kok."

"Mana kutahu, tanya aja ke orangnya. Pokoknya kemarin aku lihat dia ada di mal dengan seorang cowok. Sana ke bangkumu, belnya udah bunyi," usirku tiba-tiba, bertepatan dengan bel yang memang barusan berdering. Aku sekadar ingin menyampaikan fakta, tidak mau berurusan dengan drama rumah tangga lainnya. Kondisi orangtuaku sudah cukup memuakkan, jangan sampai ditambah dengan yang satu ini.

Dengan raut muka yang menimbun tanya, Kino pun beranjak dari bangkuku. Mengamati langkah lunglainya, aku segera menyesali ucapan bodohku yang seakan-akan ikut campur urusan orang. Alhasil, sepanjang sisa pelajaran sampai detik aku menulis ini, aku masih diburu gelisah.

Aku hanya berharap kali ini aku tidak melakukan kesalahan fatal yang bisa mengakibatkan aku kehilangan seorang teman lagi.

17 April 2008

Oke, tampaknya aku sudah melakukan kesalahan fatal.

Tiga hari lalu, pada hari Senin, aku nyaris terlambat datang ke sekolah (dan cukup beruntung untuk lolos dari kelas detensi) gara-gara kucingku *pup* sembarangan di bawah kasur dan aku harus membersihkannya dulu. Normalnya, aku tidak akan repot-repot menyapukan pandangan ke isi kelas yang monoton setibanya aku di sana. Namun pagi ini, sebuah anomali menyambutku, persisnya ketika aku melewati bangku Kino di bagian tengah kelas. Mukanya kelihatan muram sesuram-suramnya, seolah seluruh keceriaannya telah diisap habis oleh Dementor. Sempat aku tergerak untuk menghampirinya, tetapi Anto telah mengajak si ketua kelas berbincang duluan—menagih pekerjaan rumah, lebih tepatnya—dan aku tidak berani menginterupsi.

Sepanjang jam pelajaran pertama dan kedua, aku kerap menatap Kino dari bangkuku di bagian belakang kelas, bertanya-tanya mengapa punggungnya lebih bungkuk dan layu daripada biasanya?

Ketika akhirnya jam istirahat pertama tiba, di saat aku hendak beranjak untuk menanyai Kino, laki-laki itu sudah menghampiriku duluan. Wajahnya masih sendu, membuatku cukup risi karena dia tidak seperti Kino yang kukenal. Aku masih diam di atas bangku seraya menunggu Kino duduk di sebelahku, kemudian lekas dikejutkan kala dia membuka mulutnya dan berkata, "Aku putus, Rem."

"...."

Aku benar-benar tidak tahu harus bereaksi apa. Ikut sedih? Menangis? Tertawa? Mencibir? Mencemooh? Menasihati dengan lagak sok bijak? Menggali lubang di ubin kelas? Entahlah, aku sama sekali tidak tahu! Kalau ada yang menawariku segepok uang atau pintu-ke-mana-saja-milik-Doraemon sekarang, aku akan langsung memilih pintu-ke-mana-saja supaya bisa kabur dari situasi ini.

Sadar bahwa aku tidak punya jalur untuk kabur dan tidak mau Kino memecatku sebagai teman (kurasa kami memang sudah resmi berteman sekarang?), aku lekas memutar otak kendati mulutku masih ternganga akibat kebingungan.

Ini saatnya berlaku normal, Remi, batinku kepada diri sendiri.

Karena itu, menarik napas dalam-dalam, kutanya, "Err, kok bisa?"

Sembari menyuarakan itu, kucoba untuk tampak cemas sebisa mungkin. Jujur saja, meskipun ini kabar yang

seharusnya menyedihkan, aku tidak melihat alasan mengapa aku harus turut berduka. Bukankah—biarpun tidak pernah mengalaminya—cinta monyet adalah perkara sepele?

Dengan lemas dan tanpa semangat, Kino memulai kronologisnya, "Bukannya aku enggak percaya Alana, tapi... karena kamu bilang begitu Jumat lalu, aku jadi ingin memastikan. Aku tanya Alana sore itu juga dan... awalnya dia menyanggah. Tapi yah, akhirnya dia mengaku juga."

"M-mengaku?" tanyaku memastikan.

"Iya, kami sempat berdebat sampai aku bilang bahwa aku tahu dia bohong soal les piano. Aku bilang kalau aku tahu dia jalan sama cowok lain. Padahal niatku untuk memancing dia aja, tapi setelah kubilang itu, dia...." Sejenak Kino tidak melanjutkan kata-katanya, terlihat enggan. Beberapa saat berikutnya, setelah menarik napas panjang, dia pun meneruskan, "Ternyata dia udah sering jalan di belakang sama Gilman."

"Gilman?" tanyaku lagi.

"Cowok yang kamu lihat gandengan sama Alana? Anak basket, sekelas dengan dia," ungkap Kino. "Aku enggak percaya Alana bisa kayak begitu, makanya... aku putuskan untuk diakhiri aja."

Aku ingin bilang bahwa nama-nama anggota "kaum populer" tidak mempunyai tempat dalam memori otakku (yakni ruang eksklusif yang diperuntukkan khusus untuk buku-buku dan serial televisi dan film), tetapi sekarang bukan saat yang tepat untuk mengutarakan itu karena muka Kino kian menekuk. Lebih dari itu, lekas aku merasa tidak enak karena Kino ternyata sampai memutuskan Alana gara-gara

ingin membuktikan ucapanku. Sial, lagi-lagi aku berbuat ulah gara-gara omonganku yang seenak jidat.

Sekarang Kino terdiam, barangkali menunggu tanggapanku. Mungkin aku yang dahulu akan merespons, "Sudah kubilang," secara gamblang kepadanya. Namun, melihat kondisinya saat ini, aku sangat merasa bersalah seakan-akan aku adalah orang paling keji sedunia. Menekan segenap harga diriku, aku pun berucap singkat, "Maaf, Kino."

Kino cepat-cepat menyanggah, "Bukan salah kamu, Rem. Aku enggak akan pernah tahu kalau kamu enggak bilang. Aku berterima kasih, malah."

Laki-laki itu mengulas senyum pendek dan, dengan begitu, berakhirlah percakapan paling canggung yang pernah kuhadapi selama enam belas tahun hidupku. Maksudku, berpengalaman dalam percintaan saja tidak pernah, mana bisa aku menanggapi masalah Kino dengan patut?

Untungnya, cukup tidak terduga, Kino tidak tampak ingin mencekikku karena menghancurkan hubungannya. Dia justru berterima kasih dan tersenyum pasrah, masih belum beranjak dari bangku sebelahku. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab, aku seharusnya memberi dia penghiburan atau apalah. Namun aku, seorang Remi yang payah, bisa apa?

Tetap saja, tidak pernah aku melihat Kino semenyedihkan ini.

Selagi memperhatikan laki-laki yang murung di sampingku, aku pun menyadari bahwa selama ini aku egois, hanya membicarakan diriku sendiri tanpa pernah mendengarkan

Kino. Tanpa menanyakan keadaannya. Tanpa memedulikan dia baik-baik saja atau tidak.

Biasanya aku ingin mencibir orang patah hati karena putus cinta bukanlah hal sebesar itu untuk diratapi. Tidak ada yang benar-benar mencintaimu di dunia gila ini selain dirimu sendiri, bukan? Namun, mengingat ucapan Kino bahwa aku harus mencoba memosisikan diri dalam sudut pandang orang lain, kurasa Kino bisa jadi sedang sangat sakit hati. Yang kudengar, Kino dan Alana sudah berpacaran hampir setahun. Yang sempat kudengar juga (karena kepopuleran Kino dan Alana), Kino bahkan menembak Alana dengan memberinya buket bunga mawar (aku pribadi menilai itu sebagai perilaku tidak ramah lingkungan dan menggelikan, mengapa orang-orang malah menganggapnya romantis?)

Alhasil, didorong oleh perasaan bersalah, selama tiga hari ke belakang sejak Kino putus, kubuka telinga lebar-lebar untuk mendengar luapan emosinya. Sepertinya Kino tidak membicarakan perihal putusnya dia dan Alana dengan teman-teman dekatnya, sehingga—karena aku satu-satunya orang yang mengetahui penyebab aslinya—dia pun menyampaikan apa-apa yang disebut remaja masa kini sebagai "kegalauan" hanya kepadaku, bahkan pada saat-saat tidak terduga.

Kemarin, Kino sampai membuntutiku ke perpustakaan semata untuk membicarakan Alana, Alana, dan Alana. Di tengah keseriusanku membaca buku kedua *Spiderwick Chronicles*, Kino duduk di depanku dan mengeluh bahwa selama ini dia terlalu lunak terhadap Alana. Selalu menuruti keinginan perempuan itu, selalu sedia waktu dan materi untuknya, dan apalah-apalah yang buatku ingin muntah

mendengarnya. Setelah hampir sepanjang jam istirahat kedua Kino berceloteh, aku hanya menanggapi dengan berkata, "Kino, kalau kamu bakal terus-terusan berbicara menjijikkan seperti barusan, aku terpaksa harus menimpuk kepalamu dengan buku ini."

Kendati dalam kondisi terpuruk, Kino masih saja terkekeh mendengar kesinisanku. "Aku memang butuh dilempar, Rem, biar makin sadar."

Tercengir mendengar itu, aku malah menutup bukuku, lantas mempersilakan Kino melanjutkan apa pun yang ingin dia ocehkan. Kurasa, biarpun tidak benar-benar mengerti persoalan romansa, aku adalah pendengar yang cukup andal. Aku menyimak sungguh-sungguh meski jarang menimpali—dan itu tidak menjadi masalah. Kurasa terkadang kita hanya butuh didengarkan, bukan ditanggapi. Itu saja sudah cukup untuk melegakan batin.

Kemudian, hal ajaib yang tidak pernah kusangka-sangka terjadi siang ini, ketika jam pelajaran ketiga dibiarkan kosong karena guru berhalangan hadir. Rekan sebangkuku tidur dengan kepala di atas meja (yang selalu dia lakukan acap kali tidak ada guru).

Aku sedang mencoret-coret buku tulis dengan gambar Cthulhu ketika tiba-tiba punggungku dicolek dari belakang.

Aku pun menoleh dan mendapati pelakunya adalah Maura, salah satu siswi populer yang bangkunya terletak di belakangku. Dia, beserta Vina teman sebangkunya, menatapku dengan berbinar-binar ketika menyapaku.

"Remiii," panggilnya girang.

“Ya?” tanyaku bingung. Ini adalah peristiwa langka. Tidak setiap hari aku dipanggil dan disapa secara akrab oleh anggota “kaum populer”.

“Remi, Remi, mau tanya, dong,” susul Vina.

Keningku mengerut ketika membalas, “Tanya apa?”

“Kamu tahu kenapa si Kino putus sama Alana?” tanya Vina, disertai dengan binar pada matanya yang menunjukkan keingintahuan tingkat tinggi. Ini yang bisa kuprediksi dari kaum populer: ajakan bergosip.

Berusaha menjaga privasi Kino, sekaligus kapok ikut campur urusan orang lain, aku menjawab enggan, “Mana kutahu.”

“Bukan gara-gara kamu, Remi?” tanya Maura, yang sontak membuatku terbelalak. Apa dia tahu soal aku memergoki Alana dan anak-basket-yang-kulupa-namanya-itu?

“M-maksudmu?” balasku, sementara sudut mataku mencari celah untuk kabur dari situasi ini. Percuma, samping kiriku adalah dinding dan aku terhalang oleh rekan sebangkuku yang masih tidur di sebelah kanan. Aku kepalang terperangkap.

“Itu lho, kalian kan kelihatan dekat akhir-akhir ini. Siapa tahu, ya.... Soalnya Alana enggak cerita apa-apa tentang alasan putusnya dia,” papar Vina.

Lagi-lagi aku terjebak dalam situasi di mana aku tidak tahu harus merespons apa. Lantas aku hanya tertawa hambar, berkata, “Enggak ada apa-apa, lah,” sebelum berniat mengabaikan mereka untuk melanjutkan gambarku lagi.

Namun, kali ini Vina yang menepuk bahuku, mencegahku untuk berbalik. Seakan mereka berdua adalah kembar siam

yang bisa berkomunikasi lewat telepati, Maura melakukan hal yang sama juga terhadapku lalu berkata, "Hati-hati, Remi. Alana itu cuma kelihatan kalem dari luar, dalamnya enggak," disertai oleh anggukan setuju dari Vina.

"Eh? Lalu?" tanyaku heran.

"Ya biar kamu waspada, Rem," cetus Vina, menyiratkan kecemasan yang entah sungguhan atau pura-pura. Aku tidak bisa menebak, tetapi tidak tahan untuk tidak berspekulasi. Setahuku kaum populer adah tipe bermuka dua. Itu, tipe yang akan bermuka manis di hadapanmu tetapi menusukmu dari belakang. Setidaknya, itu yang kupelajari dari banyak serial televisi dan selama ini sebagian besar stereotip mereka terbukti benar (ya, aku ini memang didikan televisi). Mungkin saja, dan mewujud alasan paling mungkin, Vina dan Maura ini adalah kroni-kroni Alana dan berusaha memperingatkanku secara halus.

Apa pun itu, aku hanya menanggapi mereka dengan senyuman pendek (belajar dari Kino, ini adalah strategi terampuh untuk menyudahi percakapan) dan berbalik untuk kembali berkutat dengan gambarku.

Yang tidak kusangka lagi, tampaknya peringatan dari Maura dan Vina bukan gertakan sambal semata. Pada jam istirahat kedua, ketika aku hendak pergi ke kantin sendiri, aku sempat melihat Alana dan teman-temannya menatap tidak suka ke arahku dari depan kelas mereka. Aku cuek-cuek saja dan menganggap itu hanya sugesti belaka.

Sayangnya, dalam perjalanan kembali ke kelas, kudapati Alana dan teman-temannya sudah berpindah tempat ke dekat kelasku. Tatapan mereka, saking galaknya, seolah ingin

menelanku bulat-bulat. Aku, membawa sebungkus cilok di tanganku, mulai merasakan firasat tidak bagus. Benar saja, ketika langkahku hampir mencapai kelas, ketika itu pula teman-teman Alana—sejumlah tiga atau empat orang dengan tampang garang yang serupa—mulai melangkah maju ke arahku. Kemungkinan terburuk yang kupikirkan adalah mereka akan melabrakku, tetapi paling tidak aku punya cilok sebagai senjata—akan kulemparkan setiap tusuknya ke muka mereka kalau berani macam—macam terhadapku.

Saat mereka nyaris berpapasan denganku, mendadak ada lengan yang merangkulku dari belakang. Bila pelakunya adalah Kino, ini akan menjadi kisah sinetronis yang amat tidak kuharapkan—dan akan kulempar cilok ke mukanya karena tindakannya yang memperburuk situasi. Alih-alih, pemilik lengan mulus itu adalah Maura. Dia merangkulku dari kiri, sedangkan Vina menyusul ke samping kananku. Mengabaikan teman-teman Alana yang seketika berhenti, Maura berkata kepadaku, "Remi, nanti minta ciloknya dong."

Aku, kendati sebetulnya enggan membagi cilokku, membalas dengan gugup, "O-oke."

Kemudian, layaknya tameng, Maura dan Vina menggiringku masuk ke kelas kami bertiga, sedangkan Alana dan teman-temannya tidak berkutik di posisi mereka. Kudapati Maura dan Vina sempat saling melemparkan lirikan tidak suka kepada Alana. Bila kuingat-kuingat, kaum populer di serial televisi pun ada yang saling bermusuhan—mungkin mereka termasuk salah satunya.

Sesampainya di dalam kelas dan mencapai bangku dalam kondisi utuh, barulah aku berani bertanya, "Tadi itu apa?"

"Tadi itu yang kami maksud, Remi," ujar Vina, sebelum ditanggapi Maura, "Nama kamu itu disebut-sebut sebagai perusak."

"Aku? Kenapa?" sergahku.

"Kayaknya gara-gara kamu sering bareng Kino, jadi kebawa-bawa, deh. Isu orang ketiga dan sebagainya," jelas Maura. Aku mengerutkan keningku semakin dalam, tidak mengerti bagaimana bisa aku—yang bagaikan upil di antara berlian-berlian kaum populer—dapat dikaitkan sebagai orang ketiga padahal mereka tidak mengetahui alasan sebenarnya: bahwa aku yang memergoki Alana selingkuh, bukan karena aku adalah orang ketiga.

Tidak mau menimbulkan kesalahpahaman dan tidak terima dijadikan kambing hitam, aku pun lekas menceritakan faktanya kepada Maura dan Vina yang berujung tercengang-cengang. "Tuh kan, si Alana itu memang ada apa-apanya sama Gilman!" komentar Vina dan Maura serempak—bahkan ketika sedang kesal pun mereka berdua sama-sama cantik; terkutuklah berkah kaum populer. Aku juga meminta mereka berdua untuk tidak membocorkan hal ini kepada siapa-siapa, lantas nyaris tidak percaya ketika Vina dan Maura menyanggupinya.

Dari sana, tahu-tahu pembicaraan kami beralih menjadi semacam perkenalan. Hal-hal trivial seputar ekstrakurikuler yang diikuti, alamat rumah, hobi, guru paling tidak disukai, makanan kantin yang paling jorok, bahkan sampai bocoran soal ulangan harian pekan depan. Hal-hal yang semula terkesan tidak berguna bagiku, tetapi justru pembicaraan-pembicaraan kecil tersebut menjadi perekat. Maura dan Vina

juga menanggapiku dengan wajar dan ramah, selayaknya aku bukanlah orang payah yang beberapa minggu lalu mempermalukan diri akibat gagal menampilkan retorika di depan kelas.

Aku pun teringat kata-kata Kino (omong-omong, saat itu dia sedang asyik-asyiknya bermain futsal di lapangan dan tidak tahu-menahu tentang gerak-gerik mantan pacarnya yang mengerikan itu) bahwa tidak semua golongan senista yang kukira. Tidak semua orang seburuk yang kubayangkan dan aku tidak boleh memukul rata generalisasiku terhadap suatu kelompok pertemanan. Buktinya, aku bisa berbicara lancar dengan Maura dan Vina. Mungkin aku harus mempertimbangkan untuk berhenti menggunakan istilah 'kaum populer'. Itu semacam diskriminatif, bukan?

Paling tidak, baru kusadari bahwa mengenal beragam orang dan berusaha tidak membenci mereka ternyata tidak sesulit yang kubayangkan.

28 April 2008

Dua minggu sejak tragedi Kino, kondisinya tidak menjadi lebih buruk daripada yang semula kukira. Justru sebaliknya. Sejak Kino putus, dia menjadi lebih banyak menghabiskan waktu denganku dan teman-temannya yang lain. Keaktifannya sebagai ketua kelas juga bertambah; mengusulkan kegiatan-kegiatan seperti makrab, piket pembelian ATK kelas, dan rotasi bangku. Mulai kemarin, ketika rotasi bangku diberlakukan, aku akhirnya bisa terbebas dari teman sebangkuku yang super apatis dan mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan murid-murid lain. Anggaplah aku jahat, tetapi kurasa putusnya Kino adalah hal bagus—dalam artian dia menjadi lebih produktif dan positif dibanding ketika masih bersama Alana. Percayalah,

lebih banyak destruksi yang diakibatkan oleh cinta, alih-alih konstruksi. Sisi skeptisku—biarpun aku berusaha keras menyingkirkannya—sesekali tetap membelesak keluar. Sisi tersebut memberitahuku bahwa cinta itu omong kosong. Cinta membuatmu cengeng. Cinta melemahkanmu. Cinta itu berisik. Cinta itu egois dan produk kapitalis. Satu-satunya cinta yang kamu perlu berikan hanyalah untuk makanan dan hewan peliharan (ralat, dua cinta, kalau begitu).

Mau bagaimana lagi? Ketika orangtuamu menikah bukan karena cinta, tetapi lebih karena alasan simbiosis mutualisme serta segenap prestise yang bisa diborong dari pernikahan, kamu tidak bisa menghindar dari probabilitas mempunyai pola pikir sepertiku.

Sudahlah. Menulis kata *cinta* saja membuatku jijik.

Kembali lagi ke misiku: tiga bulan sejak aku bertekad mencari teman, aku ingin melakukan evaluasi sendiri (karena Kino bilang dia sudah berhenti dan ingin kami bersikap wajar).

Semuanya baik-baik saja sekarang, kurasa, tetapi aku tidak mau berkesimpulan terlalu cepat. Maura dan Vina masih suka mengajakku ngobrol. Kini kami sering saling menyontek pekerjaan rumah: PR Bahasa Inggris-ku disontek mereka, sedangkan aku menyalin jawaban PR Fisika dari Maura (siapa yang mengira dia cukup mahir dalam pelajaran tersebut?). Lalu, kemarin lusa, aku dan Candra mengacak-acak rumah Kino—minus Adit yang ada jadwal les dan Rian terkena kelas detensi lagi. Aku juga masih sering mendatangi kegiatan ekstrakurikuler *Japanese Club*, meskipun terkadang aku tidak berlama-lama di sana. Berada di forum besar masih

membuatku gugup, jujur saja. Setelah interaksi sosial yang cukup menguras tenaga, sepulang sekolah kumanfaatkan dengan menyendiri di kamar untuk memulihkan energiku. Kurasa itu memang hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang introver.

Kabar baik lainnya, aku menemukan teman baru. Jadi, sudah sejak sebulan belakangan kuputuskan untuk mempunyai media sosial selain YM. Karena kudengar Facebook mulai menjadi tren, kucoba membuat akun di sana. Beberapa murid sekolahku sudah menjadi "teman"-ku di Facebook, lalu ada beberapa orang tidak kukenal yang kuterima permintaan pertemanannya. Salah satunya adalah seorang perempuan bernama Sanri. Nama yang cantik, begitu pula dengan foto yang dia pajang di profilnya (tidak sepertiku, yang memakai foto tokoh *anime*).

Singkat cerita, dia mengirimiku pesan yang memberitahu bahwa dia juga menyukai tokoh *anime* tersebut. Suatu kebetulan bahwa kami seumuran dan dia ternyata bersekolah di suatu SMA di Bandung juga, hanya berjarak delapan kilometer dari sekolahku. Setelah tiga minggu saling berkirim pesan setiap hari, dia mengajakku bertemu di festival ala Jepang yang diselenggarakan di kampus dekat sekolahnya.

Aku pun menanyakan Kino perihal ini, tentang apakah aku harus setuju menemui Sanri atau tidak. Kino tidak menyarankan, sebab menurut dia, banyak orang jahat berkeliaran di Internet. Katanya, siapa tahu Sanri sebenarnya om-om pedofil? Setelah itu, Kino ganti menertawaiku, bertanya-tanya untuk apa dia khawatir karena om-om

semacam itu tidak akan tertarik kepadaku—malah kabur begitu melihatku.

Kesal karena Kino tidak menanggapiku dengan serius, Minggu lalu aku nekat menemui Sanri di tempat yang sudah dijanjikan. Alih-alih om-om-mesum-brewokan seperti yang Kino curigai, Sanri benar-benar remaja perempuan normal sungguhan. Aku mengenali dia persis seperti di foto profilnya, dan dia balas mengenaliku lewat fotoku yang pernah kukirim melalui pesan pribadi Facebook (foto bersama keluarga, aku tidak punya foto lain yang sekiranya pantas).

Mulanya memang terasa canggung, tetapi dengan menyambung percakapan kami di ruang chat selama bertemu, Sanri menjadi tidak asing bagiku. Kami pun menikmati suasana festival sambil jajan makanan dan minuman. Sanri bahkan mengajakku berfoto dalam istilah yang orang-orang sebut sebagai selfie. Ini hampir terasa seperti bersama Erin ketika kami masih akur dulu, tetapi Sanri dan aku mempunyai lebih banyak kesamaan. Sanri mungkin tidak suka menonton serial televisi Barat serta tidak membaca buku sebanyak aku, tetapi kami sama-sama suka menulis, menggambar, dan menggemari tokoh cerita fiktif—atau istilah lainnya: fangirling. Itu adalah hari yang menyenangkan, sungguh, dan kami pulang ke rumah masing-masing setelah berjanji akan bertemu lagi di lain waktu.

Esoknya di sekolah, aku menunjukkan foto *selfie*-ku dan Sanri kepada Kino untuk membuktikan bahwa asumsinya salah. Kino tampak terpukau, juga—sewajarnya cowok pada umumnya—terkagum-kagum melihat paras Sanri yang memang manis. Dia bahkan sampai berkata, "Lain kali

ajak aku juga, Rem," dengan nada bercanda, yang kemudian kugubris dengan dengusan. Lalu, entah kerasukan apa, Kino mentraktirku mie ayam sepulang sekolah. Katanya sih untuk merayakan kesuksesanku dalam mencari teman secara mandiri. Kalau kupikir-pikir, benar juga, selama ini teman-teman yang kudapatkan adalah hasil pancingan Kino: Rian, Adit, Candra. Juga Maura dan Vina (secara tidak langsung karena putusnya Kino dengan Alana).

Namun, entahlah, aku enggan menyebutnya sebagai keberhasilan.

Lebih tepatnya, aku beruntung. Aku terberkahi.

Aku ingin mengucapkannya secara langsung, tetapi karena terlalu malu, kutulis saja di sini: terima kasih, Kino!

6 Mei 2008

Bila sebelumnya kutulis bahwa hari terburuk adalah ketika aku mempermalukan diri dalam retorika depan kelas, aku keliru. Hari ini adalah hari terburuk dibanding apa pun.

Semua bermula saat aku dan Kino makan batagor sepulang sekolah. Ini hari Jumat, dan orang-orang yang berkawan tidak akan melewatkannya dengan langsung pulang ke rumah. Ingin seperti mereka, kuturuti ajakan Kino untuk jajan di depan sekolah. Di sana ada gerobak yang menjual batagor terenak yang pernah kumakan, juga menyertakan kursi plastik dan meja kayu supaya pelanggan bisa makan di tempat.

Waktu itu, pembeli sedang sepi karena sudah jam empat sore. Sementara murid-murid lain sudah berangkat nongkrong di rumah teman atau main ke mal, aku dan Kino

menyantap pesanan ketika pembicaraan kami—dari seputar teori dunia paralel dan perjalanan astral—beralih ke masalah kejiwaan. Aku bercerita tentang pamanku yang punya gejala skizofrenik serta betapa minim usaha orang tuanya—kakek dan nenekku—untuk menyembuhkan dia sejak dini. Kaum konservatif seperti mereka masih menganggap penyakit jiwa sebagai suatu aib (entah akibat banyak dosa, lemah, kurang ibadah, atau alasan tidak mengenakkan lainnya), sehingga lebih memilih untuk semacam memasung pamanku daripada membawanya ke pusat rehabilitasi. Yang kudengar Paman sempat dibawa ke psikiater, tetapi aku tidak tahu bagaimana kelanjutannya. Ibuku jarang membicarakan Paman dan memilih bungkam ketika kutanyai.

Ketika kuceritakan ini kepada Kino, dia pun menanggapi dengan lensa kacamata yang terbasahi uap kuah batagor, "Kenapa pamanmu bisa jadi kayak begitu? Bagaimana mulanya?"

"Kurang tahu aku, katanya sejak remaja, Kin. Sempat dengar gara-gara stres atau apalah. Yang kuingat, dia selalu bicara sendiri. Kadang ketakutan padahal enggak ada apa-apa di sekitar. Kayak enggak bisa membedakan antara fantasi dan realita," ucapku, tidak segan menyampaikan hal yang notabene menyangkut privasi kepada Kino. Telah merasa mengenalnya cukup lama, dan percaya bahwa dia sudah menjadi temanku, aku berubah tidak sungkan. Aku bahkan mulai memanggilnya "Kin", mengikuti dia yang selalu memanggilku "Rem". Lagi pula, Kino tahu banyak tentang hal-hal seperti ini. Wawasannya luas (meskipun tampak pecicilan dari luar, bacaannya buku filsafat dan psikologi,

ingat?), bukan sekadar anak SMA biasa yang hanya *haha-hehe* melulu.

"Manifestasi id, ego, dan superego," komentar Kino terhadap paparanku.

"Hm? Apa, tuh?" tanyaku heran.

Kino balas bertanya, "Lho, kamu enggak tahu? Bukannya kamu suka baca tulisannya Freud? Terutama yang Anxiety?"

Aku semakin mengernyitkan alis. Seingatku, aku tidak pernah menyebut apa-apa soal Sigmund Freud kepada Kino. Aku pun tidak pernah mencantumkan Freud di akun media sosialku. Juga tidak mengoleksi buku-bukunya di rumahku, bila barangkali Kino sempat melihat rak-rak buku ketika mengunjungi rumahku. Tulisan Freud hanya kubaca melalui *e-book* di Internet, dan hampir pasti Kino tidak pernah meminjam ponselku. "Kadang-kadang aja kok bacanya. Tapi kamu tahu dari mana, Kin?" tanyaku balik.

Kino tiba-tiba tertegun—tipe ekspresi yang akan seseorang lontarkan tatkala habis tertangkap basah. Sejenak dia tampak bingung memikirkan jawaban, membuatku curiga seketika.

Ketika akhirnya Kino menjawab, "Kayaknya sempat dengar kamu bilang suka, deh," aku langsung membantahnya.

Tidak, aku yakin tidak pernah bilang begitu, kecuali...

Menatap Kino dengan gusar, aku bertanya, "Kamu baca buku harianku, Kin?"

Ekspresi Kino mudah diterka (dia ekstrover ekspresif, tidak sepertiku yang cenderung berekspresi datar dan tanpa emosi), sehingga—melihat perubahan pada air muka Kino—aku sudah dapat menebak. Lantas kuingat,

ketika Kino menjengukku Februari lalu, aku memang sempat meninggalkan dia seorang diri di kamarku selagi mengambilkan minum untuknya ke dapur. Diary ini selalu kusimpan di samping bantal dan satu-satunya bukti Freud yang kupunya adalah pada tulisanku di bulan Januari, ketika aku memutuskan untuk menulis buku harian lagi karena terinspirasi oleh Anxiety karya Sigmund Freud. Mudah bagi Kino untuk menemukan tulisan itu—terpisah dari halaman-halaman sebelumnya yang sebagian besar sudah tidak utuh akibat kusobek paksa.

"Kin?" sergahku, karena Kino tidak kunjung menjawab.

Menarik napas dan menelan keengganannya, Kino pun menjawab, "Iya, Rem. Aku sempat lihat...."

Sontak aku terbungkam.

Sialan!

Kino telah membaca buku harian ini! Buku yang berisi segala ketidakwarasan dan kepayahanku... Kino telah membacanya! Lekas aku menyadari satu spekulasi yang menyokong pertemanan kami. Saat itu juga, menahan kemarahan yang nyaris meledak, aku menanyainya lagi, "Jadi, selama ini, kamu cuma mengasihani aku, ya?"

Kino tidak langsung menjawab, seperti sedang memilih kata-kata yang tepat. Bagiku itu sudah cukup untuk mengetahui jawabannya, bahkan ketika dia akhirnya berupaya menyangkal dengan ragu-ragu, "E-enggak gitu, Rem.... Aku..."

Tidak mau mendengar kebohongan apa pun yang akan dia lontarkan, aku segera meraih tasku dan beranjak dari kursi plastik. Tidak peduli terhadap batagor yang baru kumakan

setengah, kubayar sejumlah uang kepada si penjual batagor yang tampak sedang curi-curi mengamati perseteruan antara aku dan Kino. Tanpa menoleh lagi, mengabaikan Kino yang memanggil namaku, aku bergegas pergi meninggalkan gerobak dan berjalan cepat menyusuri gang.

Terus aku berjalan tergesa-gesa, berbelok ke tikungan sampai si gerobak tidak terlihat lagi. Ketika aku sempat menoleh ke belakang, yang kudapati hanyalah keheningan jalan.

Aku berharap Kino mengejarku. Seperti di film-film itu. Seperti di novel-novel itu. Seperti cerita sinetronis yang kubenci tapi kuinginkan terjadi terhadapku. Namun, Kino tidak melakukannya.

Dan untuk sekarang, selain lenyap dari Bumi, aku hanya ingin menangis sepuas-puasnya.

8 Mei 2008

Pukul tiga pagi dan aku masih ingin mati.

Mengapa aku masih bernapas?

Mengapa aku masih belum enyah?

Untuk apa aku masih hidup?

Mengapa aku tidak bisa seperti manusia pada umumnya? Semua yang kukenal berpasangan dan berkawan banyak.

Persetan dengan orang-orang bahagia! Mengapa mereka tidak bisa membagi sedikit saja kebahagiaan mereka denganku?

Aku tidak akan bisa seperti mereka. Tidak akan pernah.

20 Mei 2008

Dua minggu setelah kejadian menyebalkan di belakang gerobak batagor dan aku masih belum berbicara dengan Kino.

Sulit untuk menghindarinya karena kami sekelas, tetapi acap kali Kino mau menghampiri bangkuku di sela-sela jam kosong, aku lekas beringsut pergi—kabur ke luar kelas untuk melipir ke perpustakaan atau pura-pura ke toilet padahal kantong kemihku masih kosong.

Kamu boleh mengira reaksiku berlebihan, tetapi aku benar-benar tidak sanggup menghadapi Kino saat ini.

Masalahnya, ketika Kino membaca diariku di bulan Februari, otomatis dia akan menemukan tulisan-tulisan lamaku. Tulisan yang tidak kubanggakan. Semuanya adalah tulisan mengenai hasrat *suicidal* milikku. Ada sedikit percikan

darah pada lembar ketujuh, yaitu ketika aku menggoreskan *cutter* ke pergelangan tanganku. Tidak sampai dalam-dalam aku menggores kulitku, hanya untuk mengukir inisial namaku di sana. Sejenak agar lupa bahwa Ayah mengataiku sampah kala itu, gara-gara hasil ujianku tidak cukup tinggi untuk memasuki SMA terfavorit di Bandung. Sekejap agar tak ingat bahwa Ibu pernah mau mengusirku dari rumah, gara-gara aku menolak menyetrika pakaian di saat tugas sekolah merajalela. Tindakan tersebut—menggores pergelangan tangan—melegakanku sekaligus membuatku merasa keren ala-ala remaja Barat, tetapi sekarang aku benar-benar menyesalinya dan tidak lagi berminat melakukannya.

Berasaskan tindakan di atas dan menghubungkannya dengan kejadian di belakang gerobak batagor, daripada marah, aku lebih merasa malu karena Kino pasti menganggapku menjijikkan dan menyedihkan. Dan, seperti yang bisa kuterka, selama ini dia bersedia menjadi temanku gara-gara 'kasihan' semata.

Lagi pula, Kino punya banyak teman. Aku menghilang dari kehidupannya bukan masalah besar. Ada atau tidak adanya aku, tidak ada bedanya. Kuharap hal serupa berlaku terhadapku. Ada atau tidak adanya Kino, seharusnya tidak ada bedanya bagiku. Sialnya, kenyataannya tidak begitu.

Aku malah semakin kesepian.

Sejak kejadian itu pula, aku turut menyangsikan orang-orang lain. Terpikir olehku, jangan-jangan mereka hanya bersikap baik kepadaku sebagai bentuk keprihatinan. Saat kami mengobrol, barangkali mereka tidak benar-benar tertarik mendengar ucapanku, melainkan sekadar iba.

Tidak, ini bahkan sudah bukan perkiraan semata. Inilah kenyataannya.

Mengapa aku bisa begitu naif? Mulanya, aku menduga segala bentuk keprihatinan tersebut merupakan prasangkaku belaka. Sekarang, seperti mimpi buruk yang meronta keluar dari alam bawah sadar, ketakutanku telah mewujud nyata.

Jadi, kembalilah aku ke kebiasaan semula. Ke Remi yang dulu. Ke Remi yang semula. Aku mulai bolos menghadiri pertemuan *Japanese Club,* menolak jajan ke kantin dengan Maura dan Vina, mengabaikan ajakan Adit untuk mengerjakan PR Matematika bersama, juga masih menghindari tatapan Kino bila kudapati dia sedang melirikku. Aku masih sering membalas pesan-pesan Sanri via Facebook dan YM, tetapi agak ketakutan kalau-kalau dia juga sama saja dengan yang lain.

Akhirnya, kulampiaskan dahaga bersosialisasi dengan cara bercakap-cakap dengan kucingku lebih sering daripada sebelumnya. Seperti sekarang, Cing—nama kucingku—sedang terlelap di atas bantal selagi aku menulis ini, usai sebelumnya kuperingati dia untuk tidak makan cokelat kalau tidak mau mati keracunan karena tubuhnya tidak bisa menolerir *theobromine*. Cing mana mengerti, dia hanya mendengkur selama mendengarkan aku komat-kamit. Tetap saja, bagiku hewan jauh lebih baik daripada manusia karena mereka tidak bisa melontarkan kata-kata balasan yang menyakitkan.

Kesimpulannya, aku kembali lagi seperti semula. Kembali ke titik awal. Aku berjalan maju hanya untuk berlari mundur.

Tidak usah memaksa diri untuk berubah bila memang dirimu seperti ini sedari lahir, bukan? Hidup begini lalu mati begini juga. Memang begini seharusnya, iya kan?

Namun, mengapa aku masih menangis?

23 Mei 2008

Hari ini... sama sekali tidak bisa kupahami.

Kupikir semuanya akan baik-baik saja dengan menganggap kemarahanku terhadap Kino menyudahi pertemanan kami. Biarlah kami menjadi asing bagi satu sama lain, seperti sebelumnya. Biarlah bulan-bulan lalu kuanggap tidak pernah terjadi, daripada aku harus terus mengutuk diri di penghujung hari.

Namun, tampaknya kali ini pun aku keliru (kapan seorang Remi bisa benar? Tidak pernah, sebetulnya).

Mulai hari ini, sesuai sistem rotasi bangku yang diterapkan Kino supaya murid-murid kelas bisa lebih saling mengenal, seharusnya aku mendapat giliran duduk bersama Anto untuk seminggu ke depan. Pukul tujuh kurang, Anto sudah sampai duluan—menyalin PR Sejarah entah dari siapa. Bangku

kami terletak di baris tengah paling belakang dan, tanpa menyapanya, kuletakkan tas di pinggir bawah meja sebelum duduk di samping laki-laki itu.

Begitu aku duduk di sana, Anto melirikku sekilas selagi sibuk menulis jawaban esai di LKS dan bertanya, "Udah beres PR-nya?"

Aku mengangguk singkat. Puasa bersosialisasi sejak berhari-hari lalu, tidak banyak kegiatan yang kupunya sehingga menuntaskan PR menjadi prioritas cukup atas dalam daftarku.

Selepas meluncurkan basa-basi demikian, Anto kembali berkutat pada PR yang baru sempat dia salin sebagian. Pukul tujuh tinggal sepuluh menit lagi. Kurogohkan lengan ke dalam tasku untuk meraih buku *kotretan*—terpikir untuk menggambar saja seraya menunggu guru Sejarah tiba.

Kemudian, di tengah kesibukanku menciptakan monster berbulu di atas kertas, sesosok bayangan menggelapi gambarku. Aku tengadah untuk memprotes pelakunya, tetapi lekas melongo ketika mendapati bahwa si pemilik bayangan adalah Kino.

"Hei, Rem," sapanya kepadaku.

Aku tidak menjawab, malah refleks menutupi makhluk abnormal yang kugambar supaya tidak terintip oleh Kino. Si ketua kelas masih tersenyum—jenis senyum yang menyebalkan sekaligus kunantikan. Lantas dia bergeser ke samping Anto, menepuk bahu laki-laki itu dan berkata, "To, *urang* mau duduk di sini lah, tukeran ya."

Anto menggeleng setengah enggan, setengah panik. Dilihatnya jam di dinding depan kelas yang jarum panjangnya

sudah nyaris mendekati angka dua belas. "*Mbung,* Kin, PR *urang* belum selesai nih!"

"Bawa juga PR-nya ke meja *urang,* gih," ujar Kino. Tidak lagi berlagak membujuk, Kino mendorong bahu Anto hingga akhirnya laki-laki itu menyerah dan memindahkan buku-bukunya ke bangku yang dimaksud—terpaut empat bangku di depan tempat duduk kami semula.

"Nanti *urang* pinjem PR Kimia ya, Kino, awas kalau enggak!" ancam Anto, mampir sejenak untuk mengambil tasnya yang tertinggal.

Kino hanya mengiakan sembari terkekeh, kemudian meletakkan tasnya di atas bangku sebelahku yang semula diduduki Anto.

Mampus!

Tidak ada yang lebih kuinginkan selain ditelan saja oleh cacing besar Alaska sekarang juga.

Aku cepat-cepat menutup buku *kotretan* dengan gugup. Terpikir olehku untuk menukar bangku juga, tetapi dengan siapa? Barangkali melihat gerak-gerikku yang gelisah, Kino menyeletuk, "Kenapa, Rem? Itu Ibu Ida udah mau masuk."

Benar saja, guru Sejarah kami sedang melewati ambang pintu kelas bersamaan dengan ucapan Kino. Di depan sana kulihat Anto masih menyalin PR dengan kecepatan maksimal, mengejar detik-detik waktu yang berharga sebelum ibu guru menyuruh kami mengumpulkan PR tersebut. Sedangkan aku? Aku tidak sempat kabur. Bangku lain sudah terduduki oleh murid-murid. Di sebelahku, Kino mengeluarkan PR dari dalam tasnya—masih bergelagat santai seolah tidak ada apa-apa.

Sepanjang pelajaran aku tidak berani menoleh ke sebelahku. Begitu pula selama pelajaran kedua, ketiga, dan seterusnya. Acap kali Kino meluncurkan pertanyaan seperti, "Soal yang ini jawabnya gimana, Rem?", "Mau ke kantin enggak?" dan "Nyatet yang ditulis sebelumnya? Lihat dong," aku hanya menjawab dengan anggukan, gelengan, atau sahutan sesingkat, "Enggak tahu."

Kalau aku jadi Kino, aku akan kesal terhadap reaksiku yang menyebalkan tersebut. Namun, karena Kino adalah Kino, dia tidak memprotes sedikit pun dan malah bersikap sewajar-wajarnya.

Kukira sepanjang hari ini dia cuma ingin berulah iseng dengan duduk di sampingku, tetapi—sekali lagi—karena Kino adalah Kino, terkadang kamu tidak bisa menebak apa yang akan dia perbuat.

Karena ketika bel pulang berbunyi, tiba-tiba saja dia menarik lenganku dan menggiringku untuk ikut dengannya.

Aku ingin menarik tanganku dan kabur secepat-cepatnya, tetapi sebagian besar murid di kelas sudah memergoki tingkah kami berdua dan aku kepalang malu untuk berbuat apa pun yang lebih menarik perhatian daripada ini.

"Mau ke mana, sih?" tanyaku di belakang Kino waktu itu.

"Udah, ikut aja," ujar Kino luwes.

Kubiarkan Kino membawaku ke kantin sebelum kami naiki anak tangga menuju lantai dua yang belum selesai dibangun. Tidak ada langit-langit di sana, hanya alas beton beratapkan langit luas. Tidak ada orang lain juga sebab

area kosong itu memang tidak menawarkan apa-apa selain keheningan.

Barulah Kino melepas tangannya dariku setelah menarikku duduk di pinggir lantai beton yang berbatasan dengan dinding luar. Kemudian, dia duduk di sebelahku. Menghadap kawasan perumahan di kejauhan, dengan tidak adanya kehadiran orang lain, ruang terbuka ini menyuguhkan cukup privasi bagi kami.

Duduk berdampingan, mulanya kami membisu. Selama sepuluh detik, hanya keheningan yang memekakkan telinga selama Kino merogoh sesuatu dari dalam ranselnya.

Tiba-tiba, menjulurkan tangan kanannya ke arahku, dia menawariku sebatang cokelat. "Buat kamu, Rem," katanya.

Terheran dengan tindakan yang lagi-lagi tak terduga dari Kino, aku menyahut pendek, "Hah?"

"Obat mata sembap," ucapnya asal, seraya meletakkan cokelat tersebut di atas pangkuanku.

Aku memegang batang cokelat dengan campuran perangah dan kesal karena Kino menyadari kondisi mataku yang mungkin saja terlihat mengerikan. Biarpun kuterima cokelat darinya, tetap aku masih diam—tidak yakin mau mengungkit persoalan kemarin. Manusia sepertiku tidak menyukai konflik; tidak cukup berani untuk menghadapi monster terjahat bernama kenyataan.

Berlawanan denganku, bagi Kino kenyataan adalah kawan sejati yang butuh dituruti. Kino benar-benar cerminan *fully functioning person* yang melakukan aktualisasi diri sebagaimana teori seorang tokoh psikoterapi bernama Carl Rogers.

“Rem? Masih marah?” tanya Kino, sengaja tanpa basa-basi karena tahu bahwa aku tidak akan menyukainya. Matanya menatapku lekat, tetapi—alih-alih membalasnya—aku lebih memilih untuk memandang perumahan dan titik-titik manusia di bawah sana saja daripada harus terjebak oleh manik tersebut.

Namun, selamanya bungkam adalah tindakan pengecut. Aku pun menyahut pendek, “Aku enggak marah.”

Tidak puas dengan jawaban semacam barusan, Kino bertanya lagi, “Kalau enggak marah, apa dong?”

Kecewa, sedih, malu—tiga emosi tersebut yang ingin kuutarakan, tetapi mulutku justru berkata lain. “Apa aja yang bukan marah.”

Tatapan Kino beralih dariku ke langit awal sore yang membentang di atas kami. Sejurus saja, sebelum mata jernihnya kembali memerangkapku. “Hmm... biar impas, bagaimana kalau kuceritakan isi buku harianku?” tanyanya kemudian.

“Memangnya kamu punya?” cibirku.

“Punya, di dalam sini,” ucap Kino, tersenyum sembari menunjuk kepalanya.

“Tapi buku harian milik seorang Kino enggak akan berisi hal memalukan,” tudingku, yang lekas disangkal oleh gelengan tegas darinya.

“Apa yang mau kamu tahu? Kalau seorang Kino sering marah-marah enggak jelas sambil melempar barang di kamar karena orangtuanya jarang pulang? Bahwa dia pernah kabur tiga hari dari rumah dan ayah ibunya bahkan enggak sadar? Atau bahwa dia merasa begitu sendirian sampai-

sampai mencari perhatian dari orang lain? Mengajak mereka keluyuran, juga mengiming-imingi mereka dengan traktiran... atau... sesering apa dia berpikir kalau saja dia bukan anak tunggal, semuanya akan berbeda?" papar Kino. Senyumnya surut, tergantikan oleh keseriusan dan kekakuan yang nyaris tidak pernah kudapati pada wajahnya.

Kalau aku bisa bercermin, kupastikan pupil mataku sudah melebar drastis. Ucapan Kino yang spontan teramat mengagetkanku. Apa kami telah bertukar jiwa sehingga Kino tiba-tiba berucap sepertiku? Apa sifatku ini merupakan penyakit menular?

"Seriusan?" hardikku dengan pelongo yang sulit dienyahkan.

Melihat reaksiku, Kino lantas tercengir. "Serius. Aku bisa cerita lebih banyak, kamu tinggal minta. Intinya, sih, Rem, kamu enggak sendiri dan enggak perlu merasa sendirian. Banyak yang sepertimu. Banyak yang seperti kita. Enggak perlu malu."

"Yah... tapi tetap saja, kamu memulainya karena kasihan, kan? Karena aku enggak sejago kamu dalam mengatasi hal-hal begini," sergahku, pada akhirnya berujung mengutarakan akar permasalahannya.

"Aku enggak mau hipokrit, Rem, jadi ya... kuakui mulanya memang begitu. Aku juga mengasihani diriku sendiri, kok, tapi aku enggak mau itu membuatku jadi menarik diri dari pergaulan. Kalau aku mengasihani diriku dan orang lain karena aku peduli, apa salahnya? Coba deh jawab, kalau aku cuma beralasan rasa kasihan padamu, kenapa aku sampai bawa kamu ke sini sekarang?" tanya Kino.

Tidak bisa menerka jawabannya, aku hanya mengangkat bahu.

Kino mendekatkan kepalanya ke arahku sehingga jarak wajah kami hanya terpaut satu jengkal tangan saja. Tidak pernah aku dihampiri sedekat ini oleh siapa pun dan malah dibuat semakin gugup ketika Kino berujar, "Kalau aku cuma kasihan, aku bakal menjauh sejak lama, Rem, sejak kamu berhasil dengan caramu sendiri. Sejak kamu gabung ekskul, berbaur sama teman-teman sekelas, dan ketemu teman-teman baru melalui usahamu. Tapi, lihat, aku masih di sini dan masih ingin selalu begitu."

"Jago banget ngomongnya," komentarku dengan ketus, meskipun diam-diam keterkesimaan menghinggapiku. Ada panas aneh yang menjalari pipiku, kuharap bukan disebabkan oleh rona merah yang muncul secara tidak sopan. (Di mana cermin ketika aku membutuhkannya?)

Dibuat salah tingkah separah-parahnya oleh Kino, aku tidak terpikir respons lain selain bertanya, "Jadi, maksud kamu ngomong panjang dari tadi apa, Kin?"

"Maafin aku dan jangan jauhin aku lagi, ya?" ucap Kino, membuat pipiku semakin panas saja. Semoga saja efek cuaca—akhir-akhir ini matahari memang lebih terik daripada biasanya.

Memangkas kerenggangan yang sempat menyela kami, aku dan Kino bertukar cengiran. Senyumku semakin berkembang tatkala Kino menggaet lenganku, mengajakku beranjak, lalu bercetus, "Ayo pulang."

1 Juni 2008

Baru lima hari aku berbaikan dengan Kino, aku ingin berasumsi itu adalah keputusan yang bagus. Dia paling berjasa mengubahku, harus kuakui, dan tidak berinteraksi dengannya selama beberapa waktu membuatku seperti kehilangan kemampuan bersosialisasi. Kini, setelah aku memperoleh kemampuan itu kembali, memang aku merasa lebih baik. Namun, tetap saja aku tidak bisa serta-merta betah dengan semua orang. Ada orang-orang yang kufavoritkan hanya karena berada di dekat mereka memberiku kenyamanan (Kino, Sanri, Adit, Candra, Rian), ada pula yang ingin kujauhi saja kalau bisa (Maura, Vina, geng anak nakal, dan setengah penghuni kelas lainnya).

Sehubungan dengan pilih-pilih teman, biarpun aku pernah bertekad untuk berhenti menjadi diskriminatif, pada

kenyataannya mengubah pola pikir tidak semudah yang kukira. Akar kesukaran ini adalah gosip, yang merupakan bahan bakar manusia khususnya kalangan remaja. Lebih spesifiknya lagi, bagi 'kaum populer' yang bernapas dengan drama (maafkan aku, sungguh, sulit sekali untuk tidak mencantumkan istilah tersebut).

Seharusnya, sejak aku membuat keputusan bodoh untuk mencari teman, aku sudah mempertimbangkan segala konsekuensinya. Namun jujur saja, kasus seperti ini bahkan tidak pernah merambati mimpi terliarku.

Jadi, semenjak aku dan Kino kembali akur, ada semacam gosip aneh yang beredar. Lebih absurd lagi, gosip ini tentangku. Aku bahkan tidak akan menyadarinya sebelum tiba-tiba Maura dan Vina menanyaiku siang ini dengan sikap interogatif yang penuh keingintahuan.

Mereka menanyaiku—seperti biasa, dengan cara mengerubungi bangkuku di kala pergantian jam pelajaran—kalau-kalau aku dan Kino ada apa-apanya. Semula aku tidak paham maksud mereka dengan 'ada apa-apanya' sebelum akhirnya mereka mengungkit-ungkit kejadian seminggu silam (ketika Kino menggiringku keluar kelas) kemudian bertanya bagaimana kejelasan status kami sekarang.

Mencerna maksud mereka, aku pun tertawa kering untuk menutupi kebingunganku. Apakah itu sanjungan atau ejekan? Tidak bisa kuterka, tetapi kupikir pertanyaan mereka sangatlah konyol. Sangatlah lucu malah. Aku ingin menyampaikan analogi gumpalan lap kumal (alias: aku) dan kain sutra mulus (alias: Alana) untuk menepis tudingan Maura dan Vina bila

tidak ingat bahwa aku tidak boleh mengeluarkan keanehanku di hadapan mereka.

Menjaga citra? Entahlah, apakah itu merupakan sebutan yang tepat bagi diriku sekarang? Menyesuaikan diri agar diterima oleh masyarakat? Kuharap itu istilah yang lebih layak dan tepat.

Masih terasa aneh bagiku bahwa 'kaum populer' menganggapku eksis bahkan melirikku—merujuk pada gosip konyol tersebut. Walaupun motif awal Kino adalah rasa kasihan dan motif Maura serta Vina adalah kehausan akan gosip, aku tetap saja memasrahkan diri untuk terlibat dalam lingkaran sosial mereka. Bagaimanapun juga, ini jauh lebih baik daripada bersendiri lagi. Dan kupikir, mengutip novel *The Perks of Being a Wallflower*, kita memang menerima cinta yang kita kira pantas kita dapatkan (menuliskan istilah "C" itu masih membuatku geli, tetapi apa boleh buat).

Akan tetapi, aku masih saja kesulitan untuk menyukai gadis-gadis yang berdandan, barangkali karena yang sering merisakku semasa SMP adalah tipe gadis-gadis demikian. Gadis cantik cenderung bersikap jahat kepada perempuan jelek, percayalah, tetapi laki-laki terus membela dengan berkata bahwa sikap gadis cantik sama rupawannya dengan penampilan (dan orang-orang masih saja berkata dunia ini adil, yang benar saja?). Karena itu, aku masih punya kecenderungan meremehkan gadis-gadis yang berdandan, meskipun faktanya beberapa dari mereka tidak sedangkal yang kukira. Beberapa dari mereka benar-benar baik. Beberapa dari mereka benar-benar mendengarkanku, seperti Maura dan Vina.

Sebut saja, contohnya kemarin lusa, ketika Vina punya masalah dengan pacarnya (seorang cowok kelas dua belas yang lagi-lagi kulupa namanya). Vina bilang dia ingin putus, tetapi pacarnya tersebut kerap tidak membiarkan. Prihatin melihat Vina yang kebingungan dan kesal, kusarankan saja untuk melempari cowok itu dengan sepatu bila dia tetap bersikeras. Hari esoknya, sulit kupercaya Vina benar-benar melakukannya. Pada jam istirahat kedua, ketika pacarnya nekat menghampiri Vina ke bangkunya, Vina tidak segan-segan melepas dan melemparkan sepatunya ke jidat cowok itu—mengakibatkan cowok tersebut kabur terbirit-birit dari kelas kami. Setelahnya, melalui pesan teks di ponsel, Vina dan pacarnya pun mengakhiri hubungan mereka. Vina tersenyum puas, lalu mentraktir aku dan Maura es krim sepulang sekolah.

Semenjak kejadian tersebut, anggapanku mulai tergoyahkan dan dibuat gamang lagi. Dalam berteman, suka atau tidak, aku harus memberi orang-orang kesempatan untuk terkoneksi denganku, seperti halnya mereka membuka kesempatan untuk menerimaku (hampir) apa adanya.

Tapi, yah, perubahan itu berproses, bukan? Satu-satunya yang kuperlukan hanyalah kesabaran.

Kembali soal gosip yang melibatkanku dan Kino, aku tidak tahu dan tidak mau tahu lebih lanjut mengenai hal itu. Entah Kino tahu atau tidak soal gosip aneh tersebut (aku malas menanyakan), aku menikmati hari-hari kami sewajarnya sebagai teman dan itu adalah yang terpenting untuk sekarang.

Lalu, pelajaran khusus lain bagiku, aku harus lebih berhati-hati dalam menaruh buku harian. Kuputuskan untuk menyimpan buku ini di bawah tumpukan baju di dalam lemari saja. Tidak akan ada yang cukup peduli untuk mengacak-acak isi lemariku, bisa kupastikan.

Sisanya, aku tidak bisa menulis lebih banyak karena ujian akhir semester masih berlangsung. Semoga saja kedua peran ini—menjadi teman baik sekaligus murid berbakti—bisa kulakoni dengan seimbang.

15 Juni 2008

Hari ulang tahun tidak pernah bermakna spesial bagiku, malah cenderung mengherankan. Itu adalah hari ketika umur kita berkurang, mengapa orang-orang malah merayakannya? Itu adalah hari ketika ayah dan ibuku mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku, tetapi hanya itu saja. Saudara-saudaraku kadang menyelamati bila ingat. Orang-orang di sekolah pun tidak ada yang tahu. Tidak ada pesta, tidak ada kado. Tidak ada perlakukan khusus seperti yang orang-orang lain terima acap kali mereka berulang tahun. Barangkali satu-satunya kado ulang tahun yang pernah kudapatkan adalah sepasang kaus kaki bulu dari Erin, yang sekarang malah dipergunakan sebagai mainan oleh kucingku.

Lebih dari itu, aku tidak terlalu mengerti maksud dari doa yang menyertai ucapan ulang tahun. Misalnya saja "semoga

panjang umur" (bukankah umur kita malah memendek alih-alih memanjang? Lagi pula kurasa aku tidak mau hidup lama-lama) dan "semoga keinginanmu tercapai" (apakah dengan berulang tahun, Tuhan lantas memperlakukan kita secara istimewa selama satu hari?).

Begitulah. Hal-hal yang seharusnya lumrah seperti itu anehnya susah kupahami (atau memang aku saja yang terlalu aneh?).

Karena itu, kukira aku tidak akan pernah mengerti esensi euforia hari ulang tahun sampai kemarin. Ya, kemarin usiaku tepat memasuki 17 tahun dan aku masih saja bertingkah seperti bocah.

Namun, setelah beberapa hal yang terjadi belakangan, perubahan drastis terus berderet seperti satu keping domino menimpa keping lainnya. Barangkali gara-gara aku memajang tanggal kelahiran di akun media sosial, orang-orang jadi mengetahui hari ulang tahunku.

Sebut saja Kino. Pagi-pagi di kelas, dia langsung menghampiri bangkuku, membungkuk di atas meja, kemudian berucap, "Selamat ulang tahun, Rem!"

Aku mendongak heran dan respons yang bisa kulontarkan hanya, "Ha?"

"Aku orang pertama yang ngucapin, bukan?" tanyanya antusias.

Sepertinya begitu, sebab orangtuaku belum menyelamatiku pagi tadi—mungkin sepulang kerja nanti bila mereka ingat. Kendati demikian, tidak melihat apa-apa yang patut dipuji dari ucapan pertama, aku membalas, "Apaan, sih?"

Lagi-lagi Kino hanya terkekeh, tetapi ucapan yang cukup lantang darinya mengakibatkan beberapa orang di kelas turut mendengar dan menyelamatiku. Rasanya memalukan menjadi pusat perhatian biarpun untuk sekilas, aku tidak pernah terbiasa. Namun, mendapati senyum dan ucapan ramah yang ditujukan kepadaku, kurasa aku mulai bisa menanggung semua perhatian tersebut.

Tidak hanya itu, beberapa pesan "selamat ulang tahun" juga kuterima di pesan teks dan ruang *chat* pada akun media sosialku. Ketika jam istirahat, kucuri waktu untuk membaca pesan tersebut dan membalasnya satu per satu. Pesan terpanjang datang dari Sanri, melibatkan sebelas baris kata-kata yang diselipi doa umur panjang. Balasan terima kasih dariku jauh lebih pendek dan singkat (aku bingung harus menulis apa lagi?), tetapi kuharap dia mengerti bahwa aku benar-benar senang menerima ucapan selamat darinya.

Lalu, puncaknya adalah sepulang sekolah. Kemarin seharusnya tidak ada kumpul ekstrakurikuler, tetapi salah satu anggota mengirimiku pesan untuk mendiskusikan suatu kegiatan di ruang sekretariat. Aku pun datang memenuhi undangan tersebut, begitu pula sekitar tujuh sampai delapan anggota lain. Baru saja menghabiskan beberapa menit di dalam ruang sekretariat, tiba-tiba aku ditarik keluar oleh si ketua. Dia dan anggota-anggota lain yang ikut keluar memasang senyum mencurigakan. Kemudian, dari belakang, dua anggota lekas menggotong ember entah dari mana dan mengguyur badanku dengan air dingin.

"Selamat ulang tahun!" Itu pekikan yang mereka lontarkan selagi tetes-tetes air lolos dari rambutku. Butuh waktu

beberapa detik bagiku untuk akhirnya menyadari bahwa aku sedang dibanjur. Sepertinya itu tradisi perayaan ulang tahun yang beken di kalangan remaja, tetapi aku yang *kuper* ini mana pernah mengalaminya. Namun, ternyata, dibanjur rasanya seperti itu. Dingin, tapi hangat. Menyebalkan, sekaligus menyenangkan.

Lebih menyebalkannya, ternyata kumpul tersebut hanya rekaan saja supaya aku datang dan bisa disiram. Setidaknya, itu yang si ketua katakan. Selepas dibanjur dan diselamati ramai-ramai, salah satu anggota—kuingat namanya Cika—meminjamiku jaket karena seragamku basah kuyup. Lalu, setelah mengobrol beberapa lama dan para pembanjur puas menertawaiku, kami pun pulang sambil berjalan bersama-sama menuju pangkalan angkot.

Reaksi ibuku ketika melihat aku pulang ke rumah dalam kondisi basah adalah kaget. Wajarlah, dia tidak pernah menyaksikan hari ulang tahunku dirayakan demikian. Usai mengucapkan "selamat ulang tahun" singkat kepadaku, aku pun disuruh mandi dan mengeringkan diri supaya tidak mem basahi lantai rumah lebih jauh.

Ibuku kemudian memanggilku lagi setelah aku beres mandi, mengatakan bahwa ada teman yang menunggu di depan rumah. Sempat aku penasaran terhadap identitas si tamu sebelum ingat bahwa hanya ada satu orang yang tahu alamatku dan pernah datang ke sini.

Benar saja, itu adalah Kino.

Dia tidak duduk menunggu di ruang tamu, tetapi berdiri di depan pagar dengan motornya. Ibuku sudah mempersilakan dia masuk tetapi tampaknya Kino lebih memilih berada di

sana. Aku pun menghampirinya, bertanya, “Ngapain ke sini, Kin?”

“Mampir sebentar, hehe,” katanya. Baru kusadari sebelah tangannya sedang menjinjing tas kertas bermotif ketika, saat berikutnya, dia menjulurkan benda tersebut kepadaku. “Buat kamu, Rem.”

“Apa nih? Bukan bom, kan?” tanyaku seraya menyambut uluran tas tersebut dengan ragu-ragu.

“Sempak ajaib,” kilahnya usil. “Udah, lihat aja.”

Kurogohkan tangan ke dalam tas kertas, mengambil apa pun yang di dalam sana dengan penuh kehati-hatian.

Sebuah buku. Bukan novel, bukan pula buku pelajaran, tetapi buku catatan. Seperti buku harian, lebih tepatnya. Sampulnya bergambar tokoh kartun favoritku: Totoro. Dilihat dari label harga yang dilepas secara tidak apik, tampaknya Kino baru saja membelinya di suatu tempat sebelum datang kemari (kalau diingat-ingat, dia memang langsung pergi setelah bel pulang sekolah tadi).

“Ini sindiran, ya?” sergahku, teringat pada fakta bahwa Kino pernah membaca buku harianku dan aku sempat marah kepadanya gara-gara hal tersebut. Lalu, sekarang, dia malah memberiku hadiah berupa buku harian. Bukannya aku tidak senang dan bersyukur, tetapi kesannya seperti dia menabur garam pada keropeng (yang benar adalah luka alih-alih keropeng, tapi biarlah).

“Enggaklah, Rem. Terserah mau kamu fungsikan jadi apa, tapi aku yakin itu bakal berguna buat kamu. Eh, coba buka halaman pertama, deh,” ujar Kino.

Menuruti ucapan Kino, kubuka halaman yang dimaksud. Di sana terdapat tulisan tangan Kino yang sudah kukenal baik:

Aku penasaran. Penasaran pada orang yang menjaga perasaan seperti harta karun, meskipun itu jenis perasaan yang tidak menyenangkan sekalipun. Aku penasaran, sampai sedalam mana pikiranmu bisa menyelam. Semoga buku ini bisa menampung semuanya.

"Ngutip dari mana, nih?" tanyaku mencibir sekaligus tercengir. Benar-benar, terkadang seorang Kino bisa penuh kejutan.

"Eh, sembarangan, asli hasil pemikiranku, tuh," sanggahnya.

"Mustahil," kilahku lagi.

"Ah, kamu enggak bisa pura-pura ketipu gitu, Rem? Itu hasil aku bolak-balik baca karya Kahlil Gibran dan sebangsanya, sih," Kino pun mengaku. "Tapi ya intinya, tulisan kamu bagus, Rem. Nulis buku harian aja rapi, apalagi jenis-jenis tulisan lain. Kamu perlu nulis lebih banyak."

"Karena menulis adalah terapi?" selidikku.

"Karena menulis adalah cara terbaik mengekspresikan diri bagi sebagian orang," jelasnya dengan penuh kebanggaan karena merasa bijak mendadak. "Ya udah, aku cuma mau kasih itu ke sini, Rem. Aku balik sekarang, ya."

Aku pun menyahut sebelum mempersilakannya pergi, "Makasih banyak, Kin!"

Sampai motor Kino meninggalkan komplek rumahku, aku masih termangu selagi menyipitkan mata untuk memastikan sosoknya benar-benar nyata. Kadang aku nyaris

mengira Kino adalah teman khayalanku (karena aku pernah memiliki satu semasa kecil dulu). Sampai-sampai aku pernah menyentuh bahu Kino untuk memastikan dia nyata. Sampai-sampai aku harus mengecek namanya benar-benar ada di daftar presensi kelas untuk memastikan bahwa aku tidak gila.

Faktanya, Kino memang nyata. Begitu pula orang-orang lain yang kini bisa kusebut sebagai "teman".

Sampai tengah malam pun, aku masih membaca ulang pesan ucapan ulang tahun dari orang-orang pada layar ponselku (kuhitung ada dua puluh tujuh, wow). Hari ini pun, sebelum aku menulis ini, aku bertemu Sanri di daerah Buahbatu karena katanya dia mau memberiku sesuatu. Kado ulang tahun kedua yang kuterima adalah sebuah boneka kucing. Jelas-jelas aku harus menyembunyikan boneka itu dari Cing sebelum berakhir menjadi mainannya (seperti nasib kaus kaki dari Erin).

Untuk hadiah dari Kino, aku masih menyimpannya di atas meja kamarku. Kupikir, alih-alih buku harian, aku akan menuliskan ide-ide cerita fiksi milikku saja di sana suatu saat nanti. Keseharianku lebih sering menyebalkan dan aku tidak mau merusak buku bagus tersebut dengan keluhan-keluhanku. Buku terbaik harus dimanfaatkan untuk cerita terbaik, bukan?

Sekarang, tugasku berikutnya adalah mengingat tanggal-tanggal ulang tahun dari mereka yang mengirim ucapan. Bukannya merasa berutang, tetapi lebih disebabkan oleh sesuatu yang lagi-lagi terlambat kusadari.

Setelah semua yang terjadi kemarin dan hari ini, kucoba meraba makna dari hari ulang tahun. Kurasa aku mulai

mengerti alasan hari tersebut diartikan begitu spesial oleh masing-masing orang.

Itu adalah hari ketika kita merasa diinginkan di dunia dan, kupikir, itu adalah jenis perasaan terbaik yang bisa seseorang dapatkan.

20 Juni 2008

Libur semester hampir tiba. Sebelum memerdekakan diri dari tugas-tugas akademik, sesuai usulan Kino, kelas kami mengadakan makrab di vila milik salah satu murid (kalau tidak salah namanya Herman, aku masih sulit mengingat nama semua murid) yang dipinjamkan secara sukarela. Para partisipan hanya diharuskan menyumbang sejumlah uang untuk camilan dan makanan berat. Aku tidak pernah mengikuti makrab atau acara kebersamaan apa pun sebelumnya, tetapi Kino bilang ini adalah kegiatan non formal dan aku hanya perlu bersikap santai.

Lalu, Kino—dengan karisma dan popularitasnya yang kentara—mengajak semua murid ikut dan itu merupakan hal mudah baginya. Hanya ada dua murid yang mangkir; satu beralasan ada acara keluarga, sedangkan satu lainnya mengaku

diare akut beberapa jam sebelum makrab dimulai. Mulanya aku enggan ikut karena ibuku pasti akan marah-marah bila tumpukan piring tidak dicuci dan lantai tidak dipel selama sehari. Namun, setelah Kino membujukku lewat telepon semalam, kuputuskan akan menyiapkan tenaga ekstra demi membersihkan rumah selepas makrab nanti.

Setelah agenda makrab dimantapkan, kemarin lusa empat puluh murid berangkat serempak. Semua murid laki-laki dan beberapa murid perempuan membawa motor mereka serta membonceng teman masing-masing, sedangkan sisa murid perempuan menyewa satu angkot untuk transportasi ke sana.

Aku termasuk ke dalam salah satu penumpang angkot dan itu merupakan salah satu momen tercanggung dalam hidupku. Duduk di paling pojok angkot, aku terperangkap mendengar obrolan-obrolan ala cewek yang sampai sekarang masih sulit kupahami. Di hadapanku, Maura dan Vina membicarakan merek kosmetik kekinian. Di sampingku, tiga murid perempuan sedang cekikikan membicarakan selebriti Korea Selatan. Aku? Seperti sudah paham posisiku, aku hanya memandang ke luar jendela angkot: mengamati moncong-moncong mobil atau motor yang seolah tiada beda. Aku juga ingin bergabung dengan percakapan mereka, jujur saja, tetapi aku tidak tahu harus mulai dari mana karena ketidaktahuanku mengenai topik-topik tersebut. Alhasil, sepanjang satu jam perjalanan, aku berujung menatap supir truk di belakang angkot yang gigih mengupil.

Kukira makrab ini akan menjadi acara yang menyenangkan. Setidaknya, Kino mengesankannya demikian. Faktanya,

sejak pukul dua siang sampai tujuh malam, aku lebih banyak melamun sendiri. Cewek-cewek berfoto *selfie* dengan ponsel, sedangkan cowok-cowok entah bermain kartu atau futsal di halaman vila. Satu hal yang tidak kusuka dari pertemanan remaja adalah mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut geng. Mereka pun berkerubung dalam geng masing-masing dan aku—tidak tergabung dalam geng manapun—terlihat seperti orang kebingungan. Terkadang Vina dan Maura mengajakku ngobrol, tetapi mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk geng mereka sendiri.

Puncaknya, pada pukul tujuh malam, kami menyalakan api unggun kecil dan empat puluh murid duduk melingkarinya. Kami semua menyantap makan malam (makanan prasmanan yang dimasak oleh pengurus vila) sebelum Kino berdiri untuk memulai "acara inti" dari makrab tersebut. Sebagaimana arti dari "malam keakraban", dia bilang kami perlu tahu seakrab apa kami terhadap satu sama lain. Sedalam apa kami mengenal satu sama lain selama satu tahun belakangan. Untuk mengetahuinya, satu murid akan dikomentari secara singkat oleh tiga puluh sembilan murid lain. Setiap murid tentu mendapat gilirannya masing-masing. Dimulai berdasarkan urutan abjad nama pada daftar presensi di kelas kami.

Aku tidak suka ini. Tidak tahu bahwa acara semacam ini termasuk dalam rundown makrab yang disusun oleh Kino, wakilnya, sekretarisnya, bendaharanya, seksi acaranya, atau siapa pun yang terlibat. Sepanjang acara, dimulai dari Aira, Anto, Beni, Dika, dan seterusnya, jantungku terus berdegup

kencang. Setiap murid diharuskan mengutarakan kesan personal terhadap murid yang sedang mendapat giliran. Aku, terlalu gugup untuk berbicara banyak, hanya berkomentar "baik, ramah" terhadap murid yang sedang menjadi sorotan.

Ketika giliran Kino yang dikomentari, sesuai ekspektasi, semua murid berkomentar positif tentangnya. *Baik, pintar, perhatian, murah senyum, keren, seru, supel, luwes, panutan-tercela, ganteng-dikit-deh, anak-kesayangan-guru,* hingga pujian-pujian lain yang disampaikan dalam beragam sinonim dan kosa kata. Kino menanggapi setiap komentar murid dengan senyum percaya diri, tentu saja. Ketika giliranku berkomentar tentangnya, mata kami berdua sempat bertemu. Namun, aku hanya menjawab, "Kino itu ... umm sangat, sangat baik," dengan agak terbata sebelum murid di sebelahku mulai mengutarakan komentarnya terhadap Kino.

Lalu, yang paling menegangkanku, adalah ketika giliranku tiba. Ketika Kino menyebut nama "Remi", hampir semua mata mereka tertuju padaku. Setengah tertunduk, kubiarkan satu per satu dari mereka melontarkan kesan personal mereka terhadapku. Sebagian besar—mungkin delapan puluh lima persen—berkata aku kalem dan pendiam. Maura bilang aku lucu dan manis, sedangkan Vina berkomentar bisa diajak seru-seruan. Jawaban Kino yang paling berbeda dari semuanya. Dia bilang aku seperti kotak hadiah yang menyimpan banyak kejutan di dalamnya. Namun, dia tidak menjelaskan lebih banyak dan membiarkan Anto melontarkan kesannya terhadapku. Sisa sepuluh persennya bisa kutebak: ada yang mengatai aku aneh serta misterius, dan aku hanya tersenyum kecut menanggapinya.

Acara menjengkelkan tersebut akhirnya berakhir pada pukul sembilan dengan kesimpulan menggelikan bahwa setahun belakangan merupakan kenangan yang berkesan bagi kami semua. Yah, bagiku tidak demikian. Hanya beberapa. Sampai detik ini, *hanya beberapa* yang benar-benar bisa menerimaku apa adanya.

Pada pukul setengah sepuluh, murid-murid yang sudah mengantuk kembali ke dalam vila. Beberapa murid, termasuk Kino, masih mengelilingi di api unggun sambil menyanyi atau bersenda gurau. Beringsut menjauhi keramaian, kucari tempat sepi di sudut halaman vila. Ada batu besar di sana yang kemudian kududuki untuk melihat pemandangan Kota Bandung dari ketinggian. Di sana aku menarik napas dalam-dalam dan melepaskan ketegangan yang selama dua jam silam merasukiku.

Entah berapa menit aku melamun, hingga tiba-tiba Kino datang lalu duduk di sampingku.

Tanpa menghiraukannya, kubiarkan dia menanyaiku. "Mikirin apa, Remi?"

"Aku enggak pernah suka acara begitu," ucapku berterus terang.

"Karena?" tanyanya lagi.

Aku mendengus jengkel. "Seperti dikuliti. Kita mengekspos diri untuk ditelanjangi orang lain."

"Tapi itu penting buat introspeksi diri. Yang kurangnya kita perbaiki, yang lebihnya kita banggakan dalam diri sendiri," cetus Kino seraya tercengir, lantas mengikuti arah pandanganku ke titik-titik lampu di kejauhan.

"Apa yang bisa dibanggakan dari aku? Kesan mereka terhadapku enggak ada yang mendalam," ucapku. "Waktu SMP, kelasku pernah mengadakan acara semacam ini juga. Bedanya, saat itu mereka hanya perlu menuliskannya di atas kertas. Secara anonim, tapi. Tanpa nama penulisnya. Orang-orang menjadi lebih berani ketika identitas mereka disembunyikan, Kin, dan di kertas kudapati tiga puluh empat tulisan 'aneh' yang ditujukan terhadapku. Empat lainnya bertuliskan 'jelek'. Satu sisanya menyuruhku 'enyah'."

"Mereka akan menyesal suatu saat nanti, Rem," hibur Kino, menggeser duduknya lebih dekat ke sebelahku. "Kamu sedang dalam proses membuktikannya."

Aku menggeleng enggan, berpikiran bahwa segala usaha "berteman" ini memang sia-sia. Beranggapan bahwa aku memang tidak pantas memperoleh kepedulian dan afeksi dari manusia lain. "Sampai kapan pun, aku enggak bisa berbaur. Enggak bisa jadi bagian dari mereka...."

"Bisa, Rem," kata Kino meyakinkanku. "Kamu cuma perlu lebih berusaha dan percaya terhadap diri kamu sendiri. Semua orang juga begitu, kok."

Aku terbungkam. Bukan karena kehabisan kata-kata, tetapi gara-gara beban tersebut kembali terapung di permukaan batinku. Beban soal eksistensiku. Aku selalu berbeda, selalu. Terlalu sedih, terlalu culun, terlalu jelek, terlalu aneh, terlalu perasa, terlalu lemah, terlalu cengeng, terlalu terasing, terlalu terkucil. Tiba-tiba aku merindukan silet dan pisau dapur. Tiba-tiba aku ingin berlari lalu bersembunyi ke tempat orang mati—di mana pun itu berada. Aku ingin bebas dan terlepas dari jeruji raga di penjara bernama dunia.

Lekas Kino menoleh ke arahku, berkata, "Kamu bisa cerita apa aja ke aku, kamu tahu, kan?"

Aku mengangguk. Ya, aku bisa. Kalau bukan kepada Kino, siapa lagi? "Terkadang aku berpikir untuk menyerah daripada hidup begini," ujarku akhirnya. "Kalau saatnya tiba, kamu bisa biarkan aku bebas?"

"Bisa, Rem," jawab Kino. "Tapi dengan caraku, bukan caramu."

"Caramu itu yang bagaimana?" tanyaku tak mengerti.

"Nanti juga tahu," jawabnya dengan lagak ingin terkesan misterius.

"Sampai kapan?" sergahku.

"Sampai bisa," ucapnya. Namun, melihat ketidakpuasan di wajahku, dia menambahkan, "setahun lagi. Sampai kita lulus. Bagaimana?"

Kino tersenyum, yang kubalas dengan singkat kendati ragu. Lantas dia berdiri, menarik lenganku untuk beranjak, kemudian mengajakku kembali ke vila.

Sampai sekarang pun, aku masih tidak benar-benar memahami ucapan Kino. Apakah setahun cukup bagiku untuk pulih dan berubah? Setelah semua usaha sia-sia selama ini? Dengan semangatku yang kerap naik-turun secara tak becus? Entahlah, aku tidak akan tahu kecuali *tetap* dan *tetap* mencoba.

Di lain sisi, sekarang libur sungguh-sungguh sudah tiba; yakni masa-masa di mana kesepian menjadi satu-satunya temanku. Novel-novelku bukan kawan sungguhan. Televisi dan serial-serial di dalamnya hanya delusi yang kian membuatku iri terhadap kehidupan orang lain. Selama

ini, kukira aku senang bersendiri. Kusangka diriku saja cukup. Kukira aku cocok berdamai dengan ketenangan, berkonsolidasi dengan kesendirian, sampai ternyata—tanpa kusadari—aku sudah terbuai dan terkurung oleh kesepian tersebut.

Dulu aku menganggap liburan adalah kemerdekaan. Sekarang liburan hanya menyerupai penjara lainnya.

Paling tidak, sekarang aku tahu siapa yang bisa kuhubungi ketika kesepian mencekikku lagi. Kini aku punya pilihan: beraksi atau tidak?

Menghubungi Kino adalah hal pertama yang terlintas di benakku. Semoga dia tidak membaca ini, tetapi tiba-tiba aku takut kehilangan dia.

9 Juli 2008

Dua minggu kemarin merupakan liburan yang terasa sangat singkat dan bagiku itu adalah perkembangan bagus. Bila biasanya aku menghabiskan liburan dengan mengurung diri di dalam kamar, liburan kali ini kubiarkan sinar matahari lebih sering menyentuhku. Liburan ini pun kumanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengusir parasit melankolis yang biasanya menghinggapi pikiranku secara semena-mena—seperti ketika makrab itu, contohnya.

Selasa lalu aku pergi ke mal dengan Sanri—menonton film di bioskop, jajan makanan cepat saji—kemudian dia mengajakku berkunjung ke panti asuhan tidak jauh dari sana. Kupikir mendatangi panti asuhan sebatas kegiatan bakti sosial yang marak dilakukan di sekolah-sekolah, tetapi Sanri selama ini melakukannya atas inisiatif pribadi. Di sana

dia mengajakku bermain dengan anak-anak balita di ruang yang telah disediakan, atau sekadar menonton bayi-bayi yang sedang tidur di atas ranjang berpagar mereka. Asing bagiku, mulanya, tetapi tahu-tahu kami keasyikan main dengan anak-anak kecil sampai malam hampir menjelang. Minggu depan kami berencana melakukannya lagi, dan kali berikutnya aku akan membawakan camilan untuk diberikan kepada anak-anak itu.

Selain itu, Sanri dan aku bahkan memadukan salah satu kesamaan kami. Berawal dari kemuakan kami terhadap sinetron lokal yang kurang mendidik, kami memikirkan sebuah konsep cerita satir untuk menyindir tayangan tersebut. Kami pun mulai menulis cerita berantai—aku menyusun satu paragraf dan serangkaian dialog, kemudian dia melanjutkan ceritanya sebelum diteruskan lagi olehku. Cerita itu kami rangkai melalui pesan teks dan—karena lebih banyak mengandung unsur komedi serta plesetan—mengakibatkan aku tertawa malam-malam sambil menatap layar ponsel. Adikku bahkan mengataiku gila dan ibuku memarahiku saking berisiknya, tetapi biar saja karena sudah lama aku tidak tertawa sepuas itu.

Kegiatan liburanku yang lain termasuk main ke rumah Kino. Ketika aku menghubunginya waktu itu, dia bilang rumahnya siap dikunjungi setiap saat kalau-kalau aku merasa bosan. Katanya, semasa liburan pun, rumahnya masih sepi seperti yang sudah-sudah. Tidak ada penghuni lain kecuali asisten rumah tangga dan sopir. *Butuh kegaduhan,* begitu yang Kino tulis dalam pesan teksnya kepadaku. Jadi, terhitung tiga kali aku main ke sana selama liburan—bersama Candra sekali

waktu, lalu dengan Adit pada waktu yang lain (Rian pulang kampung ke Sumedang selama liburan, omong-omong). Tidak banyak yang kami lakukan selain main *games* dan menonton serial televisi, tetapi obrolan-obrolan yang terselip di antara kegiatan tersebut membuatku merasa menjadi manusia normal yang berkawan.

Berakhirnya liburan kenaikan kelas lantas menandakan tahun ajaran baru. Kini, seiring memasuki kelas dua belas, kurasa aku harus mulai serius memikirkan masa depanku. Setidaknya, itu yang Kino katakan kepadaku. Sore tadi, kami berdua sedang jajan minuman dingin di kantin ketika dia menanyakan lembaga bimbingan belajar mana yang kupilih untuk persiapan ujian nasional dan tes masuk perguruan tinggi kelak. Aku menjawabnya dengan gelengan, berkata bahwa aku bahkan tidak kepikiran untuk mengikuti bimbingan belajar mana pun.

"Yakin kamu, Rem?" tanya Kino heran. "Ibuku aja sudah mendaftarkanku sejak sebelum liburan, lho."

Kuingat ibuku pernah menanyakan perihal bimbingan belajar kepadaku tetapi aku tidak begitu menggubrisnya. Kuutarakan alasanku kepada Kino dalam bentuk pertanyaan, "Memang sepenting apa sih ikut bimbel?"

"Lah, memangnya kamu enggak mau masuk perguruan tinggi yang bagus?" balas Kino makin terheran, seolah aku adalah oknum pemberontak terhadap rezim bimbel yang tengah berkuasa.

"Aku bahkan enggak tahu mau kuliah jurusan apa," ucapku terus terang.

"Yang sesuai cita-cita, dong," tanggapnya. "Dokter? Guru? Budak korporat?"

"Masalahnya aku enggak punya cita-cita spesifik, Kin," ujarku, lantas berandai-andai ada yang mau membayarku untuk menonton serial televisi dan membaca novel sepanjang waktu sampai akhir hayat. Dalam imajinasi alternatifku, yang bahkan kurahasiakan dari Kino sekalipun, aku membayangkan diri sebagai seorang hipster nomaden yang menghabiskan umur dengan menghisap ganja linting (bila suatu saat aku punya kesempatan untuk mencoba), mendengarkan lagu-lagu *psychedelic*, dan mendatangi satu per satu festival musik di dunia (Coachella, Glastonsbury, dan Lollapalooza).

"Masa sih?" desak Kino lagi, tidak puas terhadap jawabanku. "Tujuan hidup, deh, ada enggak?"

Terpengaruh oleh imajinasi alternatifku, aku pun berujar, "Nonton konser band G di Coachella?"

"Bisa-bisa. Mungkin suatu saat kita bisa nonton bareng di sana," jawab Kino, seraya mengangguk-angguk sebab dia tahu bahwa grup musik favoritku adalah band G. Aku girang bukan kepalang sewaktu Kino berucap demikian, tetapi lekas teralihkan oleh pertanyaan susulan darinya. "Tapi beneran enggak ada yang lain? Tujuan yang lebih besar?"

"Enggak mati sendiri?" cetusku asal, merujuk pada ucapan yang pernah kulontarkan semasa awal perkenalanku dengan Kino.

Kino tertawa—entah karena geli atau meledek—sebelum menyarankan, "Mulai sekarang kamu pikirkan benar-benar, Rem. Salah pilihan bisa berabe."

"Memangnya kamu sudah menentukan, Kin?" tanyaku jengah.

"Masih milih-milih, sih, pokoknya sesuatu yang bisa bikin bumi jadi tempat yang lebih baik," ucapnya.

"Seperti pahlawan yang menyelamatkan dunia?" timpalku.

Kino tertawa lagi, menanggapi celetukanku dengan pasrah, "Ya, anggap aja semacam itu."

Sampai detik ini pun, aku masih dibuat merenungkan ucapan Kino tersebut. Ucapan canda, aku mengerti, tetapi ada benarnya juga. Setidaknya, aku harus melakukan sesuatu sebelum waktuku di Bumi habis. Menyelamatkan dunia? Menggiurkan sekaligus menantang, tetapi—entahlah—menyelamatkan diri sendiri saja aku sudah kepayahan.

Kini kutatap buku hadiah ulang tahun dari Kino, masih tersimpan utuh di atas meja belajarku yang jarang terpakai. Sengaja belum kugunakan karena buku harianku yang ini masih menyediakan banyak lembar kosong. Namun, melihat buku tersebut, aku jadi terpikir sesuatu tentang masa depanku.

Aku tidak punya bakat apa-apa. Tidak memiliki keahlian spesial yang mumpuni. Tidak pula mempunyai minat yang sangat besar terhadap sesuatu. Bukan genius, bukan juga orang yang lurus. Tapi, bila ada satu hal yang sanggup kulakukan dengan becus, sepertinya aku tahu jawabannya.

Ya, kurasa aku sudah mendapat *cita-citaku*—atau apa pun itu. Tidak sabar untuk memberitahu Kino besok!

13 Juli 2008

Oke, jadi sampai sekarang aku belum memberitahu Kino perihal tujuanku selepas SMA nanti. Bukan karena aku ragu terhadap keputusanku. Bukan karena aku telah memberitahu Sanri atau yang lain, justru Kino adalah orang pertama yang ingin kudiskusikan mengenai hal tersebut.

Masalahnya, Kino membawa isu menjijikkan yang benar-benar tidak ingin kubahas. Namun, karena hubungan pertemanan itu semestinya ibarat simbiosis mutualisme, aku berupaya menjadi pendengar yang baik. Kemarin lusa, selagi Kino menunggu bimbel dan aku malas pulang ke rumah selepas sekolah, tiba-tiba dia mengajakku berbicara dalam rangka "urusan mendesak". Kantin yang sudah sepi menjadi lokasi percakapan kami lagi. Ketika kutanyai perkaranya, Kino bilang bahwa akhir-akhir ini Alana semacam mendekatinya

—bahkan sampai mengajak rujuk. Lantas dia menanyakan pendapatku apakah dia seharusnya "balikan" dengan mantan pacarnya tersebut.

Aku nyaris tersedak kola yang kuminum. Persoalan asmara adalah hal terakhir yang ingin kuurusi, apalagi bila menyangkut Kino. Apalagi—yang paling mengherankan—dari sekian banyak kawan yang Kino miliki, mengapa dia harus mempertimbangkan anggapanku?

"Kenapa kamu tanya aku?" tanyaku bingung.

"Karena kamu yang paling tahu alasan hubungan kami berakhir?" balas Kino, sementara tampangnya memancarkan keseriusan yang benar-benar tidak ingin kuhadapi.

Menghindari tatapan matanya, kucoba menanggapi sewajar mungkin (masalahnya, tidak ada yang pernah mengajariku tip "Menolong Permasalahan Asmara Teman"!). "Kamu masih suka dia?"

"Itu yang aku enggak yakin, Rem," ujar Kino. "Dia pacarku yang paling lama. Dia juga sudah memohon sambil memelas-melas, bahkan enggak pernah jadian dengan Gilman semenjak kami putus. Terus, aku ingin kayak orangtuaku, sebenarnya. Mereka pacaran sejak SMA lalu akhirnya menikah setelah lulus kuliah."

Oke, ini sudah menyasar ke ranah yang terlalu pribadi. Tidak kusangka Kino akan sedemikian jujur, tetapi sepertinya itu adalah hal wajar bagi seorang ekstrover sepertinya.

Mencoba lebih terbuka seperti Kino, tanpa memperhalus ucapanku, kuberitahu dia secara tegas, "Kalau kamu sepintar yang kamu kira, Kin, kamu enggak akan melakukannya. Siapa yang bisa jamin Alana enggak bakal mengulangi 'itu' lagi?"

Sontak Kino tercenung, memikirkan ucapanku yang rupanya berdampak signifikan terhadapnya. Aku cuma asal bicara, sebenarnya, meskipun suatu konflik kepentingan pribadi memenuhi benakku. Daripada mementingkan kebaikan Kino, aku lebih tidak ingin melihat dia dan Alana berpasangan lagi. Waktu Kino akan lebih tersita untuk perempuan tidak-tahu-diri itu daripada untukku. Memikirkannya saja aku sudah tidak sudi.

Lalu, benar saja, akhirnya hari ini Kino memberitahuku bahwa dia tidak akan pernah kembali kepada Alana. Dia tidak lagi tergiur dengan janji apa pun yang ditawarkan oleh perempuan itu, berkata dia pun ingin fokus belajar untuk ujian sebagai alasan tambahan. Selaku tanggapan, aku memuji Kino atas keputusan bagus nan amat bijak yang diambilnya. Dia membalasku dengan ucapan terima kasih berlebihan, sampai-sampai menyebutku sebagai *imp* penyelamatnya (karena sebutan malaikat atau peri terlalu bagus untukku, katanya. Terserahlah.).

Seharusnya aku senang. Namun, diam-diam, aku merasa menjadi orang paling jahat sedunia. Apakah wajar menjadi posesif dalam berteman? Kecemburuan menjadi satu-satunya alasan yang ingin kusangkal (mana mungkin aku menyukai Kino?), tetapi keegoisan ini tetap menghadiahiku rasa bersalah.

Kurasa aku akan menghabiskan hari-hari ke depan untuk berkontemplasi dan menyesali perbuatanku. Semoga Tuhan tidak menghukumku, demi apa pun.

2 Agustus 2008

Sudah nyaris sebulan aku tidak menulis di sini! Betapa pun kucoba menyempatkan waktu, selalu ada hal-hal yang mendistraksiku. Selain tugas akademik dan bersih-bersih rumah, rupanya aku harus beradaptasi dengan "keajaiban" yang terjadi di awal kelas dua belas ini.

Keajaiban pertama adalah jabatan pertama sekaligus perdana yang baru saja kudapatkan sepanjang tujuh belas tahun hidupku. Terbiasa menjadi rakyat jelata, aku tidak pernah menduduki jabatan apa pun selain anggota. Namun, beberapa hari setelah semester baru dimulai, pemilihan pengurus diselenggarakan di kelas. Formasi murid di kelasku masih sama dengan kelas sebelas lalu, sehingga kami semua sepakat menunjuk Kino sebagai ketua kelas secara aklamasi. Kino tidak tampak keberatan, begitu pula dengan bendahara

(namanya Astri) yang kembali ditunjuk. Hanya saja, Risma mengundurkan diri sebagai sekretaris lantas minta digantikan oleh murid lain. Tidak ada yang berinisiatif pun bersukarela angkat tangan, terang saja. Tidak ada yang mau pegal-pegal menuliskan catatan di papan tulis bila guru-guru sedang lelah (atau malas?) mengajar.

Di saat hampir dilakukan pengundian secara acak untuk memilih sekretaris, tiba-tiba saja Maura mengacungkan tangannya. Bukan mengajukan diri, tetapi justru mengusulkan aku sebagai sekretaris! Aku gelagapan sendiri di bangkuku, tetapi mayoritas teman sekelas mengangguk setuju—bahkan Vina menyuarakan pendapat kalau aku dan Kino akan dapat bekerja sama dengan baik.

Ini bencana, sungguh, tetapi aku tidak punya keberanian untuk menolak di tengah keramaian. Terlebih ketika Kino tampak antusias menanyakan kesanggupanku dari depan kelas.

"Kamu mau kan, Rem? Jadi sekretarisku?" Begitu ucapan Kino di depan empat puluh satu murid lain dengan rekah senyum pada mulutnya.

Demi Neptunus, entah apa yang merasukiku sehingga aku mengangguk saat itu.

Singkatnya, beberapa hari kemarin aku cukup dibuat kelimpungan (dan gugup) oleh jabatan baruku tersebut. Tanganku terkadang dibuat pegal menulis catatan di papan tulis. Aku pun harus sering bolak-balik mengisi tinta spidol ke ruang guru karena rotasi pembelian plus penggantian ATK yang baru belum ditetapkan. Kadang Kino dan Astri menawarkan diri untuk menemaniku, tetapi sikap

individualistisku yang sudah mendarah daging membuatku lebih suka melakukannya sendirian.

Namun, secara keseluruhan, aku menyukai tugas baruku tersebut. Ini adalah kesempatan bagiku untuk lebih dikenal teman-teman sekelasku. Bukan untuk mengumpulkan ketenaran atau mencari muka, tetapi supaya mereka tidak mengenaliku dari luarnya saja (ya, aku masih sedikit dendam soal makrab tempo hari, bagaimana tidak?).

Cukup soal kesekretariatan, ketika aku bertekad kontemplasi selama beberapa lama (seperti yang kutulis sebelumnya), nyatanya itu tidak benar-benar terjadi. Aku masihlah bedebah yang sama dalam usaha putus asa menjaga teman-temanku—yang akhirnya bisa kudapatkan setelah sekian lama—untuk tetap berada di sekitarku. Terkesan remeh, tetapi aku selalu membalas pesan-pesan teks Sanri, Kino, dan yang lain secepat mungkin. Tiba tepat waktu setiap janjian bertemu, meskipun mereka biasanya datang terlambat. Meladeni keluh-kesah mereka biarpun topik-topiknya menjemukan. Kucoba juga memosisikan diri dalam sudut pandang orang lain, seperti yang pernah Kino katakan kepadaku.

Mengenai Kino, bisa kurasakan Alana senantiasa menghujaniku dengan tatapan menyeramkan bila kami berpapasan di kantin atau koridor sekolah. Dia mencurigaiku keterkaitanku dalam gagalnya hubungan dia dengan Kino, bisa kutebak. Aku sendiri tidak akan menyalahkannya, tetapi Kino sempat mengeluh bahwa dia diperlakukan dengan amat dingin sejak menolak permintaan rujuk dari perempuan sinting itu.

"Ini gara-gara kamu sering berada di dekatku, sih, Alana jadi jijik terhadapmu," ujarku dalam upaya penghiburan yang menyedihkan untuk menimpali keluhan Kino tersebut.

Biarpun aku menyatakannya secara serius, Kino menanggapinya sebagai celetukan canda dan dia pun tercengir. Selebihnya, dia tidak pernah mengungkit-ungkit tentang Alana lagi. Perasaannya berangsur sirna, mungkin saja—setidaknya itulah yang diam-diam kuharapkan. Sesuai ucapannya waktu itu, Kino mulai tampak serius menghadapi soal-soal latihan ujian. Sulit dipercaya, tetapi dia bahkan mengikutiku ke perpustakaan di sela jam kosong untuk belajar (pada jam istirahat, dia belum bisa mengorbankan main futsal). Ketika aku asyik membaca novel pinjaman atau meladeni curhatan Ibu Ajeng si penjaga perpustakaan, laki-laki itu sibuk berkutat dengan soal-soal dan hafalan rumus.

Lalu, keajaiban kedua menyusul ketika aku menyampaikan tentang hal yang ingin kulakukan selepas sekolah kelak kepada Kino. Kejadiannya kemarin lusa. Aku, Kino, dan Astri sedang menyusun giliran piket baru—membuat undian berupa lintingan kertas kecil yang berisikan nama teman-teman sekelas. Kerjaan kami sudah nyaris selesai sewaktu Astri pamit duluan untuk bimbel. Aku dan Kino berujung ditinggal berdua untuk membereskan bekas lintingan kertas.

Usai memasukkan gulungan karton—bertuliskan susunan piket hasil undian—yang akan lanjut kudekorasi di rumah ke dalam tas, iseng-iseng kutanyai Kino, "Kin, menurutmu jurusan Jurnalistik itu bagaimana?"

Kino terbeliak mendengar pertanyaanku, tetapi responsnya menunjukkan reaksi suportif. "Cocok buat kamu, Rem! Mau milih itu untuk SNMPTN nanti?"

"Hmm..." gumamku asal-asalan.

Mendeteksi keraguanku, Kino bertanya, "Masih enggak yakin? Suka nulis, suka baca, wawasan juga lumayan. Nilai Bahasa Indonesia paling bagus di kelas. Apa lagi yang kurang?"

"Belum bilang ke orangtuaku," sergahku, tidak terlalu yakin mereka akan menyetujui. "Aku juga takut enggak cocok. Itu kan mencakup kerjaan tim. Butuh banyak kerja sama. Butuh banyak interaksi. Memangnya aku bakal sanggup?"

Entah kesal atau gemas karena kepesimisanku, Kino mengacak-acak rambutku. "Soal itu enggak usah dipikirkan sekarang. Nanti juga pasti bisa karena biasa. Yang penting kamu suka dan enggak bakal setengah hati menempuhnya."

"Iya sih," tanggapku. "Tapi kalaupun enggak jadi, pilihan keduaku mau sastra. Inggris atau Jepang. Kalau kamu, Kin? Mau jurusan dan universitas apa?"

"Masih mikir-mikir," jawab Kino, meraih ransel dari atas bangku dan berjalan ke arah pintu kelas. Aku mengikutinya rapat di belakang, tetapi dia tidak kunjung mengemukakan pilihan-pilihan yang mungkin sedang berlintasan di kepalanya. Alih-alih, dia justru kembali menanyaiku, "Kalau kamu kampusnya mau di mana?"

"Masih mikir-mikir juga," kataku, mengulang jawaban Kino. Padahal, sebenarnya, pertanyaanku tadi berupa pancingan untuknya. Biarpun sudah menetapkan jurusan incaranku, aku ingin satu kampus dengan Kino atau—

paling tidak—berada di satu kota yang sama bila ternyata dia memilih institut teknik. Namun, Kino tetap belum mengungkapkan pilihannya sampai detik ini dan sepertinya aku masih harus bersabar untuk mencari tahu.

Seraya menunggu, aku pun memburu kegiatan untuk menunjang pilihan jurusanku kelak—dan ini menggiringku pada keajaiban berikutnya. Melalui Internet serta mading sekolah, aku mengumpulkan informasi mengenai lomba karya tulis yang tengah berlangsung. Meskipun tidak pernah mengikuti kompetisi apa pun sebelumnya, kupikir ini saatnya mengasah kemampuanku daripada terus-terusan pasif dan merasa rendah diri. Setelah menulis ini pun, aku akan mulai bersemedi di depan komputer—barangkali sambil memangku kucingku untuk menambah inspirasi dan kadar dopamin.

Keajaiban lainnya; hanya itu yang kubutuhkan sekarang.

30 September 2008

Sudah satu bulan lebih? Ya, ini adalah rekor baru. Rekor ketika dunia nyata akhirnya benar-benar menyibukkanku dan mencegahku menulis di sini. Namun, tetap saja, selalu ada yang harus kutulis demi mengabadikan kemajuan-kemajuan sekecil apa pun. Hanya saja, kali ini taraf kemajuannya tidak "kecil". Ini adalah salah satu momentum langka dalam hidupku ketika rencanaku benar-benar terwujud—bukan sekadar omong kosong atau wacana bolong.

Dari lima lomba karya tulis yang kuikuti sekaligus, setelah notifikasi atau nihilnya kabar kekalahan dari tiga di antaranya, akhirnya berita baik datang dua pekan lalu. Salah satu esai buatanku—bertajuk Pendidikan Alternatif di Indonesia yang ditulis dalam Bahasa Inggris—meraih juara ketiga. Itu bukan lomba besar-besaran, hanya diadakan antarsekolah se-Kota

Bandung. Namun, sertifikat penghargaan dan hadiah uang seratus lima puluh ribu rupiah sudah cukup membuatku kegirangan.

Karena esai tersebut dikumpulkan melalui perantara sekolah, murid-murid lain pun turut mengetahui capaianku ini ketika guru Bahasa Inggris mengumumkannya di depan kelas. Ibu Guru memberi selamat, teman-teman sekelas memandangku takjub, dan senyum Kino dari bangku seberang mungkin sudah membuat mukaku semerah pantat babon.

Kemudian, dengan hadiah uang yang kuterima, aku tidak usah pusing lagi memikirkan modal untuk kado ulang tahun Kino. Ya, hal ini sempat menggelisahkanku dan mengakibatkanku puasa beberapa hari. Uang jajanku tidak banyak, apalagi tabungan, tapi tidak mungkin aku tidak membalas hadiah dari Kino. Aku juga akan menghadiahi Sanri kelak, tetapi ulang tahunnya bulan Februari nanti dan masih ada waktu untuk mengumpulkan receh-recehku.

Kembali ke ulang tahun Kino, mulanya aku bingung memilih hadiah yang tepat. Buku catatan seperti yang dia berikan kepadaku? Aku sangsi dia akan menggunakan benda semacam itu—apalagi yang bergambar imut seperti Totoro. Kujamin otak Kino sudah cukup brilian untuk menampung beragam memori tanpa perlu menuliskannya. Pakaian seperti jaket atau topi? Sialnya aku tidak mengerti fesyen dan tidak yakin pilihanku akan sesuai seleranya.

Alhasil, aku beralih pada pilihan paling aman. Setidaknya, aku tahu Kino suka membaca buku-buku tertentu—yang serius, berbobot, dan mengandung filsafat, lebih spesifiknya.

Sabtu kemarin, aku pun pergi ke toko buku yang khusus menjual buku-buku lama. Kubeli novel *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger. Mungkin temanya tidak seberat buku-buku yang pernah dia baca, tetapi itu merupakan salah satu buku yang paling sering dibahas oleh kelas literatur di sekolah-sekolah luar negeri (menurut ulasan yang kubaca di Internet, sih). Selain itu, sejauh pengamatanku selama beberapa kali main ke rumah Kino, aku belum pernah melihat novel tersebut berada di dalam rak bukunya.

Supaya tidak terlalu sederhana, aku juga menyiapkan kado lain. Seperti yang mungkin pernah kalian temukan di film-film Barat, aku membuat CD yang berisi kompilasi lagu-lagu favorit Kino. Oke, tidak semuanya merupakan lagu favorit dia—sebagian lainnya adalah lagu kesukaanku. Paling tidak, CD itu memuat beberapa lagu Radiohead, Coldplay, Muse, Oasis, dan The Killers. Sisanya adalah lagu-lagu *indie* dan lawas kesukaanku yang sering kali dikomentari "aneh" oleh Kino.

Sebelum membungkus kado tersebut, aku sempat berpikiran CD kompilasi buatanku barangkali terlalu berlebihan. Apakah wajar memberinya kepada seorang teman? Itu tidak menunjukkan bahwa aku memiliki perasaan lebih terhadapnya, kan? Aku ingin menanyakan perihal ini kepada Sanri tetapi takut dia malah akan menganggapku konyol. Pada akhirnya, masa bodoh tentang kesan apa pun dari kadoku—aku hanya berharap Kino menyukainya.

Satu masalah tentang memberikan kado kepada orang populer adalah sulitnya menentukan waktu yang tepat. Jadi, ulang tahun Kino persis kemarin dan hampir seisi kelas sudah

mengetahuinya duluan. Teman-teman sekelas bahkan sudah mengumpulkan uang yang dikoordinasi Astri, bendahara kelas, untuk membeli kue ulang tahun. Sepulang sekolah, Anto dan teman-teman Kino yang lain sengaja mengajak laki-laki itu bermain futsal di lapangan. Sesuai rencana, oknum yang telah ditentukan menggiring ember dari toilet lalu membanjur Kino dari belakang ketika dia sedang sibuk mengoper bola. Selagi Kino yang basah kuyup ditertawakan ramai-ramai, Anto membawa kue ulang tahun yang sudah ditancapi sepasang lilin berbentuk angka satu dan delapan ke tengah lapangan.

Fakta lucu di balik itu, Anto sendiri yang berinisiatif membawakan kue padahal murid-murid lain mengajukan Maura—sebagai gadis paling cantik di kelas—untuk peran tersebut. Lebih gila lagi, ada yang mengusulkan kami memanggil Alana saja walau batal dilakukan. Meskipun diam-diam aku berharap jadi pembawa kue, aku lega akhirnya Anto yang melakukannya—menyuguhkan kesan *bromance* candaan kepada kami seraya dia mengulurkan kue ke depan wajah Kino agar laki-laki itu dapat meniup lilinnya.

Usai lilin ditiup dan kue dipotong, karena Kino terus dikelilingi teman-temannya, aku tidak punya kesempatan menyerahkan kado. Jujur saja, aku membutuhkan privasi sebab memberikannya di depan umum sangatlah konyol. Terpikir olehku untuk menyerahkan kado besok-besok saja, tetapi tiba-tiba Kino menitipkan kacamatanya kepadaku sebelum teman-teman sekelas mulai mengotori wajahnya dengan krim.

Lantas aku menunggu sembari menyaksikan cowok-cowok melahap kue dengan brutal dan cewek-cewek saling mencolek pipi dengan krim. Aku juga makan sepotong kue, ikut tertawa ketika Vina mengoleskan sejengkal krim sepanjang hidungku. Setelah beberapa menit euforia—menghabiskan kue sambil bersenda gurau, kerumunan teman sekelas pun mulai menipis. Usai satu per satu dari mereka pamit duluan dan perayaan terbubarkan secara tidak resmi, barulah Kino menghampiriku ke pinggir lapangan untuk mengambil kacamatanya.

"Harus langsung pulang buat ganti baju, nih," keluh Kino seraya mengenakan jaket yang—untungnya—terselamatkan dari guyuran air. Dia harus mengejar jadwal bimbel sore ini. Aku pun menaruh kacamata di atas telapak tangannya yang terulur. Namun, mengabaikan kacamata tersebut, Kino masih mengulurkan tangan kanannya kepadaku.

"Apa?" tanyaku heran.

"Nunggu kado dari kamu," ucapnya tercengir.

Kontan aku melongo, tetapi pasrah menarik ranselku ke depan badan. Aku tidak mau menyerahkannya di sini, sebetulnya. Tidak sewaktu beberapa teman Kino menyaksikan kami dari tengah lapangan. Namun karena tangan laki-laki itu masih terulur, cepat-cepat kukeluarkan kado yang sudah kusiapkan dan meletakkan benda tersebut di atas tangannya.

"Jangan dibuka di sini, awas ya," ancamku, disambut oleh anggukan dan cengiran usil dari Kino. Kemudian, setelah Kino memasukkan kado ke dalam ranselnya, tangannya justru merogoh lebih lama untuk mengambil sesuatu dari dalam

sana. Sesuatu itu terbungkus oleh lapisan kertas bercorak juga—seperti kadoku untuknya—dan mengundangku untuk mengernyitkan alis.

"Buat kamu, Rem," kata Kino.

"Yang ulang tahun kan kamu? Apa aku bisa ulang tahun dua kali tahun ini?" balasku heran.

"Hadiah buat menang lomba kemarin," ucapnya. Terperangah, malah aku yang berterima kasih kepadanya untuk kado tidak terduga tersebut. Kemudian, tanpa sempat berbicara lebih banyak demi mengejar waktu, Kino pamit pulang duluan sebelum menghampiri teman-temannya untuk melakukan hal yang sama.

Sepulangnya ke rumah, kudapati bahwa hadiah dari Kino adalah novel berjudul *The Call of the Wild* karya Jack London. Sebuah novel klasik versi non-terjemahan yang, berani taruhan, sulit didapatkan kecuali melalui toko buku impor. Mengintip resensinya di Internet, secara garis besar novel itu berisi kisah petualangan seekor anjing yang harus meninggalkan zona nyamannya lalu berakhir menjadi pemimpin dari gerombolan serigala. Kisah yang menyajikan tentang kehilangan, menemukan, lalu kehilangan kembali. Benar-benar khas Kino—dia pasti sedang mencoba mengajariku sesuatu. Namun, alih-alih langsung membacanya, kusimpan novel itu di atas buku catatan pemberiannya. Kubayangkan Kino sedang serius mengerjakan soal-soal latihan sekarang dan aku tidak boleh tertinggal untuk bisa memasuki universitas yang sama dengannya. Seorang Kino pasti akan memilih universitas negeri ternama, itu berarti aku harus berusaha lebih ekstra.

Karena, yang paling penting, aku harus mengejar ketertinggalanku dulu.

28 November 2008

Sepanjang hari ini aku disambangi perasaan tidak keruan. Baru tadi pagi aku menerima kabar bahwa pamanku meninggal. Dia ditemukan tidak bernapas di atas kasurnya, bahkan tanpa indikasi penyakit ataupun gangguan fisik. Umurnya baru 39, demi Tuhan! Sanak saudaraku bilang itu memang sudah waktunya dan Tuhan lebih menyayangi dia. Mereka tidak tahu saja kalau aku menguping pembicaraan mereka bahwa di samping kasur pamanku ditemukan botol pil yang isinya habis. Overdosis opioid; dua penggal kata itu yang kucuri dengar dari mereka. Biarpun aku tidak terlalu dekat dengan pamanku—karena gejala skizofrenia yang dideritanya mencegah dia untuk bercakap-cakap seperti orang normal—aku merasa sangat kehilangan. Aku menangis diam-diam di saat Ibu dan nenekku tidak.

Entahlah, aku selalu teringat dengan "*Anxiety*" karya Sigmund Freud yang sempat kucantumkan di awal buku ini acap kali melihat pamanku. Memproyeksikan si bocah dan bibinya sebagai aku dan pamanku. Membayangkan interaksi-interaksi kami yang terlewat karena kelalaianku. Meskipun pamanku mulai "gila" jauh sebelum aku lahir (katanya, dulu dia adalah pemuda normal yang ceria sebelum penyakit itu merenggut kewarasannya), aku tetap merasakan kegagalan akibat tidak mengambil andil untuk menolongnya.

Selama ini, pamanku pasti menderita melalui racauan-racauannya yang tidak pernah bisa kami mengerti. Dia meraung meminta tolong dari dalam jiwanya—tanpa bisa tersuarakan, tanpa bisa menyusun kata-kata untuk menjelaskan. Sepanjang hidupnya, tidak ada orang yang pernah mengerti dan memperlakukan dia secara semestinya. Aku merasa bersalah. Aku menyesal. Aku berdosa. Aku ketakutan. Terlebih bila suatu hari aku akan menjelma (dan berakhir) sepertinya karena terus-terusan memelihara pola pikir dan sudut pandangku yang kacau.

Andai saja sempat, aku ingin meminta maaf kepadanya biarpun mungkin dia takkan mengerti. Kini, semuanya terlambat. Kini, hanya pada pusaranya saja penyesalan dan ketakutanku tertambat.

29 November 2008

Terjadi lagi, kekacauan di rumahku. Kukatakan aku tidak bisa mengepel lantai sore ini karena banyak sekali tugas dari sekolah. Juga banyak latihan soal yang belum kukerjakan. Juga materi yang belum kupelajari untuk bimbingan belajar esok hari (akhirnya ibuku mendaftarkanku bimbel mulai awal bulan ini karena khawatir aku tidak bisa masuk perguruan tinggi). Namun, yah, ibuku tidak peduli dan bersikeras aku melaksanakan perintahnya. Aku menurut, aku mengepel, lalu aku menangis di kamar. Soal-soal itu belum kukerjakan sebab suasana hatiku kepalang buruk dan aku butuh menulis untuk melampiaskannya.

Aku benci keluargaku yang disfungsional. Aku benci ibuku yang mengatai aku pemalas padahal aku sudah mencuci piring, menyapu serta mengepel lantai, dan menyetrika

pakaian setiap hari. Aku benci ayahku yang mengatai aku tidak berguna dan kurang pintar. Aku benci karena mereka terus-terusan membentakku. Aku benci saudara-saudaraku yang abai terhadapku. Aku benci mengatakan bahwa aku membenci mereka, padahal sebenarnya aku tidak sungguh-sungguh merasa demikian. Aku benci mengakui bahwa aku menyayangi mereka, kendati aku tidak pernah diperlakukan secara lembut.

Aku benci harus menuliskan semua ini di sini, tetapi aku terlalu malu untuk bercerita kepada Sanri atau Kino tentang keluhan-keluhanku yang tidak berkesudahan. Aku benci tidak bisa berteman dengan semua orang sekeras apa pun aku berusaha. Aku benci kalau-kalau mereka membenciku betapa pun aku mencoba berubah. Aku benci tidak bisa bersolek dan bertingkah manis. Aku benci berwajah jelek dan tidak diinginkan. Aku benci tidak dicinta dan didamba. Aku benci akan ketakutanku berakhir seperti mendiang pamanku. Aku benci Tuhan tidak mendengarku. Di atas itu semua, aku benci keegoisan diriku yang hanya mementingkan kekuranganku dibanding kemalangan orang lain.

Aku benci hidup. Terlalu memuakkan dan meletihkan. Mungkin aku akan mati pada usia 20 tapi aku ingin mencicipi kuliah dulu.

Dan sekarang, sepertinya aku sudah agak tenang usai menuangkan kegilaan di atas. Semoga tidak ada lagi tulisan seperti ini, sungguh. Semoga saja, meskipun aku tidak tahu harus kepada siapa lagi meminta.

26 Desember 2008

Ujian akhir semester sudah berakhir dan aku bahkan tidak sempat mengeluhkan tentang itu saking banyaknya materi pelajaran yang harus kukejar. Ketika akhirnya liburan berlangsung, kumanfaatkan waktu senggang yang tersedia untuk mempelajari ulang materi-materi yang belum aku pahami. Masalahnya, jurusanku adalah IPA sehingga aku harus mengambil jalur IPC untuk SNMPTN nanti. Karena itu, sejak beberapa minggu lalu aku sudah mengumpulkan soal-soal IPS sebanyak mungkin. Kadang aku mengambil kelas tambahan di tempat bimbel, tetapi terkadang aku membolos bila kemalasanku memuncak atau ketika suasana hatiku tiba-tiba memburuk akibat mengingat mendiang pamanku. Aku bahkan sudah tidak mengikuti lomba esai sejak September dan jarang berpartisipasi dalam kegiatan

ekstrakurikuler sejak akhir November. Sempat aku bermain ke panti asuhan lagi bersama Sanri hari Minggu lalu, itu pun setelah aku membeli buku latihan soal baru di toko buku.

Aku hampir yakin rencana belajarku akan berlangsung lancar selama liburan. Enam jam sehari, seharusnya itu cukup. Lalu, hmm... sesuatu tiba-tiba terjadi. Rencana tersebut terbuyarkan oleh suatu pesan pada Sabtu malam.

Pesan itu datang dari Kino melalui Yahoo! Messenger. Kukira dia akan mengirimiku tautan berisi gambar-gambar konyol serta *trailer* film-film aksi seperti biasa. Atau mengajakku diskusi mengenai artikel fiksi ilmiah terkini.

Alih-alih, dia mengetikkan kata-kata pendek berikut:

Rem, lagi sibuk?

Mengabaikan buku-buku soal di hadapanku, lekas kujawab pesannya. *Enggak, kenapa?*

Mau tanya sebentar, balasnya.

Tanya apa?

Orangtuaku bertengkar. Kayaknya mau pisah.

Segera saja jari-jariku membeku di atas tombol ponsel. Tergugu. Tidak tahu harus menjawab apa. Apa itu artinya orangtua Kino akan bercerai? Terpikir bagiku untuk menelepon Kino; ingin memastikan keadaannya saat itu juga, tetapi agaknya bicaraku malah akan kacau saking panik dan gugup.

Kutunggu selama semenit, berharap Kino akan menyertakan penjelasan lebih perinci mengenai situasi keluarganya. Namun, tidak ada pesan susulan.

Akhirnya, kubalas pesan mengejutkannya tersebut.

Kin? Itu beneran?

Semenit kemudian, barulah ada balasan lagi dari Kino. *Ikut Papa atau Mama, ya?*

Oke, aku benar-benar dibuat panik olehnya. Meskipun kami tidak saling bertatap muka, bisa kubayangkan Kino berada dalam kondisi tidak stabil sekarang. Namun, otakku sendiri sedang tidak bisa berpikir jernih—terlebih setelah mengerjakan tumpukan soal—dan aku tidak pandai merangkai kata-kata penghiburan.

Kutebak kecamuk yang tengah Kino rasakan: penat sekaligus panik. Juga pedih. Bila aku jadi dia, aku hanya ingin kabur ke tempat yang sangat jauh dan melupakan segalanya untuk sejenak.

Lalu, tiba-tiba saja, ide itu tebersit dalam benakku.

Ikut aku jalan-jalan aja besok? balasku, dalam harapan supaya Kino teralihkan dari pikiran buruk.

Ke mana? balasnya, lebih cepat dari sebelumnya.

Jujur, tawaranku barusan sangatlah spontan dan aku bahkan tidak terpikir mau mengajaknya ke mana. *Ke mana aja,* ketikku, *cari angin dan makanan enak.*

Bukannya kamu ada kelas tambahan IPS tiap Minggu siang? tanyanya.

Bisa pinjam catatan dari teman sekelas, jawabku asal-asalan, tanpa tahu secara spesifik siapa teman sekelas yang kumaksud.

Semenit, belum ada balasan. Barulah pada menit kedua, pesan balasan Kino masuk ke ponselku. *Oke, aku jemput jam 10 besok.*

Gila. Sespontan ini? Akhirnya, sepanjang sisa malam aku sudah tidak bisa fokus mengerjakan latihan soal—

memikirkan cara untuk menghibur Kino besok. Sempat pula aku memilah baju-baju di lemari, kecewa mendapati bahwa kebanyakan bajuku adalah celana jin longgar, jaket, kaus, dan kemeja bercorak kotak-kotak. Barulah ketika Minggu pagi tiba, aku berujung pasrah. Inti dari jalan-jalan nanti adalah melepaskan penat, maka biarkanlah begitu adanya.

Pukul sepuluh persis, Kino tiba di depan rumahku. Mengenakan helm yang dia bawakan, kami berdua berkendara menggunakan motornya. Mulanya kami tidak tahu ke mana, tetapi Kino mengusulkan pergi ke Lembang saja seperti jalan-jalan kami sebelumnya.

Sepanjang perjalanan, kami berdua tidak saling bicara. Namun, tidak perlu kami bertukar kata sebab pemandangan sekitar sudah cukup mengalihkan kami—terlebih ketika motor Kino melewati kawasan Taman Hutan Raya dan lebih jauh lagi ke atas. Kanan dan kiri kami adalah pepohonan, terkadang diselingi rumah-rumah penduduk dan kios mini. Semakin ke atas, rumah penduduk semakin jarang dan terdapat lebih banyak pohon tinggi. Menyusuri belokan-belokan landai, kami juga menyaksikan hamparan sawah dan lereng-lereng hijau. Dengan jarangnya kendaraan lain, jalanan ibarat menjadi milik kami berdua saja. Seiring motor dipacu lebih kencang oleh Kino, udara segar menghantam muka kami tanpa jeda.

Motor Kino melaju semakin jauh ke atas hingga kami menemukan lahan kosong yang menghadap bukit-bukit. Kino menoleh ke arahku; aku mengangguk selaku isyarat setuju. Dia pun memperlambat laju motornya sebelum menepi di pinggir lahan tersebut. Melepas helm, aku dan Kino lantas

berjalan ke tepi lahan yang menjorok ke tebing tinggi. Dari sana, kami berdua bisa menyaksikan kaki-kaki bukit menyatu dan mengimpit satu sama lain. Ruas-ruas jalan, baik beraspal maupun tidak, berkelok-kelok sepanjang lereng. Terdapat sungai kecil yang mengalir dari kaki salah satu bukit; airnya jauh lebih jernih dari sungai mana pun yang pernah kulihat. Desiran angin meniup rambut kami, sesekali usil mengacak-acak dengan tiupan yang lebih keras.

Hanya aku dan Kino yang berada di lahan tersebut, meskipun sesekali motor atau truk pick-up melintas di jalan belakang kami. Dengan keheningan yang lebih sering menyergap daripada tidak, ini benar-benar jalur pelarian yang sesuai keinginanku. Kabur dari kenyataan, sejurus saja. Karena, untuk sejenak, akhirnya aku bisa merasa lebih hidup daripada biasanya. Ini yang selalu kudambakan: pergi ke tempat di mana tidak ada yang mengganggu dan mengetahui identitasku.

Sebut aku berlebihan, tetapi hidup sering kali membuatku merasa seperti tahi, anjing rabies, atau tahi anjing rabies. Tempat sepi yang jauh dari manusia-manusia lain seperti inilah satu-satunya tempat di mana aku bisa menjadi diri sendiri—tanpa kekangan maupun hujatan dari siapa pun.

Di sampingku, Kino juga tampak menikmati suasana di sekeliling kami. Segera setelah menyapukan pandangan ke sekeliling, dia duduk di atas rumput dan mencermati satu titik di kejauhan—barangkali ke satu saung petani yang terpencil di pertengahan bukit. Aku turut duduk di sebelahnya dan, selama beberapa waktu, kami biarkan satu sama lain meresap pemandangan jenjam di hadapan kami ke dalam ingatan

masing-masing. Kucoba untuk mengingat pemandangan tersebut sepuas-puasnya—karena mungkin pada tahun-tahun berikutnya tempat ini sudah mewujud lokasi wisata ramai yang didesaki manusia.

Ketika akhirnya Kino membuka mulut lagi, dia bercerita bahwa semalam seperti akhir dunia. Sementara kedua orangtuanya saling berdebat dan mengungkit-ungkit kata *pisah*, Kino mengurung diri di dalam kamar dan mencari orang yang bisa diajak bicara—meskipun hanya melalui percakapan tekstual. Kino bilang saat itu dia berandai-andai, kalau saja dia punya kakak atau adik, dia tidak perlu mendengar keributan itu sendirian. Namun, ketika pertengkaran orangtuanya mereda, dia mengaku mulai tenang kembali. Dia juga bilang pagi tadi orangtuanya sudah berlaku biasa, meskipun yang dimaksud "biasa" adalah ayahnya kembali bekerja dan ibunya pergi bersosialisasi dengan teman-teman wanitanya ke pusat perbelanjaan.

Aku mendengarkan semua tuturannya dengan saksama—setidaknya itu usaha terbaik yang bisa kulakukan daripada memberi nasihat sok bijak. Kutimpali bahwa punya saudara tidak selalu menyenangkan karena pada kenyataannya kakak dan dua adikku hampir tidak pernah berbagi emosi denganku.

Usai menutup ceritanya, Kino bertanya apakah aku sudah merasa baikan setelah sebulan kematian pamanku. Kubilang itu bukanlah hal yang perlu dipikirkan karena aku sudah menyibukkan diriku dengan soal-soal dan materi pelajaran yang membludak. Lagi pula, kekhawatiranku sudah cukup berkurang seiring aku meyakinkan diri sendiri. Berbeda dengan pamanku, aku punya seseorang untuk mendengarkan.

Dan orang itu adalah Kino yang sedang duduk di sampingku sekarang.

Kemudian aku dan Kino terdiam lagi, sama-sama memberi privasi untuk mengamati cakrawala sebelum beranjak pulang. Ketika sudah berdiri, Kino tiba-tiba berujar kepadaku, "Makasih, ya, Rem."

Tatapan matanya sangat lekat seraya dia berbicara. Tidak biasa dipandang demikian, aku sampai harus memalingkan muka untuk menanggapi Kino. "Aku yang makasih. Selalu."

Kino tersenyum dan kami pun berjalan menuju motor yang diparkir. Menaiki bangku belakang motor untuk perjalanan pulang, kuembuskan napas lega. Ide jalan-jalan ini sama sekali tidak buruk. Begini saja sudah lebih dari cukup, malah.

Namun, bagian terbaik bahkan baru akan terjadi. Kino mengusulkan kami tidak memakai helm supaya lebih terekspos angin, setidaknya sebelum mencapai perkotaan. Dia pun menaruh helm di antara kedua kakinya sembari menyetir, sedangkan aku mendekap helm dengan lengan kananku. Bila selama pergi tadi jalurnya menanjak, perjalanan pulang yang kami tempuh adalah jalan menurun—memungkinkan angin untuk menghantam kami lebih keras. Sepanjang perjalanan, rambut kami terus tersibak selagi kami memandangi pohon-pohon dan bebukitan yang kini terkesan lebih bersahabat. Efeknya menyenangkan, tetapi lama-lama anginnya terlalu kencang dan rambutku mulai menampar-nampar mukaku.

Aku pun memiringkan muka untuk menghindari angin. Menyadari pergerakanku di belakang, Kino berkata, "Sandaran aja, Rem."

Nyaris aku terbeliak, tetapi kepalaku refleks bersandar pada punggung Kino yang terlapisi jaket. Angin masih mendorong kami dari berbagai arah, tetapi yang aku rasakan hanya hangat di tengah dinginnya udara Lembang. Sialan, saat itu aku benar-benar tidak ingin pulang dan kembali ke kenyataan. Mendadak aku berharap jalan yang kami lalui tidak berujung dan bensin motor Kino tidak bisa habis.

Karena saat itu, aku hanya ingin perjalanan kami tidak pernah berakhir.

1 Januari 2009

Selamat tahun baru!

Aku tidak akan menulis banyak-banyak sebab tumpukan soal masih menunggu, tetapi kemarin adalah hari terbaik dalam hidupku (yang kedua adalah sewaktu aku dan Kino jalan-jalan melihat bebukitan seminggu lalu dan aku masih sering tersenyum sendiri tiap mengingatnya).

Jadi, sekarang aku baru saja pulang setelah menghabiskan malam tahun baru bersama Kino, Rian, Sanri, dan Adit. Bagaimana agenda—yang tampak mustahil—itu bisa terjadi? Cukup mendadak, sebetulnya. Sepertinya hal-hal yang dianjurkan Kino memang hampir selalu insidental (kecuali dalam perannya sebagai ketua kelas). Bermula dari dua hari sebelumnya, ketika Kino menghubungiku lewat telepon. Barang pasti aku gelagapan ketika mengangkatnya, terlebih

sewaktu dia mengajak untuk merayakan malam tahun baru bersama-sama. Lupakan soal-soal latihan menyengsarakan itu untuk sejenak, kata Kino, saatnya *refreshing* untuk yang terakhir kalinya sebelum badai ujian mendera.

Tentu saja aku tidak menolak. Selama ini, aku tidak pernah menghabiskan malam tahun baru di luar—selalu berdiam diri di rumah sambil menonton film di televisi. Hampir aku mengira (dan berharap) kami akan berdua saja seperti waktu itu, tetapi kemudian Kino berkata akan mengajak Rian, Adit, dan Candra juga. Meskipun sempat agak kecewa, kubilang bahwa aku ingin mengikutsertakan Sanri. Aku mungkin tidak seperti perempuan betulan, tetapi aku tetap butuh teman berjenis kelamin sama kalau-kalau kumpulan cowok itu mulai membicarakan topik-topik yang tidak kumengerti (seperti video dewasa atau robot-robotan, misalnya). Kino tidak yakin Sanri akan mau, masih setengah curiga bahwa dia adalah om-om pedofil yang kutemukan di Internet atau aku hanya mengarang-ngarang keberadaannya. Alhasil, kami pun bertaruh es krim untuk keikutsertaan Sanri kelak.

Beberapa jam setelah telepon pertama Kino, dia menghubungiku lagi untuk mengabari perkembangan baru. Ternyata Rian menawari kami main ke rumahnya di Sumedang karena dia sedang pulang kampung ke sana. Daripada menghabiskan malam di keramaian kota (seperti rencana Kino semula), kupikir akan lebih menyenangkan pergi ke tempat sepi dan merancang pesta kami sendiri. Menurut laporan Kino lagi, Adit setuju ikut, tetapi Candra tidak bisa karena sedang berlibur bersama keluarganya ke Bali. Lalu,

dengan bangga, kuberitahu Kino bahwa Sanri bersedia ikut—Sanri mengonfirmasi melalui *chat* YM beberapa menit sebelumnya—dan itu berarti dia kalah taruhan. Kino menggerutu sebal, lantas berkata baru akan melunasi taruhannya ketika Sanri benar-benar muncul pada hari H.

Kemarin pagi, kami berempat janjian di depan sekolah. Sanri tiba tanpa tersasar, membawa gembolan besar yang kontras dengan ransel kecil yang kugendong (jangan-jangan aku ini memang bukan perempuan tulen). Kino dan Adit datang beberapa menit setelahnya dengan mengendarai motor masing-masing. Aku duduk di belakang Kino, sedangkan Sanri dibonceng Adit usai kukenalkan mereka berdua (dan kurasa pipi Adit sedikit merona ketika menjabat tangan Sanri). Ketika kukenalkan Sanri kepada Kino, aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan cengiran puas. Kino memberengut padaku karena jelas-jelas dia harus mentraktirku es krim.

Perjalanan kami berempat ke Sumedang berlangsung selama dua jam, melibatkan dua motor yang menderu beriringan sepanjang jalan raya. Di tengah perjalanan, sembari menanyakan arah jalan kepada warga lokal, kami mampir ke warung dan Kino membelikanku es krim di sana. Demi apa pun, itu es krim paling enak yang pernah kulahap (karena aku memilih yang paling mahal dan tidak usah membayar). Kami berempat pun tiba di rumah Rian tepat pada jam makan siang dan perut lapar kami langsung disuguhi beragam makanan oleh keluarga laki-laki itu.

Rumah Rian rupanya berlokasi di pedesaan. Ada kebun kecil di belakang rumahnya untuk menanam singkong dan kacang-kacangan, juga kolam kecil berisi ikan-ikan

lele. Sebelum kebun, terdapat halaman belakang dengan hamparan rumput luas—Rian bilang nanti malam kami bisa menyalakan kembang api di sana.

Usai makan siang dan beristirahat selama satu jam, kakak Rian—berwajah mirip Rian versi rambut gondrong dan berewokan—mengantar kami berbelanja kembang api di pasar dengan truk *pick-up* kecil milik keluarganya. Sambil menyusuri jalanan pedesaan, aku, Kino, Adit, Rian, dan Sanri mengobrol di kontainer terbuka truk *pick-up* seraya menunjuk kambing-kambing yang sesekali terlihat di pelosok kebun-kebun.

Setelah memborong kembang api, usulan insidental Kino kembali kambuh. Dia melihat ada pasar malam di lapangan samping pasar, mengajak kami untuk melihat-lihat ke sana. Rian bilang percuma; wahana-wahana di pasar malam baru akan dioperasikan malam hari—sedangkan waktu itu baru pukul lima sore. Kami bisa saja menunggu sampai malam, tetapi tempat itu pasti akan sangat padat apalagi menjelang tahun baru.

Aku hampir setuju dengan Rian, tetapi melihat bianglala menganggur di depanku membuatku tergiur. Nekat aku menceletuk, "Mungkin kita bisa mengusahakan sesuatu?"

A' Rafi, kakak Rian yang sedari tadi menyaksikan perbincangan kami, menimpali, "Aku kenal beberapa orang di sana, mau kutanyakan?"

Aku dan Kino mengangguk serempak, lantas berjalan paling depan untuk mengekori A' Rafi. Sesampainya di kawasan pasar malam, laki-laki itu berbicara kepada seorang pria botak bertampang sangar yang berjaga di depan bianglala.

Entah bagaimana A' Rafi bernegosiasi, tetapi pria botak itu berakhir mengizinkan kami menaiki bianglala dengan sejumlah bayaran. "Boleh lima menit aja," katanya.

Setiap kompartemen bianglala hanya cukup memuat dua orang. Aku nyaris menarik tangan Sanri, tetapi dia membisikiku supaya aku naik bersama Kino saja. Lalu, tahu-tahu dia sudah menaiki kompartemen duluan bersama Adit. Kudapati Kino sudah melirikku di sebelah. Dagunya bergerak dalam isyarat mengajakku naik bersamanya. Kami berdua pun memasuki kompartemen yang—saking sempit dan berjeruji rapat—membuat para penumpangnya seperti burung dalam kandang. Di kompartemen ketiga, Rian naik bersama abangnya—setengah cemberut karena dia sendiri yang tidak berpasangan.

Lima menit memang sebentar tetapi aku sangat menikmatinya. Biarpun pemandangan yang terlihat hanya berupa kios-kios pasar, atap rumah, dan sedikit pepohonan; aku senang karena Kino tampak menikmatinya juga. Sesekali dia melambai ke kompartemen Adit-Sanri dan Rian-abangnya, atau menunjuk awan dan mengomentari bentuknya yang mirip janggut Dumbledore. Kubilang bahwa semua awan juga berbentuk seperti janggut, tetapi dia hanya membalasku dengan tertawa kecil.

Turun dari bianglala dan meninggalkan pasar-semi-malam, kami semua kembali ke rumah Rian. Di sana, ibu Rian rupanya tengah menyiapkan sate dan jagung tusuk untuk dibakar nanti malam. Sanri dan aku turut membantu, sedangkan Kino dan Adit diajak Rian untuk mencabut singkong dari kebun belakang.

Menjelang malam, sembari menunggu arang dibakar oleh A' Rafi, kami berkumpul di ruang keluarga yang menghadap halaman belakang. Sementara Kino, Adit, dan Rian bermain kartu di pojokan, aku dan Sanri menemani kakeknya Rian main komputer. Kakek Rian itu kecanduan Internet, menggunakan mesin pencari untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh seperti "Kapan dunia kiamat?", "Berapa harga kail di toko sebelah?" hingga "Siapa yang mencuri sandal Haji Romi pada Jumatan lalu?"

Pukul setengah delapan, arang sudah menyala sempurna dan kami semua mulai membakar sate ayam serta jagung. Melahap makanan sambil bercakap-cakap, sudah berapa lama sejak terakhir kali aku melakukan hal itu? Di rumah, keluargaku jarang sekali makan malam bersama. Sementara, di rumah Rian, tampaknya makan bersama adalah suatu kewajiban yang dilakukan secara sukarela—bahkan ketika makan siang tadi.

Setelah kenyang dan merebah santai untuk mengistirahatkan perut, pada pukul sebelas kami mulai menyalakan kembang api sebagai pemanasan di halaman belakang rumah Rian. Satu kembang api kecil kami nyalakan, kemudian beberapa menit berikutnya kembang api lain menyusul dari rumah tetangga seperti mengajak berlomba. Setengah jam sebelum tahun baru, Sanri mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Rupanya dia membawakan terompet-terompet mini yang berbentuk serupa sedotan. Masing-masing dari kami mendapat terompet tersebut, dan tepat pukul dua belas, meniupnya serentak sambil menyalakan kembang api bersama-sama. Selama beberapa saat, langit dipenuhi

oleh kembang api kecil dari halaman-halaman rumah orang. Sesekali kulihat kembang api besar yang berasal dari pasar malam di kejauhan.

Ketika Adit dan Sanri mengabadikan buncahan warna-warni di udara menggunakan kamera ponsel, aku lebih memilih merekamnya dengan mataku. Kulihat Kino juga melakukan hal yang sama selagi letupan cahaya berpantulan di lensa kacamatanya. Di belakang, Rian duduk bersandar pada lutut ibunya. Kakek Rian mengintip dari samping komputer, sedangkan A' Rafi mulai membakar jagung untuk perutnya yang kembali lapar.

Satu jam setelah jam dua belas, langit sudah kembali sepi. Satu per satu mulai memasuki rumah untuk tidur, termasuk Rian dan Adit. Sanri mengajakku tidur juga, tetapi kulihat Kino malah mengenyakkan badan di atas rumput halaman. Kuminta Sanri tidur duluan dan—dengan tatapan usil yang menyiratkan seolah dia mengerti—dia pun membiarkan aku menyusul ke samping Kino.

Kutanyai Kino begitu tiba di sebelahnya, "Enggak tidur?"

"Belum mau. Sini, Rem," ajaknya, menepukkan tangan ke hamparan rumput.

Perlahan aku mulai merebah di sampingnya, lekas mengikuti arah pandangan Kino yang menerawangi langit. Berbeda dengan di kota, langit pedesaan yang minim polusi cahaya menampilkan lebih banyak bintang di atas sana. Saking banyaknya, angkasa seolah-olah memuntahkan bintang-bintang tersebut. Luar biasa. Lebih melimpah dan lebih terang. Bahkan napasku sempat tertahan ketika menyaksikannya selama beberapa detik pertama.

"Bagus, ya, Rem?" tanya Kino, masih memandangi bintang-bintang tersebut dengan khidmat. "Ada yang bilang limit manusia adalah langit. Tapi, lihat langit yang seluas ini, bukannya seharusnya kita bisa lebih bebas? Bukannya para astronaut sudah membuktikannya dengan penjelajahan luar angkasa?"

Kuangkat bahu secara samar dalam baringanku. "Semakin luas, semakin ganas. Bagiku, semesta tetaplah tempat yang mengerikan."

Kino menyanggahku. "Enggak seburuk itu kalau kita punya satu sama lain, Rem."

Sontak kutolehkan kepala akibat ucapan Kino barusan. Namun, masih dia lekat mencermati langit. Tidak mau menggubrisnya, aku kembali melakukan hal serupa dan berharap mukaku tidak memerah.

Sering kali aku bertanya-tanya dalam diri, bagaimana rasanya bahagia? Ketika orang-orang sibuk memamerkan kebahagiaan mereka, aku masih berusaha mendefinisikan kebahagiaan sambil meraup apa-apa yang tersisa dari nuraniku yang berkarat. Akulah ahlinya dalam berpikiran buruk, menyangka bahwa bahagia hanya iming-iming fana. Hingga kini, kurasa akhirnya aku mengetahuinya. Beginilah rasanya bahagia.

Persis seperti jalan-jalanku dengan Kino tempo hari, aku ingin terus seperti ini selamanya. Mungkin aku tidak bersungguh-sungguh ketika bilang ingin mati. Aku ingin hidup. Tidak sekadar bernapas dan makan, tetapi menghayati setiap detik yang terjadi. Aku ingin bebas. Ingin tertawa. Ingin bahagia.

Aku dan Kino pun berbaring di sana sampai pukul setengah tiga pagi, membicarakan apa saja kecuali perkara menyebalkan. Menertawakan apa saja selagi bisa. Barulah ketika obrolan kami mulai melantur dan kuap tidak tertahankan lagi, kami beranjak menuju tempat tidur masing-masing.

Pagi harinya, setelah membereskan sisa sampah semalam, Rian bergegas keluar dari dalam gudang rumahnya seraya membawakan beberapa umpan, kail, serta tongkat pancing. Mengelilingi kolam di kebunnya, dibekali perangkat dari Rian, kami semua memancing ikan lele untuk dimasak sebagai sarapan. Barulah setelah mengobrol lama sampai jam makan siang, aku, Kino, Sanri, dan Adit berangkat kembali menuju Bandung. Lalu, yah, sekarang aku menulis di sini pada pukul delapan malam sambil berusaha memerangkap ingatan di dalam kepalaku baik-baik.

Ketika di awal kutuliskan bahwa aku tidak akan menulis banyak-banyak, kenyataannya aku tidak bisa menahan diri. Kemarin dan hari ini barangkali adalah pengalaman paling bahagia dalam hidupku dan aku tidak tahu kapan akan mengalami kejadian serupa lagi.

Yang jelas aku tidak ingin lupa—bahwa ketika aku berbaring di atas rumput, memandangi bintang-bintang, dan mengabaikan segala lara—aku juga bisa bahagia.

10 Februari 2009

Betapa waktu berjalan begitu cepat ketika kita memutuskan untuk melupakan masalah-masalah pada masa lalu dan memusatkan diri pada masa depan. Setidaknya, itu yang sedang kuterapkan sekarang. Lalu, tahu-tahu hari ini adalah ulang tahun seorang teman dekatku—yang sampai beberapa bulan lalu pernah kusangsikan kami bisa sedekat sekarang.

Karena hari ini adalah hari spesial bagi Sanri, sepulang sekolah kami janji bertemu di kedai dekat sekolahnya. Kedai minuman manis yang sedang tren, begitu yang Sanri katakan, dan merupakan favoritnya saat ini. Ketika kami bertemu di sana, kulihat Sanri membawa tas tambahan berisi beberapa kotak kado dari teman-temannya. Penampilannya bersih dan kering—sepertinya tidak ada yang tega membanjur gadis semanis dan selembut dia.

Aku pun lekas memberikan kadoku kepadanya. Aku bukan pemilih kado yang andal, sehingga kuberikan boneka kelinci—meniru kado boneka kucing yang dia berikan kepadaku. Namun Sanri mencubit-cubit boneka kenyal itu dengan riang setelah membuka isi kado, membuatku bernapas lega karena dia menyukainya. Kemudian, sembari menyeruput *milkshake* pesanan kami, Sanri menanyakan kabar dan kesibukanku. Sudah lebih terbiasa bergaul selama beberapa bulan belakangan, aku tidak lagi enggan menghadapi basa-basi semacam itu—menindakinya sebagai pemanasan yang memang diperlukan untuk mengenal seseorang lebih dekat.

Namun, aku dibuat terkejut ketika Sanri meluncurkan pertanyaan berikutnya, "Terus kamu sama Kino gimana, Rem?"

"Ng?" Mengigit sedotanku keras-keras, aku tidak menyangka akan ditanyai begitu oleh Sanri. "Apanya yang gimana?" lanjutku kemudian.

Sanri terkekeh. "Ih, enggak usah pura-pura gitu deh, Rem. Kamu suka dia, kan?"

Sungguh aku tidak pura-pura, bahkan sangat terkejut dituding demikian. Maksudku, aku tidak pernah benar-benar memikirkan perasaanku terhadap Kino. Dia temanku dan akan selalu begitu. Tapi... membolak-balik buku ini berlembar-lembar belakangan, aku memang hampir tidak pernah tidak mencantumkan Kino di dalam tulisanku.

Sementara kepanikan mulai merayapiku, aku balas menyelidiki Sanri. "Kok kamu bisa mikir gitu?"

"Jarang banget laki-laki dan perempuan bisa berteman dekat tanpa jadi suka," kata Sanri, sebelum terkekeh lagi. Aku ingin marah karena merasa ditertawakan, tetapi jenis kekehan Sanri bukanlah ejekan—lebih menyerupai dukungan usil. "Terus, tiap kamu cerita tentang Kino, mukamu beda aja, Rem. Kayak yang senang banget."

"Enggak, kok," bantahku.

"Iya," balas Sanri bersikeras. "Wajar kok, Rem."

Sanri telak membuatku mati kutu. Aku ingin membantah, tetapi tidak menemukan alasan. Namun, tentu saja aku tidak sembarangan mengiakan. Bodoh dan ceroboh bila aku melakukannya. Orang cenderung gegabah mendeklarasikan cinta tanpa benar-benar tahu yang mereka rasakan. Mengaku cinta, padahal hanya suka fisik dan penampilannya. Bilang sayang, padahal hanya mengagumi prestasi serta kelebihannya semata. Kuyakin yang kurasakan kepada Kino adalah kekaguman dan rasa terima kasih sebagai sewajarnya teman. Ya, tidak lebih.

Apa pun anggapan Sanri, aku tetap menjelaskan kepadanya bahwa aku tidak mau teralihkan oleh hal tidak jelas seperti itu. Aku mau fokus ujian. Karena itu, kusetir topik pembicaraan kami menjadi seputar jurusan dan ujian. Sanri bilang dia sudah seratus persen yakin memilih jurusan Desain Komunikasi Visual, baik di universitas negeri maupun swasta. Kemudian, dia menanyakan tentang jurusan pilihan Kino, Adit, dan Rian. Kuberitahu bahwa Rian dilema antara jurusan pertanian atau bisnis, sedangkan Adit mantap memilih teknik sipil. Sementara Kino, aku masih belum tahu. Dia terus menjawab "masih mikir-mikir" seolah "mikir"

bukanlah aktivitas yang otaknya senantiasa lakukan dua puluh empat jam sehari.

Aku sendiri? Jurnalistik masih menjadi pilihan utamaku, meskipun itu berarti aku harus menempuh jurusan Ilmu Komunikasi terlebih dulu sebelum memasuki peminatan kelompok keilmuan. Aku suka menulis, tetapi lebih dari sekadar itu. Aku suka berjalan-jalan dan menjelajahi lokasi baru. Aku ingin mengunjungi banyak tempat, mengenal bermacam-macam orang, dan mengabadikan mereka di dalam tulisanku. Aku ingin lebih mengenal dunia untuk menebus tahun-tahun yang lebih sering kuhabiskan untuk menyepi dan menyendiri. Meskipun "ilmu komunikasi" terdengar seperti tantangan mahabesar, apalagi bagi seorang introver kuper sepertiku, aku tidak akan tahu sebelum mencoba. Nanti juga bisa karena terbiasa, seperti yang pernah Kino katakan.

Sial, lagi-lagi aku memikirkan Kino. Sepertinya aku membutuhkan lebih banyak latihan soal sekarang.

15 Maret 2009

Rekonsiliasi.

Mungkin itu istilah yang tepat untuk merangkum kondisiku. Perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula, sepertinya itu yang baru saja kulakukan dengan Erin. Satu bulan menjelang ujian nasional, murid-murid mulai rajin beribadah, bertingkah baik, dan mencicil minta maaf kepada satu sama lain dalam upaya meminimalisasi dosa. Kukira aku tidak cocok untuk ini, tetapi ketegangan mendorongku terbawa arus.

Karena itu, kupikir aku harus berdamai dengan Erin mengingat pertemuan terakhir kami tidak begitu baik. Sangat buruk, malah. Meskipun kejadiannya sudah lima tahun silam, tetapi rasa bersalah masih sering menyelusupiku. Alhasil, sengaja menggeledah buku-buku catatanku semasa SD,

kutemukan nomor telepon rumah Erin yang tertulis jelek seperti cakar ayam—tulisanku zaman dulu, sebetulnya.

Sewaktu kuhubungi nomor tersebut, suara yang pertama kudengar adalah suara milik wanita dewasa. Sepertinya suara ibu Erin. Aku pun menanyakan keberadaan Erin dan wanita itu langsung memanggil orang yang kumaksud. Sewaktu telepon berpindah ke Erin, kuberanikan diri untuk menyapanya. Kutanyakan apakah dia masih ingat aku dan kutanyakan juga kabarnya. Kusangka Erin akan meladeniku dengan enggan, tetapi dia terdengar cukup antusias seraya melontarkan setiap respons. Dia bilang tentu saja dia masih ingat aku dan terkejut mendapat telepon dariku. *Sudah berapa lama?* tanyanya. *Lima tahun? Selama itu?* lanjutnya lagi. Setelah bertukar kabar singkat, kami pun janji bertemu esok harinya dalam rangka reuni kecil-kecilan.

Ketika akhirnya kami bertemu, Erin masih terlihat seperti yang kuingat. Dia bersolek dan berbicara seperti gadis-gadis di sinetron, tetapi itu bukan masalah lagi bagiku. Aku pun minta maaf karena telah berlaku kasar dan melempar Barbie kepadanya lima tahun silam, lalu—di luar dugaan—Erin balas meminta maaf kepadaku. Menurut pengakuannya, dia cukup tersinggung oleh sikap ketusku ketika kami bertemu di kafe setelah beberapa lama tidak berjumpa. Bagian tersebut memang kesalahanku, toleransiku sangat rendah kala itu. Kata Erin lagi, dia sungguh-sungguh minta maaf atas sambutan tidak ramah ketika aku berkunjung ke rumahnya. Teman-teman barunya yang "keren" ada di sana juga dan dia sedang berusaha keras untuk diterima dalam "geng" tersebut.

Kubilang itu tidak masalah sekarang. Erin juga hanya menertawakan kekonyolan kami yang masih berupa bocah labil saat itu (sekarang pun masih, sepertinya). Kemudian, tanpa tersuarakan, sepertinya rekonsiliasi kami berhasil. Erin bilang ingin bertemu aku lagi kapan-kapan dan aku menjawab dengan mengutarakan hal serupa. Kami pun saling menyemangati untuk ujian nasional bulan depan sebelum berpisah.

Melegakan. Sangat. Kuceritakan kejadian tersebut kepada Kino karena seingatku aku pernah menyebut-nyebut Erin di depannya. Dia pun semacam memujiku dengan sindiran bahwa seorang Remi yang berharga diri tinggi ternyata bisa mengajukan rekonsiliasi (dan dari Kino sebetulnya aku mendapat istilah tersebut).

Lalu, mumpung obrolan kami belum terpotong oleh jadwal bimbelku, aku mencecar Kino dengan sebuah pertanyaan monoton yang jawabannya tidak sabar ingin kuketahui. Kali ini, aku menanyainya dengan lebih tegas, "Jadi kamu mau kuliah di mana, Kin? Lama banget mikir-mikirnya."

Kino lekas tertawa hambar. Entah apa arti tawa itu, tetapi akhirnya dia mengaku akan memilih jurusan Hukum. Mau jadi pengacara lingkungan untuk memberantas mafia-mafia alam, sebutnya. Memang sejak lama dia merasa lebih cocok di IPS, tetapi orangtuanya yang arsitek dan dokter bersikeras mencemplungkan dia ke jurusan IPA.

"Terus kampusnya mau apa?" sergahku kemudian, lebih penasaran terhadap hal itu dibanding jurusan pilihannya.

"Yang di Jatinangor paling," ucapnya, merujuk pada sebuah universitas negeri yang berlokasi di sana.

Aku tidak tahu harus merasa lega atau tegang. Jurusan Ilmu Komunikasi di universitas yang Kino maksud mensyaratkan *passing grade* yang cukup tinggi, tetapi—mempertimbangkan nilai *try out*-ku beberapa minggu belakangan—kurasa aku masih bisa memperjuangkannya.

Selagi otakku mulai menyusun jadwal belajar yang lebih sadis, Kino tiba-tiba menanyaiku, "Rem, udah nonton film *The Dreamers* atau *Band of Outsiders* belum?"

"Belum, tentang apa, tuh?" tanyaku bingung.

"Tonton, deh, sampai sebelum UN," katanya.

Entah apa maksud Kino; aku ingin bertanya lebih lanjut tetapi harus bergegas ke tempat bimbel. Kucatat saja dulu judul film tersebut di ponsel dan berniat menontonnya di sela jadwal belajar baruku yang lebih intensif.

24 April 2009

Ujian Nasional telah berakhir!

Baru satu bisul yang pecah, sementara bisul terbesar bernama SNMPTN masih harus kuhadapi Juli nanti. Sementara itu, murid-murid lain sudah tenggelam dalam euforia yang terlampau gegas. Belum saatnya untuk sepenuhnya tenang, tetapi semangat mereka menderu seakan mendapat amnesti untuk bebas dari terungku. Pada hari terakhir ujian nasional ini, mereka lekas angkat kaki dari sekolah sesuai rencana yang telah disusun sejak lama. Ada yang hengkang ke mal, ada yang beramai-ramai karaoke, ada pula yang beribadah memohon keajaiban terjadi pada hasil ujian mereka.

Aku sendiri belum punya rencana. Barangkali, untuk sehari dua hari, aku bisa bersantai dengan menonton serial-serial yang sengaja kuanggurkan sejak awal tahun. Namun,

baru saja aku berjalan melewati gerbang sekolah, motor Kino tiba-tiba melintas dan berhenti di sampingku. Seraya mengulurkan helm, dia mengajakku ikut dengannya.

"Enggak main dengan yang lain?" tanyaku begitu duduk di belakang Kino.

Kino menjawab dengan suara teredam kaca helm. "Nanti sore sih paling, pada mau pulang dulu sebelum ke GOR."

"Terus ini mau ke mana?"

"Jalan-jalan," ujarnya enteng.

Meskipun belum tahu destinasi kami, kusanggupi ajakan Kino. Sepertinya Kino tidak punya rencana pasti, sebab ternyata dia hanya membawaku keliling kawasan pusat kota. Bagiku tidak masalah, aku senang berada di belakang punggungnya. Kami pun berkendara melewati alun-alun, balai kota, hingga kawasan taman di jalan Citarum—yang barangkali suatu saat akan menjadi taman-taman cantik di bawah asuhan walikota yang tepat.

Usai jajan yoghurt di Cisangkuy, Kino mengajakku ke suatu museum di dekat sana. Motornya dia parkirkan agak jauh sementara kami berjalan kaki menuju tempat tersebut. Kukira museum bukan tempat favorit Kino—dan memang bukan karena ternyata dia bermaksud lain.

"Kamu udah nonton film yang aku bilang waktu itu, kan?" tanya Kino, ketika kami melihat-lihat di dalam museum yang memiliki lorong cukup panjang tersebut.

"Udah sih dua-duanya," balasku. Apa pun rekomendasi dari Kino jelas tidak akan kulewatkan.

"Mau coba salah satu adegannya?"

Sontak aku terbeliak, menyadari bahwa tempat ini memiliki satu kecocokan latar dengan film yang Kino maksud. Dalam salah satu adegannya, tiga tokoh utama berlari sepanjang Museum Louvre sambil berpegangan tangan—tidak peduli terhadap satpam yang mengejar mereka dengan gusar.

"Serius? Di sini? Sekarang?" sergahku bertubi-tubi.

"Iya. Dari dulu aku pengin coba. Biar makin lega sehabis ujian," ucapnya seraya berjalan penuh semangat ke ujung lorong museum guna menentukan titik *start*.

Ini gila, tetapi aku terdorong untuk melakukannya. Kami berdua lantas mengenakan jaket demi menutupi identitas sekolah pada seragam kami. Waktunya pun tepat; museum tidak begitu ramai karena hari kerja dan masih terhitung pagi.

Namun, Kino tidak memberiku waktu untuk menimbang-nimbang lebih lama. Mendadak dia raih tangan kananku, lekas menarikku berlari bersamanya. Dia bentangkan lengan kanannya, seperti di film itu, dan mulutnya merekahkan tawa lepas. Mulanya aku malu bukan kepalang, tetapi aku pun turut melakukan hal serupa. Kubentangkan lengan kiriku ke samping sementara tangan kananku masih berpegangan dengan Kino. Lantas kami berlari sepanjang lorong museum yang lengang dengan sebebas-bebasnya. Kulihat dua pengunjung lain menepi ke pinggir lorong sembari terheran-heran menyaksikan aksi kami. Sesekali aku dan Kino berbelok untuk menghindari lemari pajangan, hanya untuk berlari lebih cepat dan tertawa lebih lepas. Seiring napas yang kian

menderu, aku merasakan beban-beban seakan terlepas dari pundakku—jatuh dan terlindas habis oleh entakan kaki kami.

Ketika kami mencapai lobi, satpam yang berjaga di sana langsung berteriak—menyuruh kami untuk berhenti berlari. Namun, tangan Kino masih menggamit tanganku dan kami berdua malah berlari semakin kencang. Semakin terengah napas kami, semakin ringan dan riang kurasakan. Masih kami berlari sampai setengah meloncat sewaktu melewati pintu keluar, kemudian bergegas menjauhi museum supaya tidak dikejar oleh satpam.

Kami baru berhenti begitu tiba di samping motor Kino yang terparkir di pinggir jalan. Gila, sungguh gila, tetapi mulut kami sukar tertutup saking puasnya menertawakan kenekatan barusan.

"Gimana?" tanya Kino kepadaku setelah napasnya mulai teratur.

Masih sedikit tersengal, aku menjawab, "Seumur hidup aku enggak bakal ke sana lagi. Takut ditangkap."

Kino terkekeh puas. "Ini belum apa-apa, Rem. Lain kali kita harus coba ini di museum yang lebih luas, di tempat yang sangat jauh. Di USA, misalnya?"

"Ide bagus," ucapku, balas menimpali ucapan Kino dengan gurauan. "Sekalian aku mau mampir ke Coachella. Nonton band favoritku di sana."

"Ya! Harus!" seru Kino.

Kami pun sama-sama tercengir sebelum mencari kios terdekat. Di sana, kami beli minuman dingin untuk meredakan haus sekaligus adrenalin. Tidak lama setelahnya, Kino memboncengku lagi dan mengantarku pulang ke rumah sebab

dia mau bersiap-siap main futsal dengan teman-temannya di lapangan GOR yang mereka sewa sampai malam.

Aku sendiri, meskipun tidak merayakan apa-apa lagi sesampainya di rumah, tidak bisa berhenti tersenyum. Bila setiap hari adalah ujian yang berakhir dengan kegilaan menyenangkan seperti barusan, sepertinya aku tidak akan keberatan.

14 Juni 2009

Sepanjang bulan Mei aku merasa seperti masokis. Hidupku hanya berpusat pada bimbel, ujian sekolah, lalu bimbel lagi. Baru kusadari sekarang ulang tahunku, terutama setelah ayahku memberi selamat secara singkat ketika sarapan tadi pagi. Meskipun aku jadi berharap ada sedikit kemeriahan seperti ulang tahunku tahun lalu, aku harus menelan bulat-bulat keinginan tersebut. Karena tidak ada lagi jam belajar resmi sejak ujian berakhir, otomatis tidak ada kewajiban untuk datang ke sekolah. Kebanyakan murid sudah fokus dengan bimbel masing-masing.

Setidaknya, ulang tahun kali ini tidak sepi-sepi amat seperti tahun-tahun sebelum 2008 karena pesan ucapan selamat dari teman-teman kuperoleh melalui YM dan Facebook. Erin bahkan menyelamatiku juga via YM—kami sempat bertukar

kontak terbaru ketika pertemuan rekonsiliasi kala itu. Tepat pukul dua belas siang, Sanri mengirimiku video lewat E-mail. Ketika kuputar di komputer, ternyata video itu berisi ucapan ulang tahun dengan fitur animasi yang dibuat oleh Sanri sendiri. Pada beberapa klip terdapat fotoku (bukan pose yang bagus karena aku tidak fotogenik) serta foto kami berdua. Dia tidak sembarangan sewaktu mengatakan minatnya adalah desain komunikasi visual.

Selain Sanri, satu lagi yang kutunggu-tunggu adalah ucapan dari Kino. Menjelang malam, barulah Kino mengirimkan ucapan ulang tahun kepadaku lewat YM. Aku sebal kepada diriku sendiri gara-gara berharap lebih, tetapi tidak ada tindakan lain dari dia selain pesan teks tersebut. Memang beberapa minggu ini kami sudah jarang mengobrol karena kesibukan belajar masing-masing. Paling tidak, aku sesedikitnya berharap Kino akan meneleponku. Namun tidak. Bahkan sampai lewat tengah malam seperti sekarang, ponselku masih bisu tanpa dering telepon dari siapa pun.

Sialan.

9 Juli 2009

Ketika kupikir aku sudah bahagia, semesta selalu mampu membantahku. Ya, dunia selalu punya cara untuk mengacaukannya seolah tidak punya kerjaan lain saja.

SNMPTN memang sudah berakhir seminggu lalu dan kukira aku bisa bernapas lega. Namun, seakan-akan aku adalah orang tolol yang tidak bisa belajar dari pengalaman, ternyata aku salah besar.

Siang tadi aku mampir ke sekolah, sekadar untuk bercengkerama dengan anggota-anggota ekstrakurikuler dan menanyai kabar mereka (sesuatu yang anehnya terkesan wajar bagiku sekarang). Kulihat murid-murid kelas dua belas lain juga tampak berkeliaran di beberapa sudut sekolah untuk menghabiskan waktu luang. Ketika aku sedang berjalan menuju ruang sekretariat, tidak sengaja

aku berpapasan dengan Vina. Setelah saling menyapa, kami berdua membicarakan pengalaman ujian SNMPTN masing-masing—terutama tentang betapa tegangnya kami dan aku harus menahan pipis selama beberapa menit terakhir.

Kemudian Vina menanyaiku, "Kamu enggak ikut ke ruang guru?"

"Memangnya ada apaan?" tanyaku heran. Seingatku tidak ada jarkom SMS mengenai kegiatan tertentu di sekolah hari ini.

"Pada kasih selamat ke Kino, tuh," ujar Vina. "Tadi aku juga ikutan dengan beberapa teman sekelas. Si Kino mau lanjut kuliah ke USA, udah diterima di universitas sana."

Saat itu juga, aku langsung terbungkam. Seperti tersengat, tiba-tiba aku tidak bisa menggerakkan anggota tubuh mana pun. Menyembunyikan keterkejutanku menjadi perangah samar, kudengarkan Vina lanjut berceloteh mengenai kabar Kino tersebut—menyebutkan bahwa tempat tujuannya bernama Boston kalau dia tidak salah dengar—dan betapa dia turut senang mendengarnya.

Setelah Vina melewatiku untuk lanjut berjalan ke kantin, jantungku terasa copot. Sepertinya tanganku bergetar, mungkin mulutku juga, tetapi aku sudah tidak bisa memikirkan apa-apa lagi. Mendadak aku tidak bisa ingat mau ke mana dan berbuat apa, hanya berjalan perlahan ke arah ruang guru. Mengintip melalui celah pintunya yang terbuka, kupergoki Kino tengah dikerubungi oleh guru-guru dan lima sampai enam teman sekelasku.

Kulihat Kino tersenyum lebar sementara pujian serta ucapan selamat membanjirinya.

Lantas kutengok pantulan bayangan pada kaca jendela ruang guru, menampilkan refleksi diriku yang tidak berani masuk ke dalam sana.

Saat itu pula, ketika ekor mata Kino tertuju ke arahku, aku cepat-cepat mengambil langkah mundur.

Sekuat tenaga aku menahan tangis sepanjang perjalanan pulang, tidak jadi mengunjungi ruang sekretariat atau apalah itu yang tidak lagi terasa bermakna. Seisi badanku sesak. Tanganku nyaris gemetaran. Pandanganku memburam oleh tangis yang mulai menggenang. Jantungku berdebar kencang padahal, sial, aku berharap dia berhenti berdetak saja!

Ini buruk. Yang terburuk dari yang terburuk dan Kino tidak pernah memberitahuku sama sekali! Aku sangat, sangat marah, tetapi apa gunanya? Segala upaya yang dia lakukan untuk membuatku lebih merasai dan menghargai hidup... tetapi aku masihlah seorang asing tidak penting baginya.

Selama ini, aku selalu meremehkan ungkapan hiperbolis mengenai dunia yang terasa runtuh ketika kita sedang sangat sedih dan terpukul—tanpa pernah menduga aku akan mengalaminya sendiri kini. Dan sekarang... aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selain berharap untuk bisa tidur tanpa terbangun lagi.

21 Juli 2009

Dua minggu sebelum keberangkatan Kino dan aku masih belum berbicara dengannya. Masih terlalu mendadak bagiku, syok yang diakibatkannya pun tidak kunjung reda.

Pada hari Kino diselamati guru-guru, yakni pada hari aku mengetahui dia ternyata akan melanjutkan sekolah ke USA, sebetulnya ada panggilan telepon darinya malam-malam. Namun, aku tidak mengangkatnya. Sebagian karena aku terlalu marah, sebagian juga sebab aku masih menangis dan bicaraku pasti bakal kacau balau. Lantas kuabaikan saja teleponnya dan Kino hanya berusaha menghubungiku satu kali itu, tanpa usaha lebih. Tidak ada pesan YM darinya, tidak pula SMS.

Dengan perginya Kino ke Boston atau ke mana pun itu, aku menyesali keputusanku memilih universitas negeri di

Jatinangor pada lembar ujian SNMPTN. Sempat kutanyakan diam-diam kepada Anto melalui YM, ternyata universitas di Jatinangor itu hanya cadangan Kino. Seharusnya aku terhibur ketika Anto bilang dia juga kaget mengetahui Kino akan pindah ke USA. Menurut keterangan yang Anto korek, Kino memang sengaja tidak memberitahu siapa-siapa sampai surat penerimaannya tiba di tangan. Sial, seharusnya aku sudah bisa menebak sewaktu Kino menyebut-nyebut USA pada "kunjungan" kami ke museum. Dalam hati, aku ingin mengumpat bahwa dia hanya seorang bajingan, terlebih ketika aku mengetahui waktu keberangkatan Kino sebentar lagi, yakni pada awal Agustus.

Saking frustrasinya, aku sampai memohon kepada orang-tuaku untuk diizinkan mengikuti jalur mandiri ke universitas negeri lain (bukan ke USA, gila saja, mereka tidak akan sanggup membiayai). Universitas itu terletak di Yogyakarta. Kugencarkan segala alasan demi mendapat izin dan dukungan: bahwa di sana terdapat keluarga besar dari pihak ayah, biaya hidup lebih murah, dan lingkungan yang lebih nyaman bagi pelajar—meskipun satu-satunya alasan aku ingin pindah adalah karena aku tidak tahan lagi berada di sini. Aku bahkan sampai merengek dan berjanji akan mengganti biaya kuliah begitu aku sudah bekerja. Mungkin tidak tega melihatku memelas, kedua orangtuaku pun menyanggupi permintaanku. Kuikuti ujian mandiri tersebut minggu lalu dan cukup yakin dengan hasilnya.

Kemudian, persis kemarin, sekolah kami mengadakan upacara kelulusan. Mulanya aku tidak mau datang, tetapi kupikir mungkin itu kesempatan terakhirku melihat Kino.

Alhasil, kukenakan kebaya konyol yang telah disewa oleh ibuku, menyisir rambutku setelah sekian lama, juga membiarkan riasan tipis dibubuhi pada wajahku oleh tukang salon yang bawel.

Namun, bahkan ketika kulihat Kino di upacara kelulusan, aku tidak berani menyapanya. Dia datang hanya bersama ayahnya, tanpa ibunya, saat kebanyakan murid lain—termasuk aku—datang dengan kedua orangtua. Apa orangtuanya bertikai lagi? Barangkali itu menjadi salah satu hal yang tidak akan pernah kuketahui jawabannya sebab aku tidak sempat berbicara dengan Kino barang sedetik pun. Dia sibuk bersenda gurau bersama teman-teman lelakinya, sedangkan kucoba berbaur dengan murid-murid perempuan yang berfoto tanpa henti. Sempat kuselamati Candra yang mendapat peringkat pertama di antara satu angkatan, kemudian mengajak dia, Adit, dan Rian untuk berfoto bersama sebagai kenang-kenangan. Untuk bagian ini, aku merasa bersalah sebab tidak melibatkan Kino dan pura-pura tidak melihatnya selama acara.

Sialnya, betapa pun marahnya, aku tidak benar-benar bisa membenci Kino. Sebelum pulang, kusempatkan menghampiri Kino untuk memberinya kado perpisahan (*perpisahan*, betapa aku membenci kata itu sekarang). Wajahnya tampak semringah ketika menyambutku. Ingin kulempar Kino dengan sepatu hak tinggi yang kukenakan, tetapi aku malah berujung membalas senyumnya (barangkali karena terkesima melihat dia sangat rapi dan karismatik dalam balutan jas hitam). Namun, sebelum dia sempat membuka mulut, aku sudah menjulurkan tangan kepada Kino, menunggu dia

mengambil kado dari tanganku, lalu cepat-cepat berlari ke luar gedung—untungnya kerumunan murid menghalangiku untuk menoleh ke belakang.

Ya, aku memang terlalu pengecut, aku tahu, tetapi sepertinya aku hanya akan menangis bila berbicara dengannya. Omong-omong, hadiahku itu adalah buku catatan. Meskipun aku tahu Kino tidak suka menulis macam-macam, barangkali dia akan memerlukannya dalam menghadapi kesibukan kuliah nanti.

Sesekali menulislah karena kamu pasti lupa, dan ingatlah, ada yang tidak ingin dilupakan.

Begitu tulisan yang kusertakan pada kartu di dalam kado tersebut.

Setelah itu, bisa ditebak, hari-hariku kembali hampa.

Gejala-gejala ini mengatakan aku mengidap sejenis *anxiety*. Tiap kali kegugupanku kumat seperti sekarang, jantungku selalu berdegup kencang. Tidak hanya itu, aku jadi mengusap sudut bibirku keras-keras dengan jari dan tidak bisa mengerjakan aktivitas lain. Kadang kala aku menggaruknya sampai berdarah, yang malah berujung menambah kegugupanku. Namun, ini pelampiasan yang lebih baik dibanding menggores pergelangan tanganku dengan silet. Aku tidak mau melakukannya lagi sebab bekas lukanya lebih lama hilang dibanding iritasi pada sudut bibir.

Namun, *anxiety* ini membuatku tidak kunjung tenang.

Ada bagian diriku yang tidak pernah merasa puas. Selalu lapar. Selalu haus. Sama halnya seperti manusia lain. Bukan nafsu terhadap harta. Bukan juga terhadap kuasa maupun penampilan. Melainkan karena aku selalu ingin perhatian

dan dampingan orang lain. Sangat bergantung pada orang lain untuk kebahagiaanku. Tidak mau sendiri lagi. Tidak mau sepi lagi.

Mereka tidak pernah memperingatkan bahwa kedekatan personal bisa menimbulkan ketergantungan. Betapa pada akhirnya kamu jadi sangat bergantung kepada orang tersebut dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa tanpanya. Dan, tanpa kusadari, aku telah terjangkit ketergantungan itu.

Aku telanjur bergantung kepada Kino. Aku butuh dia. Aku tidak mau terpisah darinya.

Bukan karena aku menyukainya atau apalah—itu bahkan sama sekali tidak penting untuk dipikirkan—tetapi karena Kino adalah simbol dari segala pengharapan yang sempat kupunya. Pengharapan yang muncul setelah parasit mengerikan bernama kesepian berangsur musnah.

Tapi... apa yang bisa kuharapkan? Kino dan aku terlalu bertolak belakang. Seperti minyak dan air. Matahari dan lubang hitam. Terang dan gelap. Positif dan negatif. *Person of tomorrow* ala Carl Rogers dan "tengik depresif" ala Sigmund Freud. Kino adalah pusat kebahagiaan, sedangkan aku adalah sumber segala keputusasaan. Orang sepertiku tidak akan menemukan akhir bahagia. Seharusnya aku sudah tahu dan paham betul.

Seharusnya aku mati sejak lama, tetapi terus saja kutunda untuk harapan-harapan tiada guna. Entah ke mana harapan-harapan sialan ini menggiringku kelak, aku terpaksa masih terus bernapas.

4 Agustus 2009

Tiga hari lalu adalah hari keberangkatan Kino dan aku melewatkannya. Kudengar beberapa teman sekelas mengantarnya sampai bandara. Ajakan mengantar Kino—dikirim oleh Anto—kuterima melalui SMS, tetapi aku sengaja tidak menggubris. Lagi pula, apa pentingnya? Kino bahkan tidak pamit kepadaku melalui SMS ataupun telepon, membuatku berasumsi bahwa aku tidak sepenting itu baginya. Aku hanya satu dari sekian banyak teman yang Kino tinggalkan, sedangkan dia mungkin adalah satu-satunya sahabat yang pernah kumiliki dan berakhir meninggalkanku.

Kadang penyesalan masih menyambangiku. Perkara mengapa seharusnya aku tidak menjadi teman yang lebih baik untuk Kino? Menghiburnya secara gencar ketika dia sedang mengalami hari-hari buruk? Atau—bodohnya aku—ikut

mengantarnya ke bandara tiga hari silam sebagai bentuk dukungan? Alih-alih membalas jasanya, mengapa aku hanya diam di sini, bertingkah tolol seperti orang paling menderita di dunia?

Namun, biarlah begitu, aku sudah tidak mau peduli apa pun.

Ingin aku berpendapat demikian, tapi (lagi-lagi) aku salah besar.

Paket itu datang ke rumahku beberapa jam lalu. Sebuah kardus besar, berukuran hampir sebesar koper tiga puluh liter, diantar oleh truk kurir. Pengirimnya adalah Kino, tetapi ditulis dalam versi nama aslinya. Alamat pengirimnya pun persis sama dengan letak rumah laki-laki itu. Nama penerima yang ditulis pada lembar resinya adalah namaku sendiri.

Usai kulucuti lakban yang menutup kardus satu per satu, mulutku ternganga selebar-lebarnya. Isinya adalah tumpukan buku. Berjumlah sekitar empat puluhan, semuanya pernah kupergoki berada di dalam rak di kamar Kino. Ada Camus, Nietzsche, Rogers, Freud, dan Sartre menyapaku dari dalam sana. Kulihat ada Lovecraft juga, aku baru tahu bahwa Kino menggemari Cthulhu. Tapi... apa aku bermimpi? Apa ini berarti Kino memberikan koleksi bukunya kepadaku?!

Sementara tanganku merogoh satu per satu buku, kutemukan secarik kertas terlipat di dasar kardus. Di sana tertera tulisan tangan Kino. Kertas itu pun, aku mengingatnya dengan baik, merupakan robekan dari buku catatan yang kuberikan kepadanya di upacara perpisahan sekolah.

Kubaca setiap kata yang dia tulis dengan saksama. Khawatir kucingku akan mengencingi kertas tulisan Kino

sewaktu-waktu (dia suka mengencingi apa saja, bahkan kakiku), aku pun menuliskannya ulang ke dalam bukuku ini.

Aku tidak akan melupakan hari ketika seorang anak aneh memintaku mengajarinya cara berteman. Aku ingat dia memintaku dengan sungguh-sungguh. Aku ingat dia sering membuatku tertawa karena kilahan dan gerutuannya. Aku sudah percaya diri bisa mengajarinya banyak hal, tetapi dia justru balas mengajariku lebih banyak. Termasuk menuliskan ini. Aku tidak akan meminta maaf karena, maaf sekali, kupikir aku tidak perlu. Kurasa aku memang ingin pergi sejak lama supaya tidak mendengar perdebatan di rumahku lagi. Aku tidak minta dimaklumi, hanya mau kamu tahu alasannya, Rem. Aku ingat kamu pernah memberitahuku, ada tiga bebauan yang kamu suka: wangi karbol pinus, asap korek yang terbakar, dan terutama aroma kertas buku tua. Semakin apak semakin sedap, katamu sih begitu. Jadi, kutitipkan buku-bukuku kepadamu. Aku ingin kamu merawat mereka sampai semakin apak, lalu suatu saat beri tahu aku bagaimana mereka berbau. Aku akan terus ingat karena kamu berpesan ada yang tidak ingin dilupakan. Aku harap kamu juga mengingat apa-apa yang telah kita lalui dan tidak meninggalkan penyesalan di belakang. Aku ingat keberanianmu menaklukkan ketakutanmu dan kuharap kamu tidak tersandung lagi. Lalu, bila kamu masih mengingat percakapan kita di makrab, anggaplah ini caraku membiarkanmu bebas. Hanya sekali ini aku mengungkitnya: kamu sudah punya sayapmu sendiri. Semoga saja ini tidak terkesan menggelikan.

Oh ya, kudengar kamu diterima di jurusan incaranmu. Selamat, Rem! Jangan lupa untuk menghubungiku dan mengoreksi tulisanku yang buruk ini, oke?

Kita akan ketemu lagi,

Kino

Sial, masih saja aku menangis selagi menyalin tulisan Kino ke buku harian ini. Masih saja aku harus berutang terima kasih kepada bedebah itu. Lebih sial lagi, aku harus membawa seluruh buku pemberiannya ke Yogyakarta karena sudah diterima di universitas negeri di sana. Biarlah, yang jelas aku tidak akan bosan selagi menghabiskan umur. Tidak akan jenuh seraya menunggu bertemu Kino lagi.

Kurasa aku harus pergi sekarang, dan dengan senang kuumumkan, bahwa ini adalah kali terakhir aku menulis di sini. Ada orang yang harus kuhubungi. Ada kehidupan baru yang perlu kujalani. Ketika kita bertemu lagi, kuharap aku sudah menjadi orang yang berbeda. Terlalu banyak harapan, tetapi itu yang memaksa kita terus berjalan, bukan?

Selamat tinggal!

Resilience

Platonisasi Empat Musim

Tatkala suara-suara lantang itu mulai melaknat
Menghina laraku yang penat dan sesat
Di saat-saat seperti itu aku ingin mengenangmu
Kamu, penuntunku yang kerap buta pula gagu
Pun kamu, yang menyiram pucuk-pucuk layu di puncak kemarauku
Bolehkah aku mengenangmu lagi?
Seperti saat kita selesai menonton pameran, lalu menanjaki jalan setapak panjang menuju rumah kedua
Kala itu kamu menularkan binarmu kepadaku,
dan di sana aku sadar kamu memang musim semiku
Bolehkah aku simpan kerling netramu di malam itu?
Melalui spion, menyusuri jalanan Jakarta dalam gelapnya malam, pandangan kita bertemu dan menyepi dari ingar-bingar sekitar

Paginya, saat resahku menyeruak lagi, tetap saja kamu
mau mendengar kesedihan dan kegelisahanku
Seakan tanpa lelah,
Seakan tanpa paksa,
Musim dinginku selalu tersapu oleh senyumanmu
Pada gugurku, masih aku memanggil-manggilmu dari
rentetan sel abu dalam otakku
Memintamu ada di sini; sebentar saja, sejenak saja hingga
hujan petal itu mereda
Menenangkan dan memberanikanku, sejurus saja, sekejap
saja, karena aku tidak tahu berapa lama lagi waktuku
Mungkin malam ini, esok, lusa, minggu depan, atau sampai
peti kayu mengungkung jasadku
Ingatkah ketika kita masih belia, ketika limit
kita hanyalah langit?
Kini kita menua, mendewasa, dan yang menjemput di
penghujung hari hanyalah punggung pegal yang butuh dipijat
Tapi, kita ini platonis, bukan?
Kita p
l
a
t
o
n
i
s
selamanya

25 Januari 2017

Bagaimana memulainya, ya?

Namaku Remi. Bukan Reni, seperti yang acap kali dilafalkan oleh orang-orang yang tidak begitu mengenalku. Bukan Remi, dengan pengucapan /e/ sebagai /eu/ alih-alih /é/, seperti ketika kamu menyebut cacing kremi. Umurku 25 tahun—seingatku begitu bila kalender tidak berbohong—tetapi sifat dan sikapku masih sangat kekanakan. Aku bekerja sebagai jurnalis di suatu surat kabar *platform* digital, kadang-kadang merangkap guru privat, atau kira-kira itulah yang kulakukan sekarang untuk mencari duit.

Aku ini mau menulis apa, sih?

Ah, ya. Walaupun belakangan aku lebih sering menulis tajuk-tajuk bertema satir terhadap isu-isu sosial masa kini,

juga menyusun fiksi spekulatif di waktu luang, kuputuskan untuk menulis jurnal mengenai kehidupanku lagi.

Delapan tahun kemarin—sejak terakhir kali aku menulis buku harian pada tahun 2009—bukannya sama sekali tak menarik. Terlalu banyak yang terjadi malah. Kuingat Kino menulis di suratnya bahwa aku sudah punya sayapku sendiri, sehingga selama kuliah aku pun berupaya mengepakkannya. Dia adalah inspirasi bagiku untuk menjadi *fully functioning person* ala Carl Rogers, yakni hidup untuk masa kini serta meningkatkan potensi diri semaksimal mungkin demi mencapai target-target dalam hidupku.

Karena itu, begitu memasuki dunia perkuliahan, kusibukkan diri dengan tumpukan tugas yang baru berakhir ketika toga kelulusan sudah dalam genggaman. Lima tahun lamanya aku teralihkan, apalagi aku sambil mengikuti dua organisasi sekaligus. Selain kumpulan tugas plus ujian, aku banyak menghadiri undangan rapat serta kajian dan—karena memegang jabatan sebagai ketua divisi di salah satu organisasi tersebut—aku tidak mungkin mangkir. Aku juga keranjingan berkenalan dan bersosialisasi dengan orang-orang baru, meskipun belum dapat serta-merta berteman baik dengan mereka semua. Tahun keempat perkuliahan, kuikuti program pertukaran pelajar dengan bantuan beasiswa. Negara USA gagal kudapatkan, tetapi aku sempat menghuni Singapura selama dua minggu dan Jepang selama enam bulan. Alhasil aku harus menunda kelulusan satu tahun lebih lama dibanding standar tepat waktu, tetapi itu setimpal.

Lalu, jujur saja, hal-hal di atas kulakukan untuk membekali diri ke USA. Aku tidak akan terang-terangan mengaku

ingin menyusul Kino (meskipun memang itu alasan sebenarnya), tetapi aku berhasrat melihat dunia lebih banyak dan mendatangi festival musik Coachella. Lulus kuliah, aku sempat hanya bekerja sambilan tanpa mencari pekerjaan purnawaktu—sengaja mempersiapkan diri untuk seleksi beasiswa S-2.

Nahas, setelah hampir satu tahun persiapan, aku gagal. Padahal, aku ingat pernah bersumpah, aku akan menjadi orang yang berbeda. Kukira perkembanganku sudah pesat. Kukira bekal pengalaman organisasi dan pertukaran pelajar sudah cukup, tetapi aku tetap belum cukup bagus. Aku masihlah orang yang payah dalam bersosialiasi. Aku tidak mendapat cukup banyak poin pada sesi *group discussion* dalam seleksi beasiswa tersebut padahal poin esai yang kuperoleh adalah nilai sempurna.

Kemudian, yah, akibat kegagalan tersebut, aku sempat terpukul dan lumpuh secara emosional. Aku merasa pikiranku terlalu keruh dan tidak mampu berfungsi dengan baik. Aku kesulitan tidur. Kalaupun bisa tidur, aku selalu dikunjungi mimpi-mimpi buruk lalu terbangun dengan perasaan nelangsa dan ingin mati. Aku kesusahan bangun dari kasur—takut menghadapi orang-orang serta lebih memilih membusuk di kamar saja selagi menunggu dunia terbakar dengan sendirinya. Jujur saja, aku tidak lihai dalam menyikapi penolakan.

Kukira aku sudah hancur saat itu. Berada di titik terendah tanpa adanya Kino untuk menolongku. Hubunganku dengan keluarga pun masih keruh seperti dulu. Teman-teman yang kukira sejati, semuanya sibuk dengan urusan masing-masing.

Kino agak sukar kuhubungi sejak tahun 2012, sedangkan sisa teman yang kupunya saat itu hanya Sanri (tapi kami terpisah jarak sebab dia di Bandung) serta Jois dan Uzi (duo teman baru yang kutemui semasa perkuliahan).

Beruntung, dengan ambisi tinggi yang terkumpul akibat tahun-tahun berprestasi semasa kuliah, aku bisa pulih dengan sendirinya meskipun memakan waktu cukup lama. Tahun 2015, memasuki umur dua puluh tiga tahun, kuikuti program mengajar di lokasi terpencil. Program tersebut mengharuskanku menjadi guru di tempat 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) dan kebetulan aku ditempatkan di Kalimantan. Dua tahun aku terasingkan dari godaan media sosial yang senantiasa menampilkan kesuksesan orang-orang dan mengundang iri. Percayalah, tidak ada yang lebih menyakitkan dibanding teman-teman sejawat yang sukses mendahuluimu. Dalam dua tahun, kupikir aku sudah sembuh—beranggapan bahwa kesederhanaan adalah anugerah yang terlupakan akibat iming-iming kemewahan ala era milenial. Dua tahun aku terhibur oleh anak-anak SD polos yang bercita-cita mulia untuk membangun desa mereka.

Namun, setelah dua tahun, kontrakku terhadap program tersebut berakhir. Aku diharuskan pulang karena tidak punya jaminan kerja apa-apa di sana. Sejak akhir tahun 2016, aku pun kembali ke Yogyakarta dan menghuni indekos di dekat bekas kampusku bersama Jois. Awal bulan ini, aku mulai bekerja di surat kabar yang kutuliskan tadi, juga atas rekomendasi Jois.

Seiring kepulanganku, Ibu jadi sering menghubungiku (lewat aplikasi ponsel pintar yang masih membuatnya

terobsesi). Orangtuaku sudah mendesakku untuk menikah, padahal berpacaran saja aku belum pernah. Kata ibuku, kalau di kampung seharusnya aku sudah punya tiga anak untuk ukuran perempuan umur 25 tahun. Kubalas Ibu dengan berkata bahwa aku bukanlah pabrik anak. Kukatakan juga dunia masa kini adalah tempat menyeramkan untuk berkembang biak. Ibuku hanya geleng-geleng kepala, tetapi tetap menagih menantu setiap beberapa waktu.

Lalu, ada kabar lainnya. Melalui Line, setelah sekian lama tiada kabar, Kino mengirim pesan bahwa dia sudah lulus LSAT (*Law School Admission Test*). Sebelum memburu gelar Juris Doctor untuk menjadi pengacara, dia akan pulang ke Indonesia bulan April nanti. Dia berencana menetap beberapa bulan sebelum berangkat ke USA lagi pada akhir tahun. Mendengar kabar itu, baru tadi pagi kuputuskan membongkar barang-barang pemberian Kino yang sempat terabaikan selama dua tahun. Di antara tumpukan buku dari Kino yang kini berbau sangat apak, kutemukan buku harian lama semasa SMA dan buku bersampul gambar Totoro yang masih kosong melompong. Kubaca kembali surat pertama sekaligus terakhir dari Kino, lantas mempertimbangkan untuk coba mengejar mimpiku lagi.

Jadi, sampailah aku pada keputusan ini serta memberlakukan buku catatan pemberian Kino selaku saksi. Aku butuh gebrakan lagi, seperti tahun 2008 ketika semuanya membaik secara drastis.

Kumohon, doakan aku beruntung.

28 Januari 2017

Kembali ke kota besar tidak pernah senyaman yang kubayangkan. Beberapa hal menjadi lebih praktis, tetapi kita tidak bisa terhindarkan dari orang-orang yang berlagak keren dan merasa berpikiran maju (meskipun aku yakin beberapa dari mereka benar-benar keren dan berpikiran terbuka-cenderung-maju). Dalam upaya untuk lebih cepat beradaptasi kembali dengan lingkungan kota besar, pada akhir pekan kudatangi ruang-ruang publik yang kuminati: perpustakaan kota, taman-taman hijau, balai kota, toko buku (atau ke mana pun selain pusat perbelanjaan yang dipenuhi orang-orang bersolek).

Salah satunya adalah berkunjung ke acara bedah buku.

Bedah buku tersebut dilaksanakan di suatu toko buku kecil—jenis toko yang hanya menjual buku-buku berkualitas

walaupun bukan terbitan lini mayor. Bertempat di salah satu sudut, kursi-kursi dijajarkan menghadap sebuah panggung kecil selama acara berlangsung. Kursi-kursi tersebut terisi oleh kurang lebih dua puluhan peserta, termasuk aku. Sudah lama tidak menghadiri acara demikian, aku jadi sedikit canggung. Datang sendirian dan tanpa kenalan di sana, kududuki bangku paling belakang sambil sesekali pura-pura mengecek ponselku yang sepi pesan.

Di atas panggung, sang moderator—seorang laki-laki cepak berkacamata yang tampak jemawa—memulai acara bedah buku. Karya yang dibahas hari ini adalah *Existentialism and Humanism* karya Jean-Paul Sartre. Aku belum pernah membacanya (meskipun bukunya termasuk dalam koleksi pemberian Kino) dan hanya tertarik untuk menyimak. Pada awal sesi, si moderator menjabarkan garis besar isi buku tersebut. Sesi berikutnya, moderator itu mengemukakan isu-isu selaku tanggapan atas ide eksistensialisme yang dikemukakan oleh Sartre. Sebagai balasan, beberapa pengunjung mengacungkan tangan untuk melontarkan opini masing-masing.

Mulanya, diskusi berjalan lancar, aman, dan tenteram—atau sekiranya begitulah yang kamu harapkan dari sebuah bedah buku ala kadarnya di dalam toko buku kecil. Namun, menjelang akhir sesi, seorang laki-laki di barisan paling depan mulai menyerang moderator yang cenderung kurang netral. Pasalnya, si moderator tampak kontra dengan ide Sartre sehingga laki-laki itu—yang kebetulan berada di pihak pro—tersulut oleh opini provokatifnya. Moderator berucap, "Menurut saya, paham eksistensialisme malah dijadikan

penganutnya sebagai dalih untuk menjadi apatis," sedangkan si laki-laki berpendapat bahwa paham tersebut justru bersifat "optimistis dan membebaskan".

Sebelum situasi kian memanas, si moderator pun memutuskan untuk mengakhiri diskusinya. Peserta lantas bubar. Aku sendiri masih berlama-lama di sana, berganti menelusuri satu per satu buku di rak. Kontras dengan debat sengit barusan, pemandangan buku-buku serta-merta menenteramkan. Sesekali kucium bau kertas beberapa buku kalau-kalau si penjaga toko tidak sedang mengawasi. Kemudian, menemukan satu buku baru yang belum pernah kubaca, aku membawanya ke kasir. Di sana, si laki-laki pendukung paham Sartre tengah mengobrol dengan pemilik toko buku—wanita tua berpakaian nyentrik tapi sungguh intelek (kukenali dia sebab sudah beberapa kali berkunjung kemari). Sambil membayar buku ke petugas, kucuri dengar pembicaraan mereka berdua.

"Benar kamu enggak mau jadi moderator untuk acara berikutnya?" tanya si pemilik toko.

Laki-laki pendukung Sartre menggeleng dengan lagak congkak. "Enggak. Saya cuma menyarankan lain kali cari moderator yang lebih berkapasitas, bukan berarti saya mengajukan diri," ucapnya.

Lalu, usai berucap pamit kepada si pemilik toko, laki-laki itu pun berjalan melewati kasir. Tatkala mata kami bertemu sejenak, aku sempat mengamati wajahnya. Usianya mungkin sebayaku. Tampangnya tegas sekaligus lugas. Sorot matanya abai tetapi angkuh. Tatapannya ketika melihatku seolah-olah mengesankan bahwa aku hanyalah tahi kecoak yang tidak

bermakna. Sekilas saja, tidak sempat aku memperhatikan lebih lama, tetapi aku langsung merasa sebal hanya dengan melihatnya.

Bukan sekali itu saja bertemu orang menyebalkan, aku pun tidak ambil pusing dan lantas melupakannya. Anehnya, terkadang orang menyebalkan bisa jadi mempunyai sisi ajaib yang tidak kita sangka-sangka. Namun, itu baru akan kujabarkan kemudian.

Seminggu sejak bedah buku, ketika kuceritakan bahwa aku disuruh cepat nikah oleh ibuku, Jois—temanku—hanya tergelak. Dia bilang ibuku mungkin sedang melawak, sebelum kemudian keluar ke beranda rumah kos dan mengeluarkan sebatang rokok dari saku jaket. Dia menawariku satu, tetapi lagi-lagi kutolak karena aku sudah kapok semenjak coba-coba mengisap barang tersebut untuk pertama kali. Satu dari dua alasan aku mengikuti Jois ke teras adalah ingin mencium bau korek api yang dipakainya untuk menyalakan rokok. Alasan lainnya karena aku ingin membantah dugaan Jois.

"Enggak mungkin bercanda. Ibuku udah bilang ke tetangga kalau tahun depan aku bakal kirim undangan," ujarku. Sebenarnya, aku agak heran karena belakangan ini Ibu jadi lebih sering menghubungiku, seolah ingin mengakrabkan diri. Barangkali karena sudah hampir mencapai usia pensiun, ibuku ingin menebus waktu dengan anak-anaknya yang sempat terbuang karena sibuk bekerja dulu. Kupikir sudah terlambat bagi Ibu untuk memulai sekarang, tetapi kuusahakan menanggapinya sebaik mungkin.

"Ya terus, kamu mau gimana? Nikahin kucingmu?" sergah Jois dengan muka terbungkus asap.

Aku membalas Jois dengan gerutuan. Pilihan yang terpikirkan olehku hanya kabur. Ke tempat sejauh-jauhnya. Ke tempat di mana tidak ada yang mengenaliku. Ke tempat di mana orang-orang tidak menyuruhku untuk menjalani siklus hidup manusia pada umumnya: nikah-kerja-punya anak-punya cucu-pensiun-mati. Ke USA, kalau bisa. Ralat, harus bisa.

Lantas aku duduk di sebelah Jois, ikut menyenandungkan lagu "Gereja Tua" dari Panbers. Setelah dua tahun, senang bisa duduk-duduk dengannya lagi seperti hari-hari kuliah dulu. Kuamati Jois di sebelahku yang tidak berubah banyak. Nama aslinya Jocelyn, tetapi lebih suka dipanggil Jois supaya praktis. Dia perempuan peranakan Batak-Jawa, dibesarkan di Yogyakarta sejak lahir. Usianya hanya lebih tua dua bulan dariku. Kendati beda jurusan semasa kuliah dulu, kami dipertemukan di unit kegiatan mahasiswa yang sama: majalah kampus. Dia tampak mencolok di antara yang lain; rambutnya dicat ombre plus berganti warna setiap semester. Semenjak bekerja, rambut keritingnya itu disemir hitam dan diikat tunggal di belakang kepala. Soal romansa, Jois punya pendirian teguh. Dia hanya mengencani laki-laki bermotor Vespa. Namun, karakteristik yang kusuka dari Jois adalah perawakannya yang cuek dan—tanpa terbawa arus pergaulan selama kuliah—menggunakan kata ganti *aku-kamu* alih-alih *gue-lo* yang mengingatkanku pada percakapan sinetron (ya, sifat "diskriminatif"-ku masih sedikit bersisa, rupanya).

"Saranku, ya, cari duit yang banyak, Rem. Belikan emak-bapakmu barang-barang bagus, setelah itu kabur sampai enggak kedengaran lagi," ucap Jois kemudian, seolah baru

melantangkan metode terbaik untuk putus hubungan dengan keluarga.

Aku hanya mendengkus, sedikit menyesali keputusanku untuk curhat kepada Jois. Masalahnya, bicara Jois tidak secuek lagaknya. Kalau suasana hatinya sedang normal seperti sekarang, dia akan terus mengusikmu dengan pertanyaan-pertanyaan sampai menemukan solusi untuk permasalahanmu.

"Andai kamu punya mantan, Rem, bisa kamu telusuri satu-satu. Ajak balikan terus nikah. Tapi, enggak ada, kan? Enggak ada cowok yang nyantol di kamu selain si Permen itu, kan?"

"Kino," aku meralatnya. Entah sudah berapa kali aku menceritakan tentang Kino kepada Jois, tetapi dia masih saja menyebut laki-laki itu sebagai Permen gara-gara kesamaan nama dengan suatu produk permen di pasaran. "Dan bukan berarti aku mau nikah hanya gara-gara disuruh," tambahku.

"Ya udah, balik ke saran pertama," ujar Jois, sebelum mulai melantunkan lagu Panbers lain yang berjudul "Terlambat Sudah". Bila aku menyukai lagu-lagu *folk-indie* kontemporer, selera Jois adalah lagu-lagu lawas era 1980-an—jenis yang biasa didengarkan ayahku melalui pemutar musik di mobilnya.

Memikirkan ucapan Jois, kurasa dia memang benar. Satu-satunya laki-laki yang pernah *semacam* kusukai adalah Kino. Laki-laki lain tampak seperti plankton, kecebong, kuda laut, pari, cumi-cumi, teri, tongkol, ubur-ubur, tuna, dan ikan-ikan kecil tak menarik, sementara Kino adalah paus biru yang merajai laut.

Lekas kusingkirkan pikiran tersebut. Alih-alih desakan dari ibuku dan gunjingan terhadap Kino, aku punya hal yang jauh lebih menarik untuk kutuliskan di buku ini.

Kejadiannya baru tadi siang ketika aku menghadiri pernikahan Maura, teman SMA-ku. Dia dinikahi laki-laki asal Yogyakarta yang dikenalnya dari tempat kerja. Resepsi mereka diadakan dua kali; di Bandung dan Yogyakarta. Tak perlu kujelaskan soal pernikahan adalah tren hiperbolis sejak 2016. Kita bisa melihat wanita-wanita mempublikasikan kisah pernikahan mereka di Instagram dan mengunggah album foto di sana selaku konsumsi publik. Kita bahkan sudah hafal unsur-unsur fotonya: bunga-bunga, akad/upacara, *bridesmaids,* kedua pengantin, dan *caption* ungkapan kebahagiaan. Tak terkecuali pada tahun 2017 ini, Maura—wanita kekinian dengan ribuan *followers*—tidak mau ketinggalan. Minggu lalu, dia menghubungiku via Line, memintaku menjadi salah satu *bridesmaids*-nya—atau apalah itu—karena salah satu temannya batal datang dan dia kebetulan tahu aku menetap di Yogyakarta.

Kebiasaan menyusahkan milikku adalah aku sulit menolak akibat tidak enak hati. Lekas kusanggupi permintaan Maura serta mengenakan gaun pemberiannya. Gaun itu terlampau feminin: berwarna merah muda dan berpotongan selutut, tetapi kekesalanku bukan bersumber dari gaun konyol tersebut. Aku harus dirias sejak pagi buta dan mengenakan sepatu hak tinggi—keduanya masih saja musuh bebuyutanku sampai sekarang.

Selama resepsi, kakiku sering kali terantuk selagi memotret Maura dan suaminya dengan kameraku. Persetan

dengan tugas *bridesmaid* yang tidak jelas, aku hanya ingin mengabadikan hari terbaik Maura. Sejak mendalami jurnalistik, kemampuan fotografi menjadi salah satu *skill* yang harus kukuasai dan kuterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, ketika aku berusaha mencari sudut potret terbaik bagi pasangan tersebut, salah satu hak sepatuku patah saking bersemangatnya melangkah. Sialnya, tubuhku ikut limbung dan terjatuh. Memprioritaskan keselamatan kamera, kubiarkan mukaku menghantam lantai dengan tangan teracung memegang kamera yang masih utuh.

Setelah ditolong seorang wanita baik hati di sampingku untuk beranjak, kudapati bulu mata palsu yang dipasangkan oleh juru dandan (entah apa sebutan bekennya? *Make up artist?*) pada mata kananku nyaris copot. Daripada menakut-nakuti orang dengan wajahku, aku pun cepat-cepat mengalungkan kamera dan berlari ke arah toilet. Sepatu hak tinggi kulepas dari kakiku, terpaksa kuangkut dengan tangan supaya bisa berjalan bebas. Kesialan berikutnya, toilet wanita penuh sesak. Bukan karena bilik-bilik toiletnya terisi, tetapi gara-gara barisan wanita sedang merapikan dandanan di depan cermin.

Mengapa wanita senang sekali berkaca dan berlama-lama di toilet, sih?

Menahan umpatan, lekas aku keluar untuk mengintip toilet laki-laki yang—kontras dengan toilet wanita—kosong melompong. Masa bodoh bila kelak dipergoki, aku pun memasuki toilet laki-laki. Kusimpan kamera di atas wastafel, kemudian menggunakan jari-jariku untuk mencopot si bulu mata palsu terkutuk.

Aku jarang sekali berdandan. Terakhir kali aku didandani sebelum ini adalah sewaktu wisuda kuliah. Mencopot bulu mata jelas bukan keahlianku dan lem yang ditempelkan oleh si juru dandan sangatlah kuat—mengakibatkan aku kesakitan serta kesulitan menarik jalinan bulu tersebut. Selagi aku berkutat dengan mata kananku dan menahan ringisan di depan kaca wastafel, salah satu bilik toilet di belakangku dibuka. Seorang laki-laki muncul dari dalamnya.

Itu adalah saat yang tepat untuk berdoa kepada Tuhan, sungguh, dan aku berdoa laki-laki itu akan membiarkanku begitu saja. Namun, alih-alih melewatiku untuk langsung keluar, dia tampaknya risi dan terganggu oleh keberadaanku di sana. Seraya mencuci tangan di sampingku, dengan nada menegur yang ketus, dia berkata, "Ini toilet laki-laki."

"Iya, aku tahu," ujarku dengan lebih ketus. "Mau copot barang sialan ini dulu!"

Panik oleh kehadiran laki-laki itu, aku pun nekat mencopot bulu mata palsu dengan sekali tarikan. Pekikan *argh* yang sangat tidak anggun—terkesan barbar malah—keluar dari mulutku. Melihat ke kaca, kudapati mata kananku sudah kemerahan dan nyaris berair. *Eyeliner* turut tercoreng membentuk sapuan hitam pada kelopak mataku. Nahas, toilet itu tidak menyediakan tisu. Aku tidak membawa apa-apa selain kamera bersamaku. Bila membawa tas sekalipun, tidak akan kutemui tisu di dalamnya sebab tidak pernah kubekali diri dengan barang tersebut.

Di luar dugaan, laki-laki di sampingku merogoh sesuatu dari dalam saku celananya dan mengeluarkan tisu kemasan kecil. Diambilnya tisu pertama untuk mengeringkan tangan-

nya sendiri sebelum menyodorkan sisanya kepadaku. Aku pun mengambil tisu darinya lalu membersihkan mataku. Sambil menyeka mata, kuperhatikan muka si laki-laki. Usia-nya tampak sepantar denganku. Rambutnya hitam pekat dan agak gondrong. Ekspresi wajahnya tampak kaku sekaligus sebal, dan dia sedang tertunduk memperhatikan sepatu hak tinggi yang kusimpan sembarangan di lantai. Namun, nyaris aku menjatuhkan tisu saking terkejutnya, aku mengenali laki-laki itu! Tampang congkaknya sukar aku lupakan, dia adalah laki-laki pendukung Sartre di acara bedah buku!

Menyadari salah satu hak sepatuku patah, kukira laki-laki itu akan menyeringai dalam cemooh. Alih-alih, dia malah meraih sepatuku yang satunya lalu menghantamkan benda tersebut ke lantai keras-keras. Kaki sepatu itu serta-merta patah, menyamai kondisi pasangannya yang sudah copot lebih dulu. Terakhir, sebelum keluar toilet, dia memosisikan sepasang sepatu—yang kini tingginya sudah persis sejajar dan layak pakai—di samping kakiku.

Sebelum laki-laki itu berjalan melewati ambang pintu, aku berseru, "Terima kasih!" Namun, tanpa menoleh untuk membalas atau memberi reaksi apa pun, dia tetap melengos keluar dengan kepedulian nihil.

Setelah cepat-cepat mencopot bulu mata palsu pada mata kiriku, aku pun mengalungkan kamera dan mengenakan se-patu-tanpa-hak. Mengabaikan dua pria yang baru masuk ke dalam toilet dan terheran-heran melihat keberadaanku, diam-diam kubuntuti laki-laki yang barusan menolongku. Kudapati bahwa setelannya merupakan kemeja batik merah yang merupakan seragam teman-teman mempelai pria.

Selebihnya, aku penasaran ingin mencari tahu. Namun, karena jam resepsi sudah hampir berakhir dan Maura minta berfoto bersama *bridesmaids,* kuputuskan untuk berhenti membuntuti.

Ketika kuceritakan peristiwa itu kepada Jois, insting tuntaskan–masalah–sampai–dapat–solusi miliknya kontan kambuh. "Kamu mau aku cari tahu tentang cowok itu?" tanyanya.

"Mustahil," sanggahku, "namanya aja aku enggak tahu. Lagian buat apa?"

"Biar kamu *move on* dari permen nano-nano itu," ucapnya asal. "Kasih tahu aku nama lengkap si mempelai pria. Nanti aku cari info tentang teman-temannya bareng Uzi," tambah Jois, menyebutkan nama seorang teman kami yang berkemampuan cenayang.

Sebenarnya aku penasaran juga. Bukan terhadap si laki-laki, tetapi pada kemampuan paranormal Uzi. Sewaktu kucing di rumah kosku dan Jois menghilang, Uzi mencurigai kucing itu diculik dan berada di blok lain sejauh lima kilometer dari tempat kami. Untuk membuktikannya, aku dan Jois menelusuri blok yang dimaksud selama setengah hari dan menemukan kucing itu di garasi salah satu rumah—terkurung murung di dalam kandang. Kasus lain, Uzi berkata bahwa pemilik warung di gang depan akan pailit gara-gara burung. Persis sebulan setelahnya, warung itu memang tutup dan—menurut gosip yang beredar—pemiliknya utang besar sejak membeli burung eksotik.

Karena itu, aku pun memberitahu nama lengkap suami Maura kepada Jois dan Uzi barusan. Entah apa yang akan

mereka berdua lakukan, tetapi—bila aku bisa mengetahui identitas si laki-laki pemuja Sartre dan bertemu dengannya untuk ketiga kali—aku ingin mengembalikan bungkus tisu yang masih tersisa dan berterima kasih kepadanya sekali lagi.

3 Februari 2017

Terakhir kali aku bertemu Kino adalah pada tahun 2012. Ketika itu dia sedang libur musim panas dan perlu pulang ke Indonesia untuk menghadiri sidang perceraian orangtuanya. Kami hanya sempat bertemu tiga jam di suatu kafe bersama Adit, Rian, dan Candra karena Kino mengajak mereka juga (entahlah, apa dia tidak mau berdua saja denganku?). Ketika itu, Kino masih seperti yang kuingat dulu: murah senyum, banyak canda, dan ekspresif. Tidak terlihat adanya duka akibat perpisahan orangtuanya. Lalu, sisi baik yang kusuka dari Kino, dia tidak sombong seperti notabene mahasiswa-mahasiswa lain yang bersekolah di luar negeri pakai duit sendiri. Kino baru menceritakan pengalamannya di sana hanya bila diminta dan ditanya.

Usai tiga jam yang terasa sangat singkat tersebut, kami berpisah di depan kafe. Candra, Adit, dan Rian pulang duluan. Kino hendak mendampingi ibunya mengurus dokumen perceraian lagi. Selagi Kino menunggu taksi pesanannya (motor lamanya sudah dijual), kutemani dia di pinggir jalan. Meskipun wajahnya tampak cerah, aku yakin dia cukup terbebani oleh perceraian kedua orangtuanya. Aku khawatir Kino akan berubah urakan seperti anak-anak *broken home* lain. Terlebih, pergaulan di USA sangatlah bebas. Aku memang penghibur yang buruk, tetapi kucoba membuat Kino tertawa sebisa mungkin saat itu. Lantas aku berpesan kepadanya agar tidak mabuk-mabukan dan jangan tidur dengan sembarang wanita, apalagi yang berambut pirang. Jangan pacari model-model sebab mereka hanya akan menguras duitnya. Jangan coba LSD selagi suasana hatinya buruk karena bisa-bisa dia terperangkap dalam neraka halusinasi selama belasan jam. Kino tertawa mendengar ocehanku, berkata bahwa dia sudah terlalu tua untuk menjadi bocah urakan labil yang mencari pelarian.

Sempat Kino menanyaiku soal buku-buku pemberiannya. Kubilang bahwa aku merawat mereka dengan baik, tetapi baru sanggup membaca Camus sampai saat itu. Setelahnya, taksi Kino datang menjemput dan kami pun berpisah lagi. Setelahnya pula, Kino menjadi susah dihubungi. Bila biasanya kami mengobrol lewat *chat* setiap satu atau dua minggu sekali, frekuensinya lambat laun menurun. Dia hanya membalas pesanku satu sampai tiga bulan sekali. Kabar terakhir yang kudapat, dia sempat berpacaran dengan perempuan Kaukasian cantik berambut *brunette.* Foto mereka berdua—

sedang duduk bersisian di sofa dekat perapian—diunggah oleh si perempuan ke laman Facebook dengan menautkan akun Kino (untuk urusan ini, aku tidak berbeda dengan perempuan lain yang doyan *stalking*).

Aku merasa sesak waktu itu, tetapi kucoba untuk ikut senang (kebahagiaan orang yang kamu kasihi adalah kebahagiaanmu juga; sepertinya itu ungkapan omong kosong. Aku penasaran siapa orang cukup malang yang menciptakan ungkapan tersebut). Paling tidak, pacar Kino tidak berambut pirang (dan aku masih heran mengapa hal ini mengangguku). Lalu, setelah beberapa bulan, Kino dan perempuan itu putus. Jois bilang, wajah gembiraku melebihi orang yang baru saja menang lotre satu miliar rupiah.

Kata Jois, aku terobsesi dengan Kino. Kusanggah dengan berkata tidak mungkin. Kalaupun Kino adalah *bigfoot* setinggi tiga meter, atau liliput biru semini Smurf, dia tetap teman terbaikku. Tidak lebih. Kebetulan saja dia laki-laki normal dan tampangnya cukup enak dipandang. Kata Jois lagi, justru itu alasanku terobsesi. Aku bilang aku hanya semacam bergantung kepada Kino. Jois pun membantahku, menghujat, *tahu apa aku soal ketergantungan bila belum pernah coba-coba obat-obatan terlarang*? Terakhir, kujelaskan bahwa Kino hanya menyerupai simbol pengharapan pada masa lampau. Jois menghela napas, lantas bergumam jangan-jangan aku sudah terkena sindrom *Cinderella Complex*.

Tentu saja, itu hanya obrolan senda gurau kami. Biar obrolan kami kasar dan frontal, kami melontarkannya sambil tertawa-tawa. Seperti halnya dengan Kino, aku membicarakan apa saja dengan Jois, termasuk potongan rambut Kurt Cobain,

stereotip film arahan sutradara Wes Anderson, hingga bau kaki penghuni kamar sebelah.

Kini, dua bulan menjelang kepulangan Kino, aku semakin tidak sabar. Aku tahu seharusnya tidak berekspektasi apa-apa, tetapi nama Kino selalu bersinggungan dengan harapan. Bersinonim, malah. Karena itu, barusan kupesan tiket kereta api menuju Bandung—hanya berselang sehari setelah tanggal kepulangan Kino ke Indonesia. Kurencanakan pula untuk utang cuti demi bisa menghabiskan waktu bersama laki-laki itu.

Seharusnya aku sudah merasa lengkap. Aku punya kawan karib sekarang. Aku ikuti berbagai kegiatan relawan untuk menghindari terperosok masa lalu dan mensyukuri apa-apa yang kupunya. Masih saja, kesendirian merongrongku setiap malam. Sulur-sulur sepi ketagihan mencekikku lagi. Kurasa aku hanya belum siap dewasa, terlebih dua tahun belakangan aku hanya dikerubungi anak-anak ajarku di pedalaman. Namun, ingatan tentang peristiwa-peristiwa delapan sampai sembilan tahun lalu kerap merayapiku, membisiki bahwa semuanya baik-baik saja kala itu semata karena ada Kino.

Sebut aku gila; umurku sudah 25 tahun dan masih saja delusional. Namun, untuk secercah kebahagiaan dungu barang sedikit saja, aku akan melakukan apa pun.

9 Februari 2017

Orang-orang berkata waktu bisa menyembuhkan segala luka. Bukan luka secara harfiah, tentunya. Setidaknya, waktu mampu mengikis rasa sakit yang ditimbulkan. Jois membantah pepatah tersebut, berkata bahwa ada luka yang tidak bisa disembuhkan oleh waktu. Seperti duka anak yang ditinggal mati orangtuanya, pernikahan yang retak karena perselingkuhan, dan perginya seorang sahabat terbaik. Datang dari Jois, aku tidak bisa mengelaknya. Dia tahu lebih banyak dariku. Namun, masih saja aku bertanya-tanya bagaimana cara mengatasi rasa sesak sialan yang sesekali betah menghinggapiku?

Pada 2014 akhir, ketika aku gagal mendapat beasiswa S-2 ke USA, dunia terasa berakhir. Aku tidak mengerti; aku telah berjuang semampuku, menabung prestasi akademik serta

organisasi, dan berdoa tanpa henti. Lebih membuatku sedih, kebanyakan rekan seperjuanganku berhasil meraih beasiswa tersebut. Paling buruknya, ternyata skor hasil seleksiku hanya berbeda tipis dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan.

Terpuruk, aku pun mengurung diri berhari-hari di dalam kamar. Semuanya tiba-tiba gelap. Semuanya mendadak tidak bermakna. Apa-apa yang biasa kulakukan untuk memperoleh kenyamanan—menulis, membaca, mendengarkan lagu, hingga menonton serial komedi—bahkan tidak menarik minatku lagi. Tiada hari tanpa aku berkeinginan untuk mati. Aku mulai meragukan eksistensi Tuhan. Aku mulai berhenti berdoa karena curiga tidak ada yang mendengar. Berangsur, aku menjadi apatis terhadap emosi spiritual. Kini, aku masih mengupayakan diri untuk kembali percaya—meskipun tidak mudah karena, sekali tersesat, manusia cenderung terus kehilangan arah.

Kesalahan besarku yang kedua adalah tidak meluapkan kekecewaanku terhadap orang lain. Namun, aku tidak tahu siapa yang bisa kutuju saat itu. Sebagai seorang introver kuper, biar bagaimana pun aku mencoba bergaul, jumlah teman baikku bisa dihitung jari. Sanri berada di Bandung. Erin? Meskipun sudah berbaikan, hubungan kami tidak sedekat itu. Ibu Jois belum lama meninggal dan aku akan menjadi orang paling jahat bila tega mengeluh kepadanya. Uzi sedang magang di luar pulau. Kino? Membalas pesanku saja dia sudah jarang.

Sempat aku berkonsultasi kepada kenalanku yang berkuliah di jurusan Psikologi. Dia memintaku untuk merelakan semuanya dan bertahan lebih lama. *Hang in there, someone*

will come along—bertahanlah di sana, seseorang akan datang, kuingat kalimat itu yang dia ucapkan berulang kali kepadaku. Namun, ketika berada dalam titik terendah, rasanya nasihat apa pun hanya terkesan seperti sampah yang dijejalkan paksa ke dalam kupingmu. Dan nasihat itu *memang* sampah: aku tidak pernah menemukan siapa-siapa. Satu-satunya motivator sekaligus juru penyelamatku sudah lama kabur ke seberang samudera.

Satu hal yang kupelajari, ketika kamu sedang merasa sangat sedih, jangan terlalu lama membiarkan dirimu terkurung sepi. Jangan selalu menyendiri sebab pikiran-pikiran buruk akan semena-mena merasukimu. Aku tidak terpikir untuk menyakiti diri secara fisik, tetapi segera terdorong untuk kabur ke tempat yang sangat jauh. Ke tempat di mana tidak ada orang yang mengenalku. Tempat seperti tebing yang pernah aku dan Kino datangi dulu. Tempat untuk melupakan segalanya dan memulai awal baru. Alhasil, aku pun mengikuti program mengajar di kawasan 3T seperti yang kuungkit pada awal jurnal ini.

Tahu-tahu dua tahun berlalu. Kembali ke Yogyakarta bukan benar-benar keinginanku. Namun, Jois mengancam akan berhenti berteman denganku bila aku tidak kembali (dia cukup tersinggung sewaktu aku tiba-tiba kabur ke Kalimantan tahun 2015 silam). Lantas, tiba-tiba kudapati diriku ingin mendaftar seleksi beasiswa ke USA lagi padahal persiapanku belum cukup—ini seperti menabur serbuk cabai pada luka yang masih menganga. Semua gara-gara kabar kepulangan Kino dan dengan bodohnya aku percaya dia bisa memberiku keajaiban.

Sebelum aku melantur lebih jauh, biar kujelaskan bahwa pemanasan di atas—setelah kubaca ulang—ternyata masih belum memuaskan. Ya, aku sedang latihan menulis. Dua hari lalu, atasanku memberiku tugas baru; menyusun artikel tentang fenomena *self-acclaimed mental illness* yang kian marak di kalangan remaja urban. Aku diminta menjelaskan alasan anak-anak muda masa kini mempunyai kecenderungan untuk mengaku-ngaku depresi, padahal merasakan sulitnya cari uang sendiri saja mereka belum pernah? Mengapa mereka malah menganggap sakit mental itu keren dan menggunakannya sebagai justifikasi bagi kepayahan mereka dalam menghadapi masalah? (secara harfiah dan sama persis, itulah bunyi pertanyaan yang diajukan oleh atasanku). Tentu saja, untuk membuat ulasan yang valid, aku harus menyertakan data-data kredibel dalam artikelku nanti. Sejauh ini, risetku baru mencakup faktor ketidakseimbangan hormon (lebih spesifiknya, perbedaan kadar dopamin, serotonin, dan hormon-hormon terkait lain dalam setiap individu dan apakah hal tersebut dipengaruhi secara genetik) sebelum aku teringat-lantas-terlarut dalam pengalaman pribadiku.

Mengidapnya atau tidak, *mental illness* itu sama sekali tidak keren. Mengaku punya gangguan mental bukan cara tepat untuk mendapatkan perhatian orang lain. Makanya, terkadang aku ingin menjewer diriku di masa lalu karena menganggap hal-hal trivial sebagai beban besar padahal masih banyak hal penting lain untuk dilakukan.

Masalahnya, hidup tidak menyertaimu dengan buku manual seperti ketika kamu membeli barang-barang elektronik. Tidak ada peringatan bahwa kamu mudah pecah atau

harus disimpan dalam kondisi tertentu. Itulah yang menjadikan hidup sulit, sebab terkadang kamu kebingungan dan tidak tahu cara menjalankannya. Pepatah "Jalani saja" jelas merupakan omong kosong.

Sewaktu kutanyai Jois perihal ini, dia bilang orang zaman sekarang susah bahagia gara-gara hidup mereka sudah terbiasa tercukupi sejak kecil. Makanya, ketika sesuatu tidak berjalan lancar atau di luar rencana, mereka cenderung kecewa berlebihan. Lain halnya dengan manusia purba atau orang-orang di abad pertengahan. Mereka berjuang keras hanya untuk bisa tetap hidup esok hari. Ini juga menjelaskan mengapa depresi lebih rentan menyerang orang-orang dengan kondisi ekonomi berkecukupan daripada fakir miskin. Daya juang orang miskin lebih besar. Mereka mensyukuri sesedikit apa pun yang mereka peroleh. Besok mereka bisa makan atau tidak saja sudah cukup menjadi perkara utama, alih-alih kegalauan tidak punya pasangan atau gaya hidup kurang trendi.

Memang kerentanan setiap manusia terhadap masalah berbeda-beda, bergantung pada cara dan lingkungan mereka dibesarkan sejak kecil. Barangkali, terbiasa hidup berkecukupan, kerentanan anak muda masa kini tergolong rendah. Itu sebabnya mereka terjebak dalam sugesti depresi, padahal *self-diagnosis* untuk menentukan gangguan mental itu tidak boleh dilakukan. Seperti berobat ke dokter, diagnosis penyakit jiwa harus dilaksanakan oleh profesional atau para ahli di bidangnya.

Kembali ke topik semula, artikel yang ditargetkan berjumlah minimal sepuluh ribu kata ini harus berhasil. Begitu

pula dengan target artikel-artikelku yang lain. Aku harus mendapatkan surat rekomendasi bagus dari atasanku untuk kusertakan dalam dokumen pendaftaran beasiswa. Artinya, satu-satunya cara ialah menghasilkan artikel yang benar-benar brilian.

Saatnya kembali ke risetku.

11 Februari 2017

Kuingat, pada tulisanku sebelumnya, aku menyatakan ingin fokus pada risetku. Kenyataannya, teman dan setan kadang susah dibedakan.

Baru kemarin Jois menghampiriku dengan gelagat antusias. Harusnya aku sudah curiga. Tiba-tiba dia menanyakan kemajuan persiapan pendaftaranku, padahal biasanya dia selalu tampak tidak berminat acap kali aku menyebut-nyebut hal itu.

"Aku punya kenalan yang lagi persiapan ke USA juga, Rem. Ada semacam perkumpulannya gitu. Anggota-anggotanya, ya, alumni kampus kita juga. Kamu ikutan aja, gih!" ujarnya bersemangat.

"Kamu yakin suruh aku ikut yang begituan?" tanyaku heran. "Mereka pasti ambisius semua." Dari pengalamanku

sebelumnya, tipe pelamar beasiswa memang mayoritas demikian. Memikirkannya saja sudah membuatku ciut duluan. Aku adalah *pencilan* dibanding orang-orang berbakat dan berprestasi tanpa limit seperti mereka.

"Justru biar kamu ketularan ambisius! Coba dulu aja sekali!" seru Jois. Dia lantas memberitahuku lokasi si kenalan dan teman-temannya biasa berkumpul, yakni di sebuah restoran cepat saji dekat almamater kami. Pertemuan mereka diadakan sebulan dua kali setiap Sabtu pada pukul satu siang dan—masih kuanggap sebagai kebetulan waktu itu—jadwalnya bertepatan dengan hari ini. Jois pun menyuruhku bergabung dengan berkata bahwa dia sudah memberitahu "si kenalan" perihal kedatanganku nanti.

Sesuai informasi dari Jois, aku tiba di restoran yang dimaksud sepuluh menit sebelum kegiatan dimulai. Kenalan Jois—laki-laki berkacamata, berambut klimis, dan bernama Bagas—sudah berada di sana dengan tiga orang lain (satu perempuan, dua laki-laki). Aku pun menghampiri meja mereka lalu berkenalan dengan satu per satu anggotanya. Bagas lantas menjelaskan kepadaku bahwa agenda perkumpulan mereka biasanya membicarakan tips-tips agar lancar seleksi, dilanjutkan dengan diskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan pada wawancara. Dia juga memberitahu bahwa perkumpulan ini baru diinisiasi olehnya dua bulan silam. Di tengah penjabarannya, tepat pukul satu, tiba-tiba Bagas mengangkat tangannya untuk memanggil seseorang yang baru memasuki restoran.

Aku menoleh ke belakang. Terperanjat. Lekas kupalingkan mukaku dan cepat-cepat menunduk.

Orang itu, orang yang baru saja datang dan dipanggil oleh Bagas, adalah laki-laki-pendukung-Sartre yang memergokiku di dalam toilet laki-laki pada resepsi pernikahan Maura!

"Emir!" panggil Bagas, sementara laki-laki yang dimaksud mulai berjalan mendekati meja kami.

Sambil menunduk, kuperhatikan laki-laki itu. Baru dua kali bertemu—itu pun sangat sebentar—tetapi aku yakin seratus persen bahwa dia adalah orang yang sama. Rambut hitam pekat, agak gondrong. Lebih tinggi lima belas sentimeter dariku, kira-kira. Muka dingin sekaligus hambar, seolah-olah tidak peduli terhadap dunia dan segala isinya.

Laki-laki itu pun duduk seraya Bagas menepuk pundaknya. Menilai dari kursi yang sengaja dikosongkan di sebelah Bagas, tampaknya si laki-laki mempunyai peranan penting sampai-sampai diperlakukan demikian.

"Mir, nih ada yang baru ikutan," cetus Bagas, melirik ke arahku yang duduk persis di depannya. Saat itu juga, jantungku seakan nyaris copot sewaktu si laki-laki menatapku. Namun, menerka dari sorot matanya, sepertinya dia tidak balas mengenaliku (wajar saja, aku hanya penonton pasif di acara bedah buku dan mengenakan riasan tebal di resepsi Maura).

Nyaris terbata, aku pun mengucapkan nama, angkatan, dan jurusanku. Si laki-laki, dengan formalitas yang membalut nihilnya kepedulian, membalas singkat. Emir, begitu dia memperkenalkan diri. Emir, nama depan sekaligus panggilannya. Dia menyertakan nama lengkapnya juga, tetapi tidak akan kucantumkan di sini. Sempat Bagas mengomentari kemiripan namaku dan Emir yang menyerupai anagram. *Remi dan Emir, bagaimana kebetulan semacam ini bisa terjadi?*

celoteh Bagas saat itu. Aku meresponsnya dengan tercengir sejurus sementara Emir tampak tidak terkesan sama sekali.

Melalui interaksi pertama, normalnya kita sudah bisa memperkirakan apakah seseorang hanya sekadar rekan ramah-tamah atau bisa dijadikan teman. Emir jelas tidak termasuk keduanya. Berbeda dengan Bagas dan tiga orang lain yang memperkenalkan diri secara pantas, si Emir itu hanya menyebutkan namanya tanpa menyertakan embel-embel basa-basi lain. Tanpa membeberkan status kuliah atau kerja, domisilinya, atau hal-hal sejenis. Lagaknya seperti orang penting saja, tetapi Bagas memang memperlakukan laki-laki itu dengan agak istimewa. Begitu pula dengan tiga orang di sampingku. Sepanjang kegiatan, Bagas lebih berperan sebagai moderator selagi Emir menyampaikan hal-hal seputar proses admisi ke universitas-universitas di USA, kiat menyusun rencana riset, dan isu-isu pendidikan yang tengah berlangsung di sana. Tiga orang lain terkadang menanggapi, sedangkan aku—sebagai orang baru yang masih merasa asing—hanya menyimak. Bisa dibilang aku kagum dengan wawasan Emir, tetapi gaya bicaranya sama sekali tidak karismatik maupun persuasif. Justru terkesan arogan. Tampangnya pun masih hambar tanpa sisipan senyum sedikit pun.

Pembicaraan kami berakhir pada pukul setengah tiga. Kata Bagas, mereka akan mulai latihan *group discussion* plus wawancara pada pertemuan berikutnya dan dia mengundangku untuk datang lagi.

Ketika kami berlima bubar di depan restoran, kuberanikan menyapa Emir dan bertanya kepadanya. "Emir?" sapaku,

"kamu kenal Daniel Atmaja? Datang ke resepsi nikahannya minggu lalu, ya?"

Emir mendelik ke arahku, tidak langsung menjawab.

Karena tampaknya dia masih belum mengenaliku, aku lekas menambahkan, "Aku... waktu itu kamu kasih aku tisu dan matahin hak sepatuku di toilet. Ingat, enggak?"

Ekspresi Emir masih hambar. Entah prasangkaku semata atau bukan, dia tampak tidak berminat—malah cenderung enggan—ketika menjawab, "Iya. Saya ingat ada perempuan yang nyusup ke toilet laki-laki."

Meskipun memalukan dan baru saja mencongkel aibku sendiri, aku mengangguk untuk membenarkan ucapannya. Namun, setidaknya kali ini aku bisa berterima kasih secara patut—seperti yang waktu itu kutekadkan bila bertemu lagi dengannya. "Makasih banyak, ya," ucapku.

Emir tidak membalas apa-apa, hanya menatapku dengan pandangan yang tidak bisa kuterjemahkan. Sebentar kemudian, dia mencetuskan tudingan yang tidak kusangka-sangka. "Untuk apa kamu gabung ke sini kalau hanya diam?"

Seperti tersangka yang baru dijatuhi dakwaan kriminal, aku hanya bisa terpelongo. Tidak menunggu balasan apa-apa dariku, Emir lantas berjalan menuju lahan parkir—meninggalkanku yang terbungkam tak habis pikir.

Lekas kuhubungi Jois dan Uzi lewat telepon, minta bertemu mereka secepat mungkin. Satu jam setelahnya, di depan warung langganan kami, mereka menyambutku dengan cengiran. Saat itulah aku menyadari bahwa pertemuanku dengan Emir barusan ternyata direncanakan oleh mereka berdua.

Sifat cenayang Uzi ternyata tidak bisa diremehkan. Dengan berbekal *kepo* dan bakat *stalking*, Jois menemukan daftar teman yang diundang dan diberi seragam kemeja batik oleh Daniel Atmaja, suami Maura. Lalu, meskipun ciri-ciri Emir yang kupaparkan tidak cukup spesifik, Uzi asal menebak dari daftar tersebut. Mengaku cenayang, tebakannya tidak meleset. Jois lantas mencari informasi tentang Emir, bahkan sampai nekat berkenalan dengan Bagas—yang ternyata merupakan teman Emir semasa kuliah. Kemudian, mengetahui dua laki-laki itu terkadang kumpul bersama, Jois mengatur pertemuan hari ini.

"Jadi gimana, Rem?" selidik Jois sambil mencengir puas. "Sebagai terduga penderita *Cinderella Complex*, gimana kesan setelah bertemu pangeran barumu?"

"Kampret!" seruku. "Yang kayak gitu lebih pantes jadi emak tirinya Cinderella."

Lantas kuceritakan tentang Emir serinci-rincinya; soal betapa arogan, angkuh, sombong, dan berbangga dirinya dia (selipkan padanan kata lainnya di sini bila kamu tahu). "Aku berterima kasih baik-baik tapi dia malah menganggapku parasit di perkumpulannya?!" keluhku dengan sekesal-kesalnya.

Uzi mendecak. "Namanya juga baru ketemu, Rem. Tunggu lebih kenal aja. Firasatku kalian berdua ada apa-apanya, kok."

Walaupun ingin membantah, kukurungkan niatku. Akan susah mendebat Uzi yang petakilan dan terlalu percaya diri terhadap "firasat"-nya. Dia tidak pernah berubah sejak aku mengenalnya sebagai mahasiswa jurusan Seni empat tahun

lalu. Ketika itu, aku sering mampir di warung soto dekat kampus Uzi. Dibanding di kampusku, soto di warung dekat institut seni itu jauh lebih menggiurkan. Saking seringnya aku ke sana, aku tidak perlu menyebutkan pesananku lagi—si pemilik warung akan langsung membuatkan seporsi soto begitu melihat batang hidungku.

Selagi makan, biasanya aku bercakap-cakap dengan tukang becak dan tukang parkir di sekitar, tetapi terkadang Uzi mampir juga. Setelah beberapa kali melihat Uzi dan motor Vespa-nya, aku teringat Jois dan seleranya terhadap laki-laki bermotor Vespa. Karena itu, suatu hari aku nekat menyapa Uzi dan mengajak dia berkenalan. Lalu, entah bagaimana, tahu-tahu aku, Uzi, dan Jois jadi sering menghabiskan waktu bersama.

Sesuai rencanaku, Uzi dan Jois mulai dekat. Tinggal menunggu waktu sampai mereka jadian, sebetulnya. Uzi sendiri kentara menyukai Jois, tetapi Jois bilang masih ingin cari laki-laki bermotor Vespa yang lebih waras. Sementara Uzi adalah Uzi, yang suka berkelana ke mana pun Siberani—nama motor Vespanya—membawanya. Uzi adalah Uzi, yang bersikeras bahwa motor Vespanya selalu gugup membonceng perempuan cantik, makanya Siberani sering mogok ketika diduduki Jois. Itu hanya alasan saja sebenarnya, tetapi tidak sepenuhnya salah sebab Siberani tidak pernah mogok setiap Uzi memboncengku.

Intinya, Uzi adalah Uzi, yang dengan lugasnya menyuruhku bertemu Emir lagi. Untuk satu hal ini, Jois setuju dengannya.

"Kalau kamu hanya menunggu keajaiban bernama kebetulan terjadi, berani taruhan kamu bakal jadi *catlady* gila pengoleksi permen Kino sepuluh tahun lagi," keluh Jois.

Ingin aku melempar tatapan sebal kepada Jois, tetapi tidak jadi sebab ucapannya ada benarnya juga. Sangat benar malah. Kurasa aku akan datang lagi ke pertemuan Bagas dan kawan-kawannya dua minggu kemudian. Namun, alih-alih mencari pengalihan dari Kino, aku lebih ingin membantah tudingan Emir. Bila dipikir-pikir lagi, kegagalanku dalam seleksi beasiswa sebelumnya memang disebabkan aku kurang mampu menyuarakan pemikiranku dengan baik.

Terpacu oleh alasan tersebut, kelak aku tidak akan diam saja. Aku tidak mau terus-terusan pasif. Aku akan membuktikan kalau aku juga punya suara. Mungkin terlambat untuk baru memulainya kini, tetapi hasrat berkompetisi ini harus segera kuturuti.

23 Februari 2017

Sekarang Jumat malam dan aku masih berkutat pada artikel penting yang harus kususun. Biarlah aku menulis ini sebagai pemanasan. Kata atasanku, berbeda dengan jenis artikel rutin yang harus kukumpulkan per minggu, batas waktu artikel tren gangguan mental tersebut adalah akhir semester pertama nanti sehingga aku masih punya banyak waktu untuk mengerjakannya.

Jadi, biarkanlah pikiranku melantur dulu.

Kukira usia remaja merupakan masa-masa paling egois. Lagi-lagi aku keliru. Usia 20-an rupanya adalah periode yang jauh lebih serakah. Aku merasa harus menjadi sentral perhatian. Lampu sorot hanya boleh tertuju padaku, bukan yang lain. Semua harus berpusat pada diriku, bahkan kalau bisa matahari sekalipun. Bila semasa remaja kita hanya me-

mentingkan penampilan dan popularitas di antara kawan-kawan dekat, menginjak dewasa kita sibuk memikirkan cara untuk menyaingi kesuksesan rekan-rekan sebaya. Aku pun masih merasakan hal itu: kelimpungan mencari pengakuan sambil berupaya menggemukkan dompet.

Apalagi, yang membuatku merasa lebih buruk, orang-orang yang merisakku semasa sekolah kini menjalani hidup cemerlang. Sebut saja anak laki-laki yang dulu memanggilku "Jelek" di kelas, sekarang dia sudah menjabat penyelia di sebuah perusahaan besar—kuketahui melalui tampilan status pada akun media sosialnya. Sebut pula Alana dan teman-temannya, kini mereka menjadi sejenis selebriti di Instagram dengan modal tampang jelita mereka. Aku tidak tahu nasib anak-anak cowok yang dulu menjulukiku "Predator" di SMP, tetapi kupastikan hidup mereka baik-baik saja sambil menghasilkan anak-anak yang kelak menjadi tukang risak seperti mereka. Sedangkan aku? Aku masih keteteran mewujudkan target-targetku. Kepalaku—seperti judul buku seorang penyair—masih mewujud kantor paling sibuk di dunia, semata untuk membuktikan diri bahwa aku tidak sepayah yang orang-orang kira.

Masa kecilku sedikit banyak berpengaruh dalam membentuk ambisiku. Semasa kecil, aku paham rasanya diperlakukan berbeda dari saudara-saudara. Mereka memang lebih cemerlang dalam bidang akademik; menyabet beberapa piala yang masih dipajang di ruang tamu rumah kami hingga kini. Sebagai imbalan, orangtuaku pernah merayakan ulang tahun kakak dan kedua adikku secara semarak di kelas sewaktu SD. Sedangkan aku? Apa yang bisa dibanggakan? Aku tidak

pernah kebagian pengalaman dirayakan besar-besaran semacam itu. Tidak pernah memperoleh piala, hanya piagam dari lomba esai yang kumenangkan semasa SMA.

Tidak hanya orangtua, perlakuan tidak setara juga kuterima dari sanak saudaraku yang lain. Kuingat tanteku selalu memuji kakak dan adik perempuanku; menyanjung mereka sebagai pintar, cantik, dan sebagainya. Aku? Disapa oleh tanteku saja sepertinya sudah berupa pujian.

Kurasa hal-hal di atas menjadi stimulan utama bagiku dalam mengumpulkan pengakuan. Salah satu manifestasinya adalah mengejar beasiswa S-2 (selain untuk menyusul Kino).

Namun, semenjak kegagalan pada tahun 2014, aku jadi mempertimbangkan hal lain—sewajarnya yang dipikirkan oleh tipe *overthinking* sepertiku. Bagaimana bila aku tidak perlu sebegitu berambisi terhadap kesuksesan? Seumur hidup, seingatku aku tidak ingin menjadi salah satu dari mayoritas orang-orang yang membosankan. Seumur hidup, kuingat aku hanya ingin memberontak. Tapi, godaan itu selalu datang. Godaan untuk menyamakan diri dengan yang lain, semata supaya aku dapat berbaur dengan mereka. Supaya aku diterima oleh mereka dan tidak kesepian lagi.

Mereka bilang, rumus bahagia adalah kesuksesan ditambah uang banyak. Akar dari kesuksesan sendiri bisa terdiri dari popularitas, promosi jabatan, koneksi dengan orang-orang penting, pernikahan awet, dan anak-anak yang berprestasi. Namun, bagaimana bila tidak harus seperti itu? Bagaimana bila kebahagiaan bukan terletak pada kuantitas harta yang dimiliki? Bagaimana bila bukan pula bergantung

pada jumlah anak yang dilahirkan? Bagaimana bila anak bukanlah pajangan yang perlu disemati atribut prestasi, semata supaya dia tidak merasa seperti produk gagal? Kupikir lagi, barangkali pikiran salah kaprah mengenai kebahagiaan inilah yang menyebabkan orang-orang zaman sekarang rentan terkena stres dan gangguan mental.

Beranjak dari sini, kudapatkan ide baru lagi untuk artikelku. Mulai minggu depan, aku hendak bergabung dengan yayasan penyandang disabilitas, lembaga amal serta penggalangan dana, dan badan rehabilitasi sebagai relawan. Kupikir, selain mengumpulkan bahan untuk artikelku, aku bisa belajar tentang arti kebahagiaan dari perspektif lain.

Kelak akan kukabari hasil "pemberontakan"-ku di buku ini. Sekarang, aku benar-benar harus kembali ke artikelku.

25 Februari 2017

Siang tadi adalah pertemuan keempat dengan Emir dan aku tidak bisa memikirkan kata selain *menyebalkan* sebagai representasi laki-laki itu.

Sebagaimana yang kuniatkan semula, kuhadiri perkumpulan Bagas dengan rekan-rekan sesama pengincar beasiswa ke USA untuk kedua kali. Seperti dua minggu lalu, di restoran cepat saji yang sama, aku tiba sepuluh sampai lima belas menit lebih awal dari pukul satu—kebiasaan yang melekat sejak pernah menetap di Jepang. Bagas, antara kurang kerjaan atau memang menghargai waktu, datang lima menit setelahku.

Sambil menunggu yang lain, kami berdua sempat mengobrol. Kutanyai Bagas perihal Emir. Alasannya logis alih-alih modus, sebab Emir belum memaparkan banyak tentang dirinya ketika berkenalan denganku dua minggu silam. Dari

Bagas, kuketahui bahwa Emir sempat mengikuti program pertukaran pelajar ke Arizona selama setahun sewaktu kelas dua SMA dulu. Mengetahui fakta tersebut, tidak heran Emir diperlakukan seperti pemateri karena rupanya dia sudah cukup tahu banyak mengenai kehidupan di USA, termasuk lingkup akademiknya. Kata Bagas, Emir sendiri belum tentu mendaftar S-2 ke sana tahun ini. Laki-laki itu hanya sengaja meluangkan waktu untuk berbagi pengalamannya sejak diminta Bagas. Kata Bagas lagi, perkumpulan ini penting bagi dirinya demi mempertahankan motivasi, sebab berdasarkan kasus-kasus lain, banyak pelamar yang gugur di tengah jalan akibat patah semangat.

Aku sendiri hanya mengangguk-angguk selama menanggapi Bagas, tetapi berubah tegang ketika—lagi-lagi persis pukul satu—Emir menghampiri meja kami. Masih saja tampangnya hambar dan minim ekspresi, seolah orang-orang di sekitarnya adalah jasad renik tak berarti.

Lalu, mengacu pada tujuan utamaku, aku mau membuktikan bahwa aku tidak sepasif yang Emir tuduh dua minggu lalu. Ketika berkenalan dengan orang-orang baru untuk pertama kali, kecuali anak-anak dan urusan pekerjaan, aku memang cenderung tidak bicara banyak dan lebih memilih mengamati mereka satu per satu. Pada pertemuan selanjutnya, ketika aku sudah lebih beradaptasi, barulah aku lebih percaya diri untuk mengungkapkan pikiranku melalui ucapan.

Pertemuan kali ini hanya diikuti oleh lima orang: aku, Bagas, Emir, dan dua orang lain. Sesuai agenda, kami memulai diskusi isu-isu tertentu yang kadang kala diajukan dalam

proses seleksi beasiswa. Beragam topik kami bahas dengan mengungkit sisi pro dan kontranya, mulai dari rasisme, bisnis narkoba, aborsi, liberalisme, gaya hidup kaum milenial, feminisme, LGBTQ, hingga eutanasia.

Pada topik eutanasia, diskusi mulai seru bagiku padahal normalnya aku tidak begitu menyukai debat terbuka. Pasalnya, aku berada di pihak pro untuk kasus ini. Bagiku, keputusan mengakhiri hidup sendiri merupakan salah satu hak asasi manusia. Suatu lembaga di Swiss dan Jerman, Dignitas bahkan sudah mengesahkannya. Emir mendebat pendapatku; mengataiku kontradiktif dan menyindir dengan bertanya mengapa aku tidak mendukung aborsi yang kutentang pada sesi diskusi sebelumnya saja. Toh, itu sama-sama hak asasi. Kubilang itu adalah dua hal yang berbeda: eutanasia mengakhiri nyawa sendiri dengan kesadaran penuh, sedangkan aborsi merenggut nyawa orang lain yang bahkan belum bisa membuat keputusan.

Sebelum aku dan Emir bisa saling menyanggah lebih jauh, barangkali disebabkan oleh intonasi suaraku yang meninggi, Bagas pun menengahi kami berdua. "Hei, kalian, ini bukan debat kusir," lerainya.

Sepanjang sisa kegiatan, akhirnya kupendam kekesalanku. Emir sendiri tampak tidak terusik dan itu yang makin membuatku tersinggung. Untuk mencairkan suasana, Bagas—yang lagi-lagi berperan sebagai moderator—mengganti topik diskusi menjadi seputar perbincangan kasual. Dia berbasa-basi menanyakan kesibukan masing-masing dan bagaimana cara kami membagi waktu untuk persiapan seleksi beasiswa di akhir tahun nanti. Dari situ, kuketahui bahwa Emir bekerja

sebagai asisten dosen di kampus. Bagas adalah supervisor di sebuah perusahaan IT tahap *start-up*. Rinda menjabat sebagai staf ahli di firma hukum, sedangkan Tito adalah akuntan di perusahaan asuransi. Lekas aku merasa minder ketika mengemukakan kesibukanku: staf biasa di surat kabar berbasis daring serta pengajar privat di sore hari. Meskipun Rinda sempat memuji profesiku semula sebagai pengajar di daerah 3T, aku tetap merasa seperti kain pel kumal di antara gulungan sutra eksklusif seperti mereka (sampai sekarang pun, kiasan ini masih menjadi favoritku).

Jam menunjukkan pukul setengah empat sore dan kami pun membubarkan diri. Aku berjalan perlahan di belakang Emir seraya merogoh suatu barang dari dalam ranselku. Tisu pemberian dia, berbentuk kemasan plastik berwarna biru seukuran dompet, masih menyisakan banyak lembar utuh. Pada pertemuan sebelumnya, karena tidak menyangka akan bertemu orang itu, aku tidak membawanya. Kali ini, aku bermaksud mengembalikan kemasan tisu tersebut kepada Emir (yang, setelah kupikir-pikir lagi, rasanya tidak perlu).

"Emir," panggilku dari belakang, sesampainya kami di lahan parkir.

Laki-laki itu menoleh enggan dan menatapku sinis, membuatku ciut sejurus. Dalam jeda keciutan tersebut, tiba-tiba dia berucap mendahuluiku, "Belajar berargumen yang benar lain kali. Bisa, kan?"

Langsung saja aku naik pitam. Selain tidak sopan, ucapannya lagi-lagi menyudutkanku! Kendati tidak disampaikan dengan nada mencemooh—malah cenderung datar tanpa sirat sinisme—tetap saja perkataannya itu sangat

menyakitkan. Telanjur memegang kemasan tisu di tanganku, secara refleks kulemparkan benda itu ke wajah Emir hingga mendarat tepat pada hidungnya. Tanpa menyaksikan reaksi laki-laki itu, lekas kutinggalkan lahan parkir daripada harus meluapkan kekesalanku di sana.

Sialan. Saat itu juga, kuputuskan tidak akan menginjakkan kaki lagi ke perkumpulannya.

4 Maret 2017

Ketika kupikir yang terburuk sudah terjadi, ternyata hal-hal buruk lain hanya sedang menunggu waktu untuk menginjak-injakku. Lepas dari si laki-laki arogan bernama Emir, beranggapan utang terima kasihku sudah lunas, aku tidak mau sosok menyebalkannya melintas lagi di dalam benakku. Kutegaskan kepada Jois untuk tidak mengungkit-ungkit orang itu lagi, tetapi dia hanya tercengir dan menawariku rokok acap kali kubilang demikian.

Lalu, kejutan lain datang sewaktu Kino—dalam kesempatan selangka salju di Gurun Sahara—menggubris pesanku. Seharusnya aku segera berangkat untuk menghadiri kegiatan di suatu yayasan amal, tetapi kutunda demi membalas pesan Kino. Setelah beberapa menit bercakap-cakap tekstual dengan balasan kilat darinya, Kino mengajakku *video call* saat

itu juga. Waktu itu Sabtu pagi dan aku hampir melonjak-lonjak di kasur sehabis membaca ajakan tersebut. Lekas kunyalakan laptop lalu mengaktifkan Skype. Miris memang, setelah delapan tahun, baru kali ini kami bertukar kontak Skype satu sama lain.

Namun, kemirisan itu sirna begitu kudapati wajah seorang laki-laki berkacamata bergerak di layar laptopku. Kino, yang terkadang seenaknya menyusupi mimpiku selama delapan tahun belakangan, kini benar-benar berbicara di hadapanku. Bertahun-tahun tidak bercakap empat mata dengannya, aku nyaris tergugu. Perawakan Kino sudah jauh lebih dewasa. Bahunya jelas melebar. Panjang rambutnya sebatas leher dan dibiarkan masai—barangkali pelampiasan setelah lulus ujian. Jakunnya lebih menonjol. Rambut-rambut tipis melingkupi bagian atas bibirnya. Suaranya sedikit lebih berat, tetapi selebihnya dia tetap Kino yang kukenal.

Kulihat Kino sedang duduk di dalam kamar tidur. Pintu di belakangnya terbuka; menampilkan orang-orang berlalu lalang dan samar-samar terdengar dengung musik. Beberapa orang itu membawa gelas minuman plastik—sepertinya sedang ada pesta kecil-kecilan di tempat yang kuduga sebagai apartemen Kino tersebut. Wajar, saat itu masih Jumat malam di Boston dan sekitarnya.

Begitu memastikan koneksi Internet kami sama-sama lancar, dia lekas memulai, "Hai, Rem! Gimana kabarmu?"

"Masih hidup kamu? Ke mana aja?!" sergahku kegirangan.

"Biasa, sibuk. He-he-he," ujarnya seraya tertawa. "Lagi ada *farewell party* untukku di sini. Oh, ya, barusan aku beli tiket

pesawat. Tanggal 1 April seharusnya udah sampai Bandung. Nanti kita ketemu, ya!"

"Harus!" seruku, tidak bisa menahan senyum yang barangkali sudah terlampau lebar saat itu.

"Kamu sekarang kerja di Jogja?" tanya Kino memastikan. "Mampir ke Bandung berapa lama, Rem?"

"Hm, sekitaran seminggu, kayaknya. Mau sekalian meliput acara," ucapku berpura-pura, padahal memang berencana cuti seminggu hanya untuk menyambut kepulangan Kino. Sudah kubayangkan tempat-tempat yang ingin kukunjungi selama seminggu itu bersama Kino, bahkan sudah menyusun semacam *rundown* untuk memastikan segalanya berjalan lancar.

Kino lantas bertanya lagi, "Aku boleh minta tolong?"

"Eh? Minta tolong apa?" balasku.

"Louisa boleh menumpang di rumahmu? Seminggu, kira-kira."

"Louisa? Siapa?" tanyaku heran.

Tiba-tiba, dari samping Kino, seorang perempuan asing menampakkan diri ke layar. Parasnya khas Kaukasian dan rambutnya pirang cerah. Dia mengenakan kaus ketat serta rok pendek ketika—semoga dugaanku salah—beranjak dari kasur di sebelah Kino. Sial, seperti namanya, perempuan itu sangat cantik pun suaranya manis ketika menyapaku.

"*Hi, is that you, Remi? I'm Louisa Murs! Kino told me—*"

Lekas senyumku menyusut, abai terhadap rangkaian kata berbahasa Inggris yang diucapkannya. Peduli setan si Louisa Murs ini berkata apa, sebab mataku kepalang tertuju pada tangannya yang menggelayut lekat pada bahu

Kino. Senyum Kino tertampang lebar seraya dia menatap Louisa yang tengah berbicara penuh semangat kepadaku. Ketika pandangan laki-laki itu kembali terarah ke layar, aku memasang senyum terpaksa dan—entah tersambar apa—mengiakan permintaannya untuk menampung Louisa di rumahku di Bandung.

Sisa percakapan berlangsung canggung—lebih tepatnya, aku membalas setiap pertanyaan Kino dan Louisa dengan kikuk. Mendadak mulas, lekas kukatakan kepada mereka berdua bahwa aku punya urusan lain sehingga terpaksa harus mengakhiri percakapan. Setelah berbasa-basi bahwa aku tidak sabar bertemu mereka berdua, cepat-cepat kututup layar laptopku supaya tidak melihat lambaian tangan nan kompak dari Kino dan Louisa.

Tidak hanya Uzi yang prasangkanya bisa berwujud nyata, rupanya firasatku juga bisa. *Perempuan berambut pirang, mengapa aku harus terkejut padahal pernah mengungkitnya bertahun-tahun silam?*

Kendati tetap menghadiri kegiatan di yayasan amal, sepanjang sisa hari itu aku merasa tidak keruan. Merasa tolol, lebih tepatnya. Di saat perempuan-perempuan seumurku sudah menikah dan menggendong anak, aku masih mencari perhatian dari dua laki-laki yang entah: (1) membenciku (Emir) dan (2) memanfaatkanku (Kino).

Mengapa aku tidak bisa belajar dari pengalaman? Aku memang tidak pernah punya nasib baik dalam hal romansa atau apa pun itu. Semasa kuliah, kuingat aku sempat dekat dengan dua laki-laki. Yang satu adalah teman sejurusanku. Mempunyai selera musik dan film yang sama, kami sering

menonton konser dan bioskop berdua. Laki-laki yang kedua adalah kakak tingkat yang kutemui di organisasi. Kami juga sering jalan berdua karena lawakannya berefek bagiku (saat orang-orang lain menganggapnya tidak lucu) dan senyumnya mengingatkanku pada Kino. Namun, hanya sebatas itu. Kini, masing-masing dari mereka sudah beristri.

Semula, kukira penyebabnya adalah kemampuan bersosialisasiku yang masih saja payah. Walaupun aku sudah membuka diri dan menjadi rekan mengobrol yang menyenangkan, mereka hanya menyukaiku sebagai teman, bukan dalam artian romantis. Setelah kurenungkan lagi, aku tidak berhak menyalahkan hal tersebut. Laki-laki bisa mendekati perempuan mana pun yang mereka suka, tetapi hanya akan memilih yang cantik untuk diperistri.

Dan itu berarti tidak ada harapan bagiku.

Gagal menghibur diri, aku memilih fokus terhadap rencana pemberontakanku saja. Setelah ini pun, akan kuambil kunci motorku. Sudah saatnya pergi ke yayasan-yayasan itu lagi dan—demi sisa-sisa kebaikan yang masih ada dari dunia mengerikan ini—melakukan tindakan berguna.

18 Maret 2017

Siasat lama—seperti menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan—terbukti efektif dalam meredakan kecamuk. Mempertimbangkan untuk batal mengincar beasiswa, kukirimkan lamaran pekerjaan ke beberapa badan non-profit internasional. Tidak hanya USA, tetapi juga negara-negara lain termasuk Indonesia. Cara lain untuk melancong tidak harus dengan melanjutkan sekolah atau pelesir, maka kucari saja kesempatan melalui titian karir. Pokoknya, kulakukan apa saja demi mempertahankan kewarasan dan mengalihkanku dari kerumitan hubungan dengan manusia lain.

Lalu, sejak mengunjungi beberapa yayasan, aku jadi mulai menaruh minatku di sana. Pengalaman itu memungkinkanku bertemu orang-orang luar biasa hebat yang mensyukuri hidup dengan segala kekurangan mereka. Khusus untuk ini, aku

jadi berkesempatan mengenal seorang bocah menyebalkan-sekaligus-menggemaskan sewaktu mendatangi suatu yayasan penyandang disabilitas di pinggiran Yogyakarta seminggu lalu.

Waktu aku berkunjung ke sana, ada acara kumpul rutin yang memang diagendakan setiap Sabtu siang. Pengurus yayasan beserta para anggotanya berkumpul di aula utama sambil bercengkerama dan menikmati camilan. Kebanyakan anggota adalah pengguna kursi roda, pengguna kaki dan lengan prostetik, serta keluarga mereka. Relawan-relawan sepertiku dibutuhkan untuk memfasilitasi mereka dengan permainan atau sekadar jadi kawan berbincang. Setelah meminta izin ambil dokumentasi, kugunakan kameraku untuk mengambil foto suasana di sana. Ketika sedang membidik potret seorang wanita yang mendorong laki-laki di atas kursi roda, kudengar seseorang memanggilku dari belakang.

"Hei," ujarnya.

Aku menoleh ke sumber suara, mendapati seorang remaja laki-laki berkursi roda duduk sendirian di samping pilar aula.

"Boleh ambilkan kue sus di meja itu?" pinta si remaja laki-laki kemudian, mengedikkan kepala ke meja yang terletak agak jauh dari kami. "Sepuluh, ya. Aku lapar."

Menoleh ke kiri dan kanan, aku tidak menemukan adanya pendamping si remaja laki-laki. Tanpa merasa direpotkan, aku pun mengambil kue sus dari meja yang dimaksud.

Namun, sewaktu aku menyodorkan sepuluh kue sus di dalam mangkuk kepadanya, dengan enteng dia menambahkan, "Mau geplak juga. Lima belas biji."

Aku menengok ke belakang, melihat geplak terletak di sebelah kue sus yang barusan kuambilkan untuknya. Lantas aku kembali ke meja dan mengambilkan sepiring geplak pesanannya. Sekembalinya aku ke samping si remaja untuk menyerahkan geplak pesanannya, dia bilang bahwa dia ingin puding juga—yang ternyata terletak persis di samping geplak barusan.

Menyaksikan cengiran usil pada wajah remaja itu, aku pun sadar tengah dikerjai. Lekas aku menghardiknya, "Kenapa tadi enggak bilang sekalian?"

"Aku lupa," ujar si remaja sembari terkekeh lagi.

"Ambil sendiri sana," sergahku sebal.

"Kakak tega suruh aku putar roda sendiri?" balas remaja itu dengan muka memelas yang dibuat-buat.

"Kalau begitu, kamu ikut denganku ke sana," ujarku, mendorong kursi rodanya ke lokasi yang dimaksud.

Tidak menyangka akan digiring olehku, dia memprotes, "Hei, aku disuruh nunggu di sana oleh keluargaku!"

"Dan di mana mereka sekarang?" tanyaku dengan menyeringai. Masih mendorong kursi rodanya dengan kecepatan tinggi, kubalas mengerjai remaja laki-laki itu.

Sesampainya kami di meja camilan, si remaja laki-laki pun mendengkus kesal. "Oke, aku sebenarnya sendirian di sini. Kulihat Kakak sedang enggak ada kerjaan juga, jadi kuisengi, deh."

"Kenapa enggak main dengan yang lain aja?" tanyaku, melirik ke arah lima sampai enam pengguna kursi roda yang sedang main lempar-tangkap bola sambil dibantu pendamping masing-masing.

Si remaja laki-laki menatapku dengan tidak percaya sebelum berkata sinis, "Main bola dengan mereka? Enggak, makasih."

Alhasil, sambil meraup camilan dengan rakus, kami malah berujung saling berkenalan lalu mengobrol lama. Nama remaja laki-laki itu Elang. Dia mengaku berusia 16 tahun. Ketika kubilang aku sudah hampir 26 tahun, dia menimpali bahwa usiaku sama dengan kakaknya. Elang bilang dia diantar sang kakak ke yayasan ini setiap Sabtu, tetapi setiap dua minggu sekali kakaknya itu ada kumpul dengan teman-temannya.

"Minggu ini dia enggak bisa mendampingiku, tapi minggu depan dia bisa. Sudah dua bulan seperti itu," ujar Elang.

"Kakak macam apa yang tega meninggalkan adiknya sendirian di tempat seperti ini?" sergahku sambil mengunyah kacang.

"Orangtua macam apa yang memberi nama anaknya seperti nama kartu?" balasnya menyindirku.

Kami hanya sama-sama menertawakan dan lanjut mengobrol sampai sore. Sesekali Elang menyebut-nyebut soal kakaknya, bahkan cenderung mengagungkannya seperti orang suci. Dia bertanya apakah aku juga punya kakak? Aku menjawab bahwa aku punya tetapi hubungan kami tidak begitu akrab, lalu kubilang aku punya semacam teman-rasa-kakak yang kini merantau ke USA. Elang lantas berkata kakaknya sempat menetap di USA dan membawa banyak oleh-oleh ketika pulang, tetapi aku tidak terlalu menggubris bagian itu. Kami berdua juga membicarakan musik dan film sebelum Elang membeberkan bahwa film favoritnya adalah

The Theory of Everything sebab Stephen Hawking adalah idolanya.

Pukul setengah lima sore, kandung kemihku sudah penuh—mengharuskanku pergi ke toilet dan meninggalkan Elang. Sekeluarnya dari toilet, kudapati Elang sudah pulang. Kata petugas yayasan, kakaknya barusan datang menjemput.

Kupikir aku ingin menemuinya lagi: Elang. Bukan bermaksud merendahkan tetapi, bagi orang yang terpaksa bergantung pada kursi roda, dia terlihat sangat bahagia dan optimis. Juga usil dan jahil. Kurasa kekecewaannya terhadap dunia tersalurkan melalui selera sinisme yang sesuai denganku. Setidaknya, itu penilaianku setelah bercakap-cakap selama empat jam dengannya.

Karena itu, kuputuskan untuk datang lagi ke yayasan tersebut hari ini. Sebelum berangkat, kusempatkan mengirim pesan kepada Kino. Merujuk pada *video call* yang berlangsung pada Sabtu pagi sebelumnya, seharusnya dia sedang lowong untuk membalas pesanku.

Kin?

Ketikku, lantas mengirimkan pesan itu kepada Kino.

Sesuai dugaan, dia memang sedang *online* dan langsung membalas pesanku.

Ya, Rem?

Balas Kino, sebelum menambahkan baris baru.

***Aku lagi packing nih* :D**

Aku enggak jadi ke Bandung.

Ha? Kenapa?

Urusan mendadak.

Begitu jawabanku. Pesan balasan dari Kino masuk tak kalah cepat.

Terus Louisa gimana?

Sialan, masih sempat-sempatnya dia menanyakan perempuan itu. Kemungkinan besar sudah tidur bersama (atau aku hanya sok tahu), mengapa mereka tidak cari hotel dan menginap berdua saja? Dugaan yang paling mungkin, Kino masih ragu membawa perempuan itu ke rumah ayah atau ibunya yang kini tinggal terpisah.

Saking kesalnya, aku pun membalas.

Kenapa kalian enggak sewa kamar dan menginap di sana aja?

Muncul notifikasi 'Terbaca' pada baris pesanku. Tidak ada balasan selama beberapa detik sebelum akhirnya ponselku berdering oleh panggilan masuk dari Kino. Terlalu kesal untuk menjawab panggilan tersebut, kutolak panggilannya dan kumatikan ponselku. Lalu, tanpa menyalakan ponsel lagi, kupacu motorku menuju yayasan.

Setibanya di sana, Elang sudah berada di dalam aula. Dia tampak menantikan kedatanganku juga. Begitu melihatku di

ambang pintu, lengannya langsung terangkat dan melambai ke arahku.

"Kak, sini!" panggilnya.

Tidak bisa menahan senyumku, cepat-cepat kuhampiri Elang. Dia mengangkat sebelah tangan begitu aku tiba di depannya, mengajakku untuk *high-five*. Kemudian, dengan semangat yang lebih menggebu-gebu dari minggu lalu, dia berkata, "Kak Remi harus ketemu kakakku! Sini!"

Mengikuti arah telunjuk Elang, kudorong kursi rodanya menuju meja camilan. Di sana, seorang laki-laki—dengan posisi memunggungi kami—sedang mengambilkan kue sus dan geplak persis sebanyak porsi yang diminta Elang seminggu silam.

Ketika Elang berkata, "Mas, kenalin teman baruku," dan laki-laki di depan meja camilan menoleh, napasku seakan tiba-tiba lenyap.

Dengan gelagapan, kudapati Emir berdiri di hadapanku.

Untuk sekali itu, kulihat Emir agak terperangah—bahkan, sepertinya ini kali pertama aku melihat wajahnya menunjukkan ekspresi.

Rasanya aku ingin kabur detik itu juga—sebab tidak mungkin menggali lubang pada lantai ubin aula lalu mengubur diri di sana. Namun, opsi kabur dengan berlari pun tampaknya tidak memungkinkan saking banyaknya kursi roda yang berseliweran di sekeliling kami. Alhasil, aku hanya bisa memasang tampang dungu saat itu.

Mengamati keterkejutan pada mukaku dan Emir, Elang mengernyitkan alis. "Kalian kok kayak saling kenal?" tanya Elang kemudian.

“Lang, kamu bisa godain perempuan sesukamu, tapi kenapa harus dia?” balas Emir datar, entah dimaksudkan serius atau bercanda.

Laki-laki itu, mulutnya masih saja tidak bisa dijaga. Namun Elang, sepertinya menganggap segala sesuatu sebagai candaan, justru terkekeh. “Yah, ternyata kalian udah kenal, ya? Kenal di mana sih, Kak, Mas?” tanyanya, bergiliran menoleh ke aku dan Emir.

Itu bagian yang paling sulit dijelaskan. Toilet laki-laki, sepatu hak tinggi, dan tisu; bagaimana merangkainya supaya tidak terdengar memalukan? Bicara tentang tisu, baru kusadari bahwa terakhir kali aku bertemu Emir, aku melempar tisu secara tidak patut ke mukanya. Aku pun terdiam menahan malu, sementara kakaknya Elang menjawab gamang, “Enggak sengaja kenal.”

Sisanya tidak bisa kujelaskan lebih banyak. Elang terus bersikeras menagih penjelasan tentang perkenalan kami, tetapi Emir mengalihkan topik dengan mengungkit soal Fisika yang belum berhasil adiknya itu pecahkan sebelum datang kemari. Kemudian, usai mengajukan sebuah rumus yang akan dia coba nanti, Elang menceritakan isi percakapannya denganku minggu lalu kepada Emir. Itu adalah bagian paling memalukan, terutama karena Elang mengungkapkan bahwa aku punya teman di USA yang ingin kususul. Saat itu juga, aku menyesal telah memberitahu banyak hal tentangku selama percakapan-empat-jam kami seminggu silam; termasuk kebiasaanku bicara dengan kucing dan diam-diam masih suka menonton Spongebob. Lebih menyebalkannya, muka Emir masihlah hambar selagi Elang membuka satu per satu aibku.

Berlawanan dengan kakaknya, Elang sangat cerewet dan bahkan menceritakan bagaimana kami sempat mengisengi satu sama lain sebelumnya (kulihat Emir mendelik tidak suka kepadaku ketika Elang mengungkapkan ini. Yah, siapa pula yang senang adiknya dijahili?).

Untungnya, Elang dan Emir pamit pulang duluan pada jam setengah satu siang. Kata Elang, mereka akan menjemput ayah-ibu mereka lalu menghadiri undangan pernikahan kerabat. Setelah kubantu Emir menaikkan kursi roda ke mobil, Elang berpesan kepadaku supaya datang lagi ke yayasan minggu depan.

Aku hanya tersenyum seraya mengangguk. Terlalu pasrah untuk menanggapi kebetulan yang terlampau janggal barusan.

Gila! Tunggu sampai Jois dan Uzi mendengar ini.

23 Maret 2017

Baiklah. Motivasiku memberitahu Jois dan Uzi tentang kejadian di yayasan tidak lain adalah untuk mencari tahu keterlibatan mereka berdua—kadang kala mereka bisa berbuat sangat, sangat nekat. Namun, reaksi mereka berdua sewajarnya orang yang terperangah sewaktu mendengar penuturanku. Bagaimanapun, tidak ada celah bagi mereka untuk campur tangan. Tidak ada yang tahu-menahu tentang adiknya Emir. Menjadi relawan di yayasan pun adalah keputusanku sendiri tanpa dorongan orang lain. Tetap saja, itu terlalu janggal untuk menjadi kebetulan.

"Enggak usah kaget, Rem. Kalau jodoh emang enggak bakal ke mana," tanggap Uzi seraya mengerling ke arah Jois. "Kayak kita, kan?"

Jois memberi tatapan jijik terhadap celetukan norak dari Uzi, lantas berganti memasang tampang ala-ala berpikir keras.

"Beri aku tiga hari," ujar Jois tiba-tiba. "Aku bakal cari info selengkapnya tentang dia."

"Enggak usahlah, Jois," sergahku. "Belum waktunya aku puber kedua."

"Kalau belum pernah pacaran kayak kamu, namanya puber terus-terusan, Rem," balas Jois dengan raut serius.

Aku tidak bisa mencegah bila Jois sudah berkata tegas seperti itu, jadi kubiarkan dia berkutat dengan ponselnya sepanjang sisa makan malam kami di angkringan dekat kosan.

Kupikir Jois hanya bercanda, tetapi rupanya dia betul-betul mewujudkan ucapannya. Rabu pukul sepuluh malam, dia menggedor-gedor pintu kamar kosku dan berkata dia perlu menyampaikan laporan hasil menguntit. Dengan mata mengantuk, kubukakan pintu kamar lalu mempersilakan Jois masuk. Sambil menahan kuap, kudengarkan satu per satu fakta tentang Emir dari Jois—yang masih saja kelihatan segar bugar pada jam segitu:

Lahir 1 April. S-1 Teknik Elektro. *Cum laude*. Asisten dosen. Kepala divisi keilmiahan di himpunan mahasiswa dan organisasi robotika sewaktu kuliah. Tinggal di Yogya bersama keluarga. Alamat daerah Condongcatur. Punya satu adik (Elang). Juara umum SMA. Tinggal di Arizona selama satu tahun semasa SMA. Skor TOEFL iBT 115 dan IELTS 8. Preferensi musik The Beatles.

Mendengar capaian-capaian laki-laki itu, aku tidak terlalu kaget—malah agak jengkel sebab skor TOEFL-ku berselisih

sepuluh poin lebih rendah darinya. Orang semacam Emir biasanya bersikap arogan secara beralasan (kecuali bila seseorang bertingkah angkuh tanpa prestasi, itu berarti dia hanya pecundang). Namun, yang membuat kantukku menghilang drastis adalah sewaktu Jois menyebutkan nihil-nya akun media sosial yang Emir miliki. Tidak ada akun Facebook, Instagram, maupun Line pribadi. Hanya ada WhatsApp dan e-mail, itu pun untuk urusan profesional dan akademik. Punya satu blog, tetapi jarang diperbaharui—Jois bilang nanti dia akan mengirimiku tautannya.

"Gimana caranya kamu bisa tahu sebanyak itu?" tanyaku heran.

"Kamu tahulah kemampuan *stalking*-ku. Tunggu, aku belum selesai," lanjut Jois. "Dia sepertinya agnostik. Itu sih yang kudengar dari teman dekatnya."

Untuk aspek tersebut, Jois menyipitkan mata ke arahku. "Mau lanjut, Rem?"

"Agnostik atau bukan, apa itu menjadikan dia kurang layak jadi manusia?" tanyaku, yang kini justru dibuat kian penasaran. "Terus, apa lagi?"

"Meski enggak punya akun personal, katanya dia salah satu kontributor sebuah akun Line resmi bertajuk ideologi. Enggak ngerti-ngerti amat sih aku, tapi nanti aku kirim kontaknya," ungkap Jois.

Setelah menyampaikan hasil perburuannya tersebut, Jois menumpang tidur di kamarku setelah minta dibuatkan teh hangat (padahal kamarnya persis di sebelah). Sementara Jois terlelap, aku mulai menelusuri tautan-tautan yang dia berikan sebelumnya. Pertama, kujamah blog Emir terlebih dulu.

Isinya non-fiktif, kebanyakan berisi opini Emir terhadap isu-isu saintifik yang marak berlangsung saat itu. Tidak ada tulisan tentang isu pribadi. Pembahasannya super objektif, komprehensif, dan menyertakan bukti-bukti valid yang bersitasi. Gaya bahasanya figuratif tetapi intelek layaknya seorang sastrawan yang berkecimpung di ranah ilmiah.

Sialnya, itu malah membuatku makin tertarik.

Menginjak tengah malam, usai tuntas membaca seluruh tulisan di blog Emir, lantas aku berpindah ke akun resmi Line yang dimaksud Jois. Pada linimasanya, terdapat tulisan-tulisan opini mengenai beragam ideologi. Suatu tulisan pada Desember 2016 menjelaskan tentang paham agnostisisme. Di bawah tulisan, tercantum inisial Admin E dan kupikir Emir mungkin saja penulisnya. Sepintas, gaya bahasa Admin E tampak serupa dengan tulisan-tulisan pada blog Emir, tetapi aku tidak mau cepat-cepat mengambil kesimpulan. Karena itu, pada kolom *chat* akun tersebut, kucoba mengetik pesan berikut:

Bisa bertanya ke Admin E?

Sengaja kuganti juga nama tampilan akun Line-ku menjadi nama samaran. Berhubung aku sangat tidak kreatif, nama 'Remi' hanya kuganti menjadi 'Pengamat'. Lalu, karena tanpa kusadari saat itu sudah pukul setengah dua pagi, aku segera menjauhkan ponsel dan mengumpulkan kantuk secepat mungkin.

Besok sorenya, usai jam kantor, kudapati pesan balasan dari akun tersebut. Tertera tulisan:

Ya, ini Admin E. Tanya apa?

Jois sepertinya benar mengenai masa puberku yang belum berakhir. Saking antusiasnya, mumpung tidak ada jadwal mengajar privat sore itu, aku sengaja langsung pulang ke kos dan mengurung diri di dalam kamar untuk fokus membalas pesan tersebut. Semasa kuliah, akibat mendalami jurnalistik, aku cukup sering mengikuti forum terbuka mengenai isu-isu tabu di kalangan masyarakat. Kebanyakan adalah forum daring dan tema kepercayaan merupakan salah satu topik populer. Alhasil, kulancarkan pertanyaan yang cukup umum ditanyakan pada forum-forum seperti itu.

Bagaimana agnostisisme mengubah cara pandangmu terhadap makna hidup?

Tanyaku tanpa basa-basi.

Kukira aku harus menunggu lama, tetapi semenit kemudian datang pesan balasan dari Admin E.

Tidak mengubah apa-apa. Karena hidup tidak ada maknanya.

Sontak aku dibuat bingung. Namun, melalui sudut pandangku, jawaban darinya kontan mengorek masa-masa suram nan hampa yang ingin kulupakan. Tidak hanya dulu, sampai sekarang pun, aku masih menganggap hidup tidaklah bermakna. Semua hanya perjalanan menuju liang kubur. Aku ahlinya beranggapan bahwa aku adalah kesia-siaan yang nihil. Lantas, karena anominitas dalam percakapan kami, aku tidak tanggung-tanggung untuk menimpali.

Aku juga sempat berpikiran begitu, apa mungkin karena aku nihilis?

Nihilis?

Balasnya sebelum menambahkan baris baru.

Nihilis yang bagaimana?

Yang ingin mati karena hidup tidak ada gunanya.

Terdapat notifikasi "Terbaca" tetapi tidak ada balasan bahkan setelah lima menit. Tidak mau didiamkan begitu saja, aku pun mengusiknya lagi.

Pernah merasa suicidal hanya karena hidup tidak ada maknanya?

Balasan darinya, selain karena cepat, membuatku terperenyak.

Setiap saat.

Entahlah, jawaban seperti itu tampak tidak akan berasal dari seorang Emir. Lalu, ketika aku hendak mengetik tanggapan, Admin E kembali mengirim balasan baru.

Tapi, saya selalu mengurungkan niat karena kepikiran adik saya.

Lekas keraguanku buyar. Admin E ini mungkin saja benar-benar Emir dan dia merujuk Elang barusan. Tergugah oleh jawabannya, aku pun membalas.

Kamu masih bisa mikirin orang lain,
sedangkan aku hanya terhalang rasa takut.

Admin E lantas menjawab cukup panjang.

Makanya, kompromi jadi nihilis. Secara intrinsik hidup tidak ada artinya, tapi kamu punya makna subjektif terhadap hidupmu sendiri. Bahkan Nietzsche saja berakhir tidak menjadi nihilis dengan Ubermensch-nya.

Tidak paham soal Ubermensch-atau-apalah-itu, aku hanya menimpali.

Ya, mungkin. Makna subjektif untuk
menghibur diri dan mencari-cari alasan
untuk tetap hidup.

Setelah notifikasi "Terbaca" beberapa detik kemudian, tidak ada balasan lagi. Bahkan setelah kutunggui satu jam. Kuputuskan untuk tidak bertanya lebih jauh, lagi pula aku belum bisa menyanggah Admin E dengan lebih telak. Emir benar, seharusnya aku belajar berargumen dulu sebelum bisa mengajaknya berbincang tentang topik-topik sensitif semacam ini. Lebih gilanya, seolah terhipnotis oleh dialog singkat tersebut, kulirik tumpukan buku pemberian Kino

di sudut kamarku. Ada beberapa buku Nietzsche terselip di sana dan belum kunjung kujelajahi.

Mungkin sekarang, sudah saatnya aku benar-benar mendalaminya.

1 April 2017

Sabtu pagi dan aku nyaris tidak bisa menentukan pilihan. Hari ini adalah hari kepulangan Kino. Aku seharusnya sedang mengemas beberapa helai pakaian; bersiap menuju Bandung. Namun, mengingat ada perempuan jelita bernama Louisa bersamanya, aku pun menelan bulat-bulat keinginanku untuk bertemu Kino. Kuputuskan mengunjungi yayasan dan mengobrol dengan Elang lagi saja. Setidaknya, itu jauh lebih berguna daripada menahan hasrat untuk mencekik Louisa-siapalah-itu namanya.

Ketika mampir ke yayasan minggu lalu, aku sengaja datang lebih siang dan pulang lebih awal supaya tidak berpapasan dengan Emir. Saat itu, sesuai jadwal, dia tidak bisa mendampingi Elang di yayasan karena kumpul rutinnya dengan Bagas. Elang sempat protes menindaki gelagat buru-

buru dariku sampai-sampai aku harus beralasan kena diare sebagai alasan pulang. Paling tidak, selama tiga jam kami sempat mengobrol dan kubantu Elang mengerjakan tugas sekolah yang dia bawa.

Lalu, Sabtu ini, sesuatu di luar ekspektasi terjadi lagi. Aku sudah datang lebih siang, bahkan sengaja mendekati anggota-anggota yayasan lain—bermain kartu dan tangkap bola dengan mereka—karena sepanjang hari itu Emir berada di sisi Elang. Namun, menjelang sore, muka riang Elang menghampiriku dan mulutnya menyuarakan ajakan, "Kak Rem, ikut aku dan Mas Emir jalan-jalan, yuk."

Terheran dengan ajakan dadakan tersebut, aku bertanya, "Jalan-jalan? Ke mana?"

"Ke pantai. Mas Emir ulang tahun hari ini, tapi dia selalu enggak mau dirayain. Sekali-kali jalan-jalan buat ngerayain, enggak apa-apa kan, Mas?" tanya Elang, mendongak ke arah Emir yang sedang memegang gagang kursi roda di belakangnya.

Emir hanya menggumam, "Hmm," sementara Elang menunggu balasan dariku. Sekilas kulirik jam di dinding aula. Pukul setengah tiga sore dan aku terpikir Kino lagi. Tiket kereta api sudah di tangan; aku masih bisa mengejar jadwal bila berangkat ke stasiun sekarang juga.

Namun, apa gunanya?

Lekas kusanggupi ajakan Elang tanpa pikir panjang. Memutuskan berangkat saat itu juga, aku pun berjalan di samping Emir yang mendorong kursi roda Elang. Kubantu melipat dan menaikkan kursi roda ke bagasi mobil selagi Emir menggendong Elang lalu mendudukkan adiknya di jok.

Kukira Elang akan duduk di jok depan, tetapi ternyata dia minta ditempatkan di jok tengah supaya bisa tiduran. Tidak hanya itu, Elang malah melarangku duduk di sebelahnya sebab dia ingin menguasai seluruh jok tengah. Alhasil, dengan kecanggungan yang berusaha keras kutahan, aku duduk di samping Emir.

Sepanjang perjalanan, kecanggungan tersebut cukup terkikis karena Elang mencairkan suasana. Dia bilang ingin lihat matahari terbenam di kawasan pantai Gunung Kidul. Juga ingin jajan udang goreng yang banyak dijual di pesisir. Di sebelahku, Emir menyanggupi semua keinginan adiknya dengan sahutan singkat. Aku sendiri lebih banyak mendengarkan percakapan mereka berdua meskipun terdapat beberapa pertanyaan yang gatal ingin kulontarkan, seperti mengapa Elang berbicara dengan logat Jawa yang cukup kental sedangkan Emir tidak punya aksen sama sekali? Atau, mengapa Emir tampak sangat hemat bicara sementara mulut adiknya seperti mesin yang tidak pernah kehabisan bensin? Berdasarkan perbedaan kentara di antara mereka, kendati mempunyai segelintir kemiripan fisik, siapa pun akan sulit menganggap mereka sebagai kakak-adik.

Sesampainya di kawasan Gunung Kidul, karena tidak mungkin mendorong kursi roda di atas pasir, Emir mengarahkan mobil menuju garis pantai yang dinilainya paling strategis. Dia turunkan kursi roda di sana, menggendong dan mendudukkan Elang, kemudian—selagi menunggu matahari turun lebih rendah—membeli udang goreng yang masih hangat. Ketika semburat jingga sudah mendominasi

ufuk barat, kupinjamkan kameraku kepada Elang yang mulai sibuk membidik sudut paling tepat.

Sementara Elang asyik mengambil foto, Emir dan aku duduk mengapit kursi roda, masing-masing di samping kanan dan kiri. Sesekali tatapan kami berserobok, tanpa bisa kuterjemahkan arti pandangan Emir. Namun, saat itu juga, aku merasa semua kecanggunganku sirna. Pikat sinar mentari memang selalu ampuh mencairkan apa-apa yang beku.

Selama perjalanan pulang, aku jauh merasa lebih rileks. Aku dan Elang bahkan menyanyikan beberapa lagu yang kami kenal di radio. Saat lagu "Mr. Brightside" dari The Killers diputar, kukeraskan volume atas permintaan Elang sebelum lanjut bernyanyi bersama. Entah saking memusingkan atau terlalu bising, Emir sampai menurunkan volume radio dan menghardik, "Sekarang saya ngerti kenapa kalian cocok. Sama-sama kayak bocah."

Dibilang demikian, aku dan Elang berkomplot menyeringai dan justru menyanyi lebih keras. Kami abaikan gerutuan Emir, apalagi kondisi jalan raya cukup padat gara-gara saat itu adalah malam Minggu.

Setelah beberapa lagu dan percakapan kecil, Elang yang kecapekan akhirnya tertidur di jok tengah. Barulah setelah Elang terlelap dan perkotaan sudah dekat, Emir bertanya kepadaku, "Kenapa kamu enggak datang dua pertemuan lalu?"

Bisa langsung menebak maksudnya, aku membalas, "Buat apa?"

"Enggak apa buat saya. Saya tanya karena Bagas nanyain kamu," jawab Emir.

Emir berbicara seolah-olah insiden tisu itu tidak pernah terjadi—dan, sejujurnya, lebih baik begitu supaya suasana tidak kembali canggung. Aku yang dulu mungkin akan kesal terhadap jawaban demikian. Namun kini, setelah merasa mengenal laki-laki itu lebih baik dan memaklumi gaya bicaranya yang terlewat frontal, aku hanya mendengkus sekilas sebelum menanggapi, "Seingatku ada yang nyuruh aku belajar dulu."

Tak terduga olehku, Emir tersenyum tipis. Singkat sekali, tetapi mewakili ucapan berikutnya, "Datang lagi dan belajar dari saya minggu depan."

Aku hanya tercengir mendengar jawabannya yang terlampau percaya diri. Emir pun menambahkan bahwa kami bisa berangkat bersama ke sana setelah dia mengantar Elang ke yayasan Sabtu depan. Kemudian, seiring Emir mengantarku ke depan rumah kos, kuucapkan "selamat ulang tahun" singkat kepadanya begitu menuruni mobil.

Tidak terlalu menyebalkan, ternyata.

9 April 2017

Jadi, lagi-lagi aku terlalu gegabah mengambil kesimpulan. Ketika kukira Emir tidak begitu menyebalkan, asumsiku meleset.

Kemarin Sabtu, dan sebelum menghadiri perkumpulan persiapan seleksi beasiswa lagi, aku mampir ke yayasan untuk bertemu Elang dan Emir terlebih dulu. Sesampainya di sana, aku hanya mendapati sang adik. Elang bilang Emir tidak bisa datang karena ada pekerjaan dadakan dan dia diminta menyampaikan kepadaku bahwa pertemuannya diundur menjadi besok. Jam dan tempat biasa. Sesudah itu, Elang bertingkah usil dengan bertanya apa saja yang dibicarakan olehku dan Emir selama dia tertidur di mobil. Dia juga menginterogasi kalau-kalau "pertemuan" yang dimaksud

besok adalah kencan—yang kukilah dengan berkata itu adalah pertempuran antara orang-orang ambisius.

Besoknya pada hari Minggu, kudatangi pertemuan tersebut. Formasi anggotanya masih sama dan mereka terlihat senang menyambutku ke dalam tim lagi (kecuali Emir, mukanya masih saja hambar). Namun, sesuai ucapannya minggu lalu, Emir tidak tampak ingin beradu argumen denganku. Justru mengarahkan pendapatku untuk dikembangkan dengan memberi timpalan-timpalan yang konstruktif. Anehnya, kegugupanku serta-merta lenyap karena bantuannya.

Itu adalah sesi paling melegakan setelah dua pertemuan menegangkan sebelumnya. Juga paling seru, sebab nyatanya pertemuan baru selesai pada pukul enam sore. Namun, tampaknya konflik di antara aku dan Emir justru selalu menggempur sewaktu pertemuan berakhir, yakni saat kami bubar dan berjalan ke luar restoran. Di sana, Emir bertanya sekilas kepadaku, "Gimana?"

"Lumayan," kataku puas. Lalu, tidak tahu tersambar apa atau barangkali aku hanya terlalu senang karena pertemuan barusan berjalan lancar, aku berujar, "Mau tanya, dong."

"Apa?" tanya Emir, menghentikan langkahnya di lahan parkir untuk—akhirnya, setelah minggu-minggu canggung di antara kami—benar-benar berniat mendengarkanku.

"Kamu Admin E di akun itu, bukan?" tanyaku, turut menyertakan nama akun resmi Line yang kumaksud sesudahnya.

"Kok kamu tahu?" tanyanya heran, tanpa berminat menyanggah.

"Aku yang *chat* kamu tentang Nietzsche dan nihilis itu," kataku mengaku.

"Oh, yang pakai nama 'Pengamat' itu," ujarnya datar, kentara tidak terkesan sewaktu aku mengangguk. Yang mengejutkanku adalah ucapan Emir setelahnya, "Kamu harus ubah paradigma kamu, kalau begitu."

"Kenapa memangnya?" tanyaku curiga.

"Karena ada yang salah dengan pola pikirmu. Saya bukan bermaksud menyinggung."

"Ada yang salah?" balasku, sudah kepalang tersinggung. Kendati tudingan barusan diucapkan secara datar oleh Emir, aku tidak bisa tidak menanggapinya sebagai hinaan. "Karena aku payah? Karena terlalu kacau? Karena kamu selalu benar?" sergahku kemudian.

"Bukan itu maksud saya. Argumen kamu bahkan enggak relevan," ujar Emir yang—di saat kepalaku sudah ingin meledak saking kesalnya—masih saja bersikap tenang.

Kalau aku sedang memegang barang, mungkin sudah kulempar lagi ke wajah Emir seperti waktu itu. Sudah bertekad tidak akan melempar barang kepada orang lagi, aku pun menahan kegeramanku sekuat mungkin. Kurasa aku sudah hampir menangis, karena itu aku cepat-cepat berbalik lalu menghampiri motorku di lahan parkir.

Tanpa melirik Emir lagi, kupacu motor sekencang-kencangnya.

10 April 2017

Bagaimana aku menjelaskannya?

Aneh. Bingung. Juga lapar. Aku bermimpi dikerubungi kucing-kucing berbulu lebat. Lembut, nyaman, menenangkan. Lalu, begitu kubuka mata, kudapati diriku berada di ruangan asing. Bau desinfektan cukup menyengat, membuatku mengerutkan hidung. Kutelengkan kepala sedikit sebelum tiba-tiba sesak bukan main karena ada beban yang menimpa badanku.

"Rem!!! Akhirnya sadar juga kamu!" pekik Jois.

Setelah badanku dipeluk dan diguncang berkali-kali (Jois memang sering anarkistis), barulah aku sadar bahwa aku berada di kamar rumah sakit. Selang infus menancapi lengan kiriku. Sepertinya ada perban juga di lengan dan kepalaku, tetapi aku belum mampu memastikannya waktu itu. Terlalu

aneh. Pula bingung. Juga lebih lapar dari sebelumnya. Aku pun bertanya kepada Jois, "Aku ngapain sih di sini?"

Sakit? Sepertinya tidak. Selama ini aku bugar-bugar saja.

Kecelakaan? Apa atap kamar kos rubuh dan menimpaku? Bisa saja bila mengingat usia dan kerentaan bangunan tersebut.

"Jatuh dari motor," ucap Jois saat aku sedang menerka kemungkinan jadi korban luka-luka akibat meliput radikal mahasiswa.

Lekas aku mengais-ais memori. Sejauh yang kuingat, setelah pertemuan persiapan seleksi beasiswa, aku langsung pulang. Sesampainya di kamar, saking kesalnya terhadap Emir, aku menulis di jurnal sebentar. Tidak sampai setengah jam, rasanya, sebelum aku keluar lagi menuju minimarket di depan kompleks. Butuh minuman segar untuk mendinginkan kepala, pikirku. Sengaja tidak kukenakan helm sebab jaraknya cukup dekat. Kupacu motorku kencang-kencang akibat haus, dan karena hari sudah gelap, penglihatanku jadi terbatas. Lalu, yang terakhir kuingat adalah seekor kucing hendak melintas ke depan motorku. Setelah itu, sulit untuk mengingat apa-apa lagi.

"Lima jahitan di dahi! Untung enggak gegar otak, duh. Makanya kalau naik motor pakai helm!" protes Jois, semacam *emak-emak* yang murka terhadap kenakalan anaknya. Memang begitu. Sejak ibunya meninggal, naluri keibuan Jois perlahan menyeruak keluar sehingga kadang kala dia bertingkah seperti seorang ibu terhadap siapa pun. "Cuma lima jahitan tapi pingsannya tujuh belas jam!"

“Sori, Mak,” kataku bercanda seraya meraba-raba dahiku yang memang terasa pening saat itu. Ada perban melintang, barangkali jahitannya berada di balik sana. Sambil mengusap-usap dahi, kudengar Jois mengoceh. Katanya, kemarin malam, satpam dan beberapa tetangga menemukanku tergolek di tengah jalan dengan dahi berdarah. Si satpam lantas mengecek KTP yang untungnya kubawa di dalam ranselku, kemudian cepat-cepat mengabari ke alamat yang tertera di sana. Aku pun dibawa ke rumah sakit oleh mobil ibu kos, berujung dirawat setelah mendapat beberapa jahitan.

Jois bilang dia sangat panik waktu itu, berkata bahwa betapa pun cerobohnya aku, aku pasti selalu hati-hati dalam berkendara dan tidak pernah terlibat kecelakaan tunggal. Karena itu, sengaja tidak kuakui kepadanya bahwa aku berupaya menghindari kucing dan malah terpental dari motor (sepertinya itu yang benar-benar terjadi, aku juga tidak terlalu yakin) supaya Jois tidak makin marah.

Terakhir, setelah ceramah panjang lebar soal keteledoran-ku, Jois melirik jam tangannya. “Udah jam setengah satu, aku harus berangkat ke kantor karena cuma izin setengah hari,” ujarnya. Baru kusadari juga dia sedang mengenakan setelan kerja saat itu. “Aku udah telepon orangtuamu, kubilang kondisimu ternyata enggak parah. Kutinggal enggak apa-apa, ya? Nanti sore aku datang lagi. Ada temanmu di luar kok, biar gantian.”

“Siapa?” tanyaku seraya mengernyit. Bila itu Uzi atau teman-teman kami yang lain, Jois tidak akan mengucapkannya sebagai “temanmu”.

"Itu, si Permen," ucap Jois, berjalan cepat ke arah pintu karena sudah tergesa-gesa. Ketika pintu terbuka, kulihat Jois berbicara sejenak dengan seseorang di lorong. Setelah melambaikan tangan dan menghilang dari ambang pintu, kulihat orang yang barusan diajak bicara oleh Jois adalah laki-laki berkacamata.

Sontak kukerjapkan mata cepat-cepat. Itu adalah Kino!

"Rem?" sapanya.

Kala itu aku hampir yakin hanya bermimpi. Wujud Kino persis seperti yang kusaksikan melalui *video call* sebulan lalu. Jangan-jangan kepalaku terantuk terlalu keras sampai-sampai aku berhalusinasi. Mungkin seluruh kecelakaan ini juga hanya mimpi dan sebetulnya aku sedang tidur nyenyak sambil mengigau di kamar kosku.

Barulah ketika Kino sampai ke samping ranjang, semuanya terasa nyata. Dia mengulaskan senyum—campuran lega sekaligus khawatir—sebelum berkata, "Sumpah, kirain kamu sekarat."

"Hah?" tanyaku. Kalau mulutku tidak kelu, aku pasti sudah melongo selebar-lebarnya. "Kenapa kamu bisa ke sini?"

"Temanmu yang tadi itu," ucap Kino dengan suara masih seperti yang kukenal, "bikin status pakai akun Line kamu. Tulisannya 'REMI KECELAKAAN PARAH! SEKARANG LAGI OPERASI! MASIH BELUM SADARKAN DIRI! DIRAWAT DI RUMAH SAKIT XXXXXX RUANGAN XXX. INI JOIS, TEMAN REMI'. Pakai *capslock* semua. Ngeri banget."

Lantas Kino ulurkan ponselnya, menunjukkan status Line yang dimaksud kepadaku. Benar katanya, status yang dibuat

kemarin malam tersebut memang terkesan mengerikan seolah-olah aku sekarat dan mau mati. Bisa kutebak Jois menulisnya dalam kepanikan berlebih.

"Kukira kamu kenapa-kenapa karena bilang ada urusan mendadak dan enggak jadi ke Bandung. Mana teleponku enggak pernah kamu angkat. Lihat status ini aku langsung panik. Berangkat ke sini deh pakai kereta malam," jelas Kino.

"Sori, jadi ngerepotin..." ucapku, merasa terenyuh oleh mampiran Kino sekaligus malu gara-gara tingkah Jois yang berlebihan.

"Enggak sama sekali. Untung kamu enggak separah itu," balasnya.

Selepas itu, keheningan sempat menyeruak. Aku terlalu pening untuk bicara dan tampaknya tahun-tahun yang terlewat di antara aku dan Kino menciptakan kecanggungan di antara kami dengan seenaknya. Seraya tertunduk, kulirik Kino. Dia juga sedang balas menatapku. Binar matanya tertampilkan dengan jelas oleh tempias sinar matahari yang merembes melalui jendela di belakangnya.

Kemudian, kami sama-sama tersenyum tanpa alasan. Dan sinar matahari itu serta-merta melelehkan tahun-tahun beku di antara kami.

"Jadi, gimana ceritanya kamu bisa terkapar di sini?" mulai Kino.

Aku pun menceritakan tentang kucing yang melintas ke depan motorku (bila kuingat lagi, warna bulunya kuning loreng). Mendengarnya, Kino tergelak dan berkata seharusnya dia sudah bisa memprediksi hal semacam itu terjadi

padaku. Sial, masih saja dia suka menertawakan kekonyolanku tetapi aku selalu turut tersenyum dibuatnya.

Disambangi perasaan tidak enak, lekas aku meminta maaf karena tidak jadi ke Bandung dan menampung Louisa. Kino bilang tidak masalah sebab dia sudah menyewakan kamar hotel untuk perempuan itu sementara dia sendiri menginap di rumah ibunya. Kino lalu menjelaskan bahwa Louisa adalah temannya yang kebetulan seorang jurnalis. Perempuan itu penasaran sekali dengan Indonesia, katanya. Beranggapan aku dan Louisa bisa saling bertukar pengalaman, Kino ingin memperkenalkan kami berdua. Kini Louisa sudah melanjutkan perjalanannya sendiri ke Bali usai menetap seminggu di Bandung.

"Kukira dia pacarmu," kataku usai mendengar penuturan Kino.

Kino menyeringai. "Bukan, lah. Kan katamu jangan sama cewek pirang."

Meskipun kuyakin bukan itu alasan sebetulnya, tetap aku terhibur. Obrolan kami sempat terputus oleh suster yang datang mengecek kondisiku serta mengantarkan makanan, tetapi setelahnya aku dan Kino terus bertukar cerita. Tidak peduli tenggorokan mengering oleh kata-kata, kami sampaikan garis besar kehidupan masing-masing semenjak pertemuan terakhir pada tahun 2012.

Pukul setengah lima lewat lima menit, ketika Kino tengah menceritakan betapa padatnya persiapan LSAT waktu itu, pintu kamar rawatku dibuka dari luar tanpa diketuk. Dengan napas setengah terengah, kulihat Emir bergegas memasuki ruangan. Dia mengenakan setelan kerja, mungkin baru pulang

dari kampus atau urusan formal apa pun. Kemejanya setengah keluar dari celana panjangnya, seperti habis terburu-buru.

Melihat Emir berjalan menghampiri ranjangku, jantungku langsung berdegup kencang. Lekas aku teringat perdebatan kami kemarin petang dan betapa aku belum siap menghadapi dia sekarang.

Sesampainya di dekat ranjang, Emir tidak langsung berkata apa-apa. Matanya bergiliran menatap aku dan Kino. Barangkali mengira tatapan itu sebagai suatu isyarat, Kino beranjak dari kursi di sebelah ranjangku, mencetus, "Aku keluar dulu, ya?"

Refleks kuraih tepi jaket Kino, tidak mau ditinggalkan berdua saja dengan Emir. Namun, Kino tersenyum lalu menepis pelan tanganku. Dia juga tersenyum kepada Emir sebelum meninggalkan kamar rawat.

Begitu Kino keluar, barulah Emir bicara. "Ternyata enggak separah itu. Tadi pagi saya dikasih tahu Bagas yang baca status Line kamu."

Satu lagi korban status buatan Jois rupanya. Aku mendengkus guna menutupi rasa malu. "Buat apa ke sini?"

"Jam status Line kamu dibuat dengan jam kita pisah kemarin cuma berjarak dua jam," ujar Emir.

"Terus?"

Jawaban Emir nyaris buatku terbeliak. "Saya jadi merasa bersalah."

Saat kupikir situasi tidak bisa lebih canggung lagi, tiba-tiba Jois yang baru pulang kerja muncul dari pintu kamar rawat yang setengah terbuka. Matanya masih tertuju ke lorong seraya menanyai Kino mengapa laki-laki itu malah

ada di luar alih-alih di dalam kamar. Kemudian, begitu kepala Jois menoleh ke arahku dan Emir, spontanitas mendorong dia untuk berceletuk keras-keras, "EH? EH?"

Luar biasa.

Aku hanya terdiam malu, bahkan lama sesudahnya. Kini, aku sudah berada di kamar kos setelah diizinkan pulang beberapa jam lalu. Emir mengantarku dengan mobilnya, sedangkan Kino bilang dia menginap di hotel dekat rumah sakit dan akan menemuiku lagi besok pagi. Untuk sekarang, aku butuh tidur dulu. Seakan kepalaku belum cukup pening akibat luka di dahi, terlalu banyak kecanggungan yang harus kutanggung dalam satu hari.

12 April 2017

Kepalaku seakan berputar-putar sewaktu bangun pagi ini. Setelah mengumpulkan nyawa, kuraih ponsel di samping kasur—mendapati telepon tak terjawab dari ibuku dan pesan dari Jois. Dalam pesan tersebut, Jois bilang dia membelikan bubur dan menaruhnya di depan pintu kamarku—sepertinya dia sudah berangkat kerja duluan. Sambil memakan bubur, kutelepon Ibu untuk meyakinkan bahwa aku baik-baik saja. Kalaupun tidak, selama aku masih bernyawa, kuyakin orangtuaku tidak akan repot-repot membesuk ke sini. Bisa dibilang aku sudah dilepas dari pantauan mereka sejak merantau kemari delapan tahun lalu.

Namun, orangtua tetaplah sosok yang kerap mengkhawatirkan anak mereka berapa pun usianya. Katanya begitu, dan untuk sejenak aku merasa senang karena diperhatikan.

Pada usia segini, mengabaikan fakta perlakuan apatis dan minim afeksi yang mereka berikan kepadaku sewaktu kecil, yang kuinginkan hanyalah tidak membuat orangtuaku cemas terhadap masalah-masalahku.

Usai menutup telepon dan membuang bungkus bubur, aku kembali berbaring di atas kasur. Masih pusing dan pegal di banyak tempat, kukirimkan pesan izin absen satu hari lagi kepada atasanku. Lagi pula, aku lebih memilih menemui Kino hari ini sebab dia sudah jauh-jauh datang. Karena kami janji bertemu pukul sepuluh, aku masih punya waktu dua jam untuk mengistirahatkan kepala.

Baru saja mataku terpejam, ponselku berdering lagi. Dari nomor tidak dikenal.

Normalnya, aku tidak suka mengangkat telepon dari nomor asing—lebih memilih mendiamkannya sampai orang itu menyerah dan mengirim pesan saja. Namun, berantisipasi bahwa itu adalah atasanku yang sedang menggunakan nomor lain, aku pun mengangkat telepon.

"Halo?" kataku dengan suara parau menahan kantuk.

Hening sejurus sebelum si penelepon menjawab, *"Halo, Remi?"*

Suara laki-laki, terdengar tidak asing tetapi kurang bisa kukenali. "Siapa, ya?" tanyaku.

"Ini Emir."

"Eh??" ujarku kaget, lekas bertanya-tanya dalam benak dari mana Emir mendapatkan nomor ponselku? Jois atau Bagas, dua opsi yang paling memungkinkan.

Suara Emir terdengar lagi. *"Kamu udah berangkat kerja?"*

"H-hari ini aku masih izin," ucapku tergugup. "Kenapa?"

"Tadinya mau saya antar. Besok kalau gitu, ya," ucapnya sebelum tiba-tiba menutup telepon duluan secara sepihak.

Orang itu sudah gila, apa sih maunya? Selain hobi mencemooh, omongannya juga seenaknya. Namun, karena kepalaku masih terlalu pening untuk memikirkan apa pun, tak lama kemudian aku segera terlelap (padahal aku sudah merebah sangat lama di rumah sakit, duh). Lantas aku terbangun pukul setengah sepuluh pagi ketika lagi-lagi ponselku berdering. Dari Kino. Dia minta diberitahu alamat kosku saja supaya dia yang datang berkunjung alih-alih kami bertemu di tempat tertentu. Katanya, sebaiknya aku perlu lebih banyak istirahat (padahal, selain jahitan di dahi, lengan dan kakiku cuma dihinggapi luka-luka kecil). Aku menolak, bersikeras ingin jalan-jalan. Hari ini seharusnya spesial dan aku tidak mau menghabiskannya di dalam kamarku yang penat.

Akhirnya Kino mengalah. Sesuai kesepakatan, sehabis aku mengganti perban di tangan dan lutut, kami bertemu di kawasan alun-alun. Sepanjang siang, kutemani Kino berjalan-jalan di sekitar pusat kota ibarat pemandu wisata. Kami telusuri museum-museum, Keraton, Taman Sari, dan beberapa objek wisata lain—berpindah antardestinasi menggunakan taksi daring.

Terkadang, aku takut bertemu seseorang lagi setelah sekian lama; khawatir bahwa dia tidak akan seperti yang kuingat. Tidak lagi menyerupai orang yang kukenal dan aku hanya berujung menatap orang lain dalam wujud fisik yang kebetulan sama. Seperti halnya terhadap Kino. Kukira Kino akan berubah angkuh, terlebih dia adalah lulusan universitas

USA dan calon pengacara lingkungan. Nyatanya tidak, tetap saja dia rendah hati seperti dulu. Kino adalah contoh paling konkret dari peribahasa *padi semakin berisi semakin menunduk* (semoga saja aku tidak berlebihan).

Usai puas berjalan-jalan, kutemani Kino mampir ke Malioboro untuk membeli oleh-oleh. Karena kepergiannya ke Yogyakarta memang mendadak dan sekadar ingin menjengukku, Kino hanya membawa satu ransel bersamanya lalu berencana langsung pergi ke stasiun. Lega terhadap kondisiku, dia bilang akan kembali ke Bandung malam itu juga menggunakan kereta. Aku ingin menahannya, tetapi tidak menemukan alasan yang cukup kuat. Aku ingin berkata "jangan pergi", tetapi lidahku terlalu kelu untuk mengutarakannya.

Alhasil, menjelang petang, kami berujung mampir di angkringan dekat stasiun selagi menunggu jadwal keberangkatan kereta. Pada hari kerja seperti ini, berbeda drastis dengan akhir pekan, suasana di kawasan angkringan tidak begitu ramai. Hanya ada segelintir pengunjung lain dan beberapa pengamen yang menawarkan jasa. Sambil menyesap kopi hitam, aku dan Kino menikmati pemandangan sekitar: lampu jalan, motor-motor serta mobil-mobil yang melintas, dan orang-orang yang berlalu lalang. Pengamen di angkringan sebelah menyanyikan lagu "Stand By Me" dari Oasis. Perlahan, tanpa terhindarkan, sulur-sulur nostalgia mulai merambatiku. Dengan Kino di sebelahku, dengan figurnya yang sangat nyata meski jauh lebih mendewasa, aku teringat masa-masa SMA dulu.

Ketika semuanya masih baik-baik saja.

Sepertinya Kino memikirkan hal serupa. Senyumnya merekah tatkala dia berkata, "Kamu ingat enggak, waktu SMA dulu kita pernah ngomongin tujuan hidup?"

Susah payah kutahan untuk tidak mendengkus. Mana mungkin aku lupa. Aku sudah membaca ulang buku harian masa SMA-ku tiga bulan lalu dan meresap semua isinya. Aku pun menanggapi, "Yang mana dulu? Yang 'enggak ingin mati sendiri' atau 'menyelamatkan dunia'?"

"Yang kedua," jawab Kino, menyertakan tawa renyahnya yang selalu kunantikan selama bertahun-tahun.

"Menyelamatkan dunia? Ide bodoh bagi dua remaja naif seperti kita waktu itu," balasku sinis.

Kino justru menggeleng. "Lihat, Rem, kita justru sedang dalam prosesnya. Aku, dengan menjebloskan penjahat-penjahat ke penjara. Kamu, dengan menyebarkan persuasi melalui media massa bahwa penjahat-penjahat itu harus diperangi. Kita menyelamatkan dunia dengan cara masing-masing."

"Mungkin iya, mungkin enggak," kataku seraya tercengir. Selalu saja, omongan Kino dilebih-lebihkan. Namun, selalu saja, dia berhasil memotivasiku. "Kita cuma dua orang kecil, kerdil terkucil, yang berusaha eksis di dunia mengerikan ini," lanjutku.

"Kukira kamu bakal jadi aktivis garis keras yang giat turun ke jalanan dan teriak-teriak pakai pengeras suara, loh, Rem," timpal Kino.

"Belum aja," jawabku terkekeh, lantas melirik Kino dengan penuh arti. "Mungkin nanti, kalau udah punya pengacaranya."

Kino balas tercengir. Kami seruput kopi masing-masing sebelum dia tiba-tiba bertanya, "Yang kemarin itu siapa, Rem?"

"Siapa? Jois?" tanyaku balik.

"Itu sih aku udah tahu. Kenapa teman-temanmu dari dulu cantik semua, sih, Rem? Bagi satu buat aku, gimana?" sergah Kino bercanda.

"Dekati Jois dan kamu harus siap-siap balapan dengan Vespa," balasku lantas menjelaskan tentang Uzi yang kemarin hanya sempat datang sebentar—persis sebelum aku dipulangkan dari rumah sakit—gara-gara Siberani mogok di tengah jalan.

Lantas Kino melanjutkan, "Bukan, maksudku bukan cowok yang itu. Yang satu lagi. Yang kelihatan buru-buru datang, bikin aku melipir ke luar kamar, lalu antar kamu pulang ke kosan."

"Oh, Emir," ujarku, tiba-tiba merasa sebal karena teringat telepon dari laki-laki itu tadi pagi. "Enggak sengaja kenal," lanjutku, menirukan alasan yang pernah dilontarkan Emir kepada Elang tempo hari.

"Oh," ucap Kino singkat tanpa melanjutkan bertanya lebih jauh.

Tidak mau Kino beranggapan macam-macam, gegas aku menjelaskan bahwa perkenalanku dengan Emir dimulai dari pertemuan persiapan seleksi beasiswa (aku tidak menyebutkan kejadian di resepsi pernikahan Maura, tetapi itu tidak sepenuhnya salah, bukan?). Kuakui kepada Kino bahwa aku ingin mencoba peruntungan ke USA lagi setelah gagal hampir tiga tahun silam. Kino tercengang mendengarnya,

tidak tahu-menahu soal upayaku—sekaligus kegagalanku—dalam mengincar negara tersebut.

"Kok kamu enggak pernah cerita, Rem?" tanya Kino.

"Karena kamu jarang balas pesanku?" balasku hambar.

Kuamati ada kilasan rasa bersalah pada tampang ekspresif Kino, bahkan tertera lebih jelas sewaktu dia berucap dalam nada penghiburan, "Kali ini pasti bisa, Rem."

Aku tersenyum kecut. "Kamu selalu bilang begitu. Seakan semuanya bakal baik-baik aja dengan sendirinya."

"Semuanya emang bakal baik-baik aja," ujar Kino dengan upaya meyakinkan.

Untuk kali ini, kualihkan tatapanku dari tungku kompor angkringan ke mata Kino. Seraya menggeleng, kuungkapkan fakta yang selama ini terpendam hanya untuk diriku sendiri, "Enggak ada yang baik-baik aja sejak kamu pergi."

Sudah telanjur kukatakan kepada Kino, tetapi aku tidak menyesal. Satu kejujuran lebih baik dari seribu kebohongan apalagi sejuta kepura-puraan. Semuanya terlihat mudah ketika muda dulu. Sekarang, semuanya seperti rentetan bencana yang tak kunjung reda. Setiap aku memulai hal baru, aku selalu berharap, semoga ini bukan neraka lainnya.

Dan kurasa Kino berhak tahu karena dia yang telah menyelamatkanku—meski hanya untuk menjerumuskanku lagi.

"Aku..." Kino tampak ingin berkata-kata, tetapi urung meneruskan. Entah dia beranggapan frasa penghiburan apa pun akan percuma atau jangan-jangan pengakuanku barusan cukup membuatnya terperenyak.

Tidak ingin ketegangan di antara kami memekat, aku lantas berucap, "Keretamu sebentar lagi."

Kemudian, kami berdua pun beranjak dari lesehan angkringan dan berjalan menuju stasiun. Kulambaikan tangan begitu Kino sudah melewati konter pemeriksaan tiket di sana. Dia balas melambai seraya tersenyum. Hanya saja, aku tidak lagi bisa menerka arti senyuman tersebut. Pun, aku tidak sanggup menahan tangis yang pecah setibanya aku di kamar.

Hari ini tidak lebih baik. Seperti ucapannya kemarin, Emir benar-benar menjemputku pagi tadi. Aku sudah hampir berangkat kerja menumpang Jois, tetapi dia malah cepat-cepat kabur melajukan motornya begitu melihat mobil Emir sudah menepi di depan pagar. Semula aku menolak ikut Emir, berkata bahwa aku lebih ingin menaiki kendaraan umum. Melalui kaca jendela mobil, Emir bilang tidak ada salahnya untuk diantar sekali ini saja—dan itu membuatku berasumsi bahwa dia tidak asal omong sewaktu mengaku merasa bersalah atas kecelakaanku.

Kendati enggan, aku pun berakhir menaiki mobil Emir (tapi, yah, seorang Emir tidak akan turun dari mobil untuk membukakan pintu, sehingga aku harus melakukannya sendiri). Hal terakhir yang ingin kuhadapi saat itu adalah belas kasihan dan rasa bersalah dari orang lain, sehingga kuusahakan untuk diam saja selama perjalanan. Sialnya, Emir mulai menanyaiku macam-macam dan aku merasa tidak enak bila tidak meladeninya.

"Gimana lukamu?" tanya Emir begitu mobil sudah memasuki jalan raya di depan kompleks perumahan.

"Lumayan," kataku.

"Lumayan gimana?" tanyanya lagi, diucapkan secara tegas seperti renternir menagih utang.

"Lumayan baikan, duh," ujarku jengkel.

Emir hanya menggumam samar sebagai balasan. Pertanyaan berikutnya yang tak terduga malah meningkatkan kadar kekesalanku. "Cowok berkacamata itu siapa? Yang ada di samping kamu waktu saya datang?" tanyanya.

Dasar, sama saja dengan Kino. Mengapa mereka berdua tidak menanyai satu sama lain ketika berpapasan di rumah sakit waktu itu, sih?

"Kino. Teman SMA," jawabku singkat.

Emir hanya menggumam samar lagi. Setelah tampak mempertimbangkan sesuatu, dia lantas berucap, "Tentang omongan saya waktu itu..."

"Enggak usah dibahas, udah lupa juga," kataku cepat-cepat, memaksakan diri untuk tersenyum guna meyakinkan bahwa hal remeh semacam tudingan Emir terhadap pola-pikirku yang—dianggapnya—kacau bukanlah masalah besar bagiku.

"Saya belum selesai. Maksud saya—"

"Enggak usah," potongku dengan intonasi lebih tegas daripada sebelumnya.

Emir tidak melanjutkan ucapannya. Kemudian, hening menyesaki mobil. Kami berdua pun tidak berbicara sepanjang sisa perjalanan. Setibanya di depan kantorku, usai mengucapkan terima kasih secara kikuk, segera aku turun dari mobil Emir dan tidak menoleh lagi ke belakang.

Selama sisa hari, kudapati kepalaku lebih pening daripada sebelumnya dan tulisan tanganku sekarang pastilah sudah sangat berantakan. Terakhir, aku masih harus mengetik artikel atau apa pun setelah ini—setidaknya agar (sial, mengapa aku masih secengeng ini?) tangisku tidak merebak lagi.

20 April 2017

Akhirnya, setelah mempertimbangkan berulang kali, kuputuskan mencari sedikit bantuan profesional. Semenjak kecelakaan kecil yang kualami nyaris dua minggu lalu, aku tidak pernah merasa tenang. Kepalaku seperti digerayangi semut-semut berisik dan jantungku sering kali berdegup kencang dengan tidak menentu. Itu hanya indikasi sepele dibanding gejala-gejala yang menerpaku setelahnya.

Setelah berpisah dengan Kino lagi dan percakapan tidak mengenakkan lainnya dengan Emir, aku menangis hampir setiap malam. Bukan karena dua bedebah pemuja Nietzsche itu, demi apa pun. Namun, aku kerap teringat kegagalan-kegagalanku di masa lampau dan bagaimana mereka berperan dalam membentuk dewasa kacau balau sepertiku sekarang. Aku bukan marah terhadap Emir, tetapi tersinggung gara-

gara ucapannya memang menyatakan kebenaran tentang kemuraman pola pikirku. Aku menangis karena perasaan mengganjal masih saja menggerayangiku acap kali aku gagal bersosialisasi dengan baik, tidak hanya dengannya tetapi siapa saja.

Puncaknya adalah seminggu silam. Aku sedang mewakili divisiku untuk presentasi mengenai proyek terbaru pada rubrik surat kabar. Deretan manajer turut menghadiri pertemuan tersebut. Kurasa aku memulainya dengan baik dan cukup percaya diri, tetapi pada separuh akhir presentasi tiba-tiba kegugupanku kumat tatkala seorang manajer memotong dengan memberiku pertanyaan. Lantas kujawab pertanyaannya dengan—betapa payahnya aku—agak tergagap. Si manajer pun bilang dia tidak puas dengan jawabanku, sehingga keberanianku merosot dan ucapanku kian terbata-bata saat melanjutkan sisa presentasi. Ketika akhirnya aku sempat terdiam beberapa detik sebab benakku mendadak kosong, rekan timku berinisiatif menggantikanku maju ke depan lalu menuntaskan sisanya.

Kacau, kacau sekali. Kepayahan demikian memang tidak akan mengakibatkan aku dipecat, tetapi jantungku terus berdegup kencang dan kegugupan menguasaiku sampai-sampai aku mengusap sudut bibirku keras-keras sepanjang sisa hari.

Malam itu juga, kupikir barangkali aku membutuhkan bantuan. Kuhubungi kenalanku, seorang lulusan psikologi yang sedang magang di klinik kejiwaan. Dialah yang memberi nasihat padaku sewaktu aku gagal mendapat beasiswa S-2 ke USA—yang memberi petuah kosong berupa

'*bertahanlah di sana, seseorang akan datang*'. Sulit bagiku untuk memercayainya, tetapi aku tidak punya kenalan lain. Alhasil, malam itu kucurahkan masalahku kepadanya melalui telepon. Aku kurang ingat detail percakapan kami sebab pikiranku sangat acak-acakan kala itu, tetapi rangkuman yang akan kutuliskan berikutnya terjamin akurat.

Dari tuturan panjang lebar yang kusampaikan, dia—sebut saja B—mengajukan pertanyaan kepadaku: *apa yang aku ekspektasikan pada umur 25 tahun dan apa bedanya dengan kehidupan yang kujalani sekarang?* Kujawab bahwa seharusnya aku berada di suatu tempat yang sangat jauh dari sini. Seharusnya aku berada di USA bersama seorang sahabatku. Atau, paling tidak, seharusnya aku sedang menjelajahi kawasan alam di Indonesia bersama teman-teman terdekat, baik sebagai pelajar atau selaku jurnalis yang meliput perjalanan ke lokasi-lokasi eksotis. Kubilang juga bahwa hidupku yang sekarang berbeda drastis dari harapanku tersebut, dan mungkin itu sebabnya seminggu belakangan aku hampir selalu menangis menjelang tidur. Aku berubah dari seorang nihilis ke ambisius lalu menjadi nihilis lagi. Aku memimpikan hidup cemerlang dengan semua angan tercapai, bukan dibuat frustrasi sambil menunggu mati seperti ini. Aku mengerti hidup tidak akan selalu seperti yang kuinginkan, tetapi aku tidak bisa mencegah respons ketidakseimbangan kimia di otakku sebagai imbas dari pikiran-pikiran depresif tersebut. Bagiku, sesak yang kurasakan ini nyata, pekat, dan berangsur-angsur mengendap hingga aku menjelma seonggok makhluk terpuruk yang sisa asanya terperas habis.

Kesimpulannya, ketika tahu aku pernah dirisak dan sempat punya tendensi bunuh diri semasa sekolah, B bilang aku perlu menjalani pemeriksaan klinis demi menentukan ada atau tidaknya kecenderungan depresi. Kemudian, selain efek *quarter life crisis*/krisis hidup seperempat abad, B menduga aku mengidap gejala *social anxiety,* merujuk pada keluhan serangan panik yang kusampaikan setelahnya. Aku senantiasa gugup serta menyalahi diri sendiri acap kali merasa gagal bersosialisasi dengan baik. Napasku sesak dan jantungku berdetak terlalu cepat setiap berbicara di depan orang banyak, apalagi di depan orang penting seperti guru, dosen, pewawancara, dan manajer. Aku cenderung menghindari konflik dengan orang lain, seperti halnya aku lebih memilih tinggal di luar kota demi menjauhi keluargaku. Terkadang, aku beranggapan bisa lebih menyayangi mereka bila kami hanya bertemu semasa liburan saja.

Indikasi lainnya ialah, mewujud tabiat yang sudah melekat, aku cenderung menghindar untuk membuka diri sepenuhnya kepada orang lain. Aku takut mereka tidak bisa menerima keanehanku, itu sebabnya aku sulit dekat dengan orang-orang. Aku juga takut tidak bisa menjalin hubungan cukup intim dengan orang lain (meskipun aku sangat... sangat ingin)—dan barangkali hal itu pula yang membuatku tidak pernah punya pasangan hingga detik ini. Kupikir aku bisa saja menyukai orang lain secara romantis, bukan platonis, tetapi terlalu cemas kalau-kalau orang tersebut tidak balas menyukaiku. Kepercayaan diriku amat rendah, nyaris nihil, sebab aku merasa rupaku kurang menarik, kepribadianku membosankan, dan khawatir tidak ada orang

yang bisa memahami kondisiku. Aku pun merasa paranoid bahwa seluruh kegilaan, dalam dosis tidak terdefinisi, sesungguhnya terpendam dalam diriku. Semua orang, hanya dengan menatap mataku, barangkali bisa menduga bahwa aku memiliki segudang masalah. Lebih dari itu, aku takut dinilai "terlalu sedih dan pemurung" sehingga tidak pantas mendampingi orang lain.

Pada akhir perbincangan kami, B mengucapkan kata-kata penghiburan untukku. Dia bilang aku tidak perlu *overthinking* dan sebaiknya berhenti memikirkan segala sesuatu terlalu mendalam. Dia pun memintaku untuk merelakan semuanya dan melanjutkan hidup—seolah-olah itu mudah dilakukan. Bersabar, ucapnya, tetapi konsep sabar sendiri masihlah abstrak bagiku. Namun, kujawab saja semua sarannya dengan "akan kucoba sebisa mungkin".

B juga bilang, bila aku bertuhan, mendekatkan diri kepada-Nya mungkin akan membuatku merasa lebih baik. Untuk hal itu, aku masih bimbang dan belum yakin bisa menerapkannya. Semuanya—seluruh masalah yang memusingkan ini—adalah urusanku dengan manusia, bukan urusanku dengan-Nya. Berdasarkan pengalamanku, memperoleh kedamaian spiritual tidak serta-merta bisa mendamaikan hubunganku dengan manusia lain, kecuali bila aku berminat pada kehidupan *selibat* yang jauh dari iming-iming duniawi. Namun, sekali lagi, bisa saja aku salah besar. Setelah ini, kurasa aku akan coba lebih banyak beribadah lalu melihat pengaruhnya bagiku.

Terakhir, B menyarankan supaya aku mendaftar konseling ke klinik psikologi. Dia tidak bisa asal mengajukan diagnosis

tanpa bertemu empat mata denganku serta membuatku mengerjakan serangkaian tes. Kubilang aku akan datang kapan-kapan, tetapi sampai hari ini aku masih saja menunda. Masih saja aku beranggapan bahwa pemeriksaan demikian tidak akan berguna. Masih saja aku takut diduga gila lalu berakhir seperti mendiang pamanku. Aku tidak mau bergantung pada pil-pil dan terapi. Aku percaya gangguan yang kualami ini reversibel. Aku yakin bahwa aku waras sepenuhnya dan hanya memerlukan gebrakan besar dalam hidupku.

Biar bagaimanapun, aku ingin pulih dengan caraku sendiri.

23 April 2017

Kukira Uzi adalah orang paling seenaknya yang pernah kukenal (dia bisa saja mengendarai Siberani ke luar pulau tanpa kabar berhari-hari lalu pulang dengan membawa sekotak daging ular sebagai oleh-oleh). Tanpa kusangka, sifat seenaknya itu bisa menular kepada Jois, terlebih bila mereka berdua sudah berkomplot.

Sore kemarin, tepatnya Sabtu malam, Jois menggedor pintu kamarku dengan tidak sabaran. Sudah tidak mengunjungi yayasan sejak dua minggu lalu dan tidak berminat terhadap aktivitas sosial apa pun, aku sedang membenamkan badan di atas kasur ketika akhirnya terpaksa membukakan pintu. Jois bilang dia minta ditemani belanja ke mal. Aku menolak, beralasan ada kencan dengan novel bikinan Lovecraft. Jois lantas mengatai aku sudah menyerupai zombi

sejak seminggu belakangan dan betapa yang kubutuhkan adalah udara segar. Kupikir aku memang membutuhkannya—juga butuh minuman manis dingin sebagai penyemangat—sehingga akhirnya kuturuti permintaan Jois.

Kami berdua berangkat menggunakan motor dengan Jois memboncengiku. Tidak ada firasat apa-apa, aku menurut saja sewaktu Jois berkata mau mampir ke kosan teman untuk mengambil barang yang ketinggalan. Namun, sesampainya kami di depan kosan tersebut, Jois menarik tanganku untuk ikut bersamanya ke dalam alih-alih membiarkanku menunggu di luar rumah. Di dalam ruang tengah kosan tersebut, terdapat sekumpulan laki-laki yang sedang duduk mengelilingi asbak rokok dan makanan siap saji—beberapa mengobrol, beberapa lainnya bermain video *games*.

Lalu, betapa tidak bisa dikontrolnya ekspresi mukaku begitu melihat Emir—duduk tidak jauh dari Uzi—berada di antara mereka.

Ketika aku melihat Jois menyunggingkan seringai di depanku, barulah aku sadar tengah dikerjai.

Nyaris aku hendak kabur, tetapi tatapan Emir kepalang menyasarku. Entah dia terkejut juga atau tidak, aku tidak bisa menebak. Saat berikutnya, Jois sudah mencengkeram tanganku untuk ikut bersamanya menghampiri kumpulan laki-laki itu. Ada lima laki-laki di sana, termasuk Uzi yang asyik bermain Xbox dengan salah satu laki-laki. Aku menduga Uzi (dan Jois) punya relasi dengan laki-laki pemain Xbox (yang pastinya punya relasi juga dengan Emir) karena dia menyapa Jois secara akrab begitu kami mendekat.

Sial. Seharusnya aku sudah curiga sejak Jois menyuruhku berdandan sedikit dan mengenakan baju pilihannya sebelum kami berangkat. Cepat-cepat kuajak Jois untuk pergi belanja sesuai tujuan semula, tetapi dia malah berkata tiba-tiba tidak berminat dan mau menumpang makan saja di sana. Lekas kutagih kunci motor, yang sialnya malah Jois oper kepada Uzi lalu disembunyikan rapat-rapat di saku celana laki-laki itu (dan tentu saja aku tidak sudi merogoh ke dalam sana).

Lagi-lagi suasana canggung lain untuk kuhadapi. Terpaksa berbaur dengan mereka sebab Jois sudah mengambil ayam krispi sambil mengobrol dengan si pemain Xbox, aku menempatkan diri pada celah tersisa di atas karpet dan menyibukkan diri dengan ponsel di sana. Di seberangku, Emir sempat melirikku sejurus sebelum lanjut bercakap-cakap dengan laki-laki satunya. Kembali tidak memedulikanku, rupanya. Mungkin masih kesal terhadap ucapan lancangku padahal dia sudah bermurah hati mengantarku ke kantor tempo hari.

Lima belas menit berselang, Jois mengajakku ambil minuman ke dapur. Tentu aku langsung setuju, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanyakan maksud Jois membawaku ke tempat yang memuat Emir seperti ini. Namun Jois malah berakting heran, berkata bahwa keberadaan Emir pasti hanya kebetulan. Dia juga bilang kalau si pemain Xbox, Damar, adalah sepupu Uzi yang hari ini mengajaknya main. Aku bersikeras mengilah bahwa itu tidak mungkin, tetapi Jois tidak menanggapiku secara serius dan malah berjalan ke suatu ruangan seraya membawa dua botol soda. Kata Damar,

di sana tersimpan tumpukan gelas plastik untuk kami pakai minum.

Sambil menggerutu, kuikuti Jois masuk ke dalam kamar suram yang menyerupai gudang tersebut. Tidak ada perabot selain jajaran dus di sana dan Jois memintaku mencari di bagian ujung. Lampu ruangan tersebut nyaris menemui maut, hanya menyala remang-remang. Selagi aku meraba-raba ke dalam dus, tiba-tiba ada seseorang lain yang turut memasuki ruangan. Dengan bantuan sinar yang lebih terang dari luar kamar, kudapati bahwa orang itu adalah Emir.

Lalu, tiba-tiba saja Jois menyelinap ke luar kamar dan—tanpa berkata apa-apa—menutup pintu dengan lantang. Suara kunci yang diputar secara tergesa-gesa lantas terdengar. Aku berlari menghampiri dari sudut kamar, sementara Emir berusaha menarik pintu yang tidak mau terbuka tersebut.

"Dikunci? Apa-apaan?" tanya Emir, nyaris sama terpe-renyaknya denganku.

"Jois! Buka pintunya!!!" sentakku sambil menggedor-gedor pintu di samping Emir, tetapi tidak ada sahutan apa pun dari luar kamar.

Berkali-kali aku memanggil Jois tanpa ada gubrisan. Dia memang sengaja, pasti telah merencanakan ini dengan Uzi sebelumnya. Di sebelahku, kulihat Emir sudah duduk bersandar ke dinding, pasrah tetapi berangsur bersikap tenang. Menyaksikan aku yang panik, dia pun bertanya, "Temanmu itu kenapa mengurung kita di sini, sih?"

Makin aku dibuat gelagapan. Bagaimana aku harus menjawabnya? Jawaban mengerikan bila aku berterus terang bahwa—hampir benar seratus persen—Jois ingin

mencomblangiku dengan Emir lagi. Karena itu, aku berpura-pura tidak paham seperti dirinya dan mengalihkan topik. "Err, mana kutahu? Lagian kamu ngapain ke sini?"

"Saya diminta nyusul kalian ambil gelas," ucap Emir. "Kenapa kamu bisa mampir ke kosan ini?"

"D-diajak Jois," jawabku tergugu. "Kamu?"

"Ini kosan teman saya, Damar dan Hadi yang di ruang tengah. Kadang mampir ke sini setelah antar Elang pulang," katanya.

Setelah menghela napas panjang, aku dan Emir lekas mendiskusikan cara untuk keluar. Ponselku tertinggal di atas karpet ruang tengah, sedangkan Emir mengaku—sewajarnya orang yang jarang berkecimpung dalam media sosial—ponselnya disimpan di dalam ransel. Tidak mungkin menghubungi orang-orang di luar, kami pun mencari jalan lain.

"Mungkin kita harus menjerit keras-keras sampai kedengaran penghuni kosan lain," usulku.

Emir tidak tampak setuju. "Malam minggu begini kemungkinan banyak yang pergi. Kalaupun ada, pasti dilarang buka pintu ini oleh temanmu."

Aku tetap meneruskan, "Kita teriak ada binatang mengerikan di dalam sini? Kalajengking, kelabang, tarantula, lipan raksasa, monster..."

"Macam anak kecil aja," cibir Emir.

"Bagaimana kalau aku sendiri yang teriak? Pura-pura minta tolong karena... um, diserang olehmu?" tanyaku kemudian. Oke, itu adalah ide yang memalukan tetapi tidak ada salahnya dicoba, bukan?

Namun, Emir malah menatapku aneh seolah-olah ucapan-ku barusan sangatlah tidak masuk akal. Dia lantas menggeleng dan menjawab enggan, "Enggak. Saya enggak sudi dianggap berbuat macam-macam ke kamu."

"Kamu sebegitu benci aku, ya?" ujarku kesal. "Terus, kita harus gimana?"

"Tunggu aja sampai dibuka," cetus Emir.

"Kalau enggak dibuka-buka?" sergahku.

"Pasti dibuka."

Diucapkan dalam keyakinan yang begitu tinggi, aku turut berpasrah dan duduk bersandar pada dinding seberang Emir. Kemudian, kami berdua sama-sama terdiam selama beberapa waktu sebelum Emir memecah keheningan, "Kenapa kamu enggak datang ke yayasan dan pertemuan lagi?"

Sudah kuduga pertanyaan ini akan datang sehingga aku balas bertanya, "Kenapa? Elang nanyain? Bagas nanyain?"

"Enggak, saya yang penasaran," ucap Emir.

Sialan, aku tidak menduga jawabannya yang satu itu dan semoga saja keremangan di ruangan ini menyamarkan keterkejutan pada mukaku. Lebih sialan lagi, Emir kembali menanyaiku, "Jadi, kenapa?"

"Pengen aja," kataku.

"Kenapa?" tanyanya lagi, seolah tidak akan berhenti sampai mendapat jawaban yang dia inginkan. "Saya yakin kamu bukan tipe cewek yang cuma bakal jawab 'gapapa.'"

Tercengir sejurus, aku pun mengaku, "Aku merasa buruk, itu aja."

"Buruk gimana?"

Normalnya aku akan meragu, tetapi tidak sekarang. Kendati pencahayaan gudang amat remang, aku bisa melihat nihilnya tatapan intimidatif dari Emir sehingga aku merasa lugas mengemukakan beban batinku. "Sesak. Sesak sekali. Rasanya kayak enggak bisa tenang. Rasanya ingin berhenti dari semua ini dan kabur ke tempat antah berantah."

"Kenapa? Karena sesuatu yang pernah saya ucapkan?" selidik Emir.

Tidak mau menyalahkan Emir secara gamblang dan membuatnya melakukan tindakan merepotkan lagi, aku menjawab, "Mungkin... kalaupun iya, mungkin karena ucapan kamu tentangku lebih banyak benarnya."

"Saya memang suka ngomong seenaknya," ucap Emir yang—di luar ekspektasiku—mengakui sikap menyebalkan miliknya. "Tapi yang saya sampaikan ke kamu itu semata karena saya pikir kita mirip."

"Mirip bagaimana?" tanyaku heran.

"Seperti yang pernah kita ungkit lewat obrolan di Line. Juga dari sorot mata kamu," ucapnya, tetapi tidak serta-merta membuatku mengerti lebih banyak.

"Kamu bilang hidup enggak ada maknanya. Kita setuju soal itu. Terus kenapa kamu malah menyalahkan paradigmaku?" sergahku.

"Bukan menyalahkan, tapi menyarankan. Pendapat saya belum pasti benar dan anggapan kamu belum tentu salah. Kamu aja yang duluan berprasangka buruk," ungkap Emir lantas balas menanyaiku, "Kira-kira, apa yang paling kamu inginkan dari hidup?"

Tidak yakin apa yang benar-benar kuinginkan, kujawab sekadarnya, "Kebahagiaan?"

"Sama seperti hampir semua orang di dunia, kan?" cetus Emir. "Tapi, menurut saya, ada yang lebih penting dari kebahagiaan."

"Apa itu?"

Emir lalu berujar, "Kebermaknaan. Hidup untuk memberi manfaat bagi orang lain yang membutuhkan. Hidup untuk membantu orang banyak tanpa mengutamakan kebahagiaan sendiri. Bahagia datang dan pergi dengan cepat, tetapi makna membekas bagi orang yang kita tolong."

Kontan mataku terbeliak. Apa barusan seorang Emir yang berbicara? Sulit kupercaya, tetapi jawabannya sempat mengesankanku sebelum kutemukan celah kontradiksinya. "Tapi, katamu hidup enggak ada maknanya?"

"Justru karena hidup enggak ada maknanya, maka kita yang harus memberi makna," ungkapnya.

Lantas aku terbungkam merenungkan ucapan Emir. Tiba-tiba saja, aku malu terhadap diriku sendiri. Mendadak aku teringat pada buku harian masa SMA yang hanya berisi keluhan-keluhan tentang tidak bahagianya aku dan betapa aku ingin membakar buku itu sekarang juga.

"Saya yakin, daripada jadi nihilis, daripada kamu terus cari alasan untuk tetap bersedih, kamu bisa bermakna buat banyak orang," lanjut Emir menanggapi kebungkamanku.

"Kenapa kamu ngomong kayak gini?" tanyaku. "Kamu enggak perlu peduli ke orang asing sepertiku."

"Kenapa enggak?" balas Emir. "Saya pernah jadi penganut. Dua kali. Pertama, ketika saya berdoa supaya Tuhan selamat-

kan ibu saya yang sempat kritis sebelum meninggal. Kedua, ketika saya memohon Tuhan agar Elang bisa berjalan kembali. Tapi, enggak ada yang terwujud."

Pengakuan Emir yang mendadak tersebut sontak mencengangkanku. Sekaligus membuatku bingung; seingatku ibunya masih hidup sebab Elang pernah menyebut tentang orangtua mereka sekilas. Namun, tidak pernah menyangka Emir akan seterbuka ini, aku tidak bisa memberikan reaksi selain belalak mata.

Tanpa menunggu tanggapan dariku, Emir meneruskan, "Sejak itu, saya enggak peduli terhadap prinsip ketuhanan. Ada atau enggak adanya Tuhan mungkin enggak berpengaruh dalam hidup saya. Tapi, sejak itu saya menemukan makna. Pertama, untuk membantu orang-orang seperti mendiang ibu saya dan saya yang dulu. Kedua, untuk menjadi kaki Elang."

"Dan kamu bahagia dengan itu?" tanyaku, hanya dibuat lebih terperangah dari sebelumnya.

"Itu bahkan enggak penting lagi, Rem," ucap Emir, mulai memanggil namaku barangkali untuk pertama kalinya. "Kembali lagi ke yang saya bilang di awal, kamu mirip saya yang dulu. Saya tahu rasanya dikurung pikiran-pikiran buruk. Saya ngerti betapa mereka susah dienyahkan. Sedikit banyak saya enggak mau membiarkan kamu."

Aku mengerjapkan mata berulang kali, lekas menunduk untuk menyembunyikan salah tingkahku. Tidak mau Emir menyadari, kucoba menyanggah ucapannya. "Mungkin kita enggak semirip itu."

"Kenapa enggak kita cari tahu lebih banyak?" balasnya.

Mendengar ucapan tersebut, kuberanikan diri membalas tatapan Emir. Tatapannya lekat dan memerangkapku. Tatapannya... bermakna. Saat itu juga, aku berharap telah menemukan solusi dari segala permasalahanku. Aku ingin mencari tahu lebih banyak, tetapi tiba-tiba terdengar suara kunci yang diputar pada lubang pintu.

Keheningan lantas menyeruak lagi di antara kami berdua. Tidak ada yang terjadi pada pintu, tetapi Emir segera beranjak dan mencoba membukanya. Rupanya pintu sudah tidak terkunci. Kini, barangkali Jois sudah puas mengurung aku dan Emir, pintu itu dapat terbuka tanpa halauan.

Emir mengedikkan dagunya ke arah koridor, memberikan isyarat ajakan kepadaku untuk keluar. Aku mengikutinya dari belakang dan—seolah tidak terjadi apa-apa—mendapati Jois, Uzi, serta dua laki-laki lain masih asyik bermain Xbox di ruang tengah.

"Rem, lama banget, sih. Kita nungguin dari tadi, mana gelasnya?" tanya Jois dengan lagak tanpa dosa.

Aku menghela napas dalam-dalam. Sebelum bergegas ke arah Jois untuk mencubit lengannya keras-keras, kulirik Emir yang tengah berjalan menuju ranselnya di atas sofa. Kurasa aku memang sudah menemukan makna yang kucari, terlebih ketika dia membalas senyumku.

3 Mei 2017

Jadi, semenjak Jois mengurung aku dan Emir di gudang kosan temannya, dia kerap mendesakku untuk menceritakan apa yang terjadi di dalam ruangan tersebut. Selaku protes atas ulahnya yang seenak jidat, mulanya aku tidak mau memberitahu Jois (mana sudi aku membiarkannya mendapat kepuasan dari mengisengiku). Namun, setelah Jois mengguncang-guncang badanku lalu merayuku dengan tiga porsi ayam geprek, akhirnya aku menyerah. Kuceritakan percakapan antara aku dan Emir serinci-rincinya sesuai permintaan Jois. Pada akhir penuturanku, sorot mata Jois menyiratkan antusiasme berlebih seolah-olah dia adalah seorang guru yang berhasil mendidik murid semata wayangnya menjadi juara olimpiade.

“Terus?” sergah Jois, hampir seperti memekik begitu penuturanku selesai.

“Terus apanya?” tanyaku.

Jois menggerutu dengan tidak sabar. “Terus apa rencanamu selanjutnya buat dekatin dia?”

“Enggak ada, lah,” balasku seraya lanjut mengunyah ayam geprek. “Buat apa?”

Jois menatapku tidak percaya sementara aku memilih tidak ambil pusing. Mau bagaimana lagi? Bisa dibilang Emir sukses menggugahku, tetapi apakah hal itu lantas menjadikanku harus menyukainya? Apakah ucapannya yang filosofis nan katarsis serta-merta mendorongku untuk mengejarnya? Tidak harus demikian, kurasa.

Pasalnya, dunia tidak bekerja seperti fiksi. Hal-hal delusional di novel romansa nyaris tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Para wanita tidak bisa seenaknya berekspektasi; berharap pria akan menyelinap masuk ke dalam kehidupan mereka lantas menyelamatkan mereka dari kekejian dunia. Percayalah, wanita-wanita demikian malah akan divonis mengidap *Cinderella Complex* oleh masyarakat modern. Di dunia nyata, tanpa modal harta dan tampang, jarang sekali ada orang yang akan begitu saja menyatakan cinta setelah pertemuan singkat. Tidak ada pahlawan yang mendadak memasukkan cincin ke jari manis lalu melengkapi hidup kita selama-lamanya. Tidak ada pangeran berwujud bangsawan atau CEO yang akan tiba-tiba menikahi kita secara faali kemudian memerangkap kita dalam bahtera rumah tangga yang konon bahagia. Karena itu, aku menentang opini Jois dan menganggap bahwa ucapan Emir merupakan bentuk

simpati—semata dimaksudkan untuk memotivasi diriku yang menyedihkan, bukan gara-gara dia menaruh minat khusus terhadapku (aku bahkan sangsi seorang Emir bisa memberikan afeksi kepada manusia selain Elang).

Yang terpenting, aku tidak mau menjelma Remi versi sembilan tahun silam. Tidak mau kembali menjadi versi diriku yang lugu, egois, naif, frustratif, dan menggantungkan kebahagiaan pada seseorang, yakni Kino, supaya hari-hariku tidak menyesakkan lagi.

Bicara tentang Kino, biarpun sudah bertatap muka dan mengobrol sekilas, Jois bilang dia tetap tidak menyukai laki-laki itu (aku pun heran, mengapa dia begitu sentimen dan ngotot?). Aku sendiri masih belum membalas pesan Kino sejak beberapa minggu lalu. Dia tampak terlalu memikirkan ucapan memalukan dariku tempo hari, tentang betapa semuanya tidak baik-baik saja bagiku selepas kepergiannya. Hampir setiap hari Kino menanyakan kabarku lewat *chat*, tetapi—karena memar-memar di kaki dan lenganku tampak remeh—aku merasa belum perlu meladeninya. Bukan karena aku tidak lagi peduli dengannya. Masih sangat peduli, malah. Masih ingin bercakap dengan Kino untuk memangkas kerenggangan di antara kami. Masih ingin menyusul ke Bandung kalau saja aku tidak harus bekerja. Hanya saja, aku terlalu malu gara-gara ucapanku di angkringan itu. Juga takut jangan-jangan pengakuanku tersebut malah merusak pertemanan kami.

Namun, segera kukesampingkan dahulu persoalan Kino. Sejujurnya, fokusku saat ini hanya memperbaiki diri untuk kembali fungsional. Belum ada ruang bagi perkara lain.

Untuk sekarang, sebisa mungkin aku menahan hasrat mati. Tidak, aku bahkan terlalu pengecut untuk merenggut nyawa sendiri sehingga memilih tunggu binasa saja. Sering terpikir tiga cara mati alami yang paling sesuai denganku: (1) kelamaan tidur lalu lupa bangun, (2) asam lambung tinggi yang kuderita sejak tingkat akhir kuliah, dan (3) terjungkal dari motor akibat menghindari kucing di jalan seperti kecelakaanku waktu itu.

Nahas, nyatanya aku masih bernapas sampai detik ini. Karena itulah, kurasa cara bunuh diri terbaik adalah—apa boleh buat—dengan melanjutkan hidup.

Tugas berat lainnya, sekeras mungkin aku berusaha meyakinkan diri bahwa aku tidak depresi. Bahwa semua ini hanya suatu fase yang akhirnya akan kulalui dan kutertawakan semasa tua, seperti ketika aku kelimpungan mencari teman di SMA dulu. Aku tidak segila mendiang pamanku, begitu kuberitahu diriku sendiri berulang kali. Berjuta kali pula aku membisiki batin bahwa aku hanya seorang egois yang kecewa berlebihan karena impian-impiannya belum kunjung tercapai di usia melebihi seperempat abad. Kini, sudah saatnya aku berhenti membandingkan hidupku dengan hidup orang lain. Itu tidak akan ada habisnya, sungguh.

Sudah waktunya aku abai terhadap teman serta kolega yang telah sukses duluan. Bodohnya, bisa-bisanya aku sempat beranggapan tidak bisa bahagia lagi. Lagi pula, persetan dengan bahagia, ada hal lain yang jauh lebih bermanfaat untuk dipikirkan.

Mempertimbangkan ucapan Emir, kucoba untuk setidaknya bermakna bagi orang lain. Berhenti jadi seorang

egois eudamonis individualistis lalu mengabdikan diri demi kepentingan bersama.

Aku bisa saja berguna. Aku bisa saja berjalan sejauh seribu mil atau mengikuti maraton empat puluh kilometer dalam kampanye meningkatkan kepedulian terhadap korban kekerasan seksual serta pembantaian hewan. Atau menggalang dana bagi anak-anak pengidap kanker dan penyakit langka. Paling tidak, aku bisa berpaling dari pikiran-pikiran burukku dengan membaca buku sebanyak-banyaknya. Berapa banyak buku yang sudah ditulis di Bumi ini? Seratus juta? Satu milyar? Seharusnya waktu yang kuhabiskan untuk mengeluh dan meratap bisa kugunakan untuk membaca buku-buku itu.

Aku bisa saja berguna. Bukannya merutuk diri seperti sekarang.

Motivasi ini pula yang mendorongku dalam menambah kegiatan sukarela. Sore sepulang kerja, bila tidak ada jadwal mengajar, aku mampir ke panti asuhan (mengingatkanku bahwa sudah lama aku tidak berkunjung ke panti bersama Sanri semenjak dia menikah). Kendati tidak mampu memberi banyak donasi, aku mengajak anak-anak di sana bermain lalu membacakan dongeng untuk mereka. Sabtu siang, aku mulai bergabung dengan komunitas relawan pengajar bagi anak-anak yang tinggal di pinggiran Kali Code. Mengajari mereka mengingatkanku pada masa-masa damai di pedalaman yang pernah kujalani. Sedikit-banyak aku sempat berandai-andai tidak perlu meninggalkan tempat tersebut hanya untuk terhasut ambisi dan desakan kota besar yang malah membenamkanku dalam kekecewaan lagi.

Sore hari seusai mengajar, kusempatkan mampir lagi ke yayasan penyandang disabilitas yang sempat aku hengkangi

selama beberapa minggu. Di sana, kutemui Elang dan Emir sedang duduk-duduk di aula seperti biasa. Elang mengobrol dengan seorang wanita renta di kursi roda, sementara Emir menyimak pembicaraan mereka berdua dari belakang kursi roda adiknya. Meskipun canggung untuk menghadapi Emir, dengan kepercayaan diri yang sudah cukup terakumulasi, aku pun menghampiri mereka.

Beralih dari sang nenek yang kini dihampiri relawan lain, Elang menyapaku dengan cemberut.

"Sibuk amat sih, Kak Rem," sindirnya, menyertakan panggilan singkat untukku yang dia buat sesuka hati. "Ke mana aja?"

"Hehehe," jawabku tercengir, kemudian menjelaskan kegiatanku di Kali Code sebelum mampir ke yayasan.

"Kak Rem bisa ngajar?" balas Elang, tercengang. Lantas kuberitahu dia bahwa kadang-kadang aku mengajar privat sepulang bekerja. Kuberitahu juga bahwa aku sempat menjadi guru—bagi murid SD sampai SMA—selama dua tahun dan mata pelajaran yang kuajarkan pun beragam, mulai dari Bahasa, Matematika, sampai IPA. Terkecuali Fisika; masih saja aku sukar memahami konsolidasi antara simbol dan angka yang termuat di dalamnya.

Elang pun bercanda dengan mengatakan bahwa kami berdua tidak bisa berjodoh sebab dia hanya memacari perempuan yang suka Fisika. Namun, lekas dia mendongak ke arah kakaknya di belakang. Tatapan Elang seakan menyiratkan suatu sinyal, terutama sewaktu dia mengangkat sebelah alis kepada Emir.

Sorot mata Emir kontan menyasarku. Tak terelakkan, tatapannya tersebut kontan mempercepat denyut jantungku begitu dia bertanya, "Kamu mau ngajar Elang?"

"Ha?" tanyaku kaget.

"Ini anak susah banget diajar. Gonta-ganti guru privat terus," ungkap Emir sambil mengacak-acak rambut adiknya. Lucunya, dia melakukannya dengan tampang datar sementara Elang mendengkus sebal.

"Dan Mas Emir ini orangnya enggak sabaran tiap ngajarin aku," protes Elang.

Meskipun tidak terduga, pertanyaan tersebut tidak terlalu mengherankan. Kendati mempunyai disabilitas, Elang tidak mau *homeschooling* dan memilih bersekolah di sekolah negeri biasa. Seperti murid-murid pada umumnya, dia merasa perlu mendapat pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Namun, kuduga bimbel bukanlah pilihan pertama bagi Elang gara-gara kondisi kakinya—tentu akan sulit untuk bolak-balik ke sana. Entah tersambar apa, aku pun berakhir menyetujui tawaran tersebut.

Seminggu dua kali, begitu kesepakatan awal frekuensi sesi privat aku dan Elang. Bisa jadi bertambah menjelang ujian kenaikan kelas. Karena aku punya murid SMA lain yang kuajar, materi pelajaran sudah cukup kukuasai dengan baik. Masalah utamanya adalah lokasi mengajar. Seperti yang kutulis di atas, mobilitas Elang terbatas sehingga membutuhkan guru privat. Itu berarti aku yang harus datang ke rumah Elang—yang berarti rumah Emir juga.

Dua hari lalu adalah sesi pertama. Aku tiba pukul lima sore di rumah Elang, hanya dua puluh menit perjalanan

menggunakan ojek daring (aku masih belum pakai motor sendiri sejak kecelakaan). Alamat yang tertera mengantarku ke depan rumah sederhana, berukuran medium, tetapi berhalaman luas dengan pagar rendah. Setelah kupencet bel, pintu depan rumah dibuka oleh seorang wanita paruh baya yang sangat jelita. Wajahnya girang dan senyumnya terulas lebar ketika menyapaku.

"Remi, ya? Lang, gurumu udah datang! Siap-siap, gih!" seru wanita itu seraya mendongak ke belakang. "Yuk, masuk dulu, Remi. Tunggu sebentar, ya, Tante bawain teh."

Aku duduk dengan malu-malu. Elang sepertinya mewarisi sifat ceria nan cerewet dari ibunya. Setelah mengambilkan teh untukku pun, ibu Elang lekas duduk mendempetku dan memintaku untuk memanggilnya Tante Tari. Dia lalu bertanya macam-macam: nama lengkap, alamat kosan, asal daerah, pekerjaan, kesibukan, hingga bertanya bagaimana aku bisa kenal Emir? Pertanyaan terakhir tersebut sudah pasti dikompori Elang.

Usai menjelaskan tentang pertemuanku dan Emir di perkumpulan persiapan beasiswa dengan sungkan (tentu saja aku takkan mengungkap fakta bahwa aku sebetulnya bertemu Emir di resepsi pernikahan dan teman-temanku menguntit Emir supaya aku bisa kenalan dengannya), kualihkan topik dengan bertanya apakah Elang sudah siap belajar. Seperti lupa tujuanku datang, wanita di sebelahku menepuk jidat lalu gegas beranjak menjemput Elang dari kamar.

Dengan kursi roda didorong ibunya, Elang memasuki ruang tamu sambil memangku setumpuk buku. Pembahasan materi pertama, Biologi, kumulai tepat pukul lima lewat lima

belas menit. Selama pelajaran, ibu Elang sering kali mondar-mandir menawari kami beragam camilan. Itu belum apa-apa dibanding Elang yang kerap kali mengajukan pertanyaan hampir setiap lima menit. Aku senang saja mendapat pertanyaan darinya, tetapi—bila sedang tidak bertanya—sering kali dia terdistraksi memainkan ponsel seperti lumrahnya remaja zaman sekarang. Kadang dia memprotes materi yang kusampaikan, berkomentar bahwa bagian tersebut kemungkinan besar tidak akan muncul di lembar soal ujian. Kemudian, dia akan memegang ponselnya lagi untuk merespons balasan dari pesan yang dia kirim sebelumnya.

Baru setengah jam berlalu, kusadari yang dibutuhkan Elang adalah ketegasan. Aku pun menyita ponselnya ke dalam tasku dan menyuruh dia fokus. Meski disambut cemberut olehnya, Elang terpaksa menurutiku.

Pukul enam malam, terdengar suara mobil dari luar dan pintu ruang tamu dibuka. Nyaris kukira akan menghadapi Emir, tetapi kudapati seorang pria paruh baya dengan setelan kantor. Pria yang disapa "Ayah" oleh Elang itu cukup mirip dengan dua anak laki-lakinya, terutama dengan Emir. Alisnya agak tebal dan menekuk tegas. Sepasang matanya sigap, tetapi raut wajahnya terkesan hambar dan datar. Juga minim senyum. Namun demikian, pria itu menyapaku dengan santun dan menepuk pelan bahu Elang sebelum memasuki bagian dalam rumah.

Pukul setengah tujuh, dengan debar jantungku yang sudah lebih berantisipasi, deru mobil lainnya menepi di dalam halaman rumah. Tak lama setelahnya, Emir yang baru pulang kerja membuka pintu ruang tamu. Tatapan kami

bertemu seraya dia berjalan melewati Elang lalu mengacak rambut adiknya tersebut. Usai mendapat gerutuan protes dari Elang, Emir lanjut memasuki rumah.

Kurasa aku tidak bisa menyembunyikan ekspresi kikuk pada wajahku—terlihat dari cengiran Elang kepadaku seraya dia mengerjakan soal-soal yang kuberikan.

Lebih canggung lagi, ketika pelajaran berakhir pukul setengah delapan, Tante Tari menawariku untuk makan malam di sana. Aku menolak sesopan mungkin, tetapi—yang tercanggung dari yang paling canggung—beliau malah menyuruh Emir untuk mengantarku pulang. Cepat-cepat kutolak tawarannya. Emir baru pulang kerja dan sudah berada di rumahnya sendiri, tega sekali bila dia harus mengantarku. Di luar dugaan, Emir tampak tidak keberatan. Dia mengambil kunci lalu—tanpa basa basi serta tetek bengek apa pun—menyalakan mesin mobil sementara Tante Tari mengantarku ke halaman.

Ketika aku sudah menulis "yang tercanggung", kenyataannya memang tidak ada kecanggungan lain setelahnya. Di dalam mobil, saat hanya ada kami berdua, aku malah merasa lebih rileks. Sesuatu dalam diriku nyaris meledak kegirangan sewaktu Emir mencetus, "Kayaknya Elang betah diajar kamu. Kamu apain dia?"

Kukatakan dengan bangga bahwa aku menyita ponselnya—hal yang mungkin tidak berani dilakukan oleh guru-guru sebelumnya.

Mendengar itu, Emir menyunggingkan seulas senyum singkat. "Bagus. Ibu sama Ayah saya enggak bisa tegas ke Elang soalnya."

"Kamu juga, ah," komentarku.

Tercengir sejurus, Emir membalas, "Kamu harus lihat saya ngajarin dia."

Belum sempat aku menanggapi, ponsel Emir berdering. Emir pun menjawabnya—menekan tombol *speaker* supaya dia bisa berbicara sambil menyetir. Suara berat khas bapak-bapak menguar dari pengeras suara. Mendengar dari isi pembicaraannya, kurasa si penelepon adalah dosennya.

Lama mereka berbicara lewat telepon. Selama itu, aku bertanya-tanya dalam benak. Aku ingat benar Emir pernah berkata bahwa ibunya tidak selamat dari kritis. Jadi, sepertinya Tante Tari bukanlah ibu biologis Emir. Hampir pasti ibu kandung Elang jika menyelisik kemiripan sifat di antara mereka berdua. Entah ayah Emir menikah lagi atau bagaimana, bukan hakku mencari tahu. Namun, menyaksikan kehangatan keluarganya barusan, eksistensi Emir bagaikan sebuah anomali di sana. Seorang Emir yang sarkastis, non-ekspresif, arogan, dan berlidah pedas seolah-olah tidak mungkin begitu saja dihasilkan oleh keluarga semacam itu.

Kendati aku sudah berkomitmen tidak menjelma Remi-versi-remaja yang mudah terjerumus, ibarat kutukan yang sudah melekat, semua ini malah membuatku ingin mengetahui tentang Emir lebih banyak.

16 Juni 2017

Siapa sangka mengajar Elang rupanya malah balas memberiku pelajaran hidup? Mengabaikan celotehan Jois bahwa ini adalah kesempatan "modus"-ku, kunikmati jam-jam mengajar Elang selama satu bulan belakangan. Kami berdua banyak tertawa dan keluarga Elang hampir pasti merupakan keluarga paling harmonis yang pernah kutemui. Tante Tari selalu menyambutku dengan riang. Om Harto—ayah Emir dan Elang—juga ramah bukan main di balik tampangnya yang terkesan kecut. Di atas itu semua, aku jadi lebih bisa mengenal Emir. Kini, sedikit banyak aku mengerti alasan dia mengira kami berdua punya segelintir kemiripan.

Namun, sebelum sampai sana, suatu pertengkaran kecil sempat terjadi. Ketika Elang berkata bahwa Emir tidak sabaran dalam mengajar, dia tidak bercanda. Dua minggu

lalu, bertepatan dengan ulangan Fisika dan Bahasa Indonesia yang akan Elang hadapi esok harinya, Emir menimbrung ke ruang tamu sepulang kerja. Sesudah latihan soal Bahasa Indonesia, kusaksikan Emir mengajari latihan-latihan soal Fisika kepada Elang. Mulanya mereka berdua akur seperti biasa; Emir tampak telaten dalam menerangkan rumus yang kurang Elang pahami sementara adiknya itu memperhatikan dengan serius. Tapi, ketika ada satu soal yang tidak bisa Elang pecahkan dan dia terus-menerus bertanya, Emir malah menghardiknya dengan ketus, "Masa segampang ini aja enggak bisa?!"

Sewajarnya remaja yang mudah tersinggung, Elang langsung marah. Sambil melempar buku serta mengumpat kesal, dia mengayuh kursi rodanya lalu kabur ke bagian dalam rumah. Aku beranjak mengejarnya, tetapi Emir memintaku untuk membiarkannya saja. Setelah pintu kamar Elang tertutup dengan sekali bantingan, Emir menghela napas panjang dan tampak menyesal. Tante Tari membujuk Elang keluar sambil mengetuk pintu, sedangkan Emir meminta maaf kepadaku sebelum mengantarku pulang ke kosan (dia selalu melakukannya meskipun sudah kutolak berulang kali).

Namun, ketika aku datang mengajar lagi dua hari setelahnya, kakak-beradik itu sudah berdamai. Lucu juga, bahkan dalam keluarga tenteram seperti mereka, pertengkaran antarsaudara memang tidak terhindarkan.

Lalu, 9 Juni lalu, kudapati Emir tiba-tiba meneleponku ketika jam istirahat kerja (masih saja dia melakukan ini alih-alih lewat *chat*). Sambil gelagapan mencari tempat sepi

di kantor, aku pun mengangkat teleponnya. Dia bertanya apakah aku sibuk sepulang kerja. Kujawab tidak, lantas dia bertanya apakah aku bisa menyusul Elang ke sekolahnya. Emir bilang hari ini adalah ulang tahun Elang yang ketujuh belas dan Tante Tari biasanya membutuhkan sedikit bantuan saat menjemput nanti. Biasanya Emir yang melakukannya, tetapi hari ini dia tidak bisa pulang cepat. Meskipun tidak terlalu mengerti maksud Emir, aku pun menyusul ke sekolah Elang menggunakan ojek. Kusempatkan juga membeli hadiah berupa bantal sandaran kursi serta buku teori fisika di toko yang kulewati.

Biarpun hari itu adalah hari terakhir ujian kenaikan kelas, cukup banyak murid yang masih berseliweran di sekolah pada jam lima sore. Selain demi kegiatan ekstrakurikuler yang terakhir kali di semester genap, ternyata ada alasan lainnya. Berjalan menyusuri koridor, kulihat salah satu kelas dipadati oleh murid-murid yang muka, rambut, serta seragamnya ternodai krim kue berwarna putih. Kelas tersebut merupakan kelas Elang yang disebut Emir sebelumnya melalui telepon.

Di sana, di depan pintu, Tante Tari sedang menunggu perayaan ulang tahun kecil-kecilan yang berlangsung di dalam kelas. Dari yang Tante Tari jelaskan kepadaku, tahun lalu begini juga kejadiannya. Teman-teman sekelas Elang menyiapkan kejutan—untuk tahun ini, mereka minta seorang guru pura-pura memarahi anak itu—sebelum membawakan kue lalu menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun. Selagi menyaksikan keriuhan di dalam kelas, aku jadi teringat masa-masa SMA-ku sendiri: ulang tahunku, ulang tahun Kino,

dan betapa waktu menggilas kenangan-kenangan itu dengan bengis.

Nostalgiaku terhenti sewaktu perayaan bubar dan teman-teman Elang mulai pulang satu per satu. Ternyata di sini bantuanku dibutuhkan, sesuai permintaan Emir. Kulihat, di dalam kelas, satu meja kayu dipenuhi oleh kado-kado beraneka bentuk dan ukuran. Semuanya, kata Elang, diberikan oleh hampir semua teman sekelasnya serta teman-teman dari kelas lain. Seakan sudah mengantisipasi hal ini, Tante Tari mengeluarkan dua kantung plastik besar dari dalam tas lalu mengantungi semua kado tersebut ke dalamnya.

Sementara kedua tanganku menjinjing plastik berisi kado, Tante Tari mendorong kursi roda Elang sampai ke depan sekolah lalu memesan taksi. Sesampainya di rumah mereka, usai menempatkan plastik-plastik berisi kado di ruang tengah, aku bermaksud langsung pulang tetapi Tante Tari memintaku—nyaris dengan memelas—untuk ikut makan malam bersama. Sekali ini saja dalam rangka ulang tahun Elang, kata beliau.

Aku berujung mengiakan kendati amat gugup. Selagi Elang membuka kado-kadonya satu per satu, kubantu Tante Tari memasak di dapur. Pukul tujuh malam, Emir dan ayahnya pulang nyaris bersamaan. Kami semua pun makan malam di ruang makan—duduk melingkari meja yang bahkan jarang kulakukan dengan keluargaku sendiri di rumah. Suasananya begitu hangat, begitu menenteramkan. Tidak saling mendiamkan seperti keluargaku. Sambil bersantap, Elang ceritakan keseruan kejutan ulang tahunnya hari ini dengan

antusias, yang ditimpali dengan ekspresi bangga dari Tante Tari dan Om Harto.

Usai makan, bertepatan dengan jadwal pertandingan sepak bola, ketiga laki-laki berkumpul menonton televisi di ruang keluarga. Tante Tari mencuci piring sementara aku membereskan meja makan. Dengan gerakan tangkas bagi wanita berusia 50-an tahun, Tante Tari menuntaskan tumpukan cucian piring dalam waktu singkat sebelum tiba-tiba menarik tanganku untuk ikut bersamanya ke ruangan lain.

Masih tak bisa kuterka kala Tante Tari menggiringku ke ruang sebelah: sebuah ruangan berisi buku-buku—seperti perpustakaan—tetapi memuat album-album foto di dalam salah satu laci yang wanita itu buka. Tante Tari lantas mengajakku untuk melihat foto-foto di dalam album satu per satu. Pada album pertama, seluruh isinya adalah foto-foto Elang sewaktu kecil. Kutemukan sejumlah foto ketika kaki Elang masih berfungsi: posenya merangkak, bersepeda, dan berdiri di samping Emir remaja. Yang sempat kudengar sekilas dari Elang, dia mengalami kecelakaan waktu umur tujuh tahun yang berimbas permanen pada kakinya. Tidak enak menanyakan detail perihal tersebut, kuperhatikan saja Tante Tari membolak-balik halaman album dengan bersemangat.

Berbeda dengan album pertama yang banyak memuat foto Elang, album kedua yang ditunjukkan Tante Tari berisi foto-foto Emir semasa kecil. Kebanyakan adalah foto Emir sewaktu sekolah dasar, sedangkan foto-foto yang lebih lama hanya berjumlah sedikit saja (bahkan semasa kecil pun, biarpun manis, muka Emir sudah tampak menyebalkan).

"Lucu, ya?" tanya Tante Tari.

"Banget," ucapku tanpa ragu, meskipun masih tidak mengerti maksud Tante Tari membalik lembar album dan menunjukkan foto-foto tersebut kepadaku. Semakin ke belakang, lembar album menunjukkan foto-foto yang lebih lama. Di lembar terakhir, terpasang foto bayi laki-laki—hampir pasti Emir—sedang digendong oleh seorang wanita muda berparas cantik. Wanita itu bukan Tante Tari, tetapi raut wajahnya menunjukkan kemiripan dengan Emir (dan, bila kuperhatikan lagi, Tante Tari memang tidak ada mirip-miripnya dengan laki-laki itu).

Seakan menjawab terkaanku, Tante Tari mencetus, "Ini ibunya Emir."

Lekas aku terbeliak, terlebih begitu wanita di sampingku meneruskan, "Meninggal waktu umur Emir 7 tahun. Suami Tante adalah kakaknya. Tante dan Om Harto sebenarnya paman dan bibi Emir... tapi karena sudah lama tidak punya anak, kami akui Emir sebagai anak kami. Eh, terus akhirnya Tante bisa hamil dan kasih Emir adik, hehe."

Tante Tari mengutarakannya sambil tersenyum, tetapi sirat sendu terendap pada kerut-kerut halus di wajahnya. "Maaf, Tante tiba-tiba cerita begini, tapi... Emir punya sedikit trauma soal kematian ibunya. Tante rasa gara-gara itu Emir jadi susah membuka diri, bahkan kepada Tante sekalipun. Jadi, jujur Tante senang lihat kalian berdua. Tante belum pernah lihat dia sebegitu perhatian dengan orang lain kecuali kamu, Remi."

Entah mengapa Tante Tari bisa berasumsi demikian, kurasa aku dan Emir belum sedekat itu. Kuakui dalam

hati bahwa aku memang ingin dekat dengannya, ingin mengenalnya lebih jauh, hanya saja Emir selalu terkesan memasang jarak dengan orang lain. Bahkan, mungkin saja, dengan keluarganya sendiri.

"Tante harap semester depan Remi tetap mau ngajar Elang dan sering-sering main ke sini, ya?" harap Tante Tari, kemudian menutup album dan menaruhnya kembali dengan apik ke dalam laci. Saat itu, yang bisa kulakukan hanya menganggguk seraya tersenyum.

Ucapan Tante Tari kentara memengaruhiku, terutama ketika Emir mengantarku pulang dengan mobil. Sudah pukul sepuluh malam dan jalanan cukup sepi, yang justru malah membuatku semakin gelisah. Terbiasa selama sebulan belakangan, perjalanan pulang seperti ini menjadi waktu pribadi terbebas bagi kami berdua. Sebagai sesama introver, kami nikmati privasi seperti sekarang untuk mengobrol secara gamblang. Emir juga kentara lebih suka berbicara empat mata; dia jadi semakin terbuka seperti ketika di rumah sakit dan di gudang kosan kenalan Jois. Sebut saja dua minggu lalu, saat aku berdiskusi dengannya tentang beberapa naskah novel dan manuskrip skenario yang sedang berusaha kurampungkan. Atau minggu lalu, ketika Emir mengaku dia berpikiran untuk memperbarui blog-nya kembali.

Namun, dengan fakta yang Tante Tari beberkan, benakku harus berusaha keras dalam menguras topik yang sebisa mungkin tidak menyerempet mendiang ibu Emir. Akhirnya, kuputuskan untuk membahas kejadian di sekolah Elang tadi sore dan betapa terkejutnya aku menyaksikannya.

“Gila, ternyata Elang emang setenar yang dia banggakan,” cetusku.

“Jangan remehin Elang,” tanggap Emir. “Dia bahkan gonta-ganti pacar tiap tiga sampai empat bulan.”

“Seriusan? Sesering itu?” sentakku.

Emir mengangguk samar. “Dan itu pun Elang yang putusin mereka semua. Ada-ada aja alasannya. Mulai dari enggak direstui orangtua, enggak disukai saya, sampai alasan klise kayak ‘kamu terlalu baik buat aku’. Padahal sebetulnya dia cuma bosan.”

“Err... oke. Sepertinya kalau itu Elang, aku percaya,” ujarku dengan keterkejutan yang menyurut drastis. Di samping ‘kekurangannya’, Elang memang punya tampang menarik, otak cemerlang, dan sifat menyenangkan. Tidak heran bila banyak gadis yang terpincut olehnya.

“Kadang bisa jadi sangat merepotkan,” balas Emir, masih dengan intonasi datar seolah-olah itu bukanlah hal memukau. Namun, ucapan berikutnya kontan memacu debar jantungku. “Tadi Ibu ngobrolin apa aja ke kamu?” Sontak aku tergugu, tetapi jeda tersebut malah memancing keingintahuan Emir lebih jauh. “Cerita macam-macam, ya?”

Kutahan napas demi melepas tegang sebelum balas bertanya, “Boleh jujur?”

Emir mengangguk samar. Lebih daripada penasaran, dia seakan menginginkan konfirmasi. “Ya, ceritain aja.”

Alhasil, aku pun bertutur sejujurnya tentang potret ibu kandung Emir yang Tante Tari tunjukkan kepadaku. Air muka laki-laki di sampingku lantas tampak mengeras sekilas,

sehingga aku berhenti sampai sana dan tidak melanjutkan bicara apa-apa lagi.

Keheningan sempat mencekik, tetapi—selagi kuperas otak untuk mencari topik lain—Emir justru menanggapiku. "Ibu kandung saya, atau yang dulu saya panggil Mama, mungkin orang paling egois yang pernah saya kenal. Dulu kami tinggal di Jakarta, bertiga dengan Papa. Tapi Papa kabur dengan perempuan lain. Mama sedih, setiap hari nangis. Lalu, suatu hari, saya temukan Mama terbaring di lantai kamar dan enggak bisa dibangunkan. Ada botol pil kosong di sebelahnya," ungkap Emir.

Lekas aku menoleh ke kanan, memandangi Emir yang masih saja menatap lurus ke depan—dengan tangan stabil memegang setir—dan tampak tak terganggu selagi mengungkapkan semua itu. Mendadak kubayangkan versi anak-anak dari Emir, seperti pada foto-foto di album, menangis panik di samping ibunya. Kebingungan harus melakukan apa seperti sewajarnya anak berusia 7 tahun. Barangkali mengguncang-guncang tubuh ibunya supaya sadar. Barangkali berlari ke luar rumah dan menggedor-gedor pintu rumah tetangga demi meminta tolong.

Masih dengan tenang, seakan seluruh emosinya sudah terkuras habis tanpa sisa, Emir melanjutkan, "Meski sempat dibawa ke rumah sakit, Mama enggak selamat. Kata orang-orang, Mama bunuh diri. Kata Ibu, saya enggak perlu dengar kata orang. Saya berusaha benci Mama. Udah seharusnya saya benci karena dia enggak bertanggung jawab dengan ninggalin saya sendiri. Tapi, enggak bisa."

Tiba-tiba saja air mataku menggenang tanpa bisa kukendalikan. Dengan mulut menahan gemetar, sambil pura-pura memerhatikan jalanan kosong di depan sana, aku membalas, "K-kamu enggak perlu cerita kalau berat..."

"Tapi saya mau. Papa kandung saya udah enggak ada kabarnya, muncul ke pemakaman Mama aja enggak. Semua orang bikin saya muak. Mereka lihat saya dengan iba, tapi bergunjing di belakang. Enggak ada yang saya inginkan kecuali nyusul Mama waktu itu. Sampai sekarang, kadang saya masih ingin. Saya belum pernah cerita ini ke siapa-siapa, termasuk ke Ibu, Ayah, dan psikiater saya dulu. Entah kenapa, saya merasa kamu bisa ngerti," lanjut Emir. "Buat saya, Mama enggak 'sakit'. Dia cuma terlalu sedih. Saya rasa kamu bisa memahaminya dengan baik."

Seraya membendung genangan air di mataku, aku menimpalinya, "Overdosis... bagi sebagian orang, itu jalur terbaik daripada harus terus menderita."

Emir mengangkat bahu. "Mungkin, tapi kenapa kamu mikir begitu?"

"Pamanku," jawabku, sebelum menceritakan peristiwa sembilan tahun silam ketika akhirnya penderitaan pamanku terakhiri. Tidak seburuk yang dialami Emir, tetapi dari sana, aku mengenal bahwa antidepresan bisa mengakhiri problema kejiwaan dengan cara lain. Dari sana, aku memahami bahwa ada parasit tak berwujud yang bisa menggerogoti kewarasan sampai habis dan sama berbahayanya dengan penyakit fisik.

Pada akhir penuturanku, kami berdua kembali terdiam sementara aku mengontrol mata supaya lekas mengering.

Seakan ingin mencairkan atmosfer yang telanjur mendung di dalam mobil, Emir berkata, "Saya rasa ada satu hal yang Elang kuasai, tapi enggak kita punya."

Menaikkan alis dengan heran, aku bertanya, "Apa itu?"

"Resilience," ujar Emir. "Kapasitas suatu substansi untuk kembali ke bentuknya semula setelah mengalami kerusakan. Kemampuan untuk pulih dari kesulitan dan gangguan."

"Maksudmu, semacam ketabahan?" tanyaku lagi.

Emir menggeleng samar. "Lebih dari itu malah. Pernah dengar *adversity quotient*? Itu takaran kecerdasan manusia dalam mengatasi situasi sulit atau tantangan. Takaran untuk ngukur tingkat resiliensi seseorang. Buat saya, Elang punya *adversity quotient* yang tinggi. Setiap masalah enggak dia jadikan beban, karena alih-alih hidup yang mengaturnya, dia setir alur hidupnya sendiri."

"Kadang aku heran, gimana Elang bisa seperti itu dengan kecelakaan yang dialaminya?" tanyaku lagi, sudah lama dibuat penasaran terhadap keceriaan Elang yang tampak tidak pernah luput dari wajah, gelagat, dan segala gerak-geriknya.

Alih-alih samar seperti sebelumnya, kali ini Emir mengangguk tegas. "Lebih kuat dari yang bisa dia tanggung. Waktu Elang kecelakaan, umurnya baru 7 tahun. Di umur segitu, saya udah berpikiran lebih baik mati daripada hidup tanpa Mama. Tapi Elang enggak pernah ngeluh sekalipun soal kakinya. Dia terima kondisinya, dan enggak hanya bahagia, dia justru ingin jadi bermakna buat orang banyak dengan jadi peneliti kelak."

Lekas kubayangkan Elang yang memang selalu ceria seakan tanpa beban. Kubayangkan orang seperti dia terlalu

bahagia untuk memedulikan tatapan iba dan kasak-kusuk orang lain. Karena itu, kutanggapi Emir dengan berucap, "Itu karena Elang punya kamu, Tante Tari, dan Om Harto. Kesendirian bisa melumpuhkan seseorang sampai dia setara mampus, tapi dukungan dan kasih sayang dari orang lain bisa mendorong seseorang sampai melampaui limit. Elang beruntung, selain dia udah luar biasa dari sananya."

"Kali ini saya harus setuju sama kamu," ucap Emir seraya tersenyum sekilas. "Mungkin yang manusia butuhkan cuma orang-orang yang tepat untuk menyelamatkan mereka."

Ketika Emir berkata demikian, mobilnya sudah menepi persis di depan pagar rumah kos. Rasanya perjalanan berakhir terlalu cepat dan aku belum ingin turun. Rasanya aku masih ingin bersama Emir, bersama-sama mencari cara guna menyingkirkan pikiran-pikiran pengacau hidup. Pikiran itu pula yang mendorongku untuk menyentuh tangan kiri Emir di atas persneling mobil. Kuusap tangannya sekilas seraya berucap, "Makasih, ya," sebelum turun perlahan dari mobil.

Kukira perbuatanku cukup nekat sehingga aku tidak berani menengok ke belakang untuk melihat reaksi Emir. Namun, semenjak peristiwa tersebut, batinku serta-merta melega. Kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit, itulah yang orang-orang butuhkan, bukan? Memang lebih mudah diucapkan sebagai teori daripada diterapkan secara praktis, tetapi pola pikir demikian penting ditanamkan dalam benak manusia. Konsep resiliensi lantas kutelusuri secara lebih mendalam—menemukan istilah tersebut banyak diterapkan dalam artikel-artikel serta jurnal penelitian mengenai gangguan psikologis di Internet. Konsep

itu pun kucantumkan dalam artikel yang sedang kusususn sebagai salah satu upaya pemungkas bagi polemik mental kaum milenial. Akhirnya, aku berhasil menyerahkan artikel tersebut tepat waktu di penghujung semester. Atasanku bilang dia puas secara keseluruhan, tetapi akan mengirimkan poin-poin revisi teknis di beberapa paragraf.

Lalu, semenjak kejadian di mobil itu, aku belum bertemu Emir sampai sekarang. Kuketahui dari Elang via *chat* beberapa hari silam, mereka sudah berangkat ke pedalaman Yogyakarta untuk menghabiskan libur lebaran bersama keluarga besar.

Sementara aku menunggu bertemu Emir lagi, kuusahakan menikmati hidup dengan segala yang kupunya lebih daripada sebelumnya. Pada hari ulang tahunku yang ke-26 pada 14 Juni kemarin, aku merayakannya bersama Jois dan Uzi. Kami nongkrong di angkringan sampai pagi sambil melahap kue jadi-jadian bikinan Jois. Lingkaran pertemananku mungkin tidak sebesar yang kuimpikan, mungkin tidak seheboh milik orang-orang lain, tetapi aku bersyukur bisa mendapat sahabat-sahabat yang tepat.

Kino juga meneleponku untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Kuakui aku sangat senang, juga rindu mendengar suaranya. Melalui telepon, kuberitahu dia bahwa minggu depan aku akan mudik ke Bandung. Dia pun bilang kami harus ketemuan dan jalan-jalan bersama seperti dulu. Kemudian, hal terakhir yang Kino sampaikan sebelum telepon ditutup cukup mengejutkanku.

Entah aku harus merasa senang atau bagaimana, Kino memintaku datang menemaninya ke pernikahan Alana.

2 Juli 2017

Satu minggu berlalu begitu cepat. Kuhabiskan libur lebaran di Bandung dan bertemu Kino sesuai rencana. Namun, entah aku bisa menemuinya lagi setelah kejadian kemarin atau tidak, aku tidak yakin karena (lagi-lagi) sepertinya aku melakukan kesalahan besar.

Sebelum aku dan Jois liburan di kampung halaman masing-masing (dia ke Surabaya, aku ke Bandung), Jois sempat menyarankanku untuk menyudahi segala sesuatunya dengan Kino. Kutanya kepadanya, apa yang harus kutuntaskan? Semuanya normal dan baik-baik saja menurutku. Jois menyanggah, berkata bahwa ada urusan yang belum selesai di antara aku dan Kino.

Saran Jois cukup beralasan. Ketika kutulis sebelumnya bahwa terkadang Kino sering mampir ke dalam mimpiku,

itulah faktanya. Mulanya kukira itu normal; memimpikan seseorang yang sangat dirindukan. Semua orang juga mengalaminya. Namun, bila aku terus menemuinya dalam mimpi paling tidak satu sampai dua kali sebulan selama delapan tahun belakangan, jangan-jangan memang ada yang tidak beres dengan otakku. Alam bawah sadarku, mungkin saja, mengalami semacam trauma yang perlu disembuhkan. Salah satu solusinya adalah dengan melakukan konfrontasi terhadap sumber trauma tersebut.

Mimpi-mimpi yang melibatkan Kino pun tidak semuanya bermakna tendensi ingin bertemu. Keputusasaan, lebih tepatnya. Pada salah satu mimpi, aku nyaris menikah dengan orang lain (entah siapa, tak ada identitasnya) tetapi kubatalkan pada menit-menit terakhir gara-gara teringat Kino. Pada bunga tidur lainnya, kumimpikan tsunami raksasa meluluhlantakkan seluruh permukaan bumi beserta semua manusia di dalamnya. Namun, menyaksikan itu semua dari atap gedung pencakar langit yang tidak terjangkau tsunami, aku malah lega. Setidaknya Kino tidak akan berakhir dengan perempuan mana pun karena semua manusia sudah musnah. Mimpi sah-sah saja bersifat absurd, tetapi mau tidak mau aku jadi mempertanyakan moralitas serta kewarasanku.

Utarakan atau tinggalkan, kata Jois akhirnya. Dapatkan kepastian. Selama delapan jam perjalanan kereta menuju Bandung, aku pun merenungkannya dan merasa bahwa aku memang perlu memastikan hal tersebut demi kebaikanku sendiri.

Namun, tidak semudah itu mengatakannya.

Kuulur terlebih dulu sewaktu bertemu Kino pada tiga hari sebelum pernikahan Alana. Kami berdua jalan-jalan keliling Bandung menggunakan motor yang Kino pinjam dari sepupunya. Persis seperti SMA dulu, hanya saja kami tidak sempat mampir ke bebukitan di Lembang sebab Kino harus menghadiri acara keluarga baru (dari pihak ayah) pada sore hari.

Pertama, aku dan Kino iseng-iseng mengunjungi SMA kami. Namun, karena sekolah masih libur, gerbangnya dikunci rapat dan kami pun hanya bisa berjalan di sekeliling pagarnya. Sambil mengintip melalui celah pagar, kami bernostalgia dengan menyebutkan lintasan peristiwa semasa SMA: kelas detensi, ekstrakurikuler, perpustakaan, perayaan ulang tahun, makrab, pertandingan olahraga, hingga jajanan di kantin. Kami berdua bahkan mampir ke lapak gerobak batagor favorit kami dulu—sekaligus tempat pertikaian pertamaku dengan Kino terjadi—dan mendapati penjualnya masih pria yang sama meskipun kini sudah jauh menua.

Sesudah jajan di sana, kami lanjut berjalan-jalan ke mal yang memuat toko buku di dalamnya. Itu adalah toko buku yang kami kunjungi dulu, mengiangkanku pada tes kecil yang pernah Kino lakukan untuk menguji kadar kesinisanku. Kino juga mengingatnya; bertanya apakah seleraku sudah berubah lalu mulai melirik novel-novel romansa itu? Biar bagaimanapun, seleraku terhadap buku-buku tetap sama, bahkan setelah hampir sepuluh tahun lamanya. Kendati kesinisan kronis itu telah menguap entah ke mana, masih tersisa endapan yang tidak bisa kutumpas habis. Lebih dari

itu, kurasa aku kena karma sebab isi jurnalku kini hanya seputar Kino atau Emir melulu.

Lalu, sebelum Kino bertolak ke acara keluarganya, dia mengajakku minum kopi di salah satu kafe di dalam mal. Di sana, kami utarakan rencana kami masing-masing ke depannya di usia yang sudah tak jauh dari tiga puluh tahun. Kukira umur dua puluhan sudah cukup mengerikan, tetapi masih ada periode usia tiga puluhan tahun yang menuntut lebih banyak keseriusan. Katanya, masih wajar bertikai dengan batin pada usia dua puluhan, tetapi kita harus selesai dengan diri sendiri begitu mencapai kepala tiga.

"Kalau menurut film *Swimming With Sharks*, usia dua puluhan tahun itu untuk memberontak. Usia tiga puluhan saatnya membuat pencapaian," papar Kino yang masih saja hobi mengutip film-film—baik dialog maupun adegannya seperti di museum dulu.

"Kamu sih udah pasti jadi pengacara. Minimal dua setengah tahun dari sekarang, kan? Tepat ketika umur kamu masuk tiga puluh, malah. Sedangkan aku masih enggak jelas," balasku.

Kino tercengir. "Bibit pesimisnya masih ada aja, nih? Kamu tuh kurang apa lagi, Rem?"

Kurang cantik dan menarik untuk disukai kamu, ingin aku berkata demikian. Namun, yang keluar dari mulutku malah kilahan lainnya. "Kurang pantas dapat beasiswa S-2 dan menerbitkan novel. Belum berupa prestasi."

"Prestasi itu relatif," balas Kino. "Dengan sifatmu, kamu jelas bagus jadi *supporting role*. Paling bisa kuandalkan waktu

jadi sekretaris kelas. Tapi sendiri juga kamu bisa, Rem. Kamu sudah sampai sejauh ini dengan usahamu sendiri."

"Masa, sih?" sergahku.

"Asli!" balas Kino. "Dan keren tuh bikin novel. Nanti masukin aku jadi tokohnya, ya?"

Tanpa Kino minta pun, dia akan selalu kujadikan tokoh utama dalam setiap kisah yang kurangkai. Tentu aku tidak mengakuinya secara terang-terangan, hanya tersenyum sebagai balasan.

Lalu, selalu di saat aku mulai bungkam, Kino berinisiatif meneruskan arus pembicaraan. "Jadi, selain jurnalis, kamu mau merangkap penulis fiksi juga?"

"Mungkin, tapi zaman udah berubah, Kin. Sekarang semua orang ingin jadi penulis. Semua orang tiba-tiba berpujangga," kataku sambil mengangkat bahu.

"Dan jadi selebritas di Instagram, Ask FM, Twitter, Line, Blog, dan Vlog. Sekarang semua orang ingin menjadi segalanya, kok. Haus pengakuan."

"Nah!" seruku, takjub dengan cara kami melengkapi kalimat masing-masing. Satu hal yang tidak berubah, dia masih memahami dan menoleransi pola pikir sinisku terhadap hampir segala sesuatu di dunia.

Kemudian, Kino tersenyum semakin lebar. Mata cerahnya menelusuri wajahku dengan saksama. "Kamu jadi beda ya, Rem," ucapnya.

Lekas aku salah tingkah dengan memutar-mutar sedotan di dalam gelas kopi, tertunduk dan bertanya, "Beda gimana?"

"Jadi lebih cerewet," ungkapnya. "Juga lebih banyak senyum."

"Oh," ujarku singkat, batal tersipu tetapi melempar senyuman kecil. Bila ada perubahan dariku sejak SMA, itu semua berkat Kino. Dia yang mengubahku. Namun, bukan pujian demikian yang kunantikan darinya. Apa pula yang kuekspektasikan? Tidak mungkin seorang Kino mengatakan aku lebih cantik—tak peduli seberapa besar aku berharap dia berkata demikian.

Ketika itu, jam sudah menginjak pukul empat. Kino pamit duluan usai membayarkan kopiku, berpesan untuk tidak lupa menemaninya ke pernikahan Alana pada hari Sabtu. Sebelum meninggalkan meja, tiba-tiba Kino merogoh tiga buku tebal dari dalam ranselnya lalu memberikan semuanya kepadaku. Lantas aku terperangah mendapati tumpukan buku latihan GRE—*Graduate Record Examination,* yakni tes standardisasi selaku persyaratan mendaftar sekolah pascasarjana di USA—di hadapanku.

"Punyaku dulu, udah kuisi semua. Ada kotretan juga penjelasan jawaban-jawabannya. Semoga terpakai ya, Rem," ucap Kino sebelum menepuk bahuku dan pergi ke luar kafe.

Sial, hal-hal seperti inilah yang membuatku tidak pernah bisa membenci Kino, seperti halnya ketika dia memberikan koleksi bukunya kepadaku delapan tahun silam. Semakin saja kubulatkan tekadku untuk menyudahi semuanya.

Aku bisa lepas dari Kino. Aku bisa berdiri sendiri tanpanya. Aku harus bisa.

Sempat kudiskusikan perihal ini kepada Sanri ketika mengunjungi rumahnya dua hari silam. Sambil bermain

dengan anaknya yang sudah berusia tiga tahun, kukatakan bahwa tudingan Sanri tentang perasaanku terhadap Kino dulu adalah benar. Bahwa aku menyukainya lebih dari apa pun dan siapa pun. Bahwa selama ini aku membohongi diri. Waktu SMA dulu aku terlalu enggan—bahkan cenderung jijik—terhadap cinta dan romansa, tetapi sekarang aku tidak menemukan jalur sekecil apa pun untuk mengelak.

Lalu, kemarin siang pada hari Sabtu, kuminta adikku mendadaniku sebaik-baiknya. Juga meminjam gaun terbagus miliknya. Kulepas kacamata serta menata rambutku yang sengaja kupanjangkan sebahu sejak kepulangan Kino. Mungkin semua riasan ini tidak banyak membantu, hanya saja aku tidak mau mempermalukan Kino bila aku tampil cuek seperti biasanya. Bukannya berharap apa-apa, tetapi aku membutuhkan lebih banyak keberanian dan kepercayaan diri saat itu. Karena, satu hal yang kutahu pasti, detak jantungku bergemuruh sepanjang pagi, terutama sewaktu Kino datang menjemputku ke depan rumah dengan mobil.

Sayangnya, dengan berat hati kutulis, ini bukan novel-novel romansa di mana sang tokoh utama pria akan terperangah melihat perubahan penampilan tokoh utama wanita. Bukan sama sekali.

Reaksi Kino biasa saja, tanpa belalak mata, tanpa pujian, tetapi aku senang ketika dia membukakan pintu mobil untukku. Aku senang ketika dia memutar CD kompilasi buatanku—hadiah ulang tahun dariku pada ulang tahun Kino yang kedelapan belas—selama perjalanan ke gedung resepsi. Aku bahagia (bolehkah aku egois lagi untuk kali ini saja?) karena kami berdua dipertemukan kembali entah oleh

Tuhan, takdir, semesta, atau semata dorongan reaksi kimiawi di dalam tubuh kami.

Sesampainya di gedung resepsi, aku dan Kino tergabung dengan tamu-tamu undangan lain yang hampir pasti mencapai seribu orang. Gedung tersebut sangat mewah, lengkap dengan sajian dan dekorasi elegan yang patut dibanggakan. Yang kudengar, Alana kini menjadi pegawai kantoran dengan karir cemerlang di ibukota. Bekerja di perusahaan ternama lalu menikahi seorang asisten manajer. Dengan segala prestasi tersebut—yang kuyakin disebut "kesuksesan" oleh orang-orang masa kini—aku khawatir Kino akan merasa tertekan. Namun, berdiri santai di sebelahku, dia tampak tidak terganggu dan justru menikmati suasana. Pura-pura atau bukan, aku tidak bisa mendeteksinya.

Ketika menyelamati pengantin di panggung resepsi, malah aku yang merasa canggung padahal Kino dan Alana—yang cantik luar biasa dalam riasan dempul bak boneka porselen—bergelagat wajar. Alana tersenyum kepada Kino, kepadaku, juga kepada setiap orang. Dari senyumnya yang tulus, aku yakin dia telah merelakan Kino sejak lama. Bagaimana dengan Kino? Entahlah, Kino tidak pernah memberitahuku.

Yang mengejutkan, turun dari panggung resepsi, Kino tiba-tiba menarik tanganku.

"Yuk, pergi," ucapnya.

"Hah? Sekarang? Kita bahkan belum makan," kataku, sementara ekor mataku mengincar meja iga bakar di salah satu sudut gedung.

"Yang penting udah salaman. Kita cari makanan yang lebih enak di tempat lain," kata Kino. Dengan penuh tanda tanya, aku pun berujung menuruti kemauannya.

Dan ternyata, setelah memacu mobilnya, Kino tampak tidak punya tujuan pasti. Kami hanya menyusuri jalan raya selagi mata Kino menyasar gedung-gedung yang pagarnya dihiasi janur kuning. Ketika menemukan gedung resepsi yang tampak mewah dan dipadati tamu, dia memakirkan mobil di area parkir gedung tersebut lalu mengajakku turun.

"Ini nikahan siapa lagi?" tanyaku, sembari mengikuti Kino berjalan ke arah pintu masuk gedung.

"Enggak tahu," ucap Kino asal, melemparkan senyum usil. Mendengar itu, langkahku nyaris terhenti tetapi Kino lekas meraih tanganku. Detik berikutnya, dia lingkarkan lenganku ke seputaran lengannya sendiri.

"Kin, ini kita beneran mau masuk?" tanyaku dalam bisikan panik sementara sensasi berdebar-debar menerjangku karena menggandeng tangan Kino.

"Iya. Tenang aja, bukan nyolong makan gratis, kok," ujar Kino seraya tercengir, lantas memasukkan amplop berisi uang ke dalam kotak di pinggir meja penerima tamu setelah mengisi daftar hadir.

Masuk ke dalam gedung, Kino berlagak sewajar-wajarnya tamu undangan. Mengajakku bersalaman dengan mempelai yang bahkan tidak kami kenal di panggung resepsi. Namun, saking banyaknya orang, pengantin dan keluarganya kemungkinan besar hanya akan mengira kami berdua sebagai tamu undangan dari salah satu pihak. Tidak ada yang

dirugikan sebetulnya, sebab secara teknis kami juga telah membayar untuk makan.

Kemudian, sisanya adalah kenekatan yang kekanak-kanakan bagi orang dewasa seumur kami. Aku dan Kino makan sepuas-puasnya di sana, mencicipi satu per satu makanan yang ada. Merasa perut masih muat, kami bahkan mengincar resepsi pernikahan satunya yang terletak tidak jauh dari sana. Sama padatnya dengan resepsi sebelumnya, tidak akan ada yang menyangka kami penyusup seiring kami santap hidangan-hidangan lezat tersebut.

Selagi melaksanakan kenakalan kecil tersebut, rasanya aku menjadi belia kembali. Tertawa bersama-sama selagi adrenalin memuncak. Hal terbaik, aku melakukannya bersama manusia terfavoritku di dunia: Kino.

Hanya saja—begitu sore menjelang dan perutku sudah tidak muat—realita kembali menonjokku. Satu hari berlangsung terlalu cepat. Delapan tahun seakan tak lama. Tetap saja, semua ini sebenarnya salah. Kusadari semua ini hanya kamuflase seiring Kino menjeratku lagi.

Ketika itu, usai kenyang menjarah tiga undangan sekaligus, mobil kembali membawa Kino dan aku menyusuri jalanan kota Bandung. Kino sarankan kami lanjut karaoke, nonton bioskop, atau mampir ke kafe. Namun, supaya tidak melenceng lebih jauh dari tujuanku semula, lekas aku menolak ajakannya. Kukatakan aku ingin pulang saja. Kino mengiakan dengan heran, dan saat itulah kesempatanku untuk menuntaskan semuanya.

"Kenapa kamu ngajak aku ke nikahan Alana, sih, Kin?" tanyaku tanpa bertele-tele.

Kino mengangkat alis. "Karena kamu penyebab kami putus?" balasnya. Kendati disertai tawa canda setelahnya, aku nyaris menganggap ucapannya tersebut serius. Kino pun mengoreksi, "Buat seru-seruan aja, Rem. Udah lama enggak kayak gini juga, kan? Biar kamu enggak murung terus."

Aku tersenyum, tetapi hanya sejurus sebelum luput. Kutatap Kino semakin lekat. Sekarang, semuanya jelas. Biarpun dia berusaha menyembunyikannya, sirat matanya tidak bisa berbohong lebih jauh. Kendati mulutnya menyampaikan kedamaian delusif, itu hanya alasan yang dikarang olehnya.

Sekali lagi, barangkali tanpa sadar, Kino hanya menjadikanku pelarian seperti dulu. Dari Alana. Dari semua masalahnya. Dan itu tidak akan pernah selesai bila aku tidak melemparkan melemparkan kenyataaan yang selama ini dia hindari ke wajah Kino.

"Apa kamu menyesal?" tanyaku segera. "Datang ke nikahan Alana?"

"Kok nanyain itu, Rem? Sensitif, eh," ujar Kino seraya bercanda lagi. Namun, mendeteksi keseriusanku, binar matanya perlahan meredup. "Sedikit sih, tapi apa gunanya menyesal? Sekarang, apa artinya?"

Apa artinya?

Itu berarti banyak bagiku, tetapi mana dia peduli? Setelah selama ini, Kino sama saja dengan laki-laki mana pun pada umumnya: ingin menikahi perempuan cantik, punya anak yang sama rupawannya, lalu membanggakan kehidupan bahagia keluarga mereka di media sosial melalui foto-foto tanpa cela.

Seharusnya aku sudah tahu. Kino tidak akan pernah mempertimbangkanku. Sepatutnya aku sudah tulus.

Akhirnya, menarik napas dalam-dalam, aku berkata, "Kamu tahu aku selalu suka."

"Suka apa? Makan? Baca? Tidur? Nulis? Main kucing?" tanya Kino, masih saja bergurau.

"Suka kamu, duh," kataku, setengah geli sekaligus kesal.

Di luar dugaanku, Kino terbeliak. Segera dia tepikan mobilnya ke pinggir jalan. Padahal, sengaja aku mengutarakannya saat itu karena rumahku sudah dekat—tinggal setengah kilometer lagi—tetapi Kino malah memberhentikan mobil lalu mematikan mesin.

"Rem?" tanyanya terkejut.

"T-tadi udah dengar, kan?" kataku dengan rasa malu yang berusaha keras kutahan-tahan. "Enggak usah ditanggapin, aku cuma mau bilang. Lagian aku tahu kamu bakal jawab apa, Kin. Aku jalan aja ke rumah dari sini, ya?"

Namun Kino mencegahku, berkata, "Rem, kamu tahu aku—"

"Cuma anggap aku teman?" potongku, disampaikan dengan intonasi sedatar mungkin (kurasa aku harus berterima kasih kepada Emir karena telah mencontohkanku kemampuan bersikap tenang ini).

"Bukan, tapi kita—" lanjut Kino.

"Selalu platonis?" potongku lagi.

Kino bungkam, tetapi diamnya sudah berarti jawaban bagiku. Aku pun tersenyum. Tidak ada genangan air mata, tidak ada gemetar, pula tidak ada frustrasi; hanya batin yang serta-merta dipupuki kelegaan. Dengan embusan napas

panjang seolah beban raksasa baru diangkat dari pundakku, kubuka pintu mobil lalu turun ke jalan.

Sebelum menutup pintu, kudengar Kino berucap lirih, “Beri aku waktu? Aku benar-benar enggak bisa mikirin apa-apa sekarang, Rem.”

Seraya tersenyum, kugelengkan kepala. Kukatakan bahwa aku tidak akan menjauh darinya, bahwa kami tetaplah teman sampai kapan pun. Tidak akan ada yang berubah. Setelah mengucapkannya, aku berjalan menuju rumahku tanpa menoleh ke arah mobil Kino sekalipun. Kepalaku tidak tertunduk, tetapi tertuju lurus ke depan. Mataku masih kering dan kuharap itu pertanda bagus.

Sebab delapan tahun sudah lebih dari cukup bagiku. Butuh delapan tahun, tetapi aku telah mendapat pelajaranku. Dalam hidup, kita akan bertemu seseorang, jatuh cinta kepadanya teramat dalam, tetapi bukan berarti dia diciptakan untuk mendampingi kita selama-lamanya. Menyukai seseorang bukan berarti dia akan membalas perasaan kita karena timbal balik bukanlah sesuatu yang senantiasa terjadi di dunia nyata. Kemudian, pada akhirnya, suka atau tidak, kita harus melepaskan orang itu demi kebaikan diri sendiri dan orang yang kita kasihi.

Dan aku sedang melakukannya.

Kuharapkan ketergantunganku mengendur. Kurasakan tali yang mengekangku perlahan melonggar. Biarpun masih butuh waktu, suatu saat, aku akan lepas sepenuhnya.

26 Agustus 2017

Melupakan seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tidak pula semudah menulis setengah lusin artikel dalam sehari. Juga tidak semudah membungkam Jois acap kali cerocosnya kambuh. Namun, satu hal yang berbeda kini, setidaknya aku sudah mempertegas diri untuk benar-benar lepas dari Kino.

Setelah pertemuan terakhirku dengan Kino, kuakui—meskipun teramat lega—aku memang cukup sedih. Tapi, imbasnya hanya terasa selama satu sampai dua minggu; sisanya tidak lebih dari ampas-ampas yang tidak begitu mengganggu. Aku tidak punya alasan memikirkan Kino lagi, juga tidak merasakan urgensi untuk membalas pesan-pesannya yang beruntun masuk ke Line—kubiarkan saja menumpuk supaya dibaca bersamaan suatu hari. Demi

mempercepat kemajuan tersebut, aku pun kian menyibukkan diri di berbagai komunitas: yayasan, mengajar sukarela, dan penggalangan dana.

Ini bukan lari dari kenyataan, sungguh, tetapi memperbarui kenyataan dengan tujuan yang lebih baik. Dengan makna yang pasti. Tidak mengemis kebahagiaan dari orang lain; justru memberikannya kepada mereka. Mungkin aku tidak akan serta-merta bahagia selama melakukannya, tetapi paling tidak kedamaian diri dapat terkumpul secara berangsur. Paling tidak, hidupku harus berarti bagi orang lain daripada terus menerus jadi parasit yang minta dibasmi.

Hanya saja, Jois tidak segampang itu membiarkanku lolos. Dia luar biasa gembira saat kuberitahu mengenai perbuatan nekatku terhadap Kino, tetapi masih ngotot ingin mencomblangiku dengan Emir (bahkan tanpa kuberitahu Jois tentang apa yang terjadi pada pertemuan aku dan Emir pada Juni lalu demi melindungi privasi Emir). Kata Jois, langkah efektif supaya bisa melupakan seseorang adalah mengalihkan perhatian kepada seseorang lain. Menemukan katalisator untuk mempercepat reaksinya. Bagiku, itu hanya akan mencemplungkanku ke dalam jurang ketergantungan baru.

Kali ini, biarpun biasanya aku berakhir menurutinya, aku tidak bisa sependapat dengan Jois. Menjadikan Emir sebagai katalisator—atau apa pun itu—bukanlah ide bagus. Dia sudah sangat baik terhadapku dan aku tidak ingin mengganggunya lebih banyak. Lagi pula, aku sudah malas dengan rasa tak terbalas. Katakanlah aku suka kepadanya, orang seperti Emir mana mungkin balas menyukaiku.

Namun, ucapan mengejutkan dari Elang tampak disengajakan untuk mencegah pantanganku tersebut. Kala itu, tiga minggu lalu, adalah sesi les pertamanya setelah liburan semester. Selaras dengan tujuanku memperbanyak kegiatan, jadwal les Elang pun bertambah seiring dia memasuki kelas dua belas. Yang mulanya dua kali menjadi tiga kali dalam seminggu. Jelas tidak masalah bagiku. Menggeser posisi Kino, Elang sudah setara Jois selaku dua manusia yang paling kufavoritkan (tapi tetap saja, kucing merupakan nomor satu di atas manusia bagiku).

Sebagaimana umumnya siswa kelas dua belas, Elang sudah mulai serius memikirkan masa depannya nanti. Dia bertekad memasuki jurusan Teknik Fisika (pilihan pertama) atau Fisika (pilihan kedua) di sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Kubilang itu ide bagus dan sebisa mungkin aku akan membantunya dalam persiapan ujian nasional dan ujian masuk universitas, tetapi aku agak kewalahan begitu Elang menodongku dengan soal-soal Fisika hari itu.

"Kakakmu ke mana, sih?" tanyaku kepada Elang sewaktu mencoba mengerjakan salah satu soal Fisika yang ditanyakannya.

"Pulang telat malam ini, mungkin jam sembilanan. Kangen, ya?" balas Elang usil.

Alisku kontan mengernyitkan protes. "Buat bantu ngerjain soal-soal ini," sanggahku.

Lalu, dari sana, Elang mulai memancing-mancingku.

"Menurut Kak Remi, Mas Emir itu orangnya kayak gimana?"

"Apanya yang gimana?" balasku cuek, masih sambil mengutak-atik rumus di lembar kotretan.

"Ya, kesannya aja gimana. Penasaran, nih," desak Elang.

Terlalu banyak bila harus kujabarkan secara terus terang, juga tidak mungkin menunjukkan isi jurnal ini kepada Elang, aku pun menjawab asal. "Dia baik. Ngantar aku pulang hampir tiap selesai ngajar kamu."

"Abang ojek juga begitu kali, Kak," ujar Elang, kemudian mendengkus. "Teman-temanku yang cewek selalu bilang Mas Emir itu kayak tokoh cowok dingin di *webtoon* dan komik romantis. Padahal kalau tahu aslinya, bah, enggak bakal ada yang tahan. Kecuali Kak Rem, kayaknya."

"Hus, ayo lanjut kerjain soal," kataku heran sendiri, karena—alih-alih belajar—celetukan Elang malah terkesan seperti ajakan bergosip.

Namun, Elang belum ingin merampungkan gunjingannya. "Dan kelakuan Ibu, jangan heran kalau Ibu selalu baik berlebihan ke Kak Rem. Jarang-jarang Mas Emir punya kenalan cewek."

"Masa sih enggak ada kenalan? Teman, pacar, atau mantan?" tanyaku, malah terseret oleh hasutan bergosip dari Elang saking penasarannya. Masalahnya, ini tentang Emir dan aku sangat ingin mencari tahu.

Elang lantas menggeleng. "Sumpah, demi *Schrodinger's Cat* dan hukum fisika lainnya, enggak ada. Aku sempat iseng tanya Mas Emir kenapa selama ini enggak pernah pacaran. Setelah kupaksa, baru dia mau jawab. Waktu SD sampai SMP, Mas Emir bilang cewek-cewek di sana konyol semua. Di SMA sama aja, bahkan lebih tolol."

Jawaban yang meyakinkan, sebetulnya. Merasa tidak ada perempuan yang cukup cerdas untuk mengimbanginya, tipikal Emir sekali. Namun, bukan berarti dia misoginis sebab Emir tampak sangat menghormati Tante Tari—ibu angkat sekaligus tantenya tersebut. Semakin penasaran, aku lekas menuntut lebih. "Terus? Waktu kuliah?"

"Hmm ada sih, namanya Kak Rinjani. Tapi itu udah lama banget."

"Oh..." lirihku, mendadak kehilangan minat dan cepat-cepat beralih ke lembar kotretan lagi.

"Kak Rem jangan cemburu, ya. Mereka sempat deket tapi enggak sampai jadian, kok," kata Elang sembari tercengir jahil.

"Aku enggak cemburu," tukasku sebal.

Lagi pula, apa yang bisa kuharapkan? Betapa naifnya aku bila mengira Emir berbeda. Semua orang pasti mempunyai masa lalunya masing-masing. Seperti aku terhadap Kino, Kino terhadap Alana, dan setiap manusia terhadap manusia lainnya. Itu wajar. Seperti judul lagu dari band Efek Rumah Kaca yang kadang kudengarkan: *jatuh cinta itu biasa saja.*

"Benda yang memperoleh gaya akan bergerak sedemikian rupa sehingga laju perubahan waktu dari momentum sama dengan gaya tersebut," timpal Elang tiba-tiba, sembarangan mengutip hukum kedua Newton. "Kak Rem harus lebih gencar lagi, kayak pacarku yang sekarang."

"Maksudmu?" tanyaku.

Elang terkekeh. "Kak Rem pasti ngerti maksudku."

Baiklah, pertanyaanku tadi memang pura-pura. Secara tidak langsung, Elang seakan-akan menyarankan aku harus

lebih agresif bila mau mendekati kakaknya. Menjemput pasangan dari tangan Tuhan sebab terkadang Dia tidak ingin memberikannya kepadamu begitu saja—kuingat Jois pernah berkata demikian.

Namun, tujuan utama Elang rupanya bukan untuk menggoda atau mencomblangi aku. Itu sekadar intermeso darinya sebelum mengajukan sebuah—aku pun bingung menentukan istilahnya—permintaan.

"Kak Rem... aku boleh minta tolong? Tentang Mas Emir," ujarnya kemudian, yang kujawab dengan alis tertaut karena terkejut. Elang lantas melanjutkan, "Kak Rem ikut perkumpulan pengincar beasiswa yang sering didatangi Mas Emir, kan?"

"Iya, tapi enggak rutin datang, sih," kataku, sebab belakangan ini aku memang lebih sering menyibukkan diri dengan kegiatan sukarelawan pada akhir pekan.

"Kak Rem bisa bujuk Mas Emir untuk daftar S-2 ke USA mulai tahun ini?" tanya Elang. "Atau negara mana pun yang universitasnya bagus, deh."

Kontan aku membalas heran, "Eh? Enggak salah nyuruh aku? Kenapa enggak kamu aja yang bilang?"

"Aku udah bujuk dari lama, tapi Mas Emir enggak dengerin," ujar Elang dengan muram. "Mas Emir ingin lanjut kuliah di almamaternya aja, tapi dosen pembimbingnya enggak merekomendasikan karena Mas Emir pantasnya lanjut di luar negeri. Padahal tawaran beasiswa buat Mas Emir udah banyak, tapi selalu dia tolak. Dia juga bisa aja kerja di Jakarta dengan gaji bagus, daripada cuma jadi asisten dosen,

tapi Mas Emir enggak mau. Tanpa Mas Emir ngaku, aku tahu dia sebetulnya khawatir ninggalin aku."

Mendapati kemelut pada wajah Elang, aku pun berusaha menenangkannya. "Wajar, Lang, dia cuma mau jagain kamu..."

Elang menggeleng kesal. "Aku udah mau kuliah. Mas Emir enggak bisa ngurus aku terus. Udah saatnya dia mikirin dirinya sendiri. Bujuk dia ya, Kak Rem?"

Melihat muka memelas Elang, aku tidak sampai hati menolak (meskipun sejujurnya aku sama sekali tidak tahu apa yang bisa kulakukan untuk membujuk Emir). Untuk sementara, kusanggupi saja permintaan Elang tersebut. Elang pun tersenyum riang selaku respons terhadap kesediaanku, sebelum akhirnya minat belajarnya kembali dan kami lanjutkan pembahasan soal yang sempat tertunda.

Kemudian, yah, kudapati diriku mendatangi perkumpulan persiapan seleksi beasiswa itu lagi dalam upayaku mengabulkan permintaan Elang. Terakhir kali aku menghadiri pertemuan tersebut adalah sebelum libur lebaran. Seperti biasa, Bagas yang menyambutku dengan tangan paling terbuka. Kami berdua tiba paling awal; mendiskusikan film-film terbaru sembari menunggu yang lain. Emir juga hadir—tepat pukul satu sesuai kebiasaannya—dan aku nyaris memalingkan muka ketika tatapan kami bersinggungan. Aku teringat kejadian di mobilnya pada pertemuan terakhir kami, tetapi lagi-lagi tampang Emir selalu berkesan abai seolah-olah yang dia beberkan waktu itu bukanlah rahasia besar yang selama ini dia timbun dalam-dalam.

Namun, Emir selalu saja punya cara untuk mengejutkanku.

Pukul setengah empat, usai pertemuan, Bagas bilang dia mau mengajakku nonton salah satu film yang kami diskusikan tadi. Kupikir-pikir, sudah lama aku tidak ke bioskop dan—mumpung ada teman menonton—kali ini aku bisa melonggarkan diri dengan menghabiskan malam minggu di mal seperti orang-orang normal lain. Tapi, ketika aku hendak mengiakan ajakan Bagas, Emir tiba-tiba muncul di antara kami seraya berkata, "Ayo, Rem."

"Ayo ke mana?" tanyaku heran.

"Jemput Elang," ucapnya.

Ajakan demikian langka dilontarkan oleh seorang Emir, sehingga sambil meminta maaf, aku pun menolak ajakan Bagas dan menyusul Emir ke mobilnya. Anehnya, begitu aku mengencangkan sabuk pengaman di jok samping pengemudi, Emir malah menanyaiku, "Mau ke mana?"

"Lho, bukannya ke yayasan?" tanyaku heran.

"Elang lagi kerja kelompok di rumah temannya, baru saya jemput nanti malam," ungkap Emir.

Makin saja aku dibuat heran. "Terus kita ngapain sekarang?"

"Makanya saya tanya kamu mau ke mana?" ujar Emir lagi dengan nada tidak sabar.

Benar-benar aku dibuat jengkel. Hampir saja aku mengira Emir hanya memanfaatkanku untuk membuang-buang waktu selagi dia menunggu Elang, tetapi ucapan berikutnya sontak membuat jantungku mencelus. "Ini biar impas. Kamu yang temenin saya jalan-jalan waktu ulang tahun, sekarang giliran saya."

"Ha? Emang kamu tahu kapan aku ulang tahun?" selidikku.

"Empat belas Juni. Telat dua bulan enggak apa-apa, ya? Kita belum ketemu lagi sampai sekarang soalnya," ucap Emir.

Ucapannya lantas membuatku tersenyum. Akhirnya, kubilang bahwa aku ingin ke pantai juga seperti April lalu. Tanpa protes maupun kilahan, Emir pun melajukan mobilnya ke arah selatan. Selama perjalanan, kucoba memancingnya sesuai permintaan Elang. Kubilang bahwa aku berminat mendaftar seleksi beasiswa Y dengan tujuan Illinois dan berencana mengambil tes GRE bulan depan (buku latihan soal dari Kino sangat membantuku!). Setelahnya, kutanyai Emir apakah dia juga berminat mendaftar dan sudah sejauh mana persiapannya.

Jawaban Emir sudah bisa kuduga. Emir bilang dia belum ingin mendaftar, meskipun dokumen administrasinya (TOEFL, IELTS, GRE, dan lain-lain) sudah lengkap karena dosen pembimbingnya meminta dia memperbaharui dokumen-dokumen tersebut secara berkala. Dia bahkan sudah memperoleh *Letter of Acceptance* dari beberapa universitas, tetapi berpikiran untuk membiarkan masa berlakunya habis dengan sendirinya saja sebab belum ingin dia pergunakan.

"Gila," kataku termangu. "Aku masih ngejar dapat LoA dan kamu malah sia-siakan punyamu."

"Kalau saya belum mau, ya, harus gimana lagi?" balas Emir, lagi-lagi diucapkan dalam intonasi ketus yang menyerupai ajakan bertengkar.

Normalnya, aku akan balas merecokinya. Namun kini, setelah mengetahui alasan sebenarnya di balik keengganan

Emir tersebut, aku bertanya, “Kenapa masih belum mau? Karena Elang?” Emir tidak menanggapi, tetapi aku sudah kepalang mengetahui jawabannya. Kupancing Emir lagi dengan berucap, “Elang bakal senang kalau kamu balik ke sana.”

Kali ini tak terduga olehku, Emir malah mendengkus singkat. “Senang? Terakhir kali saya ke sana, Elang kecelakaan dan saya bahkan enggak bisa berbuat apa-apa karena kendala jarak,” ungkapnya. “Saya pesan tiket pertama ke Jogja begitu dapat telepon tentang kecelakaan Elang, hanya untuk lihat kakinya udah enggak bisa gerak begitu saya tiba di rumah sakit.”

Biarpun masih saja payah dalam menghibur orang, aku berusaha sebisaku. “Kalaupun kamu ada di sana waktu itu, kamu enggak bisa nolong dia juga, Emir.”

Emir menggeleng tegas. “Kecelakaan itu... mungkin enggak bakal terjadi kalau saya enggak ke Arizona. Biasanya saya yang jemput Elang pakai motor sepulang sekolah. Kalau saya jemput dia waktu itu, dia enggak perlu menyeberang jalan dan ketabrak mobil.”

Sial, Elang tidak memberitahuku bagian ini. Sontak aku terperangah dan merasa bersalah karena (lagi-lagi) mengungkit kenangan buruk yang tidak mengenakkan. Atmosfer mendung di antara aku dan Emir lantas merundungi kami bahkan setelah kami tiba di tepi pantai. Seperti April lalu, kami sampai di saat yang tepat ketika matahari nyaris terbenam. Emir pun turun dari mobil, mulai berjalan di pesisir, sedangkan aku menyusulnya dari belakang.

Tidak mau memperkeruh suasana lebih dari ini, aku bergegas menyamai langkah Emir dan berkata kepadanya, "Maaf kalau aku sok tahu. Maaf juga kalau aku ikut campur."

"Enggak masalah, daripada saya simpan sendiri. Pasti Elang yang minta kamu bilang hal barusan ke saya, kan?" ucap Emir.

Aku tertunduk malu. Entah hubungan batin di antara dua bersaudara itu terlampau dekat atau aku cuma dipermainkan oleh mereka berdua, setidaknya aku senang karena sudah merasa lebih dekat dengan laki-laki di sampingku kini.

Penyesalan, ternyata itulah akar penyebabnya. Mendadak aura dingin yang senantiasa melingkupi Emir tampak sangat beralasan. Keangkuhannya hanyalah jubah, menutupi apa-apa yang berusaha Emir sembunyikan selama ini: kesendirian, kesepian, penyesalan, penebusan, dan segala emosi negatif yang dahulu menempel erat denganku.

Di atas itu semua, aku tiba-tiba merasa bersyukur. Bukan karena merasa lebih beruntung darinya, tetapi karena aku telah menemukan kaca bagiku bercermin: Emir. Lalu, ibarat refleks, aku mengucapkan kata itu lagi, "Makasih, ya."

"Kenapa kamu selalu bilang makasih, sih?" protes Emir dengan sirat jengah pada mukanya.

"He-he." Aku terkekeh ringan. "Karena udah cerita. Karena enggak gampang cerita kayak gitu. Karena mau cerita ke aku."

Menengok ke kanan untuk memandangku, Emir tersenyum—kali ini lebih lama daripada biasanya. "Keputusan saya banyak salahnya. Seperti ninggalin Elang. Seperti ngadu ke Mama kalau Papa selingkuh dulu," ucapnya.

"Dan kamu enggak mau gegabah pergi karena takut keputusanmu salah lagi?" tebakku.

"Tumben kamu benar," tanggap Emir. "Setidaknya, ada satu keputusan tepat yang saya lakukan hari ini."

"Apa, tuh?"

"Kamu," kata Emir.

Terlatari oleh semburat jingga matahari yang menyilaukan, aku nyaris kesulitan melihat wajah Emir sewaktu dia mengatakan itu. Pada saat yang sama, kuharap kilau senja turut mengaburkan ekspresi wajahku yang sudah pasti tidak keruan. Saking terkejutnya, aku tidak mampu mengatakan apa-apa sebagai balasan. Namun, Emir tidak menuntut apa-apa dan kami hanya berjalan dengan bahu berhimpitan sepanjang garis pantai.

Selama perjalanan pulang, kami berdua sudah tidak bertikai lagi. Kudapati Emir menyetel lagu-lagu The Beatles di mobil dan mendadak aku teringat informasi dari Jois mengenai band kesukaan laki-laki di sampingku. Terkonfirmasi benar, Jois memang detektif ulung.

Alasan Emir menyukai grup musik itu bukan karena seleranya *mainstream* ternyata. Emir bilang, mendiang ibu kandungnya sering menyetel lagu-lagu The Beatles. Dulu Emir tidak tahu alasannya, telanjur menyukai lagu-lagu tersebut. Barulah sewaktu remaja dia mengetahui kisah John Lennon—vokalis The Beatles—dengan Yoko Ono, yang barangkali menjadi lagu pelampiasan ibu Emir setelah ditinggal kabur suaminya. Seharusnya lagu-lagu tersebut membawa kenangan buruk, tetapi Emir bilang dia selalu merasakan kehadiran ibunya acap kali mendengarkan lagu-

lagu The Beatles. Aku dibuat prihatin lagi mendengarnya, lekas merekomendasikan Emir lagu-lagu *psychedelic* yang tidak kalah candu dari gubahan Lennon.

Minggu berikutnya, Elang menyambutku dengan teramat kegirangan sebelum les dimulai. Elang bilang, Emir sudah mendaftar seleksi beasiswa Y dan menentukan universitas pilihannya di USA beberapa hari lalu. Dia pun berterima kasih kepadaku—yang terheran bukan main sebab merasa belum melakukan apa-apa untuk membujuk Emir. Yang jelas, kini aku semakin bersemangat dalam persiapanku menghadapi seleksi beasiswa Y Desember mendatang.

Lalu, setelah jalan-jalanku dengan Emir di pantai, aku berupaya lebih mendekatkan diri dengannya dalam cara yang masih dalam batas kewajaran. Kukirim naskah novel karanganku yang sempat kusebutkan kepada Emir tempo hari. Beberapa hari setelahnya, Emir mengirimiku pesan balasan (lewat surel, tentunya, karena dia masih saja tidak punya akun pribadi, Line dan Whatsapp hanya dia pakai untuk urusan pekerjaan). Di badan surel, dia menulis komentar *"Terrible. Poorly written for a journalist"* yang membuatku tersinggung setengah hidup. Namun, begitu membuka tautan darinya, aku terkejut mendapati dia mengomentari isi novelku secara menyeluruh—membubuhkan kritik dan saran di setiap beberapa paragraf, membetulkan ejaan yang salah, dan merevisi kalimat-kalimat yang rancu. Luar biasa niat, mengingat naskah novel tersebut bertema *thriller-science fiction* dan berjumlah empat ratus delapan puluh halaman. Lebih luar biasanya lagi, dia rampung membaca

dan memeriksa keseluruhan isinya dalam waktu kurang dari seminggu.

Aku benar-benar sudah terjerat olehnya, sialan. Namun, kali ini kupastikan tujuanku sehat dan tidak melenceng seperti dulu. Menyembuhkan, itu yang akan kulakukan untuk Emir. Bila dulu Kino menyembuhkanku, mungkin kini saatnya aku bantu memulihkan orang lain. Emir membutuhkannya, dan aku pun balas memerlukan dia untuk mengeluarkan sisi terbaik dari diriku.

Semoga saja aku tidak merusak semuanya lagi.

4 September 2017

Senin selalu jadi monster dari semua hari. Terlebih bila hari tersebut ditemui pada awal bulan. Penyebar penat, dan terutama bagiku, hari paling rentan untuk terkena serangan panik. Tak perlu mengungkit tenggat pekerjaan yang tiba-tiba menumpuk, itu sudah lebih dari wajar. Tak perlu pula menyebut ketidaksiapan meninggalkan Minggu, itu memang tidak terelakkan. Yang kutakutkan adalah reaksi orang-orang yang terkadang berlebihan pada hari Senin, termasuk ketika mereka dikumpulkan dalam satu ruangan untuk membahas tundaan proyek-proyek pekerjaan yang tak kunjung usai.

Aku tidak pernah suka tekanan. Siapa pula orang kurang waras yang menyukainya? Namun, terlepas dari jabatan, orang-orang terkadang merasa superior terhadap orang

lainnya semata karena mereka memang kurang ajar. Bisa ditebak, para kurang-ajar-yang-kurang-kerjaan ini dengan seenaknya melimpahkan tekanan kepada orang lain yang dia anggap lebih rendah. Contoh kasusnya, pada rapat siang tadi, kudapati salah satu rekan kerjaku mencela usulan proyek rubrik yang kuajukan. Aku tidak masalah, pula tidak dendam, tetapi atasanku jadi turut meragukanku. Sebagai gantinya, beliau balas memberiku topik-topik lebih berat yang menuntut banyak wawancara dengan narasumber. Kentara sekali dia ingin mengujiku, tentunya dengan tenggat waktu yang lebih singkat untuk mengumpulkan semua artikel tersebut. Itu juga bukan masalah terbesarnya, sungguh. Trivial, malah. Yang memualkan adalah tatkala mata para peserta rapat tertuju ke arahku selagi atasanku memberi instruksi dengan intonasi tegasnya. Yang menyesakkan adalah sewaktu beliau berpesan supaya aku bisa "lebih berguna" dalam proyek inovasi kami. Lantas kupergoki dua orang di sudut meja saling berbisik dengan tangan tertutup, tak lain tengah menggunjingkanku.

Lalu, selepas rapat yang menyita waktu setengah hari tersebut, kudapati atasan memanggilku ke ruangannya. Di sana, dia menegurku habis-habisan. Dia mengomentariku dengan sebutan *kurang bersemangat, tidak berkembang, pasif,* dan *tidak kreatif.* Kutelan semua tegurannya mentah-mentah seiring kepalaku tertunduk. Pada akhir semprotan atasanku, aku hanya bisa berkata akan berusaha lebih baik lagi daripada sebelumnya. Omong kosong, memang, tetapi setidaknya wanita pemarah di hadapanku jadi berhenti berkicau lalu menyuruhku pergi.

Seakan belum cukup, ternyata ibuku mengirim *chat* berisi komplain karena aku jarang membalas pesannya. Pesan itu dikirim tadi siang, tetapi baru sempat kubaca sekarang.

"Kok enggak balas-balas, sih?" Begitu isi pesan ibuku.

Bukannya enggan, tetapi aku tidak biasa menerima pesan '*Gimana kabarmu?*' dari Ibu sehingga merasa canggung untuk membalasnya. Akhirnya, menjelang jam pulang kantor, kubalas pesan tersebut dengan sisa kesal akibat habis dimarahi atasan.

"Sibuk, Bu. Lagian Ibu ngapain tanya-tanya terus? Biasanya urusin kerjaan kantor melulu kan di rumah."

Di luar dugaan, ibuku langsung membalas *chat* tersebut. Isinya makin memperburuk suasana hatiku.

"Oh jadi selama ini pikirmu Ibu hanya bisa kerja? Padahal yang menghidupi keluarga dan sumber makan sehari-hari kamu. Kok enggak ngerti-ngerti sih udah gede gini? Bukannya meringankan malah jadi beban!"

Jariku langsung gemetaran begitu membaca pesan tersebut. Mengapa harus di saat seperti ini, sih, Ibu memarahiku lagi?

Napasku sontak memberat tatkala meninggalkan ruangan. Bertepatan dengan jam kerja yang baru berakhir, cepat-cepat aku pergi ke toilet dan memasuki salah satu biliknya hanya untuk mengatur napas. Seraya bersandar pada dinding pintu, kutarik napas dalam-dalam sebelum melepasnya dengan helaan panjang. Sudah menjadi refleks otomatis tiap kali aku panik, kuusap ujung bibirku dengan amat cepat sampai nyaris lecet. Bukan sekali saja aku begini—semenjak bekerja kantoran, tiap kali dilanda panik, aku selalu butuh ruang pribadi untuk menenangkan diri.

Ditambah pertikaian dengan ibuku barusan, semakin saja aku butuh ketenangan.

Sepertinya aku tidak terlalu cocok kerja stagnan berlaju pukul delapan sampai lima. Tidak tahan dengan segala tekanan dan tuntutannya yang didasarkan tenggat waktu. Aku lebih cocok kerja lapangan jadi jurnalis lepas, mengajar, atau—mewujud salah satu alasan aku mengejar beasiswa—kembali jadi pelajar yang bisa lebih fleksibel dalam mengatur waktu sendiri. Paling tidak, daripada sewaktu-waktu kena serangan panik seperti ini, aku harus cari suasana baru. Sudah muak dengan deru napas panik yang merepotkan, kupertimbangkan untuk mengajukan pindah divisi saja bulan depan.

Sebut aku pengecut, tetapi aku memang demikian. *Anxiety* selalu bisa menemukan celah untuk menerobos pertahananku. Dampaknya adalah napasku yang belum kunjung tenang bahkan setelah aku keluar bilik toilet, pulang dari kantor, hingga tiba di kosan. Merasa lebih sesak terkurung di dalam kamar, aku pun mencari udara segar dengan pergi ke taman kompleks. Namun, masih aku belum merasa baikan, barangkali karena hanya sendirian di sana. Andai saja ada Jois; aku cuma butuh dia, tetapi dia sudah punya janji dengan Uzi sepulang kerja.

Lekas kurogoh ponsel dari saku, hampir terdorong mengirim pesan kepada Kino, tetapi urung kulakukan tatkala mengingat bahwa aku tidak boleh lagi bergantung kepadanya.

Kemudian, orang itu terlintas di benakku: Emir.

Haruskah aku menghubunginya? Haruskah tidak? Semenjak kejadian canggung di pantai bulan lalu, kami

memang masih rutin bertemu di rumahnya selagi aku mengajar Elang. Namun, apa itu lantas menjadikanku layak menghubunginya pada saat terpayahku seperti sekarang? Bukannya itu malah akan membuatku tampak lebih memalukan?

Masa bodoh, saat itu yang kubutuhkan hanya seseorang untuk melampiaskan sesak pada dadaku. Aku pun memijit kontak Emir pada layar ponsel lalu meneleponnya.

Hampir satu menit aku mendengar nada sambung sebelum akhirnya panggilanku diangkat. Suara berat Emir menyapaku duluan. Alih-alih tenang, aku malah bertambah tegang. Namun, karena sudah kepalang, kubalas sapaannya dengan gugup. "Halo?"

"Ya, Rem? Kenapa?"

"S-sibuk enggak?" tanyaku.

"Enggak, baru mau pulang. Kenapa?" tanya Emir lagi, kemudian menambahkan, *"Jawab yang jelas, jangan basa-basi."*

Sialan, laki-laki ini memang selalu tidak sabaran. Lebih sialan lagi, aku jadi semakin ingin menemui dia. Kukatakan kepadanya, "Boleh ketemu?"

Jeda sejenak sebelum Emir bertanya, *"Kamu di mana?"*

"Taman dekat kosan," jawabku.

Suara Emir lantas membalas, *"Tunggu di sana."*

Kukira Emir hanya bercanda, tetapi dua puluh enam menit kemudian dia benar-benar menepikan mobilnya di pinggir taman yang kumaksud. Aku, duduk menunggu di atas bangku batu, sontak terperangah tatkala dia menghampiriku. Jantungku masih berderu kencang, tetapi napasku serta-merta melega begitu melihat kedatangan Emir.

Laki-laki itu pun berdiri di hadapanku, bertanya, "Jadi, kenapa? Jangan bilang 'gapapa' karena saya udah buru-buru ke sini."

Kontan aku tercengir. "Kamu tahu aku enggak bakal bilang omong-kosong macam itu. Ada apa-apa, tapi mungkin enggak penting. Aku lagi enggak tenang, butuh orang buat ngobrol."

Hampir aku takut akan dicibir, tetapi Emir justru mendudukkan diri di sampingku. "Mau ngobrol apa?" tanyanya.

"Sori," ujarku. "Jadi ngerepotin kamu."

"Daripada dipendam," balas Emir. "Masalah eksistensial lagi?"

Lekas aku dibuat termangu, tidak menyangka Emir bisa langsung mengerti tanpa perlu kujelaskan. Tidak hanya sekali, tetapi selama ini. Aku pun mengangguk, menceritakan kejadian di kantor hari ini, kemudian mulai mengoceh demi meredakan kepanikanku, "Sampai kapan harus payah kayak gini? Sampai kapan gangguan ini selesai? Kapan aku bisa akur dengan keluargaku? Kapan bisa berhenti ngeluh? Kapan bisa berguna buat orang lain? Kapan aku bisa terapkan resiliensi yang kamu sebut itu?"

"Jangan dipaksain," sergah Emir. "Semua butuh waktu, butuh proses. Selain terburu-buru, kalau saya amati, kamu itu terlalu keras sama diri kamu sendiri."

"Kayak kamu enggak aja, Mir," sindirku dalam canda.

Namun, Emir menanggapinya secara serius. "Tapi saya enggak terlalu mikirin ucapan orang lain sampai menjadikannya beban, kayak kamu. Semuanya enggak bakal selesai kalau kamu meladeni setiap tanggapan orang, Rem. Termasuk kata-kata saya ini."

"Benar, sih," kataku, "kayak sekarang aku malah mikirin ucapan kamu tentang jangan terlalu mikirin kata-kata orang lain ini."

"Tuh, kan," komentar Emir. Kilasan senyum tersungging pada bibirnya. "Merasa baikan?"

"Lumayan," ucapku. Kendati masih agak sesak, sensasi yang kurasakan kini berbeda. Bukan akibat masalah-masalah di belakang dan serangan panik hari ini, melainkan gara-gara kehadiran Emir di sampingku. Dengan adanya dia, tiba-tiba saja aku beranggapan semuanya bisa teratasi seperti barusan. Alih-alih aku yang menyembuhkannya—seperti yang mulanya ingin kulakukan—dia malah berperan sebagai obatku. Aku sadar aku tidak boleh ketergantungan lagi, tidak boleh memelihara adiksi terhadap orang lain, tetapi pantangan demikian justru menimbulkan kesesakan baru bagiku.

Mengumpulkan seluruh keberanian, kutatap Emir di sebelahku. Dia balas memandangku—masih saja tidak dapat kuterjemahkan artinya, tetapi aku terperangkap di dalamnya. Seberapa besar kemungkinannya, dari ratusan hingga ribuan manusia yang kamu temui sepanjang usia, kamu bisa menemukan seseorang yang benar-benar memahami dirimu? Seberapa besar peluangnya, dari seribu cermin palsu yang disodorkan kepadamu, kamu akhirnya bisa menemukan satu-satunya cermin sejati yang merefleksikan dirimu? Mungkin hanya satu kali seumur hidup dan aku tidak mau melewatkan kesempatan ini.

Sekali ini saja, dengan Emir, aku ingin perasaanku berbalas.

22 Oktober 2017

Bulan kemarin sangatlah padat sampai-sampai aku tidak sempat mengisi jurnal ini sama sekali. Namun, sebuah kejadian (atau, lebih tepatnya, keajaiban) terjadi hari ini dan aku tidak bisa tidak menuliskannya di sini.

Jadi, dari mana aku memulainya?

Aneh. Aneh sekali. Dari kebanyakan kasus, acap kali aku berharap muluk-muluk, segalanya malah berubah menjadi bencana. Namun, ketika aku mulai memasrahkan semuanya dan tidak berekspektasi tinggi-tinggi, satu per satu hal bagus malah berdatangan tanpa permisi.

Pertama, mulai awal bulan ini, kuberanikan diri untuk mengajukan pindah divisi di tempatku bekerja. Kusadari divisiku sebelumnya merupakan salah satu pemicu serangan panik sebab topik-topiknya tidak terlalu kusukai dan rekan-

rekanku terkadang bersikap kurang ajar. Meskipun sempat dikecam dan dihadiahi setumpuk topik artikel oleh atasanku bulan lalu, nyatanya itu malah menjadi batu loncatan bagiku. Artikel-artikel yang kubuat selama beberapa minggu belakangan mendapat respons yang bagus dari pihak redaksi dan jumlah pembaca. Bukan berdasarkan *click bait,* tetapi dari bobot artikel-artikelnya sendiri. Lalu, karena performa yang dinilai bagus tersebut, pengajuanku dikabulkan oleh atasan. Terlebih karena divisi tujuanku memang sedang membutuhkan orang.

Kedua, naskah novelku yang sudah dikoreksi Emir diterima oleh suatu penerbit. Ini akan menjadi novel perdanaku yang disebarluaskan, di saat draf-draf lainnya hanya bisa menumpuk dan berlumut di dalam laptopku. Artinya, bertambah lagi satu kesibukan baru bagiku dan aku lebih dari sekadar antusias dalam mempersiapkannya.

Ketiga, Elang memperoleh peringkat kedua *try out* Ujian Nasional dari tiga ratusan murid kelas dua belas di sekolahnya. Memang dia sudah pintar dari sananya, tetapi Elang bilang pemahaman—sekaligus nilai ujian—Biologi dan Kimianya meningkat sejak diajar olehku.

Keempat... bagaimana aku menjelaskannya? Kurasa aku dan Emir sudah serupa "kawan baik" sekarang, persisnya sejak jalan-jalan di pantai dan obrolan di bangku taman waktu itu. Kami lebih jarang berseteru. Dia pun jadi sering menjemputku pulang dari kantor, bahkan ketika aku tidak punya jadwal les dengan Elang. Terkadang kuhasut Emir mampir ke angkringan untuk sekadar ngobrol-ngobrol sepulang kerja dan dia pun bersedia menuruti ajakanku.

Saking seringnya aku mengajak dia ke sana, Emir bilang dia heran mendapati perempuan yang begitu doyan nongkrong di angkringan serta tenda makanan murah di pinggir jalan alih-alih ke kafe berdekorasi cantik. Kubalas dengan berkata bahwa pergi ke tempat-tempat seperti itu menguras dompet, selain karena aku alergi terhadap tampang-tampang borjuis nan glamor (oke, aku keblablasan mengutarakan keanehanku yang satu ini, tetapi Emir malah tercengir mendengarnya).

Lucu juga. Semakin lama kita mengenal seseorang, semakin banyak kita mempelajari kebiasaan-kebiasaan orang tersebut. Dari yang mulanya kagum, kukumpulkan satu per satu fakta bahwa Emir juga tidak lebih dari manusia biasa yang punya banyak cela. Akan tetapi, kekurangan-kekurangan itu tidak mengurangi ketertarikanku padanya—justru memperkuatnya. Aku suka cara bahunya meringkuk hingga agak bungkuk acap kali dia sedang berpikir keras. Aku suka rambut berantakannya, malah tergoda untuk makin mengacak-acak. Aku suka matanya yang kadang kala merah dan berkantung gara-gara begadang mengerjakan proyek dosen. Terkadang dia merokok, tidak pernah di depanku, keluarganya, maupun orang lain, tetapi bau rokoknya senantiasa tertinggal di pakaian. Dia penggemar berat kopi hitam, tidak mau kopi instan. Kalau sudah berkutat dengan buku-buku, sulit sekali membuat Emir terdistraksi (aku jadi membayangkan dia begini juga selama membaca naskah novelku). Selain itu, aku suka gerak-geriknya yang terkesan kaku tetapi percaya diri. Aku gemas terhadap cara dia menggunakan diksi sarkastis acap kali kami berdiskusi, tetapi

segera menyesali dan meralat ucapan tersebut bahkan tanpa perlu dipicu protesku.

Satu hal yang kupelajari, mungkin selama ini aku hanya fokus melihat sisi baik Kino, yang berujung pada kekecewaan drastis dan penyangkalan tanpa henti begitu menemukan titik-titik cela miliknya. Padahal, tidak perlulah mendewakan seseorang karena tidak ada yang namanya Tuan atau Nona Sempurna. Semua memiliki kecacatan indahnya masing-masing. Menyukai seseorang berarti kita menerima orang lain secara utuh dengan segala kekurangannya. Dan sepertinya, itulah yang kurasakan terhadap Emir sekarang.

Namun, saat aku merasa semuanya mulai baik-baik saja, kenyataannya semesta belum rela membuatku tenang. Ini tentang Kino. Dia masih berusaha menghubungiku dan beberapa keanehan terjadi selama kontak-kontakan canggung tersebut. Jadi, aku sempat tidak membalas pesannya selama beberapa hari. Pada pesan berikutnya, Kino bertanya jangan-jangan aku menjauhinya, lantas menagih janjiku bahwa seharusnya aku tidak akan berubah gara-gara kejadian di dalam mobilnya tersebut. Kubilang bahwa aku sedang cukup sibuk oleh pekerjaan, bukan sengaja menjauhinya. Kemudian, sejak itu Kino seolah balas dendam dengan tidak membalas pesanku. Entahlah, aku benar-benar tidak mengerti.

Lalu, didasari rasa bersalah, aku pun menelepon Kino pada 29 September pagi untuk memberi ucapan selamat ulang tahun. Dia terdengar semringah sewaktu berbicara di telepon, sebelum tiba-tiba mengusulkan suatu ajakan tak terduga.

“Nonton konser band F di Jakarta tanggal 21 Oktober nanti, yuk?” ucapnya lewat telepon.

Aku terkejut sekaligus senang mendengarnya. Pasalnya, band F merupakan salah satu band favoritku dan Kino tahu hal itu. Yang membuatku terkejut, Kino bukanlah penggemar band tersebut. Bukan sama sekali, mendengar lagu-lagunya saja sudah membuat kupingnya gatal (begitulah pengakuan Kino). Lekas kutanyakan mengapa dia sampai niat menonton konser band F bersamaku.

“Ayolah, Rem, Desember aku udah ke Boston. Enggak tahu kapan balik lagi ke sini. Hitung-hitung acara perpisahan,” ucap Kino seraya terkekeh.

Menyadari kepergiannya memang tak lama lagi dan merasa sedih karenanya, aku pun menyanggupi ajakan Kino. Lantas kuusulkan juga untuk mengajak Adit, Candra, dan Rian. Seperti masa SMA dulu. Sayangnya, kami berdua tidak sempat bertemu mereka sewaktu libur lebaran lalu gara-gara lokasi mudik yang berbeda-beda.

Namun, Kino bilang tidak usah mengajak yang lain. Biar kami berdua saja, katanya. Dia juga bilang tidak akan membawa kendaraan, berencana pergi-pulang menggunakan kereta sepertiku (bedanya, aku berangkat dari Yogyakarta dan dia dari Bandung). Ketika kuutarakan bahwa aku berencana sekalian mampir ke Bandung Sabtu malam sehabis konser, Kino menyanggah dengan berkata pulang ke sana akan kemalaman. Katanya, lebih baik kami menginap di Jakarta saja sebelum aku kembali ke Yogyakarta di hari Minggu pagi.

“Kita nginap di hotel aja, Rem. Nanti aku yang reservasi,” ujarnya, yang—entah mengapa—tidak terdengar seperti ide bagus bagiku.

"Kamarnya dua, kan?" tanyaku memastikan.

"Satu, tapi kasurnya dua," jawab Kino bercanda. "Biar aku yang urus semua, Rem. Santai aja."

Dibilang demikian, senantiasa tidak bisa lolos dari ajakan Kino, aku pun berakhir menyetujui usulnya tersebut.

Hal teraneh adalah Emir juga ternyata akan berada di Jakarta pada waktu yang sama. Kuketahui hal tersebut ketika dia mengantarku pulang sehabis mengajar Elang Selasa lalu. Emir bilang dia harus menghadiri suatu konferensi di sana sejak Kamis, kemudian bertanya apakah aku bisa menemani Elang dan Tante Tari ke yayasan Sabtu nanti. Aku pun terpaksa menolak karena kebetulan mau pergi ke Jakarta juga, beralasan sudah telanjur membeli tiket konser band F dan akan menontonnya bersama seorang teman.

"Temanmu itu maksudnya Jois?" tanya Emir sambil menyetir, menanggapi ucapanku.

"Bukan. Kino. Kamu pernah ketemu dia di rumah sakit, kok. Cowok yang pakai kacamata itu," jelasku.

"Oh, yang itu," kata Emir singkat, tentu saja tampak tak peduli seperti biasa.

Sesampainya di depan kosan, sebelum aku turun dari mobilnya, Emir sempat mengusulkan supaya kami pulang bersama ke Yogyakarta Minggu nanti. Kebetulan aku belum membeli tiket kereta, tetapi kubilang bahwa aku akan menghubunginya lagi nanti soal ini. Emir juga bilang mau menjemputku dari tempat konser, yang cepat-cepat kutolak karena tidak mau merepotkannya sampai keluar larut malam.

Kemudian, Jumat tiba. Bergegas ke stasiun sepulang kerja, aku pun bertolak ke Jakarta dengan membawa ransel berisi bekal pakaian untuk dua hari ke depan. Tiba di Jakarta esok paginya, janji bertemu Kino di Stasiun Gambir, senyumku terkembang lebar sewaktu lambaian tangan Kino menyambut kedatanganku. Namun, tidak ada lagi debaran dada yang mengganggu—murni rasa senang sewajarnya menemui seorang teman.

Aku dan Kino lantas menghabiskan Sabtu dengan berjalan-jalan seputaran Jakarta. Obrolan kami santai selagi menjelajahi satu per satu tempat, tidak mengungkit pembicaraan di dalam mobil Kino tiga bulan silam sama sekali. Kami berfoto di Monas sekilas, berkunjung ke Kota Tua, lalu menonton film aksi di bioskop. Menjelang malam, kami makan sebanyak-banyaknya di restoran *junk food*—hanya saja, tidak seperti dulu, perutku sudah tidak sanggup menampung soda. Kino mengatai perutku menua terlalu cepat, lekas aku balas menyindir bahwa kondisinya tidak lebih baik gara-gara sudah kekenyangan sehabis makan burger porsi ketiga.

Namun—setua apa pun—bila bersama Kino, aku hanya merasa muda kembali. Merasa jadi remaja lagi, tetapi kali ini tanpa penyesalan sebab kusadari semua kepalang berlalu serta tidak bisa terulang.

Kemudian, menginjak malam, kami berdua pun mendatangi lokasi konser. Ukuran gedung dan panggungnya tidak begitu besar sebab band F tidak begitu digemari banyak orang, tetapi gedung tertutup itu mampu menampung sebanyak tiga ratus penggemar setia. Tiba satu jam lebih awal, aku sengaja

mengincar posisi dekat panggung. Meskipun tidak kebagian barisan terdepan, perawakan setiap personil band F dapat kusaksikan dengan jelas begitu mereka memasuki panggung.

Konser pun dimulai. Kepalaku terus menengadah ke arah panggung selagi menikmati lagu-lagu band F. Sudah hafal benar semua lagunya, mulutku turut merapalkan setiap lirik dengan senyum merekah. Sungguh, tidak ada yang menandingi kesenangan menyaksikan pertunjukan band favorit. Di sebelahku, meskipun tidak hafal lirik dan melodi lagunya terdengar asing, Kino tampak turut menikmati—teramati melalui lampu sorot yang terkadang menimpa wajah kami di dalam gedung remang-remang tersebut.

Memasuki pertengahan konser, aku semakin bersemangat menggumamkan lirik-lirik lagu. Lalu, tiba-tiba saja, tangan kananku terasa hangat. Gerak mulutku sontak terhenti. Butuh beberapa detik bagiku untuk meyakinkan diri bahwa aku tidak sedang mengalami halusinasi akibat lagu *psychedelic* yang disuguhkan band F.

Tapi tidak, aku tidak bermimpi. Kino sedang memegang tanganku.

Jantungku lekas berdetak kencang padahal seharian ini sudah tenang tanpa usikan. Aku menoleh ke kanan, menatap Kino, tetapi laki-laki itu memandang lurus ke depan seolah tidak terjadi apa-apa. Tangannya masih memegang tanganku erat-erat, bahkan menyelipkan jari-jarinya di antara jemariku. Ketika aku hendak menarik tanganku supaya terlepas darinya, jari-jarinya malah mengekang milikku semakin lekat. Aku pun terdiam, dengan degup jantung yang kian

rusuh, tetapi tidak punya pilihan selain pura-pura menikmati aksi panggung seperti Kino.

Konser berakhir pukul sepuluh malam. Setelah ucapan terima kasih dari vokalis band F, bahkan seiring merenggangnya kerumunan penonton yang berbubaran, Kino masih saja memegang tanganku. Perlahan, dia menggiringku berjalan ke luar gedung konser. Mulutnya bungkam tanpa penjelasan. Gegas aku mengusiknya, "Kin?"

"Hm?" gumamnya, hanya menoleh singkat ke arahku.

"T-tangan kamu..." ucapku tergugu dengan kepala tertunduk.

Kino pun melempar senyum singkat yang menyiratkan kelegaan. "Ini nih Remi yang aku kenal. Yang kikuk kalau aku dekati. Kenapa kamu bisa pura-pura kayak seharian tadi sih, Rem?" tanya Kino. "Atau kamu memang udah biasa aja?"

Tertegun, aku tidak langsung menimpali. Apa itu artinya Kino hanya mengujiku? Lagi dan lagi. Selama ini, dia memang tahu perasaanku. Selalu tahu, tetapi sengaja bertingkah buta.

"Yang kedua, Kin. Aku udah biasa aja ke kamu," ujarku kemudian seraya menahan kesal. "Bisa kamu lepas sekarang?"

Namun, mengantarkanku pada keheranan lain, tangan Kino masih belum mau melepaskanku. "Dulu, aku senang tiap kamu kelihatan kesengsem gara-gara aku. Sekarang, kayaknya aku kena karma."

Terbeliak, aku menoleh ke arahnya. Mulutku terbuka, ingin memastikan aku tidak salah dengar. "Kin...?"

Namun, belum sempat aku bertanya, ponselku bergetar panjang di dalam saku celana. Lekas aku merogohnya,

mendapati ada panggilan masuk dari Emir. Aku pun mengangkat telepon cepat-cepat. Sejurus aku lega mendengar suara laki-laki itu, tetapi nyaris jantungan begitu dia berkata mau menjemputku.

"Kamu di mana?" tanyanya.

"L-lagi keluar gedung konser. Kamu beneran mau jemput? Tahu tempatnya?" balasku.

"Ini saya udah di gerbangnya," kata Emir.

Melewati pintu utama gedung, bertepatan dengan langkahku dan Kino yang mencapai lahan parkir, kulihat Emir sedang berdiri menunggu di samping gerbang yang dimaksud. Aku segera menarik paksa tanganku dari tangan Kino, berharap semoga saja kerumunan manusia di sekitar menghalangi kami berdua dari edar pandangan Emir. Kino tampak terkejut oleh perbuatanku, tetapi sudah kupacu langkahku untuk menghampiri Emir.

Entah karena panik atau apa, secara refleks tanganku menggamit tepi jaket Emir begitu mencapainya. Emir tampak heran melihatku, kemudian ekor matanya menyasar Kino yang sedang berjalan menyusul ke arah kami.

"Gimana konsernya?" tanya Emir dalam basa-basi yang disengaja, sementara tanganku masih meremas tepi jaketnya.

"Lumayan," jawab Kino. Tidak ingat pernah ketemu Emir, dia lantas bertanya, "Temannya Remi? Atau—"

"Mobil saya di sana," ucap Emir, tanpa memberi kesempatan bagi Kino untuk menyelesaikan kalimatnya.

Mengikuti Emir, aku dan Kino pun berjalan menuju lokasi parkir yang dimaksud. Sengaja aku duduk di bangku belakang, menyisakan jok depan di samping Emir untuk

diduduki Kino. Biarlah kedua lelaki itu duduk bersebelahan sementara aku menenangkan diri di belakang mereka.

Namun, terlalu dini untuk meraup ketenangan. Sekeluarnya mobil dari lahan parkir, Kino memberitahu Emir lokasi hotel tujuan kami. Senantiasa tidak terduga, Emir bertanya apakah Kino sudah membayar kamar hotel tersebut. Ketika Kino menjawab belum, Emir pun menawarkan kami berdua untuk menginap di rumah bibinya saja—atau, baru kuketahui kemudian, adiknya Tante Tari.

"Enggak bakal ganggu, nih?" tanya Kino segan.

"Enggak, lagian saya dan Remi mau sekalian balik bareng ke Jogja besok pagi," ucap Emir, seenaknya memutuskan padahal aku belum mengonfirmasi tawaran tersebut.

"Gimana, Rem? Mau?" tanya Kino, mendelikkan matanya ke jok belakang. Segera saja aku menyetujui, apa pun lebih baik daripada berduaan dengan Kino dan membahas arti ucapannya di depan gedung konser. Menginap di rumah bibinya Emir akan lebih aman—meskipun kecanggungannya tidak bakal serta-merta berkurang.

Sepanjang perjalanan, kudengarkan Kino dan Emir bercakap-cakap singkat seputar kondisi lalu lintas Jakarta yang padat pada malam Minggu. Mereka lalu saling mengenalkan diri: Kino bilang dia temanku dari SMA, sedangkan Emir mengaku kenal denganku karena aku adalah guru privat adiknya. Untuk mencairkan suasana, dengan membeberkan kesamaan di antara mereka berdua, aku pun berkata bahwa Kino kuliah di Boston dan Emir pernah menetap di Arizona. Mereka lantas membahas kedua daerah tersebut dan seputar

USA, sedangkan aku akhirnya bisa menikmati kesendirian di jok belakang.

Masih belum bisa tenang, tetap saja. Kudapati mata Emir sesekali melirikku melalui kaca spion pada dasbor mobil. Sempat kutangkap tatapannya tersebut. Tidak bisa menerjemahkan maksudnya, lekas aku mengalihkan pandanganku ke barisan mobil di luar sana.

Sesampainya di depan sebuah rumah bercat krem pada tengah malam, kami bertiga disambut dengan hangat oleh bibinya Emir. Wanita itu—selain mirip secara fisik dengan Tante Tari—juga sama ramahnya. Dia mengantarku ke kamar tidur di lantai dua, sedangkan Emir mengajak Kino ke kamar lain di lantai satu. Gara-gara kelelahan dan tidak mau memikirkan apa-apa lagi, tanpa butuh waktu lama aku sudah terlelap di atas kasur setelah mengganti pakaian.

Besok paginya, sembari membantu bibi Emir membuat sarapan, diam-diam kuperhatikan Emir dan Kino mengobrol di ruang tengah. Mereka duduk di sofa dengan seorang anak kecil. Anak itu—gadis kecil berumur kisaran enam sampai tujuh tahun—menggelayutkan lengannya pada bahu Emir dari belakang. Biarpun terlihat cuek, Emir meladeni sepupunya tersebut dengan mengayunkan tubuh ke depan dan belakang secara beruntun selagi berbicara dengan Kino.

Melihat itu, aku tersenyum dari jauh. Tidak ada waktu untuk meragu tatkala batinku sudah tahu ke mana arah yang dituju. Karena itu, kuputuskan untuk tidak memusingkan peristiwa kemarin malam. Juga tidak akan mengungkitnya lagi dengan Kino—berasumsi bahwa makna ucapannya kemarin tentang "karma" adalah prasangkaku belaka.

Setelah pamitan dengan bibi dan sepupunya, berangkat pukul delapan pagi, Emir dan aku mengantar Kino ke stasiun terlebih dahulu. Seraya melambaikan tangan sebelum memasuki konter pemeriksaan tiket, kudapati tatapan Kino masih menyiratkan penjelasan yang belum selesai. Namun, apa pun itu, kucoba untuk tidak peduli. Kami hanyalah teman dan selamanya tetap demikian.

Lalu, perjalanan panjang menuju Yogyakarta pun dimulai. Duduk di samping Emir, kumonopoli pemutar musik di mobil dengan mencolok ponselku ke sana dan memutar lagu-lagu kesukaanku. Seperti sebelumnya, Emir mengomentari selera musikku yang terlampau aneh, tetapi tidak keberatan mendengarkan sekalipun aku menggumamkan liriknya dengan sumbang.

Mencapai jalanan yang dipagari hutan di perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah, kami berdua berhenti di sebuah rumah makan kecil untuk makan siang. Usai makan, kami tunggu makanan turun ke perut sambil jalan-jalan di tepi hutan belakang rumah makan tersebut. Di sana, Emir tiba-tiba bertanya kepadaku, "Kamu milih lanjut kuliah ke USA karena mau nyusul temanmu itu?"

Tertegun, aku melirik Emir yang masih berekspresi tanpa minat. "Iya, dulu," jawabku kemudian tanpa berupaya mengelak. "Sekarang, aku mau ke sana karena keinginan sendiri."

"Hm," gumam Emir pendek. "Kalian pernah pacaran?"

Pertanyaan Emir yang spontan dan tak terduga itu meledakkan tawaku. Seraya tercengir, aku mengilah, "Mana mungkin! Kenapa bisa mikir gitu?"

"Saya enggak suka cara dia natap kamu," kata Emir.

Langkahku kontan terhenti. Begitu pula tawaku. Dahiku berkerut penasaran. "Hah? Emang kayak gimana?"

Emir turut menghentikan langkahnya di sampingku, berucap, "Kayak gini."

Tatapan Emir lekas memerangkapku. Saking terperanjatnya, aku bahkan tidak sempat memalingkan kepala atau menunduk. Kudapati refleksi wajahku terpantul pada iris mata cokelat pekatnya. Sorot matanya teramat intens dan lekat, membuat mukaku panas dan tubuhku lemas dalam sekejap. Cara dia melihatku... seakan-akan mengajakku untuk melupakan kebisingan dunia. Untuk tenggelam dalam tatapannya saja lalu menetap di sana selamanya. Tidak pernah ada yang memandangku demikian, bahkan kurasa Kino pun tidak sampai seperti itu.

Namun, lekas aku berusaha menguasai diri. Kali ini, mencoba belajar dari pengalaman, aku tidak mau terhasut secara sia-sia. "Maksud kamu apa, Emir? Nanti aku mikir macam-macam."

"Yang kamu pikirin apa?" tanya Emir, masih sambil menatapku dalam-dalam.

"Kalau perasaanku juga berbalas," kataku jujur. Persetan dengan kenekatan, kali ini aku ingin semuanya jelas supaya tidak ada penantian gamang dan penyesalan di kemudian hari.

"Berarti pikiran kita sama," ucapnya dalam intonasi yang jauh lebih halus daripada yang pernah dia tujukan kepadaku.

Nyaris mulutku bergetar saat menanggapinya, "Itu artinya... kita bisa bareng terus?"

“Kenapa enggak kita coba aja?” balasnya.

Jantungku seakan nyaris meledak, terlebih ketika—detik berikutnya—jemari kami sama-sama meraih tangan satu sama lain secara perlahan.

Kala itu, aku cuma ingin menangis. Sekeras mungkin kutahan air mataku supaya tidak mengucur. Seumur hidup, aku mengira tidak akan menemukan seseorang yang bisa mengerti diriku sepenuhnya. Sepanjang hayat, kukira aku akan berakhir sendirian seperti mimpi burukku sembilan tahun silam. Aku takut hidup sia-sia. Aku takut akan terus kesepian karena tidak ada yang tahan denganku. Kukira aku akan mati umur dua puluh saking pasrahnya terhadap hidup, tetapi masih saja aku bernapas. Kukira ajalku hanya diundur saja sampai dua lima, atau sampai kecelakaan kala itu, tetapi ternyata bukan juga. Bisa saja aku terlalu putus asa, atau terlalu dangkal, tetapi barangkali alasanku masih hidup sampai sekarang adalah untuk mengantarkanku pada momentum ini—tepat pada detik ini juga—ketika mimpi burukku tidak jadi terwujud.

Mengabaikan genangan air pada mataku yang perlahan surut, lekas aku tersenyum. Kugamit tangan Emir dengan lebih erat tatkala dia membalas senyumku. Jemari kami masih saling bertautan, urung melepaskan, bahkan selama perjalanan kembali ke mobil.

Selama melanjutkan perjalanan dengan mobil, nyaris aku tidak percaya dengan yang barusan terjadi. Kucubit kulit telapak tanganku sendiri saking inginnya memastikan. Melihatku bertingkah demikian, Emir menghardikku, “Kamu ngapain, sih?”

“Pastiin aku enggak mimpi,” ujarku gamblang.

Senyum Emir terulas lagi. “Enggak, Rem. Begitu ketemu lampu merah, saya bantuin nyubit.”

Terkekeh mendengarnya, aku kian ingin memastikan dengan merujuk suatu nama yang pernah disebut Elang. “Bener, nih? Gimana dengan Rinjani?”

Kening Emir berkerut dalam sirat sebal. “Ck, kamu sama Elang ngomongin apa aja, sih?”

“Jawab, dong,” tagihku. “Udah enggak suka?”

“Saya kurang ngerti dengan arti suka atau semacamnya. Sederhananya, sekarang saya udah enggak peduli sama dia,” tukas Emir, benar-benar tampak abai.

“Kenapa?” selidikku lagi.

Emir mengangkat bahu. “Cantik, cerdas. Optimistis, juga percaya diri,” ujar Emir, menyebutkan deretan kualitas yang sepertinya berlawanan denganku. “Impresi bagus secara kemasannya saja, tapi kalau saya enggak tahan dan enggak cocok dengannya, buat apa?”

Aku mengangguk-angguk, tidak heran karena Emir memang mudah teriritasi oleh kehadiran orang lain. Bahkan kepadaku, pada awalnya. Namun, untuk memastikan perihal tersebut juga, aku menanyainya lagi, “Kalau sama aku?”

Bertepatan itu, mobil menemui lampu merah di perempatan dan berhenti di belakang sebuah truk. Emir menoleh ke arahku, tampak tidak berminat menjawab. Sepertinya memang mustahil bagi seorang Emir untuk menyebut kata *cinta, sayang,* maupun *suka.* Namun, tangan kirinya terulur meraih tanganku. Nyaris kukira akan dicubit, nyatanya Emir malah menggamit tanganku lagi dan

menangkupnya dalam kehangatan. Dari sana, aku benar-benar sadar tidak sedang bermimpi.

Semuanya belum selesai di sana. Ibarat bermain kartu remi, aku sedang meraih *jackpot*.

Malamnya, kami berdua tiba di Yogyakarta pukul setengah sepuluh. Emir menelepon ibunya untuk mengabari dia akan sampai sebentar lagi, lantas menyebutkan bahwa dia sedang bersamaku. Usai telepon ditutup, Emir bilang Tante Tari minta aku mampir makan malam dulu di rumahnya. Aku tidak berbasa-basi menolak. Di atas rasa sungkan, kelaparan perutku mengalahkan segalanya—kami tidak sempat mampir makan di pinggir jalan lagi supaya tidak kemalaman.

Kemudian, sesampainya di rumah Emir, aku menumpang makan malam di sana. Elang ternyata masih bangun, sedang bermain Play Station di televisi ketika menyapa aku dan Emir. Sesudah mengobrol sebentar dengan Tante Tari, aku pun berterima kasih lalu pamit pulang.

Di teras depan, Emir sudah menungguku. Aku tersenyum melihatnya tergesa-gesa mematikan puntung rokok ke asbak. Dia lantas menghampiriku, memegang tanganku sambil bertanya, "Mau langsung pulang atau ke mana dulu?"

Hari ini terlalu disayangkan untuk berakhir, aku bahkan belum ingin menuntaskannya. Namun, besok sudah hari kerja dan aku harus berkomitmen terhadap jabatan baruku dengan menyiapkan proposal proyek dalam presentasi besok. Menggeleng dengan berat hati, aku berkata, "Besok aja."

"Besok, ya," kata Emir menegaskan, seolah belum mau mengakhiri hari ini juga.

Tiba-tiba, terdengar suara napas tertahan dari arah ruang tamu. Melalui pintu yang masih terbuka, kulihat Elang memergoki Emir dan aku di teras. Tampangnya terkaget-kaget seraya setengah memekik, "Kak Rem? Mas Emir? Kenapa kalian pegangan tangan?!"

Menyaksikan reaksi Elang, aku hendak melepas tanganku tetapi Emir menariknya kembali. Masih sambil memegang tanganku, Emir berujar, "Jangan berisik, Lang, udah malam."

Namun, dengan keterkejutan yang kian melonjak, Elang malah mengayuh kursi rodanya mendekati kami. Raut mukanya berubah cemberut selagi memprotes, "Aku enggak terima! Enggak boleh!"

"K-kenapa enggak, Lang?" tanyaku heran. Bagaimana tidak? Bukannya selama ini dia sendiri yang sering mengomporiku untuk mendekati kakaknya tersebut? Kenapa dia malah protes?

"Kalian harusnya enggak sampai jadian! Mas Emir itu payah soal cewek. Kak Rem juga kelewat polos. Kalian, kalian..." Mengambil jeda di sela protesnya, Elang tampak memilah kata demi mengutarakan alasan lainnya. "Aku enggak mau kalian musuhan kalau sampai putus! Nanti Kak Rem enggak bakal datang lagi dan aku harus ganti guru!"

"Enggak bakal," cetus Emir. "Sana kamu tidur aja, besok sekolah."

Selepas mengatakan itu, Emir memanggil Tante Tari untuk mengajak Elang masuk ke dalam rumah, kemudian menuntunku berjalan ke mobilnya yang terparkir di halaman depan. Aku tertunduk di belakangnya—biarpun gelap, aku tidak mau dia mendapati wajahku yang pastilah

sudah semerah pantat babon. Alasannya sudah pasti adalah ucapan Emir barusan. Pertama, Emir tidak menyanggah sewaktu Elang mengucapkan kata *jadian*. Kedua, ketika Emir menjawab "enggak bakal", aku bertanya-tanya apakah itu maksudnya kami tidak akan putus atau aku tidak akan berhenti jadi guru Elang bila sesuatu terjadi di antara kami berdua? Kendati penasaran setengah mati, kupendam keinginanku untuk menanyakannya sekarang. Tidak perlu terburu-buru, aku sudah lebih dari puas dengan keseluruhan hari ini.

Masih ada besok, lusa, dan seterusnya bagi aku dan Emir. Anagram kami sudah menjadi keping *puzzle* yang menyatu.

19 November 2017

Sampai sekarang masih sulit kupercaya. Bingung, heran, kaget, sekaligus ingin meledak oleh buncahan emosi. Saking penatnya, aku sampai butuh melampiaskannya kepada orang lain. Orang pertama yang kuberitahu tentang aku dan Emir tentu saja adalah Jois. Dia sampai ternganga mendengarnya, lantas bersidekap puas seraya menggumamkan sesuatu tentang niat menyembelih kerbau di kampungnya sebagai syukuran. Tentu dia hanya bercanda, sebelum kemudian merangkul leherku rapat-rapat sampai aku kesusahan napas.

Namun, selebihnya, aku terus kebingungan. Apa yang harus dilakukan setelahnya? Di novel-novel, ini adalah bagian ketika tokoh utama berakhir hidup bahagia selama-lamanya. Senantiasa dibuat demikian, tanpa ada kelanjutannya, aku

sukar menebak kemungkinan-kemungkinan yang datang setelah akhir bahagia tersebut. Sekali lagi, dunia nyata tidak bekerja seperti fiksi—tetapi, bila fiksi harus masuk akal dalam menjelaskan setiap adegannya, dunia nyata sering kali dibiarkan berjalan apa adanya tanpa membutuhkan penjelasan.

Solusi termudah adalah menjalani dengan sewajar-wajarnya. Masalahnya, aku ini mungkin tidak sewaras orang-orang biasa dan bahkan ragu apakah aku mengerti definisi dari "wajar" tersebut. Anehnya, setelah kami semacam mengutarakan perasaan masing-masing bulan lalu, aku jadi was-was dan tegang luar biasa setiap mendapat panggilan telepon dari Emir. Lebih bodohnya lagi, aku berujung jarang mengangkat panggilan-panggilan tersebut. Aku juga lebih sering pulang sendiri sehabis mengajar Elang daripada menunggu Emir tiba di rumah. Intinya, aku justru melenceng dari kewajaran yang mulanya kukejar-kejar tersebut. Sempat aku mengira ini adalah indikasi lain dari dugaan *social anxiety* atau... lebih sederhananya, aku hanya seorang pengecut.

Karena itu, kucoba untuk tetap menyibukkan diri dengan pekerjaan, kegiatan sukarelawan, dan persiapan seleksi beasiswa seperti sebelum-sebelumnya supaya aku tidak terlalu terhasut perasaan. Lagi pula, tes seleksi sudah dekat seiring aku kian dibuat sibuk oleh pekerjaanku.

Jadi, unit rubrik yang kuhuni sekarang bukanlah seputar pembahasan fenomena sosial seperti sebelumnya, melainkan mengenai perilaku unik satwa beserta eksplorasi habitatnya. Akhirnya, sudah muak dengan analisis gaya hidup manusia yang pongah, aku bisa menyelidiki sesuatu yang benar-benar

kusukai. Minggu lalu, kuliput dua kampanye konservasi satwa liar di kota berbeda dalam waktu satu minggu. Minggu ini pun, aku ditugaskan meliput di kawasan Baluran dan menghabiskan tiga hari mengarungi sabana di bawah terik sinar matahari. Pada malam-malam yang kumanfaatkan untuk menguntit hewan nokturnal, dua orang petugas turut mendampingiku—termos berisi kopi hitam dan gigitan nyamuk pun turut menemani kami sepanjang malam. Namun, ini adalah pekerjaan idaman, membuatku bertanya-tanya mengapa dahulu aku tidak mengambil jurusan Ekologi atau Biologi saja lalu menjadi peneliti.

Karena, dengan cara ini, aku bisa selalu bepergian. Tidak perlu menetap sebab aku merasa tidak pernah menemukan tempat yang benar-benar menerimaku. Aku punya rumah, tetapi tidak terasa seperti tempat yang pantas untuk pulang. Aku punya Jois dan aku tahu dia menyayangiku—dan aku balas menyayanginya—tetapi kehadiran Uzi di antara kami kadang menyita waktu pribadinya denganku lalu aku kembali kesepian. Aku ingin selalu pergi daripada harus menghadapi itu. Kabur ke mana saja, sebab orang-orang pun akhirnya akan pergi meninggalkanku seperti yang sudah-sudah. Lalu, kalau boleh jujur, aku takut Emir akan melakukannya juga. Hubungan kami bisa saja berakhir sewaktu-waktu—sebab manusia sangat dinamis—sehingga aku berusaha tidak terlalu terikat maupun bergantung kepadanya.

Kembali ke hubunganku dengan Emir, selama bertualang di Baluran aku jadi mengabaikannya sama sekali. Begitu hendak kembali ke Yogyakarta pada hari Sabtu, yakin bahwa bahan-bahan artikelku sudah terkumpul lengkap, barulah aku

mengecek ponselku kembali. Aku pun terkejut mendapati dua belas panggilan tak terjawab dari Emir, timbunan pesan berhuruf kapital dari Jois, satu panggilan dari Kino, serta pesan-pesan lain yang akan kubalas di kemudian hari dengan permohonan maaf atas dasar alasan miskin sinyal.

Namun, dua belas? Bagaimana bisa Emir berusaha meneleponku sebanyak itu? Sontak suatu desiran menerjangku: terenyuh karena ada yang begitu memerhatikanku dan mencariku selama aku tidak ada, tergugah sebab keberadaanku dibutuhkan tanpa pamrih meskipun hanya oleh segelintir orang.

Sambil menggendong ranselku dan bersiap kembali ke Yogyakarta menggunakan kereta, aku pun menelepon Emir. Dia tampak biasa saja sewaktu mengangkat telepon—tidak marah maupun kesal, juga tidak mempertanyakan alasan mengapa aku tidak kunjung mengangkat teleponnya—lantas bertanya pukul berapa aku akan tiba di Yogyakarta. Dia bilang mau menjemputku. Kubalas tidak usah, lebih karena malu gara-gara badanku masih berlumur debu sabana dan bau tanah. Tapi, seperti biasa, dia tetap bersikeras dan menyuruhku menunggu sesampainya di stasiun nanti.

Alhasil, sesampainya di Stasiun Lempuyangan pada sore harinya, aku menunggu Emir yang tampaknya datang tertunda. Kukirimi pesan kepadanya bahwa aku menunggu di depan pintu stasiun, tetapi tiba-tiba tergoda jajan di seberang jalan. Sambil menerobos hujan, kubeli dua mangkok bakso dan makan di bawah tenda terpal yang menampung tetes-tetes gerimis.

Sesudah makan, ketika hendak kembali ke pintu stasiun, kudapati sosok laki-laki berjalan tidak jauh di depanku. Perawakannya dari belakang mirip sekali dengan Emir dan kukira mungkin saja itu adalah dia.

Aku pun memanggilnya, "Emir?"

Laki-laki di depanku menoleh, tetapi dia adalah orang lain. Segera setelah dia berpaling ke depan lagi dan terus berjalan, aku tertunduk malu.

Emir.

Bibirku refleks melafalkan kata itu selagi lanjut berjalan ke pintu stasiun. Emir. Satu kali lagi menyebut namanya dan mukaku kian memberengut. Menyebalkan, jika pernah kamu pikirkan, betapa suatu nama bisa saling berhubungan? Mengesalkan, betapa kami berdua terkait oleh anagram yang sama sekali tidak kukehendaki. Mengherankan, karena tiba-tiba aku beranggapan tidak ada orang yang tahan denganku selain Emir. Berlaku sebaliknya, barangkali tidak ada yang tahan dengannya juga selain aku.

Emir.

Namun mulutku belum bisa berhenti mengucap saat itu. Sialnya hujan tidak kunjung mereda, malah semakin deras.

Segala tentang Emir bertentangan dengan persepsiku. Aku seorang introver kronis. Aku masih takut bersosialisasi dengan orang lain bila bukan demi urusan pekerjaan. Aku memerlukan ekstrover untuk melengkapiku, bukan introver lainnya yang harus kupancing-pancing untuk mengungkapkan isi pikirannya. Tapi, seperti yang sering kali kupaparkan, anggapanku cenderung keliru. Seperti ketika aku

keliru mengenai Kino. Seperti ketika aku keliru mengenai segalanya dulu.

Emir, kenapa lama sekali?

Sialan, sialan, dan hujan terus mengguyur. Berhenti sejenak di lahan parkir, merogoh ke dalam ransel, aku mengambil lipatan kain plastik berwarna biru. Aku benar-benar harus mengenakan ponco sekarang sebelum aku benar-benar basah kuyup. Pada masa kini, siapa yang masih menggunakan ponco selain petugas parkir dan pedagang kaki lima? Tapi masa bodoh. Ponco ini adalah bekal wajibku selama di Baluran. Aku tidak peduli, tidak suka membawa payung, dan lebih memilih berpenampilan seperti tenda. Emir akan mengejekku, tentu, sebagaimana yang biasa dia lakukan.

Kumasukkan kepalaku ke lingkaran kerah ponco biruku. Entah kepalaku yang membesar, atau kerah ponco ini yang mengecil, tetapi kian hari aku semakin kesulitan meloloskan kepalaku lewat sana. Bisa dipastikan aku sudah menyerupai *teru teru bozu* sekarang. Saat aku sedang menarik-narik kerah ponco, tiba-tiba kurasakan ada tangan orang lain di kedua sisi kepalaku. Tangan itu turut membantuku menarik kerah ponco ke bawah, kemudian tahu-tahu kepalaku sudah terselubungi tudung biru. Mataku terbasahi air hujan, tetapi aku dapat melihat dengan jelas pemilik tangan yang menolongku barusan.

"Emir," ucapku lagi, dan kali ini aku benar-benar menyuarakannya.

Emir berdiri di hadapanku. Gagang payung di tangan satunya, sedangkan tangan kanannya masih merapikan tudung

poncoku. Tidak ada senyum yang terbit pada bibirnya, tetapi, selalu saja, aku dibuatnya tersipu dan tersenyum. Selalu, dia membuatku diterjang beragam emosi hingga dadaku sesak dan perutku mulas. Selalu, di hadapannya, kisah-kisah masa lalu menjelma serapah dan masa depan tidak lagi menyerupai algojo menyeramkan.

"Ayo, pulang," ajak Emir.

Kendati sudah merasa pulang hanya dengan melihatnya, aku menganggguk. Tidak ada salahnya untuk menetap dulu di sini bersamanya.

24 Desember 2017

Tes seleksi beasiswa Y akhirnya sudah kuhadapi kemarin. Dalam persiapannya, cukup banyak yang terjadi di luar ekspektasi. Aku tidak yakin dengan hasilnya, tetapi semoga kali ini Tuhan berkenan dan berbelas kasih kepadaku.

Kembali ke persiapan, dalam sebulan belakangan, aku nyaris tidak pernah melewatkan perkumpulan Bagas dan kawan-kawan yang juga mendaftar seleksi beasiswa Y periode ini. Emir juga datang, tentu saja. Bedanya, mulai bulan lalu, kami berdua selalu datang serta pulang bersama-sama. Bagas heran menyaksikannya—bertanya bagaimana bisa kami tampak begitu akur setelah selama ini senantiasa mendebat satu sama lain—tetapi aku dan Emir tidak mengomentari apa-apa soal itu.

Alasannya, Emir adalah Emir yang tidak suka membeberkan kehidupan pribadinya kepada sembarang orang, sedangkan aku merasa tidak ada perlunya mengumbar-umbar. Bagiku, kami meyakini perasaan masing-masing sudahlah cukup. Di kawasan publik yang dipenati banyak orang, kami berdua bahkan hampir tidak pernah berpegangan tangan. Namun, bila sudah berdua di mobil, rumahnya, atau tempat-tempat sepi lain, Emir terkadang menyasar tanganku lalu menggamitnya. Dia bilang memegang tanganku menenangkannya, tetapi bagiku malah sebaliknya—gugup bukan kepalang akibat degup jantung yang menghentak-hentak. Karena itu, sampai saat ini, tidak ada kemajuan dalam interaksi fisik di antara kami. Dipegang dan ditatap Emir saja sudah membuatku lemas sekaligus tegang, apalagi berbuat lebih daripada itu.

Kemudian, entah bagaimana pasangan lain menghabiskan akhir pekan mereka, aku lebih senang mengajak Emir ke kegiatan-kegiatan sukarelawan langgananku. Sempat aku mengajaknya ke acara gerak jalan manula, penggalangan dana bagi penderita kanker, juga komunitas mengajar anak putus sekolah. Dia sempat enggan mulanya, tetapi secara berangsur mulai beradaptasi meskipun masih tampak kaku selagi berinteraksi dengan anak-anak bimbingku di Kali Code.

Sebaliknya, aku pun berusaha menyelaraskan diri dengan kegiatan favorit Emir, termasuk meladeninya diskusi tentang konten buku-buku (filsafat, fiksi ilmiah, ideologi, dan teori spekulatif) di telepon, rumahnya, acara bedah buku, atau perpustakaan kampus. Terkadang kami menyusun daftar novel favorit masing-masing, dikategorikan dan diberi nama

sesuka kami, lalu bertukar daftar tersebut demi mengetahui preferensi bacaan satu sama lain. Muatan daftar novel buatan Emir yang berjudul "Novel-novel Spekulatif Supaya Nalarmu Aktif" dan "Novel-novel Cerkas Agar Kamu Berpikir Keras" memang luar biasa, tetapi Emir bilang dia paling menyukai daftar novel susunanku yang kunamai "Novel-novel Emosional-Tak-Alay Biar Kamu Tidak Mati Rasa" dibanding "Novel-novel Fantastik Perangsang Imajinasi Terbaik" dan "Novel-novel yang Seharusnya Menang Nobel" buatanku.

Namun, selain seleksi beasiswa Y dan Emir, ada urgensi lain yang menghadang. Sekarang sudah Desember. Itu artinya, usai delapan bulan liburan panjang di Bandung bersama keluarga barunya, Kino akan kembali ke Boston untuk melanjutkan kuliah serta kariernya di sana. Kupikir aku sudah sudi melepaskan dia, tetapi nyatanya aku masih dipenati perasaan mengganjal. Meskipun isi *chat* kami tidak pernah membahas kejadian di malam konser band F dan aku pun tidak berminat menagih, pertemuan kami saat itu memang berujung menggantung. Di atas itu semua, kurasa Kino berhak memperoleh acara perpisahan yang pantas.

Karena itulah, dua minggu lalu, kukirim *chat* kepada Kino untuk membicarakan hal tersebut. Sengaja aku berbasa-basi menanyakan sudah sejauh mana persiapan berangkatnya, sebelum menanyakan apakah dia ada waktu kosong di akhir pekan karena aku berniat mampir ke Bandung untuk menemuinya.

Cukup mencengangkan, Kino menyetujui ide tersebut tetapi bersikeras bahwa dia yang akan berkunjung ke Yogyakarta. Aku pun menyanggupi usulannya tersebut

dan—sesuai kesepakatan—minggu lalu aku menjemputnya di stasiun.

Kino hanya berencana menghabiskan dua hari di Yogyakarta sehingga aku harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Namun, tiap kali kami sudah berduaan, sepertinya yang ingin kami lakukan hanya berjalan-jalan demi menghibur pikiran dari kepenatan hidup.

Sepanjang hari pertama, kami telusuri tempat-tempat wisata alam di Yogyakarta dan sekitarnya menggunakan mobil sewaan. Pada hari kedua, kami bahkan nekat berburu matahari terbit di Candi Borobudur. Dibalut udara segar, kami potret sinar jingga yang merayap lalu memanjat dari balik gunung Merapi—disambut oleh stupa-stupa dan patung Buddha yang setia menanti. Warna jingga dan ungu kebiruan kompak menyeruak di antara batu-batu candi yang berwarna abu kehitaman. Di sampingku, Kino tidak bisa berhenti tersenyum takjub. Kesedihan serta-merta merasukiku, sadar bahwa harus segera berpisah lagi dari laki-laki itu.

Menjelang sore usai mengembalikan mobil sewaan, sebelum Kino kembali ke Bandung, aku pun memilih kedai kopi sepi yang sekiranya strategis untuk komunikasi personal. Di sana, kami duduk berhadapan setelah memesan kopi. Di sana pula, keheningan tiba-tiba menyusup seenaknya selagi kami memilah-milah kata untuk disampaikan.

Delapan bulan, empat pertemuan. Hampir tidak bisa kupercaya sekarang merupakan yang terakhir. Biasanya jarang kulakukan terhadap Kino, tetapi aku yang akhirnya memulai percakapan.

"Jadinya berangkat kapan, Kin?" tanyaku.

Usai menyeruput sedikit kopi, Kino menjawab, "Seminggu sebelum tahun baru. Enggak kerasa, ya?"

Aku mengiakan dalam anggukan sebelum meneruskan, "Kamu mau buku-bukumu? Aku bisa balikin, udah kubaca hampir semuanya."

"Lah, enggak usah, Rem. Itu semua udah punya kamu. Kamu mau yang baru-baru lagi enggak?" tanya Kino.

Tersenyum kecut, aku membalas, "Enggak usah, Kin."

Kemudian, jeda menyerobot di antara kami. Aku dan Kino memang tidak cocok untuk pembicaraan serius. Yang ada, kami hanya merasa canggung terhadap satu sama lain. Yang ada, aku hanya ingin cepat-cepat menyudahi percakapan ini dan lanjut jalan-jalan lagi saja dengannya.

Untungnya, Kino lebih dahulu siap. Dia pun berucap, "Aku sebenarnya kaget, Rem, waktu kamu ngaku di mobilku. Aku tahu, tapi enggak nyangka kamu berani. Aku tahu, tapi selama ini kubiarin aja karena... yah, aku takut ngecewain kamu dan kita enggak bisa berteman lagi."

Tertunduk menatap kopiku yang masih belum tersentuh, aku membalas, "Enggak apa-apa, Kin. Aku yang salah, bilangnya mendadak kayak gitu. Aku cuma pengen bilang biar lega."

"Aku salut sama kamu, Rem. Selalu. Terus... sejak kamu bilang gitu aku jadi sadar," ucap Kino. "Cuma kamu yang selalu ada buat aku, cuma kamu yang nunggu, tapi aku sia-siain. Makanya... waktu itu aku bilang kayaknya aku kena karma."

Lekas aku menggeleng. "Enggak, itu juga kesalahanku. Aku enggak ada di sana waktu orangtua kamu cerai. Enggak

bantu kamu waktu lagi sedih-sedihnya atau di puncak stres," kataku.

"Itu karena aku yang kabur-kaburan, kan," kilah Kino.

Hening kembali menyentak kami untuk sejurus. Memainkan jari-jari tangannya sendiri di atas meja, Kino pun berujar, "Kita bisa mulai dari awal? Sebagai teman? Sekarang aku masih belum tahu, masih anggap kamu teman baikku, tapi suatu saat mungkin kita bisa lebih?"

Saat itu, selama beberapa detik, mulutku hanya bisa ternganga. Sialan, apa maksudnya? Mengapa, setelah selama ini, Kino memilih sekarang untuk mengatakannya? Seharusnya ini adalah saat yang kunanti-nanti, ketika hasrat terbesarku menemukan celah untuk keluar dari peti tempatnya tertimbun, tetapi... sudah terlalu terlambat. Meskipun berat, aku perlahan menggeleng. "Cukup teman aja, Kin," kataku.

"Kenapa?" tanya Kino terheran.

Kepalaku kian tertunduk. Mulutku sulit dibuka dan terasa berat ketika berkata, "Ada Emir."

Kino tertegun, tetapi segera menyadari maksud ucapanku. "Oh, gitu..." ujarnya. "Dia baik?"

"Dia enggak pergi," jawabku. Sesederhana itu, kehadiran Emir sudah cukup. Dia tahan denganku. Dia melihat sisi terangku, juga mau menerima sisi gelapku. Di atas semuanya, dia tidak meninggalkanku seperti Kino.

"Penyesalan selalu datang terlambat, ya?" sergah Kino.

"Enggak ada yang perlu disesali, Kin," tukasku sembari menggeleng. Senyum paksa kusunggingkan kembali. Aku pun memutar-mutar gelas kopi, berusaha membayangkan

Emir di permukaan air hitam pekatnya dan meyakinkan diri bahwa keputusanku adalah benar.

Giliran Kino yang menggeleng. "Terus dua tiket yang udah aku beli harus diapain?"

"Hah?" tanyaku heran.

"Aku udah beli dua tiket konser band G di Boston, 17 Februari nanti. Hadiah permintaan maafku," ucap Kino, menyebutkan nama band favoritku yang lebih kusukai dari-pada band F. "Masih ingat kan, waktu SMA dulu, kita pernah sepakat mau nonton bareng ke sana?"

"Kin? Kalau bercanda jangan kelewatan, ah," sergahku.

"Aku serius," ucapnya, lantas meraih ponselnya dari dalam saku, menekan-nekan layarnya sebentar dengan jempol, lalu memperlihatkan tampilan layarnya kepadaku. Di sana, pada suatu aplikasi, tertera resi pembelian dua tiket konser band G.

"Aku tahu agensi buat dapat tiket pesawat promo. Biar aku bayarin dulu aja ongkos dan akomodasinya, bisa kamu ganti kapan-kapan. Hitung-hitung liburan, Rem, ambil cuti seminggguan? Di sana kamu bisa nginap di tempatku. Atau Louisa, kali ini kalian bisa benar-benar kenalan," ucap Kino dengan tampang-tidak-sedang-bercanda sama sekali.

"Kin?" balasku, terlalu kebingungan untuk melontarkan respons apa pun saat itu.

"Pikirin aja dulu. Hubungin aku secepatnya, Rem. Biar aku bisa cepat pesan tiket pesawatnya juga, oke?" ucap Kino seraya menandaskan kopinya. Kemudian, dia mulai menanyakan kemajuan persiapan seleksi beasiswa yang

akan kuhadapi serta mendoakan segala kesuksesan dan keberuntungan bagiku.

Menyaksikan Kino tepat di hadapanku, akhirnya membukakan pintu lebar-lebar untukku, aku semakin kehilangan kata-kata. Dia seperti matahari yang kusaksikan di Borobudur tadi pagi. Radiasinya senantiasa menyilaukan dan urung memadam bahkan setelah tahun-tahun yang sempat sirna. Saking teriknya, kuharap dia pergi saja sebelum dia menghanguskanku lebih lama. Namun, tanpanya, aku takut hidupku akan kembali gelap tanpa makna.

Untuk sementara, aku hanya menanggapi ajakan Kino dengan anggukan. Kendati demikian, aku benar-benar belum bisa membuat keputusan. Haruskah aku pergi? Haruskah tidak? Bukankah aku selalu ingin pergi ke USA, apalagi bersama Kino? Bukankah Kino pernah bilang—kuingat persis sewaktu kami SMA—bahwa suatu saat kami akan menonton band G bersama-sama di sana? Lagi pula ini hanya liburan singkat, bukan untuk selamanya, mengapa aku harus ragu?

Setelah itu, bertepatan dengan jadwal keberangkatan kereta yang kian dekat, aku dan Kino meninggalkan kedai kopi tersebut menuju stasiun. Sebelum memasuki peron, Kino memelukku singkat, pelukan wajar antarteman, sementara aku balas menepuk bahunya sembari tersenyum. Kemudian, dia lambaikan tangannya dan—alih-alih mengucapkan selamat tinggal—berseru girang, "Sampai ketemu lagi, Rem!" seolah yakin benar bahwa kami akan kembali bertemu dalam waktu dekat.

Tangisku sempat merebak setelahnya, tetapi sedikit saja. Kuyakin ini yang terakhir kali untuknya. Namun, tetap saja aku kepikiran ajakan Kino tersebut. Pergi ke USA sudah menjadi impianku, terlebih sambil menonton konser band favoritku. Band G sendiri terbilang tidak pernah mampir konser ke Indonesia. Katakanlah aku agak fanatik, tetapi lagu-lagu *psychedelic* dari band-band *folk-indie* menjadi temanku satu-satunya dalam hari-hari kesendirianku, terutama sejak SMA. Lirik-lirik mereka menyalurkan keputusasaan dan kemarahanku dalam melodi yang unik. Menonton mereka secara langsung menjadi kepuasan tersendiri bagiku, ibarat bertemu sahabat lama dan bernostalgia tentang masa-masa lampau.

Tampaknya renunganku ini—untuk pergi ke Boston atau tidak—teramati oleh Emir. Ketika mengantarku pulang sehabis mengajar Elang, sesampainya di depan kosan, dia matikan mesin mobil lalu bertanya kepadaku, "Kamu lagi lamunin apa sih, Rem?"

"Eh?" balasku.

"Dari tadi saya ngomong balasannya 'iya', 'enggak', atau 'hmm' aja," ungkap Emir, dan aku bahkan sudah lupa pertanyaan apa saja yang dia lontarkan selama perjalanan barusan.

Akhirnya, kukatakan terus terang kepadanya, "Lagi mikir-mikir. Kino ngajak aku liburan ke Boston. Sekalian nonton konser band G."

"Kok bisa?" tanyanya.

Kujawab, "Waktu kita ketemuan, dia tiba-tiba ngajakin."

"Kamu habis ketemu dia? Kapan?" tanya Emir lagi.

“Iya, dua hari kemarin,” balasku tanpa pikir panjang.

“Oh,” ucap Emir teramat singkat, tanpa menyertakan apa-apa lagi. Baru kuingat, aku memang tidak memberitahu Emir sebelumnya bahwa aku akan bertemu Kino. Emir juga sedang sibuk dengan pekerjaan akhir pekan lalu sehingga aku beranggapan tidak perlu-perlu amat memberitahunya.

Tiba-tiba merasa tidak enak, aku pun bertanya kepadanya, “Gimana kalau aku ke sana bulan Februari? Semingguan aja.”

“Kenapa nanya saya? Kamu enggak nanya saya kan waktu ketemu dia? Kalau mau pergi, ya sana pergi,” ucap Emir dengan ketus sebelum mulai menyalakan mesin mobil lagi.

Diucapkan dengan intonasi demikian, ditambah siratan sebal pada wajah Emir, aku langsung terheran. Namun, deru mesin mobil yang dinyalakan seakan mengusirku dan aku pun memilih turun saja saat itu. Setelah mobil Emir melaju pun, keningku masih berkerut. Tidak pernah punya pengalaman soal hubungan begini, aku jadi bingung sendiri. Apa seharusnya aku bilang dulu—tentang pertemuanku dengan Kino—kepada Emir? Tapi, untuk apa? Meminta izin darinya? Memintanya ikut bersamaku? Mengherankan, tetapi tiba-tiba saja aku merasa seperti bocah bandel yang memborong permen tanpa sepengetahuan ibunya.

Namun, sungguh aku tidak mengerti, Emir jadi menjauhiku sejak saat itu. Dia selalu pulang malam ke rumah sehingga aku tidak sempat menemuinya setelah mengajar Elang. Bila biasanya kami mendebatkan konten suatu buku melalui telepon (setidaknya, seminggu dua kali), selama

seminggu penuh dia tidak menghubungiku juga tidak mengangkat telepon dariku.

Mau tak mau, aku jadi gelisah. Ketika kukonsultasikan perkara ini kepada Jois, dia malah memarahiku dan mengatai aku tidak peka. Jois pun menyebutkan sesuatu tentang cemburu dan posesif, sedangkan aku hanya mengernyitkan alis karena kelihatannya Emir bukanlah tipe orang seperti itu. Dipikir-pikir, barangkali memang aku yang tidak peka. Secara tidak langsung, ibunya Emir meninggal akibat perselingkuhan dan hal itu sedikit banyak pasti meninggalkan trauma dalam diri Emir. Terakhir, Jois menyuruhku memperbaiki onarku sendiri sebelum dia memaksa turun tangan. Aku sebenarnya enggan memikirkan itu. Masalahnya, tes seleksi beasiswa sudah di depan mata dan aku tidak mau terdistraksi dulu.

Lalu, kemarin, tes yang ditunggu-tunggu tersebut akhirnya tiba juga. Sesi wawancaraku terbilang lancar, walaupun sesekali aku menjawab dengan kegugupan yang kentara. Terkadang aku pun tidak fokus karena kepikiran Emir yang juga menjalani wawancara hari itu pada jam yang berbeda denganku. Sesi *group discussion* lebih menyeramkan lagi, sebab semua peserta berpartisipasi dengan ambisius dan aku cenderung mudah terintimidasi. Namun, kuusahakan tetap optimis sepanjang hari, terlebih aku sudah memperoleh LoA dari sebuah universitas di Illinois sebagai nilai tambah.

Kemudian, usai rangkaian seleksi yang menegangkan tersebut, aku pun mencari Emir. Seharusnya jadwalnya sudah selesai juga. Mencari-cari ke seluruh pelosok gedung, meneleponnya tetapi tidak diangkat, akhirnya kutemukan

Emir di area parkir. Laki-laki itu sedang berjalan sendirian menuju mobilnya.

Segera aku berlari mengejar Emir. Bahkan kupanggil dia dari belakang ketika jarak kami sudah cukup dekat. Namun dia tidak menggubris panggilanku, padahal aku yakin dia dapat mendengar suaraku dengan jelas. Kesal gara-gara sengaja diabaikan, aku sampai kepikiran melemparinya barang seperti waktu itu. Tas, sepatu, atau apa pun demi menghentikan langkahnya. Mengingat kami tengah berada di area parkir yang memuat beberapa manusia lain, kutahan hasrat tersebut dan kupacu langkah secepat-cepatnya untuk menyusul Emir.

Persetan dengan rasa malu, aku harus memperbaiki kesalahanku sekarang juga. Begitu tiba di samping Emir, lekas aku meraih lengannya. "Aku mau ngomong, Mir," ujarku tegas.

"Apa?" tanya Emir ketus, tampak enggan bicara dan menatap ke arah lain alih-alih kepadaku.

"Maafin aku," kataku, "dan aku enggak akan pergi ke sana." Tentu saja, ucapanku barusan terlewat spontan dan tidak kupertimbangkan sebelumnya. Namun, begitu melihat Emir di depanku, tiba-tiba aku tidak ingin pergi ke mana pun. Setelah ini pula, aku akan meminta Kino memberi tiket konser yang sudah telanjur dibeli tersebut ke siapa saja atau mengajak orang lain ke sana daripada denganku.

Emir memandang sekeliling, terlihat sungkan mendapati beberapa orang yang mulai memerhatikan kami, sebelum akhirnya mau menatapku. "Yakin? Enggak bakal menyesal?"

"Enggak, soalnya kita bakal ke sana bareng-bareng tahun depan," ucapku dalam sirat optimistis yang bahkan langka bagi orang sepertiku.

Mendengar itu, Emir pun tersenyum. Jemarinya lalu meraih tanganku. Aku terkejut, dia hampir tidak pernah melakukannya di tempat umum sementara orang-orang masih berlintasan di sekitar kami.

"Saya bisa temenin kamu ke konser juga, meski harus pakai sumbat telinga sekalipun," ujarnya.

Jarang-jarang Emir berkata seperti itu, aku tercengir lebar sambil meremas tangannya erat-erat. Tampangnya mungkin tampak dingin, tetapi tangan Emir senantiasa hangat dan kini aku tidak lagi merasa gugup sewaktu memegangnya. Sekarang aku mengerti, betapa suatu sentuhan bisa membuatku tenang alih-alih tegang. Sensasinya masih asing, tetapi cepat atau lambat aku akan terbiasa.

Karena, meskipun untuk harapan masa lalu sekali pun, aku tidak mau melepaskan Emir.

30 Januari 2018

Terkadang, bila kita sudah diapungkan tinggi-tinggi ke langit, kita tidak boleh lupa cara menapak di tanah. Terkadang, usai kebahagiaan datang secara bertubi-tubi, suatu hal yang sangat... sangat buruk selalu tiba-tiba saja menerjang. Ibarat komet melenceng dari lintasannya di luar angkasa lalu jatuh dan memorakporandakan oasis yang kita kuasai. Kira-kira, entah analoginya tepat atau tidak, itulah yang sedang terjadi kepadaku.

Jumat minggu lalu, hasil seleksi beasiswa Y diumumkan melalui situsnya. Untuk kedua kali, aku gagal mendapatkan beasiswa tersebut. Jantungku mencelus, seakan copot dari dada lalu menghilang entah ke mana, sebelum tubuhku melemas. Tak peduli berapa kali aku memuat ulang halaman situs tersebut, tampilan akunku hanya menyatakan kabar

ketidaklulusan. Tak peduli berapa kali aku mengucek mata, rangkaian huruf tersebut tetap tidak mau berubah. Sialan, sialan, sialan. Padahal aku sudah yakin benar. Padahal aku sudah mengerahkan kemampuan terbaikku. Nilai GRE-ku cukup baik, skor TOEFL iBT memuaskan, dan aku pun sudah memperoleh satu *Letter of Acceptance* di sebuah universitas. Tetap saja, masih belum jalanku. Tetap saja, aku belum diberi kesempatan.

Yang makin buatku lemas, Emir mendapatkan beasiswa tersebut. Tidak mengejutkan, sebetulnya. Beberapa menit setelah waktu pengumuman, dia meneleponku; mengabari kabar kelolosannya lantas menanyakan hasil seleksiku. Karena hasil seleksi hanya bisa diakses melalui akun pribadi masing-masing di situs beasiswa Y, Emir belum mengetahui hasilku. Aku pun berusaha menyelamati Emir seceria mungkin, dengan mulut gemetaran, sebelum mengatakan bahwa aku gagal. Detik berikutnya, kututup telepon tersebut. Menit selanjutnya, Emir meneleponku lagi tetapi aku tidak mau mengangkatnya.

Akhir pekan itu juga, aku mengurung diri di dalam kamarku. Kubatalkan semua agenda pergi ke yayasan, mengajar sukarela, dan bazar penggalangan dana di balai kota. Seharusnya datang ke acara-acara seperti itu bisa menghiburku, tetapi rasanya seluruh energiku telah tersedot habis dari raga sehingga aku tidak punya daya apa pun selain berbaring di atas ranjang dan memikirkan hidup yang belum selesai-selesai juga.

Jois, mengetahui hasil seleksiku, turut prihatin sejadi-jadinya. Dia membelikanku banyak cokelat batangan dan

minuman dingin-manis sebagai penghibur. Dia menemaniku hampir sepanjang Sabtu, mengucapkan kata-kata penghiburan yang sepertinya hanya menumpang lewat di telingaku. Pasalnya, ketika dunia terasa runtuh di sekelilingku, aku hanya ingin menjauhi semua orang saja lalu menyendiri sepuasnya. Namun, justru saat-saat itulah yang paling rawan. Kita bisa saja mengira jalur terbaik untuk mengobati keterpurukan adalah menyendiri, lantas berubah nyaman terhadap kesendirian tersebut dan merasa tidak membutuhkan apa-apa lagi di dunia. Jois pun memancingku untuk meluapkan kesedihan dan kekecewaanku kepadanya, tetapi lidahku sudah kepalang kelu untuk berkata apa-apa. Aku merasa terlalu hina, sekaligus takut untuk mengutarakan isi pikiranku.

Sejujurnya, aku tidak masalah dengan kegagalan tersebut. Melalui pengalaman sebelumnya, aku belajar untuk tidak berekspektasi tinggi. Yang paling kutakuti adalah kenyataan bahwa Emir akan meninggalkanku. Seperti Kino dulu. Oke, mungkin Emir bisa liburan ke Indonesia sewaktu-waktu, lalu kembali ke Yogyakarta begitu menamatkan studi. Namun, siapa yang bisa jamin dia takkan menemukan perempuan lain di sana? Yang jauh lebih cantik, menarik, periang, dan optimistis. Yang tidak mewujud produk gagal sepertiku.

Karena itulah, ketika Emir mampir Sabtu malam, aku tidak siap menemuinya. Ponselku kumatikan seharian itu. Seorang teman kosan memberitahu aku dan Jois bahwa ada tamu bermobil yang mau menemuiku di depan kosan. Langsung dapat kutebak itu adalah Emir. Aku sempat lega karena kosan kami khusus perempuan—sehingga laki-laki

tidak bisa sembarang masuk—tetapi Jois memaksaku untuk menghadapi Emir saat itu juga. Kugelengkan kepala sekuat-kuatnya, memelas kepada Jois supaya menyuruh Emir pulang. Ketakutan, aku membayangkan raut kecewa pada wajah Emir. Bisa kubayangkan dia memarahi kepayahanku setelah semua persiapan seleksi yang kami lakukan bersama. Selain ketakutan, penampilanku juga tidak keruan: mata sembab, rambut berantakan belum keramas, dan piama yang belum diganti sejak semalam.

Setelah kupinta berkali-kali, akhirnya Jois menyanggupi. Dia pergi ke depan kosan untuk menyampaikan kepada Emir bahwa aku akan menemuinya pada lain hari. Setelah deru mobil terdengar menjauh dari kosan, Jois menghampiri kamarku lagi seperti orang kesetanan. "Akhirnya ada cowok yang mau sama kamu tapi kamu malah ngusir dia? Sinting kamu, Rem," sentaknya.

Di atas ranjang, aku mendengkus parau. "Memang sinting. Lagian bentar lagi kami bakal pisah juga."

Jois berkacak pinggang saking kesalnya. "Kok kamu mikir gitu? Belum tentu, lah!"

"Udah pasti!"

"Enggak!"

Bisa ditebak, dari sana, pertengkaran aku dan Jois dimulai. Dia marah karena aku begitu pesimis serta tidak menghargai Emir. Kubilang percuma berpura-pura, seolah semuanya akan baik-baik saja, sebab tidak ada masa depan dalam hubungan kami. Ketegangan mulai memuncak sewaktu aku menghardik Jois, "Kenapa kamu ngotot aku harus sama Emir sih, Jois? Nyomblangin, ngomporin, dan sekarang kayak gini?"

Kukira Jois akan membentakku gara-gara intonasi tinggi suaraku. Namun, di luar dugaan, dia malah menghela napas panjang dan kekhawatiran menjalari wajahnya. "Aku mau kawin sama Uzi pertengahan tahun nanti, Rem."

"Hah?" ujarku, tidak ingat Jois maupun Uzi pernah membicarakan hal ini di depanku. Tentu aku terkejut, merasa ditelantarkan, tetapi turut bahagia mendengarnya. Setelah selama ini menjalin hubungan kasual seperti antarteman, akhirnya kedua sahabat anehku mau naik ke pelaminan juga. Yang paling mengejutkan adalah ucapan Jois setelahnya.

"Makanya aku khawatir sama kamu, Rem. Aku takut kamu merasa ditinggalkan oleh aku dan Uzi. Kami enggak bakal berubah, aku janji. Tapi aku mau kamu nemuin seseorang," ujar Jois pasrah.

"Enggak harus begitu, Jois," kataku, perlahan beringsut duduk ke hadapan Jois di atas karpet. "Aku ikut senang kok buat kalian."

"Kamu bisa aja ngomong gitu sekarang, Rem. Tapi nanti? Kamu mau kabur ke mana lagi?" tuding Jois.

Lekas aku terdiam. Bertahun-tahun bersahabat, Jois sudah bisa menebak pola pikir dan tabiatku. Setelah ini pun, untuk menghibur diri, hampir pasti aku akan mencari pelarian lainnya.

Jois menimpali kebungkamanku tersebut. "Kamu tuh selalu begitu, Rem. Kabur setiap dapat kegagalan. Lari dari masalah."

Ucapan Jois tidak bisa lebih benar lagi. Aku memang selalu begitu. Kabur kuliah ke Yogyakarta. Kabur mengajar ke luar pulau. Bahkan, jangan-jangan kegiatan sukarelawan

yang gencar kuikuti akhir-akhir ini hanya pelarianku semata. Apa pun itu, kucoba beralasan, "Itu hakku. Kamu enggak bisa ngelarang."

"Emang. Tapi apa kamu peduli dengan orang-orang yang kamu tinggalin, hah?" hardik Jois.

"Mereka peduli, mungkin. Tapi enggak cukup peduli sampai segitunya," bantahku.

Jois ternganga, menatapku tidak percaya. "Kalau begitu, enggak ada gunanya aku ngomong denganmu sekarang," ujarnya dengan sedih, membuatku tertohok seketika.

Tiba-tiba, aku merasa jadi orang paling jahat sedunia. Tapi, ini salah Jois, bukan? Dia duluan yang bilang mau meninggalkanku dengan menikahi Uzi. Biarpun Jois bilang persahabatan kami tidak akan terganggu, semuanya akan berubah. Seperti Sanri, setelah menikah, dia pasti akan fokus terhadap keluarga barunya. Seluruh waktunya akan tersisa untuk Uzi dan anak-anak kecil hiperaktif yang selalu ingin Jois miliki. Tidak ada lagi waktu yang tersisa baginya untukku. Dia akan jarang menghubungiku lagi sampai akhirnya benar-benar melupakanku.

Namun, sadar bahwa ucapanku sudah keterlaluan, aku cepat-cepat meralat, "Maaf, Jois, pikiranku lagi enggak benar."

Yang kusuka dari Jois, betapa pun dia bisa jadi sangat menyebalkan, dia tidak pernah pergi walaupun aku sudah mengusirnya. Dia justru merangkul bahuku, mengusapnya sembari berkata, "Kadang aku merasa pikiranmu enggak di sini, Rem. Badan kamu di sini, di sampingku, tapi matamu

menerawang dan benakmu entah di mana. Aku khawatir, Rem, beneran."

"Itulah konsekuensi punya teman aneh kayak aku, Jois," ucapku seraya tercengir hambar.

"Kamu selalu merasa sendirian padahal enggak, Rem. Ada aku. Ada Uzi. Kita pengen kamu bahagia kayak orang-orang lain," lanjutnya.

Aku mengangguk perlahan, membalasnya, "Aku juga pengen kayak orang-orang, Jois, tapi aku harus gimana? Harus ikutin standar bahagia orang-orang itu? Memelas cowok untuk nikahin aku? Bikin buku harian pernikahan di Instagram kayak cewek-cewek kosmopolitan itu? Pamer foto muka mulus hasil editan dengan latar kekinian? Bikin status di medsos tentang betapa aku cinta hidup dan pekerjaanku? Kamu tahu aku enggak bisa kayak gitu, Jois, dan enggak bakal mau."

Jois tercengir menanggapiku. "Ayolah, Rem, kamu tahu aku juga jijik dengan yang begitu. Aku cuma enggak pengen kamu terpuruk. Habis ini, kamu semangat lagi dan hadapi cowokmu itu. Harus, pokoknya!" ujar Jois dengan nada mengancam.

Aku mengangguk lagi, lantas memprotes Jois supaya tidak menyebut Emir sebagai "cowokku" sebab itu menggelikan. Kemudian, kami habiskan sepanjang sisa malam dengan menonton serial-serial televisi terbaru secara daring. Kami bahkan memesan setumpuk *junk food* dan berdalih akan diet di keesokan hari. Kami tertawa sampai larut malam, hingga kantuk menerjang kami dan membuatku melupakan segala kesedihan sebelumnya.

Satu sahabat. Kadang yang kita butuhkan hanya satu sahabat baik dalam menghadapi karut-marut dunia. Satu sahabat sudah cukup sebagai alasan tetap hidup. Satu sahabat sudah cukup untuk mengembalikan seorang ingkar menjadi pemercaya. Saat aku merasa Tuhan menelantarkanku pada kegagalan pertamaku beberapa tahun lalu, aku kembali percaya kepada-Nya karena dia mengirimkan sahabat seperti Jois. Tidak ada yang namanya tidak bisa bahagia, yang ada hanya kurang bersyukur.

Kemudian, memenuhi kesanggupanku terhadap Jois, kuberanikan diriku menghadapi Emir. Minggu sore, kuaktifkan ponselku lalu menelepon laki-laki itu. Suara marah Emir menyambutku, memprotes mengapa telepon darinya tidak kunjung tersambung. Perlahan, suaranya melembut seiring dia menanyakan apakah aku baik-baik saja. Kubilang aku sudah merasa baikan, lantas meminta maaf karena enggan menemuinya kemarin. Emir tidak menggubris perihal tersebut, tetapi langsung bertanya apakah dia boleh mampir ke tempatku saat itu juga.

Setengah jam kemudian, Emir datang menemuiku. Karena kosanku tidak bisa dia masuki, kami berdua ketemu di taman kompleks perumahan dekat sana. Begitu aku menghampirinya, Emir tidak berkata apa-apa dan langsung memegang tanganku. Sejenak kami tidak tahu harus melakukan apa, sebelum kemudian dia mengajakku untuk jalan-jalan keliling kompleks saja.

Hening menyambangi seiring kami belum siap menyuarakan kenyataan. Kukira Emir akan memarahiku, atau setidaknya menyalahi kegagalanku, tetapi dia hanya diam.

Pikiranku sendiri kontan berkecamuk saat itu. Mengapa orang-orang harus pergi? Mengapa mereka tidak bisa selalu bersamaku? Andai aku bisa mengurung mereka seperti ikan-ikan di dalam akuarium dan kucing-kucing di dalam kandang, aku pasti sudah melakukannya. Hanya saja, setiap orang memang hanya untuk dirinya sendiri—*every man for himself.* Atas alasan tersebut, daripada terus-menerus ditinggalkan, aku lebih memilih turut melarikan diri. Kabur ke tempat di mana orang-orang tidak mengenalku dan memulai dari awal. Memang begitulah aku. Sampai mampus aku hanya eskapis.

Karena, pada akhirnya, orang-orang tetap meninggalkanku. Bahkan Emir sekalipun. Biarpun dia di sebelahku, biarpun hangat tangannya meresapi tanganku, tiba-tiba aku merasa dia sangat jauh dariku—ibarat ada jurang tak terlihat yang seenaknya menganga di antara kami.

"Kamu pergi kapan?" tanyaku akhirnya, tidak tahan dengan keheningan yang kian menyesakkan.

"Akhir Juli," ucap Emir singkat tanpa menyertakan penjelasan apa-apa lagi. Entah dia belum siap berbicara lebih jauh, entah udara mulai dingin menjelang malam, dia hanya meremas tanganku lebih erat.

Terkadang aku kesal bila Emir sedang hemat bicara seperti ini, bahkan tanpa mengutarakan alasan dia bertingkah demikian. Membuatku bertanya-tanya, apakah dia benar-benar peduli kepadaku atau tidak. Apakah dia bahkan balas menyukaiku? Apakah dia cuma kasihan seperti Kino dulu? Apakah, demi-segala-hal-baik-yang-masih-tersisa-di-dunia, aku bisa berhenti membanding-bandingkannya dengan Kino?

Emir masih diam di sebelahku. Pada saat bersamaan, suasana hatiku tidak sedang cukup baik untuk memicu pembahasan. Mungkin memang harus berakhir seperti ini, aku dan Emir. Mungkin ini takdirku: lanjut bekerja kantoran sambil terkadang sembunyi di toilet sewaktu serangan panik dari *anxiety*-ku kumat. Mungkin ini jalanku: untuk mengutamakan kebermaknaan di atas kebahagiaan. Lagi pula, masih banyak yang bisa kulakukan di sini. Masih banyak kegiatan sukarelawan yang belum kucicipi. Masih banyak *archipelago* Indonesia yang belum kujamah dan kujelajahi. Setelah ini pun, tiba-tiba aku kepikiran mengontak Zarra—rekan guru di sekolah rimba dulu—serta menanyakan kesediaan lowongan untuk kembali mengajar di Kalimantan. Ya, aku bisa melakukannya selagi menunggu Emir pulang.

Tebersit oleh wacana dadakan tersebut, kulirik Emir. "Aku bakal nunggu kamu," kataku meskipun tidak yakin dia akan balas menungguku.

"Enggak bakal coba daftar lagi? Cari beasiswa lain?" tanya Emir, membalas lirikanku dan baru bicara hanya untuk menanggapiku.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin. Tapi aku ingin jalan-jalan dulu sambil nunggu nikahan Jois tengah tahun nanti."

Emir kembali menatap lurus ke depan, ke arah jalanan kosong yang mulai disinari lampu jalan. "Kita akan cari cara," ucapnya sebelum melepaskan tanganku dan mulai berjalan duluan ke mobilnya yang terparkir di ujung jalan.

Sambil kutatap punggung Emir, kucoba menangkap pemandangan di depanku dalam benak sejelas mungkin. Dalam beberapa bulan ke depan, aku tidak akan melihat

laki-laki itu lagi. Karena itu, kucoba memerangkap citra Emir baik-baik dalam kepalaku: punggungnya, senyumnya, rambut berantakannya, dan hangat tangannya sekalipun—sebab aku takut sewaktu-waktu akan melupakannya. Setelah itu, kuatur napasku seraya menyusul Emir. Kucoba mengatur degup jantung sebaik mungkin, sebab mulai sekarang, aku harus bersiap untuk perpisahan lainnya.

11 Februari 2018

Bulan baru. Awal baru, seharusnya. Pikiranku sempat sangat kacau akibat kegagalan mendapat beasiswa—juga dengan fakta bahwa Emir akan pergi jauh selama beberapa tahun ke depan—tetapi sekarang aku sudah dapat menerima kenyataan dengan lebih baik. Konsep resiliensi berusaha kuterapkan, berharap bahwa aku akan segera pulih apalagi dengan keberadaan orang-orang baik di sekelilingku.

Hari ini, barangkali untuk lebih menghiburku, Emir mengajakku jalan-jalan. Dia baru akan menjemputku pukul sepuluh pagi, sehingga sebelum itu, kusempatkan mengobrol dengan Kino melalui panggilan video. Kuberitahu Kino mengenai kegagalanku dengan—walaupun sulit sekali—memasang tampang berseri-seri. Kino tampak kecewa, tetapi lekas menghiburku dan berkata mungkin memang itulah yang

terbaik bagiku sementara ini. Mungkin kesempatanku adalah tahun depan atau tahun-tahun berikutnya, kata Kino, sebab anak-anak ajarku masih membutuhkanku di sini. Mendengar penghiburan darinya, aku tersenyum. Setelah selama ini, dia yang selalu paling berhasil menghiburku. Selamanya, dia adalah hal terbaik yang tidak bisa kumiliki.

Namun, selanjutnya Kino mengungkit perihal liburan ke USA bersamanya dalam rangka hiburan dari kegagalanku ini. Festival musik Coachella akan diadakan April nanti dan dia pun menawarkan kalau-kalau aku mau pergi. Di atas semuanya, Coachella adalah yang paling menggoda. Band G, band F, dan deretan band serta penyanyi favoritku yang lain pastilah tampil di sana dalam satu paket prestisius. Kukatakan bahwa aku akan mempertimbangkan tawaran tersebut, lantas menyudahi panggilan karena deru mobil sudah terdengar di luar kosan.

Di depan pagar, mobil Emir sudah menunggu. Memasuki mobil, kudapati penampilan Emir tampak berantakan—seperti habis begadang lalu tergesa-gesa berangkat ke tempatku. Kubilang bila dia sebenarnya sedang sibuk, kami sebaiknya tak usah jalan-jalan saja. Emir menyanggah, berkata dia hanya habis memikirkan hal lain sebelum mulai melajukan mobil.

Kami berdua pun mengunjungi hutan pinus sesuai keinginanku. Tidak ada yang benar-benar ingin kulakukan di sana, sebetulnya, tetapi udara segar senantiasa lebih dapat menjernihkan pikiran. Mencari sudut yang tidak dipadati banyak anak muda, kutargetkan lensa kameraku ke barisan pohon pinus di sekeliling. Sesekali kubidik juga ke arah Emir,

yang berpaling enggan karena tidak suka difoto. Namun, tetap aku bersikeras memotretnya sebab—baru disadari olehku—aku belum punya fotonya sama sekali. Ini akan membantuku mengingatnya, karena dari segala hal yang tidak ingin kulupakan, dia adalah yang utama.

Belum puas memotret, aku mencari bagian hutan yang lebih sepi. Berjalan lebih dalam memasuki hutan, barulah Emir menyusul ke sampingku. Tidak kusangka, dia memilih saat itu untuk membahas mengenai palung sialan yang tengah merekah di antara kami.

"Apa rencanamu berikutnya, Rem? Setelah ini?" tanyanya.

Aku pun membiarkan kamera tergantung di leherku dan menjawab, "Daftar beasiswa lagi tahun ini. Atau cari pekerjaan di USA. Ada agensi majalah konservasi alam di Minnesota yang menanggapi lamaranku, nanya kapan aku bisa wawancara lewat Skype. Mungkin aku mau coba."

"Sampai kapan mau nyoba-nyoba?" tanya Emir lagi.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin sampai dapat? Aku masih punya banyak waktu. Enggak perlu buru-buru."

Menua dan mendewasa seperti sekarang, aku sadar bahwa diriku pada masa lalu tidak punya kesabaran. Ingin mendapatkan sebanyak mungkin pengalaman dan keterampilan dalam waktu cepat, padahal semua hal membutuhkan proses. Ingin mencapai sebanyak-banyaknya prestasi, tetapi mudah terpukul akibat rendahnya resiliensi. Karena itu, sudah berangsur mengumpulkan ketenangan diri, kusadari tidak ada perlunya tergesa-gesa. Aku yang mengatur kecepatan hidupku, bukan orang lain, dan tidak

perlu khawatir tersalip sebab semua orang mempunyai jalannya masing-masing. Kuusahakan tidak ada lagi rasa iri. Murni kerelaan terhadap kebahagiaan orang-orang.

Mendengar jawabanku, Emir tidak merespons apa-apa. Kuperhatikan dia di sebelahku: kausnya kusut, rambutnya berantakan, dan dagunya belum dicukur. Melihat dia seperti itu, aku jadi khawatir. Akankah dia baik-baik nanti di USA? Akankah dia makan cukup? Dia sudah cukup ramping, aku tidak mau pipinya lebih tirus lagi. Apa aku masih bisa mengingatkannya untuk tidak begadang, apalagi dengan perbedaan waktu antara Indonesia dengan USA nanti? Akankah dia berhenti merokok atau malah semakin sering? Apakah kelak gastritisnya kumat karena kebanyakan minum kopi hitam? Terlalu banyak yang kukhawatirkan, sepertinya aku harus mencatat daftarnya setelah ini supaya tidak lupa.

Namun, mengesampingkan kekusutan penampilan Emir, kulihat kecerahan pada matanya sewaktu menatapku. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dengan gelagat mengherankan. Bahu Emir meringkuk, pertanda dia sedang memikirkan sesuatu.

Benar saja, dia berkata, "Semalaman saya mikirin ini, Rem, tapi bingung bilangnya."

"Hm? Bilang apa?" tanyaku.

"Kamu mau nikah sama saya?" tanya Emir tiba-tiba.

Langkahku kontan terhenti, begitu pula langkah Emir. Sekujur tubuhku serta-merta menegang. "Ha?" ujarku dengan mata terbelalak selebar-lebarnya. "Kamu... enggak salah ngomong?"

"Enggak," jawab Emir.

"Enggak salah makan? Salah minum? Kurang tidur? Ketimpuk batu? Kejedot tembok?" tanyaku bertubi-tubi saking tidak percayanya.

"Enggak, Rem," ujarnya tegas. "Kita nikah aja biar kamu mudah bikin visa residensi di USA. Di sana kamu bisa lanjut cari beasiswa atau kerja, bahkan bisa lebih gampang daripada di sini."

Alasannya terdengar masuk akal, tetapi masih aku tidak mengerti. "H-harus dengan nikah?"

"Kamu enggak mau?" tanya Emir.

"Bukan gitu!" sergahku panik. "T-tapi, ini mendadak banget."

"Justru ini waktu yang tepat. Masih ada lima bulan sebelum saya berangkat. Atau kamu ada usulan lain?"

Tidak terpikir usulan apa pun, aku lantas menggeleng. Kendati demikian, ini tidak terasa benar untuk dibicarakan secara enteng. "Nikah enggak segampang itu," kataku kemudian, teringat kondisi keluargaku yang apatis terhadap satu sama lain dan cenderung disfungsional. Belajar dari kondisi tersebut, aku tidak asal berasumsi. Pernikahan tidak segampang, seremeh, serta sebahagia yang dibayangkan. Cinta saja tidak cukup. Dibutuhkan komitmen, integritas, komunikasi, kemampuan manajemen diri, serta kesanggupan resolusi konflik yang baik. Jika semua itu tidak terpenuhi, hubungan antarpasangan tetap akan payah tak peduli seberapa besar cinta mereka terhadap satu sama lain.

Namun, kendati kubilang demikian, Emir hanya menjawab pendek, "Saya ngerti, kok."

Terbungkam, aku kebingungan bahkan untuk mengucapkan sepatah kata pun. Napasku mulai menderu, seperti ketika serangan panik tempo hari menerjangku. Biarpun begitu, kuberanikan diri menanyai Emir, "Terus apa alasan kamu ngajak nikah? Kalau gara-gara kasihan, aku enggak bisa terima."

Emir pun menghela napas panjang. Tangannya masih dimasukkan ke dalam saku seraya berkata, "Bukan. Saya ingin bareng kamu. Itu aja."

Seharusnya jawaban itu sudah memuaskanku, tetapi sudah menjadi kebiasaanku untuk mempertanyakan segalanya termasuk ucapan Emir barusan. "Tapi kenapa? Aku enggak pantas buat kamu," ujarku.

"Kenapa enggak pantas?" tanyanya.

"Aku enggak cantik."

"Saya juga enggak," balas Emir, masih sempat-sempatnya bercanda.

"Aku serius," timpalku selanjutnya. Jujur, berjalan di samping Emir sering kali membuatku ciut. Orang-orang sering mengataiku manis, tidak pernah cantik, sehingga kemungkinan besar ucapan mereka hanyalah penghiburan semata.

"Rem, ngapain kamu peduli, sih? Buat saya itu bukan yang terpenting," ungkapnya.

Tercengir sejurus mendengar jawaban Emir, aku melanjutkan, "Juga enggak jago masak."

Emir mengedikkan bahu. "Kita bisa belajar bareng."

Masih aku menggeleng. Masih banyak hal tidak biasa dalam diriku yang belum terutarakan. Emir perlu menge-

tahuinya bila dia benar-benar serius mau menghabiskan umurnya bersamaku. Lantas aku berucap, "Aku... masih mikir-mikir soal anak. Mungkin aku enggak mau hamil. Mungkin aku ingin adopsi."

Terlalu jujur pengakuanku, tetapi biarlah. Perihal ini sudah mengusikku dari amat lama. Berkecimpung dengan anak-anak putus sekolah dan menjadi relawan di panti asuhan, aku disadarkan bahwa masih banyak anak kecil yang kurang beruntung di dunia. Bumi sudah penat, dan daripada menambah anak lagi, mengapa tidak mengurus serta merawat yang sudah ada saja?

"Adopsi kedengarannya ide bagus, manusia di bumi udah terlalu banyak," tanggap Emir yang ternyata sepemikiran denganku. "Saya juga hasil adopsi. Jadi, kenapa enggak?"

"Bener, nih? Aku pengen dua anak laki-laki, soalnya. Biar kayak kamu sama Elang," balasku terkekeh.

"Enggak masalah. Terus, apa lagi yang beda dari kita?" tanya Emir, menyiratkan bahwa sepanjang dan segigih apa pun aku mencoba, dia akan selalu punya celah untuk menyanggahku.

Namun, tetap aku bersikeras. "Kamu ketinggian buat aku," lanjutku.

Emir menekuk alisnya dengan raut tidak setuju. "Saya enggak ada bedanya dengan para dewasa labil berlagak kritis dan idealis yang marak sekarang ini, Rem."

Masih belum yakin, aku menambahkan, "Aku kacau, Mir. Rusak. Berantakan. Frustratif. Kenapa kamu sampai mau?"

Mungkin aku bertanya-tanya terlalu jauh, tetapi dorongan sisi jurnalis dalam diriku ingin menyelidiki sampai rinci. Aku

tidak percaya dengan istilah cinta tidak punya alasan. Pasti ada suatu sebab yang menyatukan dua manusia, seaneh dan seabsurd apa pun itu.

"Mungkin karena kamu sama kacaunya dengan saya. Kita sama-sama tahu, tahan, dan terima kekacauan satu sama lain," jelas Emir. "Saya enggak bisa bayangin ketemu orang lain yang seperti kamu."

Sialan, kali ini aku tidak bisa membalas Emir. Masih banyak yang tidak bisa kuterka darinya dan hal itu justru menambah keraguanku. Kami baru saling mengenal selama satu tahun, apakah itu waktu yang benar-benar cukup untuk memahami seseorang? Sembilan tahun mengenal Kino, kukira aku sudah memahaminya dengan sangat baik, tetapi nyatanya tidak. Bagaimana bila hal serupa terulang kembali?

Namun, menatap Emir di depanku saat itu, aku yakin tidak dapat menemukan orang lain yang lebih memahami aku daripada dia. Aku sudah dibuat tenggelam terlalu dalam olehnya tanpa sanggup berenang ke permukaan bernama akal sehat. Akhirnya, kubalas pengakuannya tersebut. "Aku juga. Enggak ada yang bisa seperti kamu."

"Jadi, kamu mau?" tanya Emir, menagih jawabanku.

Tidak mengangguk maupun menggeleng, aku berucap, "Tapi... aku ingin nyusul kamu dengan usahaku sendiri. Bukan dengan dapat *jackpot* kayak gini." (Ya, sebut aku tolol atau keras kepala, tetapi aku masih mau memperjuangkan impian dengan caraku sendiri alih-alih mengandalkan kebaikan orang lain). "Lagian, kita mau nikah pakai cara apa?" lanjutku kemudian.

Itu masalah utamanya, sebenarnya. Pernikahan di negara ini masih harus mengatasnamakan agama dan aku tidak ingin dia pura-pura menggunakan agama untuk meresmikan hubungan kami. Meskipun kartu tanda penduduk menunjukkan dia tergolong dalam salah satu agama, aku tetap merasa itu tidaklah patut. Aku percaya Tuhan—kendati belum menjadi penganut yang taat—sedangkan Emir hanya meyakini dirinya sendiri. Terpikir olehku, barangkali dengan mengulur waktu, dia bisa menemukan keyakinan spiritualnya kelak. Biarpun lambat, biarpun tidak akan dalam waktu dekat, itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Giliran Emir yang terbungkam memikirkan ucapanku. Bahunya menegak lalu tangannya beringsut keluar dari saku. Dia pun meraih tanganku, menggamitnya sambil berkata, "Siapin jawabannya sebelum saya berangkat, ya?"

Aku tersenyum pasrah, masih saja dia keras kepala. Namun, segala pertimbangan mengerikan itu bisa kupikirkan nanti. Pembicaraan mendebarkan barusan sudah berakhir dan aku telah kembali tenang dalam genggaman tangan Emir. Bagiku saat itu, hal terpenting adalah menikmati waktu yang tersisa.

Hanya itu.

10 Juni 2018

Ketika kita mengharapkan waktu berjalan lambat, sering kali yang terjadi adalah sebaliknya. Hari berganti hari begitu cepat dan tahu-tahu bulan Juni sudah tiba. Satu setengah bulan sebelum keberangkatan Emir ke USA (tepatnya ke Michigan), aku masih belum menentukan jawaban atas tawaran ikut bersamanya. Meskipun waktunya sudah mepet, masih saja aku ingin menunda sampai saat-saat terakhir. Lagi pula, sejak penawaran mencengangkan (aku masih enggan menyebutnya *lamaran*) di hutan pinus Februari lalu itu, Emir pun belum menagih jawabanku.

Kendati demikian, aku sudah membuat keputusan. Hanya saja, aku belum berani mengutarakannya.

Sambil menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu Emir, kemarin pagi kutemani dia menjual mobilnya.

Sepeninggal dia nanti, tidak ada yang memakai mobil tersebut sehingga Emir putuskan menjualnya kepada seorang kenalan. Uangnya akan Emir pakai membeli *Electric Powered Wheelchair*—kursi roda elektrik—untuk Elang sehingga adiknya itu bisa berpindah ke mana pun secara mandiri, tanpa perlu bantuan orang lain untuk mendorong kursi rodanya. Tentu EPW akan meningkatkan mobilitas Elang secara drastis, terlebih karena dia sudah menjadi mahasiswa. Baru beberapa hari lalu, Elang mendapat kabar diterima di jurusan Teknik Fisika sebuah universitas negeri di Yogyakarta. Untuk merayakannya, bertepatan dengan ulang tahun Elang, Tante Tari berencana mengadakan acara makan malam keluarga dan aku turut diundang.

Sesuai waktu yang disepakati, Emir dan aku menghampiri si calon pembeli di rumahnya pada siang hari. Meskipun berat melepaskan mobil yang telah dia miliki sejak kuliah, yang sengaja dibeli menggunakan seluruh uang tabungan serta warisannya demi antar jemput Elang, Emir terpaksa merelakannya ke tangan orang lain hari itu. Aku memang bukan penghibur yang lihai, tetapi—selama perjalanan pulang menggunakan bus—kukatakan kepadanya bahwa EPW akan mewujud hadiah terbaik bagi Elang. Kami pun berencana membeli benda itu beberapa hari kemudian dan mempersiapkannya sebagai kejutan.

Lalu, kami berdua tiba di rumah Emir menjelang sore. Hari itu Sabtu; Elang masih berkunjung ke yayasan bersama Om Harto dan Tante Tari. Sembari menunggu mereka pulang, aku mengganti pakaian di kamar mandi dengan setelan yang lebih pantas karena malamnya kami akan makan bersama.

Keluar dari kamar mandi, kudapati Emir tidak berada di ruang tengah seperti semula. Kutemukan dia di dalam kamar tidurnya, sedang duduk di atas kasur.

"Sini, Rem," ajaknya begitu melihatku di ambang pintu.

Dengan ragu, kuturuti ajakannya. Setelah satu tahun rutin mengunjungi rumah itu, baru kali ini aku memasuki kamar Emir. Ruangan tersebut cukup lengang dari barang-barang, barangkali gara-gara sebagian isinya telah dikemas ke dalam dua koper besar. Perabotannya rapi, jauh lebih tertata daripada kamarku yang menyerupai gudang seniman di dalam kapal pecah saking berantakannya. Rak di samping kasur memuat deretan buku yang tidak jauh berbeda dengan koleksi Kino: Nietzsche, Sartre, Schopenhauer, Kierkegaard, Camus, dan masih banyak lagi—bisa ditemukan dalam daftar buku preferensi Emir yang pernah dia tunjukkan kepadaku. Belum sempat kuperhatikan lebih rinci, Emir sudah mengulurkan tangannya, meraih tanganku, kemudian menuntunku duduk di sebelahnya.

"Gimana?" tanya Emir.

"Gimana apanya?" tanyaku, biarpun sudah bisa menduga maksud pertanyaannya.

"Jawaban kamu apa? Tentang ajakan saya waktu itu."

Kontan aku melepas tanganku dari Emir, lantas meremas jari-jari tanganku sendiri dengan gelisah. Kutahan untuk tidak mengusap bibir ataupun menunjukkan indikasi kepanikan lainnya. "A-aku mau, tapi enggak sekarang," kataku pada akhirnya.

"Kenapa?" tanya Emir, yang untungnya tidak menunjukkan raut kecewa maupun heran.

Alasan yang tolol, tetapi kuutarakan secara terus terang kepadanya, "Aku belum selesai dengan diriku sendiri."

"Karena?" selidik Emir di sebelahku.

Kurasa, karena Emir telah begitu jujur menceritakan masa lalunya kepadaku, sekarang giliranku melakukan hal serupa. Pertama, kuungkapkan masa kecilku yang tidak keruan tetapi berperan besar dalam membentuk diriku yang sekarang. Kukatakan bahwa, seperti dirinya, aku memiliki isu tersendiri. Aku ditindas semasa SD dan SMP padahal sekolah yang kumasuki adalah sekolah swasta agamis—ironis, sebetulnya, betapa sekolah swasta berbasis agama bisa memuat anak-anak berkelakuan menjijikkan seperti itu. SMA negeri yang kutempuh, dengan latar belakang agama yang beragam, justru mencakup orang-orang yang lebih manusiawi. Alhasil, karena pernah dirisak, aku pun mempunyai gejala *social anxiety* dan krisis percaya diri yang masih kualami sampai sekarang.

Kedua, aku menceritakan tentang keluargaku. Tentang mendiang pamanku yang menderita tanpa pernah dimengerti. Tentang mimpi buruk yang seperti tiada akhir di rumahku, dan betapa aku terbangun setiap pagi hanya untuk menghadapi mimpi buruk lainnya. Tentang bagaimana serangan panik pertamaku dipicu oleh ibuku sendiri. Aku menyayangi beliau, tetapi dia senantiasa membentak dan berkata kasar kepadaku sementara jarang melakukannya terhadap saudara-saudaraku. Dia juga selalu mengataiku keterlaluan dan durhaka atas setiap kesalahan kecil yang kulakukan, padahal aku tidak pernah balas membentaknya. Terlalu sibuk dengan gawainya, dia tidak pernah mengajariku

menjadi wanita dewasa yang patut, tetapi selalu menuntut hal tersebut. Kupikir, alasan aku takut menikah (meskipun aku sangat-sangat ingin, terutama dengan Emir) adalah karena aku takut berubah menjadi seperti ibuku. Aku mengerti beliau berperangai demikian karena nenekku tidak jauh berbeda; yakni acap kali berperilaku kasar terutama kepada ibuku sewaktu masih kanak-kanak (setidaknya, begitulah cerita yang kudengar dari tanteku).

Karena itu, aku masih takut kalau-kalau aku punya anak nanti (kandung maupun adopsi), mereka akan tumbuh sebagai pembenci sepertiku—menyesal sudah dilahirkan dan terus-terusan berhasrat mati. Tidak boleh ada anak yang menyesal diseret ke dunia oleh orangtua mereka. Salah satu penebusanku adalah dengan terus membimbing anak-anak kurang beruntung; kurasa aku masih ingin melakukannya di kota ini lebih lama.

Ketiga, meskipun memalukan dan bikin canggung, kubeberkan beberapa hal tentang Kino. Tentang bagaimana dia mengubahku menjadi lebih baik serta memberiku banyak pelajaran, terutama untuk "memberontak" dari versi diriku yang lama. Aku pun mengaku sempat menyukainya, yang sebenarnya merupakan salah kaprah semata sebab kusadari hubungan kami selalu platonis. Namun, lebih dari itu, kuakui bahwa aku mengalami semacam ketergantungan terhadap keberadaan Kino. Meskipun ini bukan alasanku menolak ajakan Emir, kurasa dia patut mengetahuinya daripada menimbulkan kesalahpahaman seperti waktu itu sekaligus demi menjelaskan bahwa aku tidak ingin bergantung kepada orang lain lagi.

Terakhir, sekaligus alasan paling dominan, kukatakan kepada Emir bahwa aku masih ingin berjuang dengan kemampuanku sendiri. Sering kali aku benci terhadap orang-orang yang memperoleh jalan pintas dalam hidup sementara aku bekerja keras mencapai tujuanku. Aku benci perempuan-perempuan cantik yang mendapatkan berbagai kemudahan hanya karena tampang mereka sedap dipandang. Aku benci orang oportunis yang meraup kesempatan dengan rakus tanpa menyuguhkan loyalitas sebagai imbalan. Aku benci orang-orang semacam itu dan tidak mau menjadi salah satunya. Aku tahu idealisme begini yang sebenarnya menyeretku ke kekecewaan berkepanjangan hingga indikasi depresi, tetapi—bila kurasa ini adalah jalur yang benar—aku tidak punya pilihan selain melakukannya.

Mendengarkan seluruh penuturanku, Emir justru tersenyum tipis. "Kamu butuh berbulan-bulan buat nyusun alasan-alasan barusan?"

Menahan malu, aku berucap, "Aku enggak bercanda waktu bilang aku ini kacau balau, kan?"

"Enggak ada yang di luar ekspektasi saya, sih. Semuanya udah ketebak," ucap Emir, membuatku serta-merta bernapas lega.

"Makanya, nikah kayaknya terlalu cepat buatku. Aku belum siap, juga merasa nikah bukan jalan keluar dari masalahku. Aku enggak ingin kita pisah, tapi aku juga enggak mau bergantung apalagi membebani kamu," simpulku.

Ya, aku mungkin saja adalah perempuan paling tolol di dunia. Sudah pasti Jois akan menjambakku bila mengetahui penolakanku ini. Sudah pasti ibuku bakal memecatku jadi

anak karena belum kunjung mengirim undangan pernikahan untuk disebar. Sudah pasti orang-orang akan bergunjing karena mereka menganggap pernikahan adalah kompetisi dan prestasi. Sudah pasti... bagaimana anggapan Emir? Lekas aku melanjutkan, "Apa aku kelewatan? Berlebihan?"

Emir menggeleng. "Kamu mandiri, berani, dan peduli ke mereka yang lebih tidak beruntung; itu yang selalu saya lihat dari kamu. Kalau buru-buru bawa kamu ke Michigan malah mengubah semua itu, apa gunanya?"

Termangu mendengar pengakuannya tersebut, aku menceletuk, "Mir, kamu kayaknya kesambet."

Emir menggeleng lagi seraya memasukkan tangannya ke dalam saku jaket. "Dipikir lagi, saya enggak pengen-pengen amat nikah," katanya. "Itu formalitas aja. Yang saya mau cuma bareng kamu."

"Aku juga, tapi apa kamu mau nunggu?" lirihku.

Refleks meringkukkan bahunya, Emir termenung beberapa lama. "Sampai akhir tahun," ucapnya kemudian. "Saya tunggu sampai Desember. Setelah itu, kalau masih belum dapat, kamu nyusul saya."

Dasar, betapa mudahnya Emir mengatakan itu. Lekas kuuji dia dengan berkata, "Mungkin kamu bakal ketemu cewek lain selama di sana. Siapa yang bisa jamin?"

"Enggak bakal," tanggapnya. "Kayaknya lebih mungkin kamu yang kabur-kaburan."

Seraya mengekspos kebiasaan burukku tersebut, Emir rogohkan tangannya lebih jauh ke dalam saku jaket. Baru kusadari, di hutan pinus waktu itu, dia juga bergelagat demikian. Sebentar kemudian, dia keluarkan sebentuk cincin

dari dalam sakunya. Cincin polos berbahan emas, berhiaskan batu mulia mungil pada bagian tengahnya.

"Cincin Mama," ucapnya. "Saya titip ke kamu, jadi jangan kabur."

Lebih terkejut daripada yang sudah-sudah, aku tergugu membalasnya, "A-ku... enggak bisa nerima ini."

"Bisa," kata Emir singkat tetapi teramat tegas. Lantas dia letakkan cincin tersebut di telapak tangan kiriku yang terkulai di atas pangkuan. "Sampai Desember?" tanyanya kemudian.

"Y-ya," jawabku sambil menahan gemetar. Merasakan tangis sialan perlahan menggenang di mataku, aku harus segera mencari pengalihan. Aku pun merengkuh cincin emas itu di dalam genggaman tangan, tetapi membentangkan jari-jariku kembali sembari menatap Emir dengan penuh isyarat.

"Kenapa?" tanya Emir heran.

"Harusnya kamu pasangin cincin ini ke jari aku," kataku, mencoba bergurau demi menyurutkan air di mataku.

"Pasang sendiri, lah, masa enggak bisa?" sergah Emir dengan ketus, tetapi—seolah berubah pikiran dalam hitungan sepersekian detik—dia meraih tangan kiriku sekaligus cincin tersebut. Meskipun maksudku tadi hanya bercanda, ternyata dia malah menganggap serius. Perlahan, Emir masukkan cincin itu ke dalam jari manis tangan kiriku. Ukurannya cukup kendati sedikit sempit. Setelah ini, aku benar-benar harus diet sampai akhir tahun nanti (tapi bisakah diameter jari tangan turut mengecil juga?).

Menatap cincin yang terpasang di jari manisku, aku nyaris gemetaran saking tidak percayanya. Kepalaku tertunduk mengamati cincin tersebut; cincin ibu kandung Emir yang

barangkali masih terpasang di jari sampai napasnya habis akibat overdosis. Mungkin terkesan menyeramkan, tetapi aku lebih dari bahagia menerima benda yang pasti disimpan Emir baik-baik selama ini.

Seraya aku tertunduk mengagumi cincin tersebut, tangan Emir tiba-tiba meraih wajahku. Perlahan, telunjuk dan jempolnya mengangkat daguku supaya mukaku tertuju ke arahnya. Dia menatapku lekat-lekat, melumpuhkanku untuk yang kesekian kali. Kutelisik jenjam menentramkan pada sorot matanya, kali ini tanpa garis-garis merah dan kantung mata akibat begadang. Saat berikutnya, selagi aku masih membeku, Emir dekatkan wajahnya kepadaku. Bibirnya tertuju ke bibirku sementara aku cepat-cepat menahan napas. Hidungnya nyaris menyentuh pipiku sebelum aku mulai menutup mata.

Entah nahas atau beruntung, mendadak terdengar deru mobil dari depan rumah. Gerakan Emir lantas terhenti, persis sewaktu bibirnya hampir mendarat. Dia pun beranjak ke depan rumah seraya aku membuang napas—yang kutahan selama beberapa detik mendebarkan—dan menekan dada untuk mengontrol degup jantungku sendiri. Tak lama setelahnya, kususul Emir untuk menyambut Elang dan orangtua mereka yang baru pulang.

Sepanjang sisa hari, bahkan selagi memasak bersama Tante Tari di dapur rumah untuk perayaan ulang tahun Elang, aku sempat tidak bisa fokus akibat kejadian di kamar Emir barusan. Terlebih, Tante Tari tidak bisa berhenti tersenyum acap kali tatapannya menyasar ke cincin di jari tangan kiriku. Namun, begitu makan malam dimulai dan semua

orang berkumpul di meja makan, kedamaian lekas terengkuh kembali olehku. Kendati tidak bisa mengalami situasi menghangatkan seperti ini di dalam keluargaku sendiri, sekarang aku punya keluarga lain untuk mewujudkannya. Desember nanti, mungkin saja, orang-orang di meja makan tersebut akan menjadi keluarga baruku. Memikirkan hal itu saja, aku tidak bisa berhenti tersenyum seraya mengunyah makanan.

Dan kini, dengan "perjanjian" yang telah aku dan Emir buat, tidak pernah aku merasa seyakin ini terhadap seseorang. Tidak ada kata cinta maupun sayang yang terucap di antara kami, tetapi kurasa tidak perlu. Saling memperbaiki dan menata satu sama lain sudah cukup bagi kami. Tidak perlu seperti Romeo dan Juliet, Jack dan Rose, Leon dan Matilda, Bonnie dan Clyde, Sid dan Nancy, John Lennon dan Yoko Ono, atau pasangan legendaris lainnya. Tidak butuh seorang Snape untuk mencintaiku tanpa kondisi seperti cintanya kepada Lily. Aku hanya ingin seseorang memedulikanku seperti cara Emir terhadapku.

Bukan hanya Emir, tetapi juga Kino, Jois, Elang, Sanri, Uzi, dan orang-orang baik yang kutemui selama ini. Tanpa mereka, aku tidak tahu apa jadinya diriku sekarang. Tanpa mereka, mungkin aku masih mendekam sendirian di dalam kamar dan mempertanyakan hidup yang tak kunjung usai.

Rebellion. Resilience. Kurasa aku sudah belajar banyak mengenai kedua hal tersebut. Perlu dua orang mengesalkan seperti Kino dan Emir, tetapi aku telah mendapat pelajaranku. Bersamaan dengan halaman jurnal ini yang hampir habis,

sudah waktunya aku lebih memperbanyak praktik daripada teori.

Lagi pula, hari-hari ke depan aku akan semakin sibuk. Awal bulan depan, aku dan Emir berencana liburan bersama ke Sulawesi Utara selama seminggu—mengunjungi Manado, Bunaken, dan sekitarnya. Demi menghabiskan hari-hari terakhir sebelum keberangkatannya, aku bersikeras mengajak Emir berbaur dengan alam daripada terus-menerus mengencani buku serta diktat kuliah di dalam kamar. Susah sekali meyakinkan Emir, tetapi dia berakhir setuju dengan syarat kami melanjutkan yang sempat tertunda di atas kasurnya saat liburan nanti.

Lalu, setelah liburan, aku akan sibuk membantu persiapan pernikahan Jois dan Uzi. Selain itu, aku bakal mendaftar seleksi beasiswa tahun ini bersama Bagas yang bernasib sama denganku. Hampir aku lupa, ada wawancara lanjutan dengan agensi majalah di Minnesota melalui Skype lagi. Aku juga masih harus mempersiapkan penerbitan novel perdanaku. Pun mengajar anak-anak di komunitas yang kian susah diatur. Belum ditambah menemani Elang mengerjakan tugas-tugas kuliah atau sekadar nongkrong di kafe dengan EPW kerennya untuk menggaet mahasiswi-mahasiswi baru.

Yang terpenting, aku ingin memperbaiki hubungan dengan keluargaku, terutama ibuku, sambil belajar caranya menjadi ibu yang lebih baik kelak.

Semuanya akan baik-baik saja. Setidaknya, sampai Desember nanti.

Sebelum mengoceh lebih panjang, aku benar-benar harus menuntaskan jurnal ini. Jadi, selamat tinggal!

Extra Part 1
28 Juli 2018

Sering kali, terlalu banyak hal yang terjadi di luar rencana dalam waktu nyaris bersamaan. Seperti pernikahan Jois dan Uzi yang ditunda satu minggu lebih lama gara-gara gaun yang belum beres dipermak (Jois makan terlalu banyak akibat stres sementara Uzi hanya berleha-leha). Juga batalnya liburanku dengan Emir karena dia ada urusan mendadak yang menyangkut birokrasi beasiswa serta administrasi kuliah.

Aku kecewa. Hipokrit bila mengaku tidak. Terlebih Emir tidak punya waktu luang lain sebab dia sudah ada janji liburan bersama teman-teman semasa kuliah sarjananya dulu. Mereka memanjat tiga gunung sekaligus selama satu minggu. Aku ingin ikut, aku cukup hobi mendaki, tetapi semua temannya adalah lelaki dan hampir pasti keberadaanku tidak

akan disambut baik oleh mereka. Lagi pula, Emir tidak repot-repot mengajakku. Padahal dia sendiri tidak hobi mendaki, lebih menyerupai tipe orang rumahan (yang lebih memilih berkutat dengan buku-buku di kamar daripada berkotor ria), tetapi dia setujui ajakan teman-temannya dalam rangka perpisahan sebelum berangkat ke USA.

Jadi, kucoba merelakannya saja dan menyibukkan diri dengan berbagai kegiatanku yang biasa (aku menambah satu yayasan lagi dalam daftarku mulai minggu ini). Itu berujung wacana semata, sialnya. Kenyataannya, kudapati diriku berulang kali mengintip liputan perjalanan mereka melalui video-video pendek yang diunggah salah satu teman Emir ke Instagram. Mulanya aku kesal akibat tidak terlibat. Namun, melihat Emir yang nyaris tertawa lepas di sana (meski dia sengaja menghindari kamera yang dipegang temannya), tak pelak aku turut senang dan diam-diam menyimpan cuplikan video tersebut dalam galeri ponselku.

Lalu, di luar rencana lagi, seharusnya Emir sudah pulang sehari sebelum pernikahan Jois dan Uzi. Seakan tidak direstui, kabar terakhir yang dia berikan kepadaku adalah cuaca memburuk sehingga dia terpaksa menunda keberangkatan ke gunung terakhir. Artinya, dia mungkin saja tidak sempat datang ke upacara maupun resepsi. Tentu saja dia mengatakannya tanpa sirat penyesalan atau rasa bersalah. Seperti itulah Emir dan aku pun hanya berpesan supaya dia berhati-hati selama sisa perjalanan. Semenjak itu, dia belum bisa kuhubungi lagi.

Pada hari pernikahan Jois dan Uzi, mengenakan gaun seragam konyol sebagai pendamping pengantin, aku berujung

datang sendirian. Kudapati teman-teman kuliah kami—tiba bersama pasangan masing-masing—melemparkan tatapan mencibir kepadaku yang tidak menggandeng siapa-siapa. Aku biasa saja, tidak bersikap panik seyogyanya perempuan usia dua puluh tujuh tahun yang belum menikah, dan justru sibuk menyantap makanan enak dari katering pilihanku (tidak sia-sia aku bersedia membantu persiapan pernikahan Jois).

Resepsinya berlangsung cukup menyenangkan, setidaknya begitu yang kudokumentasikan melalui kameraku. Jois dan Uzi tampak bahagia seutuhnya, bahkan tak kusangka Uzi bisa berlaku santun sewaktu upacara khidmat tadi pagi. Pada pukul setengah dua, buket bunga dilemparkan menjelang akhir acara dan—tidak repot-repot berebut dengan para tamu lain—aku hanya memotret prosesi tersebut dari kejauhan.

Kemudian, selagi aku membidik sasaran baru di gedung resepsi yang mulai sepi, sosok laki-laki berkemeja hitam di dekat pintu utama terbingkai oleh kameraku. Itu Emir, baru saja masuk melewati pintu. Tatapannya lekas menangkapku yang tampil mencolok dengan kamera hitam besar di depan muka.

Kuturunkan kameraku, menunggunya berjalan menghampiriku. Begitu sudah dekat, kuamati napas Emir agak tersengal seperti habis berlari. Rambutnya berantakan, jelas belum sisiran. Kemejanya kusut karena diburu-buru. Mengingatkanku pada penampilan yang nyaris serupa di sebuah rumah sakit setahun silam ketika dia menjengukku.

“Katanya enggak bisa datang?” sindirku, tetapi tidak bisa menahan senyum yang refleks terkembang.

“Ternyata masih sempat kejar kereta,” jawab Emir.

Melirik ke arah panggung resepsi yang kini hanya dihuni Jois dan Uzi, Emir lantas mengulurkan tangannya kepadaku. "Ayo," ajaknya kemudian.

"Ayo apa?" tanyaku, cukup terkejut dengan uluran tangan di tempat umum seperti itu.

"Temenin saya salaman," pinta Emir.

Kendati malu, tetapi luluh oleh sipu, kusambut tangan Emir. Begitu saja sudah cukup, tidak perlu dilihat oleh teman-temanku—yang saat itu sudah berbubaran—selaku pengakuan. Begitu saja sudah cukup tatkala aku menyadari kami berada dalam latar yang serupa dengan pertemuan kedua kami. Hanya saja, sudah latihan banyak sejak berhari-hari sebelumnya, kali ini hak sepatuku tidak copot.

Sepulangnya dari resepsi pernikahan Jois, Emir mengajakku mampir ke rumahnya. Aku setuju, tidak ingin langsung pulang sebab sejak hari itu Jois sudah tidak tinggal di dekatku. Bisa kubayangkan ketika aku pulang ke kosan, yang kudapati hanya kamar Jois yang kosong lalu merasa sedih karenanya. Sialnya, di rumah Emir, meskipun aku selalu betah berada di sana, Tante Tari tiba-tiba melontarkan pertanyaan tak terduga.

"Remi, udah kenalin Emir ke orangtuamu belum?" tanya wanita itu selagi kami sedang duduk-duduk di ruang tengah.

Pertanyaan frontal tersebut terdengar juga oleh Emir—yang turut bermain Play Station dengan Elang tak jauh dari kami. Alih-alih menggubris, dia hanya lanjut bermain. Akhirnya, dengan gugup dan salah tingkah, aku menjawab, "Rencananya nanti, Tante, hehe." Tante Tari pun membalas dengan senyuman hangat, lantas berganti membahas topik lain seakan sadar aku tidak nyaman.

Sejujurnya, aku sama sekali belum pernah mengungkit Emir kepada orangtuaku maupun sebaliknya. Mempertemukan mereka pun aku tidak kepikiran. Keluarga Emir akur dan rukun—terkesan seperti *home on the prairie* di kawasan pegunungan yang dikelilingi bunga-bunga—sedangkan keluargaku ibarat kapal reyot yang senantiasa terombang-ambing di tengah badai dan kepayahan menambal lubang-lubang sumber kebocoran yang tak terhingga jumlahnya. Malu dan minder, sebut saja aku begitu, meskipun mengenalkan Emir ke orangtuaku akan menyerupai mukjizat bagi mereka.

Kini, satu minggu sebelum keberangkatan Emir, aku tidak berekspektasi banyak. Seharusnya kami menyiapkan momen spesial, seperti pasangan-pasangan lain pada umumnya sebelum salah satunya pergi jauh, tetapi dengan Emir aku jarang bisa berharap apa-apa. Namun, Kamis lalu, Emir meneleponku dan bertanya kalau-kalau aku mau menemaninya ke Jakarta untuk pamit dengan sanak saudaranya di sana. Aku pun mengiakan, meskipun tidak tahu urgensinya mengajakku pergi berdua saja tanpa Elang, Tante Tari, dan Om Harto.

Karena mobil Emir sudah dijual, kami berangkat menggunakan kereta pada Jumat malam. Usai tidur sepanjang perjalanan, tiba di Jakarta besok paginya, kami langsung menuju rumah bibinya Emir yang pernah kukunjungi Oktober lalu. Setelah mandi, sarapan, dan persiapan lainnya, Emir mengajakku berangkat lagi.

"Ke mana?" tanyaku, masih dibuat tercengir tatkala memerhatikan sepupu Emir yang menggelayut di kaki laki-laki itu.

"Pamitan ke tempat lain." Hanya itu jawaban Emir dan aku tidak bertanya lebih jauh. Sebelum kami pergi, kudapati bibi Emir sempat melemparkan senyuman pahit yang tidak kumengerti. Firasatku mulai tidak enak di sana, terlebih ketika angkutan umum yang kami tumpangi berhenti di dekat sebuah kompleks pemakaman.

Dari sana, kubiarkan Emir berjalan di depanku. Aku ingin bertanya, tetapi terhalang keengganankù. Setelah jeda keheningan sesaat, begitu kami masuki gerbang makam, barulah Emir mulai bicara, "Kompleks ini lumayan tua dan jarang diurus. Tapi beberapa peziarah masih ada yang datang."

Sesuai ucapannya, makam-makam di dalam kompleks ini memang tampak tidak terlalu terawat. Beberapa nisan tua dihiasi bunga segar, pertanda belum lama dikunjungi, tetapi kebanyakan makam lain kelihatan telantar. Bahkan, saat itu pengunjung makam hanya kami berdua, tidak ada yang lain.

Kala kami mencapai undakan batu di tengah kompleks makam, Emir berucap lagi, "Anak tangga kedelapan udah jeblos, hati-hati."

Emir pun mengulurkan tangan untuk membantuku turun, terutama di anak tangga kedelapan yang ternyata memang nyaris tak bersisa. Kemudian, kami berdua lanjut berjalan hingga ujung kanan makam. Di sana, Emir berhenti di dekat salah satu pohon. Di samping pohon itu, terdapat nisan abu yang bagian bawahnya dirambati rumput liar. Lekas kubaca tulisan yang tertera pada nisan, melihat waktu penguburannya adalah dua puluh satu tahun silam. Mendapati kesamaan marga pada nama tersebut, semakin kuyakini bahwa itu adalah makam ibu Emir.

Emir lantas merunduk untuk mencabuti rumput di sekitar nisan ibunya. Berjongkok di sebelahnya untuk membantu, kutanyai dia. "Kapan terakhir ke sini?"

"Oktober tahun lalu, sebelum jemput kamu dan temanmu di tempat konser," jawab Emir, yang entah mengapa masih saja risi menyebut nama Kino seperti para penyihir enggan mengucap nama Voldemort.

Tuntas membersihkan makam, Emir hanya duduk menatap nisan ibunya. Tatapannya menerawang, tidak muram maupun tenteram, entah memikirkan apa. Aku duduk di sisi lain makam, memanjatkan doa dalam bisikan. Doa demi ketenangan arwah ibu Emir di alam baka, doa terima kasih karena telah mengirim Emir ke dunia, serta doa keringanan atas segala penderitaan yang merenggut nyawanya. Emir ganti memandangku—tidak dapat menangkap setiap kata pula memercayai komat-kamit samar yang kugumamkan—tetapi mengiringi dengan senyuman.

Emir jelas bukan ahlinya dalam membicarakan hal emosional, tetapi di sana kulihat sisi lain dirinya perlahan terkuak. "Kadang saya masih berharap ingin nyusul Mama secepatnya," ucapnya seraya mengerling ke lahan kosong sempit di sebelah makam sang ibu.

Normalnya, orang-orang akan berkata *"jangan, masih banyak yang bisa kamu lakukan di dunia"* selaku tanggapan. Sungguh, itu adalah penghiburan omong-kosong bagiku. Jadi, karena Emir sudah mengenal diriku apa adanya, kukatakan sejujurnya, "Aku juga, kadang ingin nyusul Pamanku. Capek sama hidup yang penuh ketidakpuasan. Penat dengan dunia yang katanya adil padahal enggak. Tapi, sejak ketemu

kamu, kutahan pikiran itu. Masih butuh waktu buat enyah sepenuhnya, tapi kamu udah jadi alasan buatku."

"Mungkin itu alasan saya juga," ungkap Emir sembari tersenyum lugas, menimbulkan jalaran panas pada pipiku. "Ironis, padahal minggu depan kita bakal pisah," lanjutnya.

"Cuma sebentar, aku bakal nyusul kamu," kataku.

"Janji?" tanyanya, ibarat anak kecil yang menagihku untuk mengembalikan mainan kesukaannya.

Mengangguk seyakin mungkin, kuselami tatapan Emir dalam-dalam seraya berujar, "Janji."

Pulang dari makam, sekembalinya kami ke rumah bibinya, Emir memintaku mulai mengepak barang dan bersiap-siap pergi. Kukira kami hendak kembali ke Yogyakarta, aku sendiri tidak tahu pasti karena dia yang memegang tiketnya sejak awal. Usai berpamitan dan diantar sampai stasiun, barulah aku curiga sebab terlalu dini untuk kembali sekarang.

Akhirnya, kutanyai Emir untuk memastikan, "Kita mau ke Jogja, kan?"

"Balik ke Jogja-nya nanti malam. Sekarang kita ke Bandung dulu."

"Hah? Buat apa?" seruku, benar-benar berseru secara harfiah saking kagetnya dan kontan berhenti berjalan di dalam stasiun. Langkah Emir sudah hampir menuju peron ketika dia dibuat berhenti oleh keengganganku.

"Ketemu orangtua kamu," ujarnya datar.

"T-tapi, buat apa?" desakku lagi, tidak melihat ada perlunya kami melakukan hal tersebut.

"Ibu yang nyuruh," ungkap Emir sebelum menambahkan, "Lagian kalau kamu jadi nyusul ke USA dan enggak balik-balik ke sini lagi, saya enggak mau tiba-tiba disalahin."

"Enggak," kataku sembari menggeleng tegas. Detik berikutnya, kubidik mata Emir dengan tatapan pelas penuh permohonan. "Jangan ketemu keluargaku, aku mohon."

Di hadapanku, Emir balas memandangku lekat-lekat. "Saya tahu kamu bakal kayak gini, makanya saya enggak bilang lebih dulu. Sekarang kita udah di sini, Rem, tiketnya juga udah kebeli."

Dengan ucapan demikian, dia gamit tanganku menyusuri peron hingga naik ke dalam kereta yang sudah menunggu. Aku menurut, tetapi sepanjang perjalanan terbungkam saking kesal dan paniknya. Emir pun hanya mengamati pemandangan di luar jendela dengan abai. Sulit dipercaya, padahal dia tahu kami tidak butuh formalitas seperti "meminta restu orangtua" segala. Dia tahu aku tidak akrab dengan keluargaku, tetapi tetap memilih melakukan ini.

Seiring kereta hampir mencapai Bandung pada sore hari, barulah Emir mengemukakan jalur tengah kepadaku. "Kita datang sebentar, setengah jam aja, terus pulang malam ini. Oke?"

Diucapkan dengan begitu santai dan seakan tanpa beban, aku merasa jauh lebih tenang. Akhirnya, kutelepon orangtuaku dan berkata bahwa aku sedang dalam perjalanan ke rumah. Kuminta juga mereka rapikan ruang tamu karena aku sambil membawa teman. Mendengar istilah *teman* yang kusebut, aku tercengir melihat Emir memicingkan mata dalam gelagat pura-pura kesal.

Satu jam kemudian, kami tiba di rumahku. Jantungku berdegup kencang, berharap tidak akan ada peristiwa memalukan kelak. Mulanya, hanya ibuku yang menyambut kami di ruang tamu. Terkejut melihatku datang bersama seorang laki-laki, ibuku langsung memanggil ayahku juga ke dalam ruangan. Mereka berdua tersenyum canggung, sedangkan Emir tampak santai-santai saja tanpa gugup sedikit pun (aku sungguh ingin tahu triknya bisa berekspresi stabil seperti itu).

Sementara kedua orangtuaku dan Emir saling berkenalan, aku sengaja melipir dan berlama-lama menyeduh kopi di dapur. Kupeluk juga Cing yang sudah renta untuk menghilangkan gugup serta kikuk, lalu malah keasyikan bermain dengannya sebelum akhirnya ingat harus mengantar kopi. Ketika kembali ke ruang tamu, kudapati ayahku berkata "semoga studimu lancar" kepada Emir. Tak lama, Emir berinisiatif pamit pulang setelah menyeruput kopi bikinanku. Alasannya masuk akal, sebab kami harus mengejar jadwal kereta. Kendati kaget pertemuan itu hanya berlangsung sekitar tiga puluh menitan, aku diam-diam mengembuskan napas lega karena bagian paling menegangkan sudah berakhir.

Ayah pun mengantar aku dan Emir ke stasiun. Begitu mobilnya sudah pergi, sebelum memasuki peron, barulah kutanyai Emir, "Jadi, gimana?"

"Mereka baik," ucap Emir singkat.

"Itu aja?" tanyaku, memancingnya untuk beropini lebih.

"Tapi keduanya kelihatan galak dan cuek. Bisa saya lihat gimana mereka membentuk kamu jadi kayak gini," lanjutnya. "Bukannya itu masalah. Kita enggak bisa milih lahir dari siapa, kan?"

Aku menggigit bibir bawahku dalam ungkapan setuju nan enggan. Lantas kutanya lagi, "Terus? Kalian ngomongin apa aja?"

"Enggak banyak, tapi saya sempat tanya boleh nikahin kamu atau enggak. Mereka bilang boleh," ujarnya.

"Hah?!" sentakku. "Kamu baru ketemu mereka setengah jam dan langsung bilang gitu?"

Emir angkat bahu. "Ya saya enggak bilang dalam waktu dekat, tapi suatu saat. Mereka kelihatan enggak keberatan jadi kayaknya enggak apa-apa."

Jelas tidak apa-apa bagi orangtuaku, mereka justru akan dengan senang hati melemparku kepada siapa pun yang berkenan. Namun, ucapan Emir-lah yang tidak kuduga-duga. Pipiku langsung memanas lagi sementara laki-laki itu tampak tidak merasa sebagai penyebabnya.

Saat Emir mulai berjalan menuju konter pengecekan tiket, tiba-tiba aku menarik lengan jaketnya. Teringat olehku, ini adalah akhir pekan terakhirku bersama Emir. Selama hari kerja kami sama-sama sibuk, sedangkan Sabtu depan aku sudah harus mengantarnya ke bandara. Karena itu, kukatakan kepadanya, "Kita enggak perlu pulang sekarang, kan?"

Emir tertegun, tetapi begitu menangkap maksudku, dia membalas, "Ya, kita bisa tinggal dulu."

Dengan begitu, kami biarkan tiket kereta kami hangus dan membeli tiket baru untuk besok pagi. Setengah jam kemudian, dengan malam yang semakin tua, kami sampai di hotel dekat stasiun. Begitu impulsif, begitu spontan, di sanalah kami: menyewa sebuah kamar tanpa yakin mau melakukan apa. Sesampainya di kamar, Emir menaruh

ranselnya di atas sofa lalu memasuki kamar mandi. Sambil menunggunya, kukeluarkan barang-barang sekenanya dari ranselku, melihat-lihat perabotan kamar, juga menyalakan televisi untuk melenyapkan kikuk. Begitu Emir selesai mandi, aku berganti memasuki ruangan itu. Dan di sana aku benar-benar gugup. Di cermin, kulihat mukaku memerah dan tanganku nyaris tremor. Apa yang akan kami lakukan setelah ini? Berbuat sesuatu supaya saat-saat terakhir ini menjadi spesial? Mungkinkah dia akan meminta yang tidak sempat kami lakukan di kamarnya bulan lalu?

Akhirnya, meskipun masih gugup bukan main, aku keluar dari kamar mandi dengan piama culun bermotif kucing yang sama sekali tidak menarik (bila tahu akan berakhir di kamar hotel seperti sekarang, seharusnya aku mengenakan yang lebih bagus, tapi ya aku memang tolol). Kulihat Emir sudah duduk di atas kasur, serius menonton *Savage Kingdom: Uprising* di televisi.

Masih dengan gugup, aku duduk di sisi lain kasur. Menanggapi hampiranku, Emir bertanya, "Mau nonton apa?"

"Ini aja," kataku, kendati wajah singa-singa garang tidak lantas membuatku merasa lebih nyaman.

"Pindahin aja kalau mau," ucapnya, menyodorkan *remote control* seraya membaringkan diri di atas kasur.

Semenit. Dua menit. Kami sama-sama terdiam selagi menonton televisi. Ketika raungan singa buas semakin menggelisahkan, akhirnya kupindah tayangan ke saluran musik. Video manusia-manusia menari dengan tidak jelas kini bermunculan di layar. Manusia-manusia yang tampak bahagia dan tidak khawatir dengan hari esok. Menyaksikan

itu, kusingkirkan kegugupanku dan bertanya, "Apa kamu takut?"

"Takut apa?" balas Emir.

"Besok. Lusa. Minggu depan. Tahun depan. Masa depan," ujarku, kini turut berbaring pula di samping Emir. Bagiku, meskipun masa lalu merupakan algojo menyeramkan, masa depan tidak serta-merta lebih baik. Masa silam berisi kenangan yang sudah jelas, sedangkan masa depan dipenuhi ketidakpastian. Dipenati harapan yang entah akan terkabul atau terkubur.

"Sedikit," Emir mengaku. "Kadang saya mikir, apa keputusan saya udah benar? Bukan soal keseharian saya di sana nanti, tapi yang saya tinggalkan di sini. Apa Elang bisa jaga diri? Kuliahnya lancar atau bakal leha-leha?"

Aku lekas tercengir. "Dia bakal baik-baik aja, ada aku yang ngawasin," ujarku menenangkannya.

Emir beringsut mendekat ke arahku. "Kamu gimana? Bisa tetap utuh tanpa saya awasin?"

Sontak aku termangu, tidak menyangka bahwa Emir akan bertanya secara gamblang seperti itu. Kami memang sama-sama rusak, tetapi—berbeda denganku—Emir lebih mampu mengontrol diri. Dia tahu bahwa di luar aku bisa tampak baik-baik saja padahal di dalamku adalah kekacauan destruktif nan depresif. Aku seumpama bom waktu yang bisa serta-merta meledak, entah oleh serangan panik atau tindakan impulsif apa pun.

"Aku denganmu udah cukup," ucapku, lebih untuk menenangkan diriku sendiri. Kubaringkan badanku dan turut beringsut ke arahnya hingga tubuh kami berhadapan.

"Tapi kamu enggak, Mir. Kamu butuh lebih. Kamu pantas dapat lebih dan itu memacuku, lebih dari apa pun, untuk ngejar ketertinggalanku."

"Buat saya, kamu udah cukup begini," tanggap Emir. "Malah saya harap kita bisa ketemu lebih awal."

Aku tersenyum dalam sirat setuju, tetapi tidak sanggup mengiakan sebab tidak tercegah dari pikiran tentang Kino. Sedalam apa pun aku berupaya menggali, masih ada bagian diri Kino yang tidak kutemukan pada Emir. Biar sejauh apa pun aku berlari, masih ada jejak masa lalu yang tidak bisa kutanggalkan. Sekuat apa pun, sialan... aku masih saja bajingan.

Namun, tatkala mataku dan Emir bersirobok lagi di bawah sinar lampu temaram, keraguanku kembali enyah. Yang kuinginkan hanya berbaring di atas kasur ini bersamanya selama sisa hidupku, kendati yang kami lakukan hanya bercengkerama tanpa sentuhan fisik. Sisa malam pun kami habiskan dalam obrolan lain; tentang naskahku, rencana risetnya, juga keluarga angkat Emir di Arizona yang menanti mampirannya lagi. Kantuk bahkan enggan singgah, kami simpan untuk nanti begitu menaiki kereta terpagi menuju Yogyakarta.

Sementara ini, begini saja dulu. Begini lebih aman, begini lebih nyaman. Dengan begini, semalam saja, kami bisa lupa bahwa dunia pernah dan—mungkin saja—masih menyakitkan.

Extra Part 2
26 Januari 2019

Bila ada yang harus ditulis kembali, sekaranglah saatnya sebelum kepalaku diledakkan oleh letup-letup gagasan yang senantiasa tidak sabaran.

Mereka tidak pernah bilang bahwa musim dingin di Michigan seekstrem ini. Terletak agak di Utara, seharusnya aku sudah bisa menerka. Kukira tidak akan lebih keji daripada di Boston—seperti ketika aku mengunjungi Kino beberapa minggu silam—tetapi di sini udara dingin mewujud alas bagi setiap pijakan kaki serta menimbulkan kepulan asap di setiap napas. Salju menggempur nyaris tanpa henti sejak penghujung Oktober, setidaknya begitu kata Emir. Meskipun meredam suara-suara lain sekadarnya, lapisan salju setinggi pertengahan betis menutupi aspal dan menyediakan jebakan

berupa jalur licin di mana orang-orang rawan terpeleset. Temperatur di bawah nol derajat Celsius kerap mengeringkan kulit, menyebabkan perlunya olesan pelembap tiap beberapa jam, tetapi tubuhku sudah cukup beradaptasi setelah hampir dua bulan menetap di sini.

Mengintip jam di atas nakas, kudapati sekarang masih pukul empat sore sementara di luar matahari sudah enggan menampakkan diri—hanya menyodorkan sisa cahaya pucat nan temaram dari balik jendela. Tengkurap di atas ranjang, selagi menuliskan ini pada secarik kertas bekas, kakiku masih terasa dingin kendati diselubungi selimut tebal. Penghangat ruangan sudah menyala tetapi belum cukup menaklukkan hawa dingin yang memerangkap apartemen. Tanganku bahkan nyaris kebas, mengais-ngais keleluasaan sekaligus mengumpulkan kehangatan dengan menggerakkan pulpen.

Di sofa seberang, kulihat Emir masih tertidur. Tangannya terkulai di atas paha seraya memegang buku *Divine Comedy* yang baru kubeli. Tak kusangka Dante begitu membosankan bagi Emir sampai-sampai membuatnya terlelap. Itu, atau sisa lelah akibat eksperimen yang dia lakukan di laboratorium kampus sampai larut malam kemarin.

Kini, buku itu nyaris terlepas dari rengkuhan tangannya. Cepat atau lambat akan terjatuh. Mungkin akan kubiarkan demikian saja, sebab aku terlalu malas beranjak dari kasur dan terpapar dingin. Juga supaya dia terbangun dengan sendirinya lalu beringsut ke sebelahku seperti biasa. Biarlah seperti ini dulu saja, selagi aku memandangi postur stabilnya dan membingkainya seumpama lukisan imajiner dalam benakku.

Mengamatinya terpejam damai di sana, di dalam apartemen kecil kami, aku tidak terpikirkan tempat lain yang lebih baik daripada ini. Perkara menghindari kesepian tidak pernah sudah bagiku, itu adalah kendala yang paling betah mengganggu. Pada suatu waktu, aku yakin tergolong dalam satu kelompok pertemanan. Pada waktu yang lain, kudapati diriku tidak dianggap oleh mereka sama sekali. Tidak diundang kumpul-kumpul, tidak diajak berjalan-jalan, atau ajang sosialisasi yang—kendati sebenarnya sepele—menimbulkan rasa ketertinggalan dan keterpurukan. Kino memang sangat berperan membantuku, mengajariku berbaur dengan orang-orang, tetapi ada saja hal yang tidak bisa berubah. Hal yang masih saja belum kutemukan jawabannya, seperti mengapa sulit sekali menemukan orang-orang yang mau menghabiskan waktu "berharga" mereka denganku? Beragam prasangka serta asumsi tak terelakkan bermunculan: apa aku terlalu menyebalkan? Menyedihkan? Membosankan? Meresahkan? Semua amuk yang mengundang muak tersebut kupikir tidak akan pernah mereda. Selamanya aku akan terus mencari, menanti, dan bertanya-tanya tentang pelita jiwa yang terus meredup.

Kupikir aku sudah menuliskan semuanya. Kukira demikian sampai aku bertemu Emir. Dia berbeda. Dia menetap. Dia kain yang akan terus kujelujur, sulam yang akan terus kutelusur. Dia adalah kuas yang senantiasa kupoles, kanvas yang seyogyanya kugores. Dia penaka utopia yang menangkal semua bencana. Dia rumah yang akhirnya kutemukan; tempatku pulang alih-alih singgah sementara. Dia adalah saduran yang kerap kucatut, penggenap yang

meredakan segala kemelut. Dengannya, prosa ungu bukanlah pidana memualkan melainkan dahaga. Dia adalah dongeng yang senantiasa kudengar dan takkan kusudahi meskipun aku ketinggalan beberapa babak pembukanya.

Mungkin kelak kami akan berubah muak terhadap satu sama lain, sewajarnya manusia terhadap sesamanya. Namun, untuk saat ini, aku telah menemukan jawaban dari semua pertanyaanku. Pencarianku telah menepi. Dengan Emir, kusadari semesta tak perlu dipahami, justru menanggapinya sebagai komedi untuk ditertawai. Dengannya, mimpi buruk dan masa silam seumpama kisah-kisah basi untuk diludahi. Bersama, di ruang kecil ini, kami abaikan dunia yang cenderung sinis terhadap orang-orang seperti kami. Dia adalah panggilanku dan—ke mana pun aku menuju—aku akan selalu melaju ke arahnya. Dan sekarang, selagi dia terbangun oleh *Divine Comedy* yang akhirnya menghentak karpet, Emir beranjak perlahan dari sofanya. Menyadari dingin berangsur menyambangi, gegas dia berjalan ke arahku sambil mengusap mata.

Untuk sekarang, biarkan aku sudahi ini lagi. Untuk sekarang, biarkan aku lanjut tenggelam dalam samuderanya.

GLOSARIUM

Skizofrenia: Gangguan Mental berupa gangguan proses berpikir dan pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi, paranoid, keyakinan atau pikiran yang tidak sesuai dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika. Penderita gangguan ini dapat mengalami disfungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan.

Wimbledon: Turnamen tenis terkemuka yang diselenggarakan selama sekitar dua minggu pada bulan Juni atau Juli setiap tahunnya.

Imp: Makhluk mitologi bertubuh kecil dan berkelakuan usil.

Dignitas: Organisasi di Jerman dan Swiss yang membantu orang-orang dengan penyakit fisik akut untuk menjemput ajal.

Reversibel: Sebuah proses yang bisa dibalik atau dikembalikan ke kondisi semula.

Eudamonis: Penganut pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak tanduk manusia. Pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling mendasar dalam eudaimonisme.

Misogini: Kebencian atau tidak suka terhadap perempuan. *Misogini* dapat diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk diskriminasi, fitnah, objektifikasi, dan kekerasan terhadap perempuan.

Psychedelic: Berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" yang berarti 'jiwa', dan "*dilosi*" yang artinya 'manifestasi'. Secara harfiah, *psychedelic* kemudian dijabarkan menjadi manifestasi jiwa-jiwa manusia. Ciri dari musik *psychedelic* adalah irama dan ritmenya yang eksotis. Musik ini biasanya memuat lirik-lirik yang cenderung aneh dan banyak terpengaruh karya-karya sastra. Musik *psychedelic* dikatakan dapat memberi efek halusinatif seperti menggunakan narkoba bagi pendengarnya.

Eskapis: Penganut sikap hidup yang menghindarkan diri dari segala kesulitan, terutama dalam menghadapi masalah yang seharusnya dapat diselesaikan secara wajar.

Resting bitch face: Ekspresi wajah yang menunjukkan seolah seseorang sedang marah/kesal, padahal sebetulnya orang tersebut tidak merasakan emosi apa-apa dan hanya wajahnya yang terkesan jutek.

Post-credit scene: Adegan singkat, ditunjukkan setelah tayangan kredit di akhir film yang mengindikasikan kemungkinan adanya sekuel atau fakta tak terduga dari film tersebut.

Easter eggs (istilah dalam film): Fakta atau humor yang diselipkan di dalam suatu film selaku pesan tersembunyi.

Niche: Kesesuaian makhluk hidup terhadap kondisi lingkungan tertentu; posisi nyaman seseorang dalam hidup atau pekerjaan.

Hipokrit: Munafik; orang yang suka berpura-pura.

Selibat: Hidup tanpa menikah berdasarkan prinsip tertentu. Pilihan hidup ini, meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniwan dalam beberapa agama/kepercayaan.

Existential Nihilist: Pandangan atau teori filosofis yang menyatakan bahwa hidup tidak memiliki makna maupun nilai intrinsik.

Nihilis: Penganut pandangan hidup bahwa di dunia ini, terutama keberadaan manusia di dunia, tidak memiliki tujuan apa pun.

Dementor: Makhluk dalam serial *Harry Potter* yang digambarkan setinggi manusia dewasa, tanpa mata, berwujud mengerikan, berkerudung, dan dapat mengisap kebahagiaan makhluk hidup.

Cthulhu: Makhluk fiktif yang diciptakan penulis H. P. Lovecraft. Menurut Lovecraft, Cthulhu adalah monster berkepala seperti gurita, bertubuh penuh sisik dan tampak elastik, dengan cakar-cakar besar di kaki depan dan belakang serta sayap tipis dan panjang pada punggung.

Agnostisisme: Pandangan bahwa ada atau tidaknya tuhan tidak dapat diketahui, berbeda dengan ateis yang tidak percaya tuhan. Menurut William L. Rowe, agnostisisme adalah pandangan bahwa manusia saat ini tidak memiliki pengetahuan dan/atau alasan untuk

memberikan landasan rasional yang cukup demi membenarkan keyakinan bahwa tuhan itu ada atau tidak ada.

Teru teru bozu: Boneka tradisional Jepang yang terbuat dari kertas atau kain putih yang digantung di tepi jendela dengan menggunakan benang. Boneka ini diyakini mampu mendatangkan cuaca cerah dan menangkal hujan.

Fully functioning person* dan *Person of tomorrow: Konsep yang dikemukakan oleh psikolog Carl Rogers mengenai karakteristik kondisi psikis sehat yang mencakup: (1) mampu beradaptasi terhadap perubahan, (2) terbuka terhadap pengalaman, (3) dapat hidup sepenuhnya di masa kini, (4) mampu membina hubungan harmonis dengan orang lain, (5) terintegrasi antara proses dengan kesadaran dan di bawah kesadaran, (6) memiliki kepercayaan dasar terhadap sifat alamiah manusia, dan (7) menikmati kebaikan yang lebih besar dalam kehidupan.

Social anxiety: Ketakutan terhadap situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Ketakutan ini bisa ditimbulkan karena kekhawatiran dinilai secara negatif oleh orang-orang dan ditolak oleh lingkaran sosial. *Social anxiety* dapat mengarah ke rendah diri, inferioritas, rasa malu dan penghinaan, serta depresi.

Tentang Penulis

NELLANEVA adalah peracau yang terlalu sering berkhayal dan menulis untuk melegakan diri. Dalam kesehariannya, dia mendalami bidang Mikrobiologi dan sedang melanjutkan pendidikan di Jepang. Pada waktu senggangnya, dia bergegas mengabadikan imajinasi dalam kata-kata sebelum waktunya di Bumi habis. Karya-karyanya yang berupa puisi, cerpen, dan novel diarsipkan pada situs kepenulisan Wattpad atas nama Nellaneva.

Temui Nellaneva melalui:
Wattpad : Nellaneva
Line : @oja6804t
Instagram : @nellaneva94
Twitter : @nellaneva94
Email : nellaneva94@gmail.com
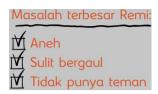
Remi, 16 tahun, hanya satu dari sedikit populasi siswa aneh dan introver di sekolahnya. Bukan kutu buku, bukan juga genius perfeksionis. Sehari-hari hanya berkhayal, berkeliaran, dan menghabiskan waktu sendirian. Karena suatu mimpi, dia bertekad melakukan perubahan dengan melibatkan Kino, ketua kelasnya yang supel. Bersama Kino, dia memulai pemberontakan—*Rebellion*—yang mengajarkan hal-hal baru soal persahabatan dan pengembangan diri.

Namun menginjak usia seperempat abad, usai ditinggal sahabat terbaik dan menghadapi kegagalan dalam meraih cita-cita, Remi merasa kembali ke titik awal. Dia pun mencari arti lain dari pemberontakannya, lewat kakak beradik—Emir dan Elang—yang mengantarkannya pada solusi baru: *Resilience.*

Bukan sekadar mengejar cinta, ini adalah perjalanan mencari jati diri ketika konflik terbesar adalah konflik batin yang berasal dari diri sendiri.

Novels U15+

5 5 1 0 0 0 1 6 9
9 786024 831073
Harga P. Jawa Rp.118.000,-

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP **Bhuana Ilmu Populer** **bipgramedia**